Penjelasan 50 Hadits Inti Ajaran Islam

Terjemah kitab *Fathul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*

Syaikh 'Abdul-Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr

Judul Ebook

Penjelasan 50 Hadits Inti Ajaran Islam

Terjemah Kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*

Penulis

Syaikh 'Abdul-Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr

Penerjemah

Ustadz Abu Abdillah Arief Budiman, Lc.

Penerbit

Disebarkan dalam bentuk ebook oleh www.Yufid.com

Cetakan I – Maret 2012

Website

www.yufid.org (official website)
www.yufid.com (islamic search engine)
www.konsultasisyariah.com (konsultasi agama islam online)
www.kajian.net (download mp3 ceramah agama islam terlengkap)
www.pengusahamuslim.com (berbisnis sesuai syariah)
www.khotbahjumat.com (kumpulan khutbah jumat terbaik)
www.kisahmuslim.com (cerita kisah islam penggugah jiwa)
www.yufid.tv (download video tutorial dan ceramah agama islam)
www.mufiidah.net (perpustakaan islam online – bahasa indonesia dan inggris)
www.mufiidah.com (perpustakaan islam online – bahasa arab)
www.carasholat.com (tutorial cara sholat lengkap dari a-z)

Sahih al-Bukhari book is the most authentic book after the Quran.

Sahih Bukhari is a collection of sayings and deeds of Prophet Muhammad. Bukhari's collection is recognized by the overwhelming majority of the Muslim world to be one of the most authentic collections of the Sunnah of the Prophet.

Please recommend this app to your friends & family…

Muqaddimah Penulis

Segala puji bagi Allah yang Maha Memberi, Yang Maha Menyempurnakan segala kenikmatan. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, tuan semua orang Arab dan orang *'Ajam* (selain Arab). Yang dikhususkan oleh *Rabb*-nya dengan sifat *jawami'ul kalim* (memiliki kemampuan berkata-kata singkat, namun memiliki makna yang mendalam). Ya Allah curahkanlah *shalawat*, salam, dan *barakah*-Mu atasnya dan atas keluarganya yang baik dan mulia. Dan curahkan pula atas para sahabatnya, para pelita kegelapan dan kegulitaan. Mereka yang telah Allah jadikan umat terbaik, dan yang terbaik dari semua umat. Dan curahkanlah pula atas setiap orang yang mengikuti jejak mereka, yang hatinya kosong dan selamat dari kedengkian terhadap mereka, orang-orang yang beriman.

Amma ba'du (adapun setelah itu), sesungguhnya di antara tema-tema yang ditulis oleh para ulama dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hadits-hadits *arba'in*. Yaitu kumpulan empat puluh hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini mereka tulis dengan berdasarkan hadits yang berkaitan dengan keutamaan menghafal empat puluh hadits dari hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. An-Nawawi menyebutkan di mukadimah kitab *Arba'in*-nya bahwa hadits tersebut datang dari sembilan orang sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ia sebutkan. Kemudian ia berkata, "Dan para ulama *huffazh* (penghafal hadits) sepakat bahwa hadits tersebut adalah hadits *dha'if*, walaupun jalannya banyak". Dan beliau sebutkan bahwa ia menulis kitab *Arba'in*-nya bukan berlandaskan pada hadits tersebut, akan tetapi disebabkan oleh hadits-hadits yang lain. Seperti sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "***Hendaknya orang yang menyaksikan (hadir) di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir***". Dan sabdanya "***Semoga Allah memuliakan seseorang yang mendengarkan perkataanku, lalu ia memahaminya***…". Kemudian beliau pun menyebutkan tiga belas orang ulama yang menulis *Arba'in*. Yang paling pertama dari mereka adalah Abdullah bin Al-Mubarak, dan yang paling akhir adalah Al-Baihaqi. Kemudian beliau berkata setelahnya, "Dan masih banyak lagi dari para ulama yang jumlah mereka tidak terhitung, baik dari kalangan terdahulu maupun yang belakangan". Kemudian beliau berkata lagi, "Kemudian di antara ulama ada yang mengumpulkan *Arba'in* dalam bidang pokok-pokok agama, sebagian mereka dalam bidang *furu'* (cabang-cabang agama), sebagian mereka dalam bidang jihad, sebagian mereka dalam bidang zuhud, sebagian mereka dalam bidang adab (akhlak), dan sebagian mereka dalam bidang *khuthbah-khuthbah*. Seluruh mereka bermaksud baik, semoga Allah meridhai orang-orang yang bermaksud baik tersebut. Dan saya memandang sesuatu yang lebih penting dari semua ini. Yaitu kumpulan empat puluh hadits yang mencakup semua bidang tersebut. Yang setiap haditsnya merupakan satu kaidah penting dari kaidah-kaidah agama Islam. Yang para ulama pun telah menyifati hadits-hadits tersebut merupakan poros Islam, atau separuh dari Islam, atau sepertiganya atau semisal itu. Kemudian saya (Imam An-Nawawi) berusaha untuk konsisten dalam mengumpulkan hadits-hadits *shahih* saja dalam kitab *Arba'in* ini. Yang sebagian besarnya terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Saya sebutkan hadits-hadits tersebut dengan tanpa *sanad* agar mudah untuk dihafalkan, dan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua orang *insya Allah*… dan hendaknya orang yang

mengharapkan akhirat mengatahui hadits-hadits ini, karena hadits ini benar-benar mencakup perkara-perkara penting, dan perkara-perkara yang berkenaan dengan ketaatan. Dan hal ini sangat jelas bagi orang yang memperhatikannya".

Dan hadits-hadits yang dikumpulkan oleh An-Nawawi *rahimahullah* berjumlah empat puluh dua (42) hadits. Dan beliau menyebutnya *Arba'in* (empat puluh) untuk penggenapan saja. Kitab *Arba'in* ini dan kitab *Riyadhush Shalihin* telah diterima oleh kaum Muslimin. Kedua kitabnya ini sangat masyhur dan begitu diperhatikan. Dan kitab pertama yang terbersit dalam pikiran setiap orang dalam masalah hadits bagi pemula adalah kitab *Arba'in* karya Imam An-Nawawi *rahimahullah* ini. Dan Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* telah menambahkannya delapan hadits yang juga termasuk *jawami'il kalim*, hingga akhirnya berjumlah lima puluh (50) hadits. Dan kemudian beliau *syarah* (jelaskan) sendiri dalam kitabnya *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam fi Syarhi Khamsina Haditsan min Jawami'il Kalim*. Dan sungguh kitab-kitab *syarah* dari kitab *Arba'in* karya Imam An-Nawawi sangat banyak. Di antaranya ada yang ringkas, dan ada pula yang panjang. Dan *syarah* yang paling luas adalah *syarah* Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* ini. Dan saya (Syaikh Abdul Muhsin) memandang syarah *Arba'in* ditambah delapan hadits oleh Ibnu Rajab ini (akan saya) *syarah* dengan syarah yang yang menengah, bahkan mendekati ringkas. Namun mencakup *syarah* setiap hadits dalam bentuk yang berurutan dalam paragraf-paragraf, kemudian di akhirnya (saya) tambahkan beberapa faidah hadits. Dan saya banyak mengambil faidah (dalam penjelasan kitab *Arba'in* ini) dari kitab-kitab *syarah* karya An-Nawawi, Ibnu Daqiq Al-'Id, Ibnu Rajab, Ibnu 'Utsaimin, dan *Fat-hul Bari* karya Ibnu hajar Al-'Asqalani. Dan saya namakan "***Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatil Khamsin, lin Nawawi wa Ibni rajab rahimahumallah***". Dan *Al-Matin* termasuk nama-nama Allah. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat:

إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki, yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. [QS. Azd-Dzariyat: 58].

Yang maknanya adalah yang Maha Memiliki Kekuatan yang Kokoh, sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab tafsir. Dan saya wasiatkan kepada para penuntut ilmu untuk menghafalkan lima puluh hadits ini, yang mencakup *jawami'ul kalim* Rasulullah yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan (akhirnya) saya memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar memberikan manfaat (kepada yang lain) dengan *syarah* ini, sebagaimana Allah telah memberi manfaat dengan kitab aslinya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Menjawab (doa). *Wa shallallahu wa sallama wa Baraka 'ala abdihi wa nabiyyihi Muhammad wa 'ala Alihi wa Shahbihi ajma'in*.

HADITS PERTAMA [1]

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «**إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ**»، رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِيْنَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْمُغِيْرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَه الْبُخَارِيُّ، وَأَبُوْ الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيُّ النَّيْسَابُوْرِيُّ، فِي صَحِيْحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ.

*Dari Umar bin al-Khaththab radhiallahu 'anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Hanyasanya perbuatan-perbuatan itu dengan niat, dan sesungguhnya setiap orang bergantung dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin ia perolehnya, atau untuk wanita yang ingin ia nikahinya, maka hijrahnya kepada apa-apa yang ia berhijrah kepadanya".** Diriwayatkan oleh dua orang Imam ahli hadits; Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, dan Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, di dalam kedua kitab Shahih mereka yang merupakan kitab paling shahih yang pernah ditulis*.[2]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, *Ash-haabus Sunan*, dan selain mereka. Dan telah menyendiri periwayatan hadits ini dari Umar; Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi. Dan menyendiri periwayatannya juga dari Alqamah; Muhammad bin Ibrahim At-Taimi. Dan menyendiri periwayatannya juga dari Muhammad; Yahya bin Said Al-Anshari. Kemudian banyak para periwayat hadits ini yang mengambilnya dari Yahya. Maka hadits ini termasuk hadits-hadits *gharib* dalam *Shahih Al-Bukhari*. Dan hadits ini merupakan pembuka dalam *Shahih Al-Bukhari*. Demikian juga di akhir *Shahih Al-Bukhari*, yaitu hadits Abu Hurairah; "***Dua kata yang dicintai Allah***…". Maka hadits ini pun termasuk hadits-hadits *gharib* dalam *Shahih Al-Bukhari*.

2- An-Nawawi membuka kitab hadits *Arba'in*-nya dengan hadits ini. Dan sebagian besar ulama membuka kitab-kitab mereka juga dengan hadits ini. Di antara mereka Imam Al-Bukhari, beliau membuka kitab *Shahih*-nya dengan hadits ini. Abdul Ghani Al-Maqdisi, beliau membuka kitab *Umdatul Ahkam*-nya dengan hadits ini. Al-Baghawi, beliau

---

[1] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-1, halaman 8 sampai 14.

[2] HR. Al-Bukhari (1/3 no. 1), Muslim (3/1515 no. 1907), dan lain-lain.

membuka kedua kitabnya; *Mashabihus Sunnah* dan *Syarhus Sunnah* dengan hadits ini. As-Suyuthi, beliau membuka kitabnya yang bernama *Al-Jami'ush Shaghir* dengan hadits ini.
An-Nawawi pun memberi judul pasal di permulaan kitabnya yang bernama *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* (1/35), "Pasal tentang ikhlas dan memurnikan niat (untuk Allah) dalam segala amalan yang tampak dan yang tersembunyi". Kemudian beliau membawakan tiga ayat dari Al-Qur'an, kemudian hadits *innamal a'maalu bin niyyat*. Lalu beliau berkata, "Ini hadits *shahih*, disepakati atas ke*shahih*an dan keagungannya. Hadits ini merupakan salah satu kaidah-kaidah keimanan. Dan merupakan awal penguat keimanan dan rukunnya. Asy-Syafi'i *rahimahullah* telah berkata, "Hadits ini masuk ke dalam tujuh puluh bab dalam *fiqih*". Beliau berkata pula, "Hadits ini sepertiga ilmu". Demikian pula hal ini dikatakan oleh para ulama lainnya. Hadits ini pun merupakan adalah satu hadits yang berporos padanya agama Islam. Dan para ulama berselisih dalam jumlah hadits yang merupakan poros agama Islam. Di antara mereka ada yang mengatakan tiga buah hadits. Ada yang mengatakan empat. Ada pula yang mengatakan dua. Dan ada yang mengatakan satu saja. Dan saya (Imam An-Nawawi) telah mengumpulkan seluruhnya dalam juz *arba'in*, mencapai empat puluh hadits, tidak dapat seorang pun yang beragama merasa cukup dari mengetahui hadits-hadits ini. Karena seluruhnya *shahih* dan terkumpul padanya kaidah-kaidah Islam, baik dalam masalah prinsip-prinsip agama, cabang-cabangnya, *zuhud*, etika-etika Islam, ajaran akhlak-akhlak yang baik, dan lain-lainnya. Dan saya memulai dengan hadits ini karena ingin mencontoh para Imam kita dan para pendahulu *salaf* kita dari kalangan para ulama *radhiallahu 'anhum*. Dan kenyataannya pun hadits ini telah dimulai oleh imam ahli hadits -tanpa diingkari lagi- Abu Abdillah Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. Dan sebagian ulama menukilkan bahwa para ulama *salaf* menyukai dan menganggap baik untuk memulai kitab-kitab mereka dengan hadits ini. Sebagai peringatan bagi penuntut ilmu agar meluruskan kembali niatnya hanya untuk mengharap wajah Allah *Ta'ala* semata dalam segala perbuatannya yang tampak dan yang tersembunyi. Dan telah diriwayatkan kepada kami dari Imam Abu Said Abdurrahman bin Mahdi *rahimahullah*, beliau berkata, "Jika aku menulis sebuah kitab, niscaya akan saya jadikan hadits ini pada permulaan setiap bab. Dan kami pun telah diriwayatkan dari beliau juga, bahwa beliau berkata, "Barangsiapa ingin menulis sebuah kitab, maka hendaknya ia memulainya dengan hadits ini. Dan Imam Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Khaththab Al-Khaththabi Asy-Syafi'i, seorang Imam *rahimahullah*, ia berkata dalam kitabnya yang bernama *Al-Ma'alim*, "Dahulu, orang-orang pendahulu dari guru-guru kami menyukai memulai segala sesuatu dengan hadits ini, dan memulainya dalam perkara-perkara agama, karena semua perkara agama membutuhkan hadits ini".

Ibnu Rajab, dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (1/61) berkata, "Para ulama telah sepakat atas *keshahihan* dan diterimanya hadits ini. Dan Al-Bukhari pun memulai kitab *Shahih*-nya dengan hadits ini, dan memposisikannya sebagai *khuthbah* (*muqaddimah*)nya. Hal ini sebagai isyarat dari beliau bahwa setiap amalan (apapun) yang tidak diperuntukkan (dalam mengamalkannya) karena wajah Allah, maka amalan tersebut *bathil*, tidak menghasilkan suatu apapun, baik di dunia maupun di akhirat".

3- Ibnu Rajab berkata, "Hadits ini salah satu hadits yang Islam berporos padanya. Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa beliau berkata, 'Hadits ini merupakan sepertiga ilmu, dan masuk ke dalam tujuh puluh bab dalam *fiqih'*. Dan Imam Ahmad berkata, 'Pokok-pokok Islam terdapat pada tiga hadits; hadits Umar (*al-A'malu bin Niyyat*), hadits 'Aisyah (Barangsiapa yang mengada-ada perkara baru dalam urusan kami ini maka ia tertolak), dan hadits An-Nu'man bin Basyir (Yang halal itu jelas, dan haram itu jelas)'."

Beliau juga berkata (1/71) dalam menjelaskan maksud perkataan Imam Ahmad, "Hal itu, karena agama ini seluruhnya mengandung pelaksanaan perintah-perintah dan larangan dari hal-hal yang haram (dilarang) serta (anjuran untuk) tidak melakukan perkara-perkara yang *syubuhat* (samar-samar, belum jelas hukumnya). Dan semua ini terkandung dalam hadits An-Nu'man bin Basyir. Dan hal di atas, tidaklah tepenuhi (syarat-syaratnya) melainkan dengan dua perkara; **pertama**, amalan itu *zhahirnya* harus sesuai dengan *sunnah*. Dan inilah yang terkandung dalam hadits 'Aisyah (Barangsiapa yang mengada-ada perkara baru dalam urusan kami ini maka ia tertolak). **Kedua**, amalan tersebut secara batin harus diperuntukkan karena wajah Allah. Inilah yang terkandung dalam hadits Umar (*al-A'malu bin Niyyat*)".

Dan Ibnu Rajab pun membawakan penukilan-penukilan (1/61-63) dari sebagian para ulama tentang hadits-hadits yang berporos padanya agama Islam. Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut berjumlah dua hadits. Ada yang mengatakan empat. Ada pula yang mengatakan lima. Dan hadits-hadits yang beliau sebutkan dari mereka -selain tiga hadits yang telah disebutkan di atas- adalah hadits; "***Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya…***", dan hadits "***Salah satu kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya***", dan hadits "***Sesungguhnya Allah itu Mahabaik, dan Ia tidak menerima kecuali apa-apa yang baik…***", dan hadits "***Tidak sempurna keimanan seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri***", dan hadits "***Tidak boleh memadharratkan dan tidak boleh saling membahayakan***", dan hadits "***Jika aku memerintahkan sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian!***", dan hadits "***Berbuat zuhudlah di dunia ini, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan berbuat zuhudlah terhadap apa-apa yang dimiliki manusia, niscaya mereka mereka akan mencintaimu***", dan hadits "***Agama adalah nasihat***".

4- Sabdanya, "إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ" "***Hanyasanya perbuatan-perbuatan itu dengan niat***".

"*Innama*" merupakan kata yang berfungsi sebagai pembatas. Adapun "*al*" dalam kata "*al-a'maal*", maka para ulama ada yang mengatakan bahwa fungsinya sebagai pengkhusus, sehingga amalan-amalan yang dimaksud adalah *qurbah* (ibadah dan pendekatan diri kepada Allah) saja. Dan ada pula yang mengatakan bahwa ia berfungsi sebagai pengumum, sehingga amal-amal di sini mencakup segala macam amal dan perbuatan. Maka segala amalan yang merupakan *qurbah* (ibadah dan pendekatan diri kepada Allah), pelakunya akan diberi pahala (oleh Allah). Dan jika amal perbuatan tersebut merupakan adat istiadat dan kebiasaan semata, seperti makan, minum, dan tidur, maka jika pelakunya meniatkan hal-hal tersebut sebagai penguat dirinya untuk taat kepada Allah, ia akan diberi pahala (oleh Allah). Adapun "*al*" dalam kata "*an-niyat*" merupakan pengganti dari *dhamir* (kata ganti) "*ha*". Maksudnya; amalan-amalan itu dengan niatnya. Dan sesuatu yang berkaitan dengan *al-jaar wal majruur* terbuang dalam kalimat ini, yang *taqdir*-nya (perkiraannya) adalah "dianggap sah". Jadi, maknanya; hanyasanya amalan-amalan itu dianggap sah dengan niatnya. Dan niat artinya secara bahasa adalah maksud (hati). Dan ia berfungsi sebagai pembeda antara satu ibadah dengan ibadah yang lainnya, dan sebagai pembeda antara ibadah yang wajib dan yang *sunnah*, juga pembeda antara ibadah dan adat kebiasaan, seperti; pembeda antara mandi karena junub dan mandi untuk menyegarkan dan membersihkan tubuh.

5- Sabdanya "وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى" "***...dan sesungguhnya setiap orang bergantung dengan apa yang ia niatkan***". Berkaitan dengan sabdanya ini, Ibnu Rajab dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (1/65) berkata, "Hadits ini merupakan kabar bahwa seseorang tidak memperoleh sesuatu pun dari amal dan perbuatannya melainkan dengan apa yang ia niatkan. Jika ia berniat kebaikan, maka ia akan memperoleh kebaikan (pahala). Dan jika ia berniat buruk, maka ia pun akan memperoleh keburukan (dosa). Dan ini bukan semata-mata pengulangan tanpa maksud dan makna dari kalimat yang pertama. Karena kalimat yang pertama menunjukkan bahwa baik dan buruknya perbuatan seseorang bergantung pada niat yang membuatnya melakukan perbuatan tersebut. Sedangkan kalimat yang ke dua, ia menunjukkan bahwa besar dan kecilnya pahala dan ganjaran yang akan ia peroleh bergantung dari kadar kualitas niat baik amalan (ibadah)nya tersebut, dan besar dan kecilnya dosa dan adzab yang akan ia peroleh bergantung dari kadar niat buruk amalan (maksiat)nya tersebut. Dan jika ia berniat melakukan sesuatu yang *mubah* (dibolehkan) dan tidak lebih dari itu, maka hasil amalannya pun *mubah* saja. Maka ia tidak mendapatkan pahala ataupun dosa. Dari sini, dapat kita pahami bahwa amalan (perbuatan) itu, baik, buruk, dan *mubah*-nya bergantung kepada niat yang mendorongnya melakukan amalan (perbuatan) tersebut. Demikian pula dengan pahala dan dosanya bergantung kepada niat yang menjadikan amalannya tersebut baik, rusak atau mubah".

6- Sabdanya "***Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin ia perolehnya, atau untuk wanita yang ingin ia nikahinya, maka hijrahnya kepada apa-apa yang ia berhijrah kepadanya***".

Hijrah diambil dari kata *hajr* yang artinya meninggalkan. Hijrah dapat berupa meninggalkan negeri yang menakutkan kepada negeri yang aman. Seperti; (yang pernah terjadi di zaman Rasulullah) berhijrah dari Mekkah ke Habasyah. Dan dapat juga berupa meninggalkan negeri kafir ke negeri Islam. Seperti; (yang juga pernah terjadi di zaman Rasulullah) berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Dan kini tiada lagi hijrah ke Madinah setelah ditaklukannya kota Mekkah (pada tahun ke 8 *hijriyah*). Adapun berhijrah dari negeri syirik (kafir) ke negeri Islam terus berlangsung hingga hari kiamat.

Sabdanya "***Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya***". Di sini, pensyaratan dan balasan berbentuk sama. Namun pada asalnya berbeda. Maknanya adalah; barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya secara niat dan maksud, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya balasan dan pahalanya. Maka dari sini, dapat kita pahami perbedaan antara keduanya.

Ibnu Rajab berkata (1/72), "Tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa amalan-amalan (perbuatan) itu bergantung pada niatnya, dan bahwa balasan pelaku amalan tersebut bergantung pada baik dan buruk niatnya, dan kedua kalimat ini merupakan kaidah menyeluruh yang tidak keluar darinya sesuatu pun, maka Nabi pun menyebutkan contoh dari sekian contoh amal perbuatan yang bentuknya satu, namun hasilnya dapat berbeda berdasarkan baik dan buruk niatnya. Seolah-olah beliau (Nabi) berkata bahwa seluruh amal apapun dapat diaplikasikan seperti contoh dalam hadits ini".
Beliau berkata pula (1/73), "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabari bahwa hijrah ini berbeda-beda (balasannya) berdasarkan niat dan maksudnya. Maka barangsiapa yang berhijrah ke negeri Islam karena kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan karena

ingin mempelajari agama Islam dan ingin menampakkan agamanya disebabkan ia tidak dapat menampakkannya di negeri kesyirikan, maka orang ini adalah orang yang benar-benar berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan cukuplah ia mendapatkan kemuliaan dan kedudukan dengan sebab apa yang telah ia niatkan dalam hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya. Karena makna inilah nabi mencukupkan jawaban pensyaratannya dengan mengulang lafazhnya saja. Karena hasil dari apa yang ia niatkan dengan hijrahnya tersebut merupakan puncak dari apa yang ia inginkan di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang dari negeri kesyirikan ke negeri Islam untuk mendapatkan dunia atau untuk menikahi wanita di negeri Islam tersebut, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia inginkan itu. Maka orang yang pertama adalah pedagang, dan orang yang kedua adalah pelamar wanita. Dan kedua-duanya bukanlah *muhajir* (orang yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya).
Dan dalam sabdanya "***…kepada apa-apa yang ia berhijrah kepadanya***" terdapat penghinaan terhadap apa-apa yang ia inginkan dari perkara dunia, dengan sebab beliau (Nabi) tidak menyebutkan lafazhnya sama sekali. Dan juga, hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya bentuknya adalah satu dan tidak berbilang, oleh karenanya Nabi hanya mengulangi lafazh pensyaratannya saja. Berbeda dengan hijrah kepada perkara-perkara dunia, ia banyak dan tidak terbatas (bentuknya). Sehingga manusia mungkin saja berhijrah untuk memperoleh keinginan dunia yang bersifat *mubah*, dan bahkan haram. Dan masing-masing dari tujuan-tujuan hijrah kepada perkara-perkara dunia tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu nabi hanya bersabda, "***…maka hijrahnya kepada apa-apa yang ia berhijrah kepadanya***", apapun bentuknya".

7- Ibnu Rajab berkata (1/74-75), "Telah dikenal bahwa kisah Muhajir Ummu Qais (orang yang berhijrah karena ingin menikahi Ummu Qais) merupakan sebab munculnya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* "***…barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin ia perolehnya, atau untuk wanita yang ingin ia nikahinya***…". Hal ini banyak disebutkan oleh para ulama belakangan ini dalam kitab-kitab mereka. Namun, kami tidak pernah melihat asal-usul hal ini dengan *sanad* yang *shahih, Wallahu A'lam*".

8- Niat itu tempatnya di dalam hati, dan melafazhkannya adalah *bid'ah*. Maka tidak boleh melafazhkan niat pada setiap ibadah apapun, kecuali pada ibadah haji dan umrah, maka seseorang dibolehkan menyebutkan dalam *talbiyah*nya apa yang ia niatkan, berupa *qiran*, *ifrad* atau *tamattu'*. Ia boleh berkata, "*Labbaika umratan wa hajjan*". Atau "*Labbaika hajjan*". Atau "*Labbaika umratan*". Karena memang hal ini ditunjukkan oleh *sunnah* (hadits) dan tidak pada ibadah yang lainnya.

9- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Sesungguhnya tidak ada amal (perbuatan) kecuali dengan niat.
   b. Sesungguhnya setiap amal (perbuatan) itu dianggap sah dengan niat-niatnya.
   c. Sesungguhnya balasan untuk si pelaku amalan (perbuatan) berdasarkan niatnya.
   d. Hendaknya seorang alim (ulama) memberikan perumpamaan sebagai penjelasan dan penerangan.
   e. Keutamaan hijrah, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukannya. Dan telah terdapat dalam *Shahih Muslim* (121) dari 'Amr bin Al-'Ash *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda,

«أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الإِسْلاَمَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا؟ وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟».

f. ***Tidakkah engkau mengetahui bahwa Islam menghapuskan apa-apa yang terjadi sebelumnya? Dan hijrah juga menghapuskan apa-apa yang terjadi sebelumnya? Dan ibadah haji juga menghapuskan apa-apa yang terjadi sebelumnya?***
g. Seseorang itu mendapatkan pahala, atau dosa, atau tidak mendapatkan apapun sesuai dengan niatnya.
h. Almalan-amalan bergantung pada wasilah yang mengantarkan kepadanya. Mungkin saja sesuatu itu pada asalnya hukumnya *mubah*, namun ia dapat berubah menjadai sebuah ketaatan (ibadah) jika seseorang berniat kebaikan dengannya. Seperti makan dan minum, jika seseorang meniatkan dengannya sebagai penguat dirinya untuk beribadah.
i. Sesungguhnya sebuah amalan (perbuatan) dapat menjadi pahala bagi pelakunya, dan dapat pula menjadi penghalang dari pahala tersebut.

HADITS KE-2 [3]

عَنْ عُمَرَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَيْضًا، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِسْلاَمِ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً**»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِيْمَانِ! قال: «**أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ**»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِحْسَانِ، قَالَ: «**أَنْ تَعبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ**»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «**مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ**»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَتِهَا! قَالَ: «**أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ**»، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيّاً، ثُمَّ قَالَ لِي: «**يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟**»، قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «**فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ**»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Umar radhiallahu 'anhu pula berkata, pada suatu hari tatkala kami duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba tampak seorang laki-laki kepada kami yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat sedikitpun padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak ada di antara kami yang mengenalnya. Lalu orang tersebut duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian dia merapatkan lututnya pada lutut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meletakkan kedua tapak tangannya di atas paha Rasulullah, seraya bertanya, "Wahai Muhammad, beritahu aku tentang Islam!". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, ***"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah jika engkau***

[3] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-2, halaman 15 sampai 29.

***mampu melakukannya”**. Orang itu berkata, “Engkau benar”. Maka kami pun heran, dia yang bertanya namun dia pula yang membenarkan jawabannya. Maka orang itu bertanya lagi, “Beritahu aku tentang iman!”. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, **“Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya (Rasul-Rasul-Nya), hari kiamat, dan kepada takdir yang baik dan buruk”**. Orang itu berkata lagi, “Engkau benar”. Dia bertanya lagi, “Beritahu aku tentang ihsan!”. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, **“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, namun jika engkau tidak bisa melihatnya, yakinlah bahwa Dia melihatmu!”**. Orang itu bertanya lagi, “Beritahu aku tentang hari kiamat!”. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, **“Orang yang ditanya tentang itu, tidak lebih tahu dari yang bertanya”**. Kemudian orang itu bertanya lagi, “Beritahu aku tentang tanda-tandanya!”. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, **“Yaitu (jika) seorang budak wanita melahirkan majikan perempuannya (nyonyanya), dan (jika) engkau melihat orang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin dan penggembala kambing, mereka berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan”**. Kemudian orang itu beranjak pergi. Sedangkan aku (Umar) terdiam cukup lama. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, **“Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya itu?”**. Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, **“Dia adalah Jibril, datang kepadamu untuk mengajarkan perkara agamamu”**. Diriwayatkan oleh Imam Muslim.*[4]

PENJELASAN HADITS

1. Hadits Jibril yang diriwayatkan oleh Umar *radhiallahu 'anhu* ini, hanya dikeluarkan oleh Muslim saja dan tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari. Namun mereka berdua sepakat mengeluarkan hadits ini dari sahabat Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*. Dan Imam An-Nawawi *radhiallahu 'anhu* memulai hadits-hadits *Arba'in*-nya dengan hadits Umar "*Innamal a'maalu bin niyyaat*", yang merupakan hadits pertama dalam *Shahih Al-Bukhari*. Dan Imam An-Nawawi menjadikan hadits Umar yang menjelaskan kisah Jibril ini sebagai hadits yang kedua dalam *Arba'in*-nya, yang merupakan hadits pertama dalam *Shahih Muslim*. Hal ini, telah dilakukan pula oleh orang sebelum Imam An-Nawawi, yaitu Imam Al-Baghawi dalam kedua kitabnya; *Syarhus Sunnah* dan *Mashabihus Sunnah*. Beliau (Imam Al-Baghawi) memulai kedua kirtabnya tersebut dengan kedua hadits ini.
   Dan telah saya (Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad) pisahkan secara tersendiri dalam satu kitab dengan penjelasan yang lebih luas dari penjelasan di sini.

2. Hadits ini merupakan hadits yang pertama dalam *Kitab Al-Iman* dalam *Shahih Muslim*. Hadits ini dibawakan oleh Ibnu Umar dari ayahnya. Dan pada sebab beliau membawakan hadits ini terdapat kisah yang dibawakan oleh Muslim dipermulaan hadits ini dengan *sanad*-nya dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata, "Orang yang pertama kali berbicara (dan mempermasalahkan) tentang *taqdir* (mengingkari *taqdir*) di Bashrah adalah Ma'bad Al-Juhani. Kemudian aku dan Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari pergi (ke Mekkah) untuk melakukan ibadah haji atau umrah. Kami berkata, seandainya kita bertemu salah satu sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kita dapat tanyakan tentang apa yang telah dikatakan oleh mereka tentang *taqdir*. Kemudian, kami diberi *tawfiq* (oleh Allah) untuk bertemu Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab, dan beliau sedang memasuki masjid. Maka saya (Yahya bin Ya'mar) dan teman saya (Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari) mendekati beliau. Salah satu dari kami dari sebelah kanannya, dan yang lain dari

[4] HR. Muslim (8) dan lain-lain.

sebelah kirinya. Saya sudah mengira bahwa teman saya tersebut akan menyerahkan pembicaraan kepada saya. Maka saya pun berkata, Wahai Abu Abdirrahman! Telah muncul dari daerah kami orang-orang yang membaca Al-Qur'an, dan mereka pun memperdalam (mencari hal-hal yang pelik) tentang ilmu". Kemudian disebutkan tentang sifat dan keadaan mereka. "Dan mereka mengira bahwa tidak ada *taqdir*, dan segala perkara adalah baru (terjadi dengan sendirinya dan tidak ada kaitannya dengan *taqdir* Allah)". Abdullah bin Umar berkata, "Jika kamu bertemu dengan mereka, beritahu mereka bahwa saya berlepas diri dengan mereka dan mereka pun berlepas diri dariku. Demi Dzat yang dijadikan sumpah dengan-Nya oleh Ibnu Umar (yakni; demi Allah), jika salah satu dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu ia menginfakannya, Allah tidak akan pernah menerimanya sampai ia beriman dengan *taqdir*". Kemudian Abdullah bin Umar berkata, "Telah mengkhabariku ayahku Umar bin Al-Khaththab…". Kemudian beliau pun membawakan hadits ini (seluruhnya hanya) untuk berdalil dengannya atas (wajibnya) beriman kepada *taqdir*. Dan pada kisah ini terdapat penjelasan bahwa munculnya *bid'ah* Qadariyyah (orang-orang yang mengingkari *taqdir*) sudah ada di zaman sahabat, tepatnya pada masa Ibnu Umar masih hidup. Dan beliau wafat pada tahun 73 *Hijriyah radhiallahu 'anhuma*. Sebagaimana didapatkan pada kisah ini bahwa para *Tabi'in* senantiasa mengembalikan perkara agama mereka kepada para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan demikianlah seharusnya, kembali kepada *ahlul 'ilmi* (para ulama) dalam setiap waktu, berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

...فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui.
[QS. An-Nahl: 43 dan Al-Anbiyaa': 7].

Dan *bid'ah* Qadariyyah adalah seburuk-buruk *bid'ah*. Hal ini dapat dipahami dari perkataan yang keras dari Abdullah bin Umar. Dan juga hendaknya seorang mufti (yang ditanya dan memberikan fatwa atau jawaban) menyebutkan hukum dan dalilnya.

3. Dalam hadits Jibril ini terdapat dalil bahwa malaikat jika mendatangi manusia ia dapat berubah bentuk seperti manusia pula. Dan telah terdapat dalam Al-Qur'an bahwa jibril datang kepada Maryam dalam bentuk manusia. Demikian pula mereka (para malaikat) datang kepada Ibrahim dan Luth dalam bentuk manusia. Mereka dapat berubah bentuk dari bentuk mereka yang sesungguhnya ke bentuk manusia dengan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutkan tentang bentuk penciptaa mereka dalam firman-Nya,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَـٰثَ وَرُبَـٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [QS. Fathir: 1].

Dan dalam *Shahih Al-Bukhari* (4857) dan *Shahih Muslim* (174) dijelaskan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat Jibril, dan ia memiliki enam ratus sayap.

4. Dalam kedatangan Jibril kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan duduknya di depan beliau terdapat penjelasan tentang sebagian etika penuntut ilmu di hadapan seorang guru. Dan hendaknya orang yang bertanya tidak hanya menanyakan tentang hukum yang tidak ia ketahuinya saja, akan tetapi ia juga boleh menanyakan hal-hal lainnya walaupun ia sudah mengatahui hukumnya, dengan tujuan agar orang-orang yang hadir dapat mendengarkan jawabannya pula. Oleh karena itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menisbahkan *ta'lim* (pengajaran) ini kepada Jibril. Beliau bersabda "***Dia adalah Jibril, datang kepadamu untuk mengajarkan perkara agamamu***". Padahal *ta'lim* tersebut berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena beliaulah yang langsung menjelaskannya. Namun disandarkan kepada Jibril, karena beliau itulah yang menyebabkan Rasulullah menjelaskan perkara tersebut.

5. Dalam hadits disebutkan; *Wahai Muhammad, beritahu aku tentang Islam!". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,* ***"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya".***
   Di sini, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab pertanyaan Jibril tentang Islam dengan perkara-perkara yang *zhahir*. Dan tatkala Jibril bertanya tentang iman, nabi menjawabnya dengan perkara-perkara yang batin. Dan lafazh "Islam" dan "Iman" termasuk lafazh-lafazh yang apabila keduanya bergabung dalam penyebutan, maka keduanya memiliki perbedaan dalam makna. Dan di sini, kedua lafazh tersebut bergabung. Sehingga Islam ditafsirkan dengan perkara-perkara yang lahir. Dan inilah yang selaras dan sesuai dengan makna Islam yang artinya berserah diri dan tunduk patuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. sedangkan Iman. Ia ditafsirkan dengan perkara-perkara yang batin. Dan ini pun sesuai dengan makna Iman yang artinya membenarkan dan meyakini. Namun, jika masing-masingnya berpisah dan berdiri sendiri, ia mencakup kedua makna tersebut sekaligus, baik perkara-perkara yang lahir maupun yang batin. Di antara dalil yang menunjukkan lafazh Islam yang berdiri sendiri adalah firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala,*

   وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

   Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. [QS. Ali 'Imran: 85].

   Dan di antara dalil yang menunjukkan lafazh iman yang berdiri sendiri adalah firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala,*

   ...وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٥

   … dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka terhapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. [QS. Al-Maidah: 5].

Dan yang semisal dengan masalah ini adalah dua kata "faqir" dan "miskin", "*al-birr*" dan "*at-takwa*", dan yang semisalnya.

Dan perkara pertama tentang penafsiran Islam adalah syahadat *laa ilaaha illallah*, dan syahadat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan kedua syahadat ini saling berkaitan (tidak terpisahkan). Dan kedua syahadat ini pun wajib diucapkan dan diyakini oleh jin dan manusia sejak diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga hari kiamat. Barangsiapa yang tidak beriman kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka kelak ia termasuk penghuni neraka, berdasarkan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ».

Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, tidaklah seorang pun mendengar tentang diriku dari umat ini, seorang Yahudi atau pun Nashrani, lalu ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa-apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka.
Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (153).

Dan syahadat *laa ilaaha illallah* maknanya adalah *laa ma'buuda haqqun illallah* (Tiada sesembahan yang haq benar untuk disembah selain Allah). Dan *kalimatul ikhlas* (syahadat *laa ilaaha illallah*) ini mencakup dua rukun; peniadaan menyeluruh di awalnya, dan penetapan khusus di akhirnya. Di awalnya adalah peniadaan segala bentuk ibadah yang ditujukan kepada selain Allah. Dan di akhirnya adalah penetapan segala ibadah hanya untuk Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan *khabar* (predikat) huruf "Laa" yang bersifat menafikan segala jenis *taqdir*-nya adalah "*haq*". Dan tidak benar jika di-*taqdir*-kan "*maujud*" (ada). Karena masalahnya; tuhan-tuhan yang batil yang tidak berhak disembah itu kenyataannya ada, dan bahkan banyak. Yang ditiadakan adalah sifat ketuhanan yang *haq* (berhak untuk disembah satu-satunya). Sifat inilah yang tidak ada pada tuhan-tuhan selain Allah, dan hanya ada pada Allah saja.

Adapun makna syahadat Muhammad Rasulullah adalah; beliau harus lebih dan paling dicintai dari semua makhluk. Dan beliau wajib ditaati dalam segala perintahnya, dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Dan semua *khabar* yang datang dari beliau wajib dibenarkan, sama saja *khabar-khabar* yang sudah terjadi, atau yang belum terjadi di masa yang akan datang, atau pun yang sedang berlangsung. Walaupun *khabar* tersebut belum terlihat atau tersaksikan. Dan Allah wajib disembah sesuai dengan apa-apa yang beliau bawa berupa *al-haq* dan *al-huda* (kebanaran dan petunjuk).

Mengikhlaskan amal ibadah hanya untuk Allah dan mengikuti apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan konsekuensi syahadat *laa ilaaha illallah*, dan syahadat Muhammad Rasulullah. Setiap amal perbuatan apapun yang ditujukan untuk pendekatan diri kepada Allah (beribadah dengannya kepada Allah), maka itu harus dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan *sunnah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka jika Ikhlas tidak terpenuhi, amal ibadah tidak akan diterima. Berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. [QS. Al-Furqan: 23].

Dan juga firman-Nya dalam sebuah hadits *qudsi*,

«...أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ».

… Aku Dzat Yang Mahakaya dari segala sekutu. Barangsiapa yang beramal sebuah amalan yang ia menyekutukan-Ku di dalamnya, pasti Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya itu.
Diriwayatkan oleh Muslim (2985).

Demikian pula jika *ittiba'* tidak terpenuhi, maka amal ibadah pun tidak akan diterima. Berdasarkan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ».

Barangsiapa yang mengada-ada perkara baru dalam agama kami yang bukan dari agama kami, maka perkara tersebut tertolak.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2697) dan Muslim (1718). Dan dalam *Shahih Muslim* dengan lafazh,

«مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ».

Barangsiapa mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada (contohnya) dalam agama kami, maka amalan tersebut tertolak.

Dan kalimat dalam hadits ini lebih umum dari yang hadits yang pertama. Karena mencakup orang yang melakukan perbuatan bid'ah yang pertama kali membuatnya, dan juga mencakup orang yang melakukannya karena hanya ikut-ikutan yang lainnya saja.
Adapun penjelasan tentang shalat, zakat, puasa, dan haji akan datang pada penjelasan hadits "*Buniyal Islamu 'ala khams*", yang akan datang langsung setelah penjelasan hadits ini (hadits yang ketiga).

6. Perkataan "*Orang itu berkata, "Engkau benar". Maka kami pun heran, dia yang bertanya namun dia pula yang membenarkan jawabannya*". Letak keheranannya adalah karena pada umumnya orang yang bertanya tidak mengetahui jawaban pertanyaannya. Biasanya si penanya bertanya untuk mengetahui jawabannya. Dan penanya yang seperti ini, tidak akan berkata kepada orang yang menjawab pertanyaannya "kamu benar". Karena jika sampai berkata demikian, berarti ia sudah memiliki jawaban sebelum ia bertanya. Oleh sebab inilah para sahabat merasa heran dengan pembenaran si penanya yang asing ini.

7. Perkataan "*Maka orang itu bertanya lagi, "Beritahu aku tentang iman!". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, **"Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya (Rasul-Rasul-Nya), hari kiamat, dan kepada takdir yang baik dan buruk"***".

   Jawaban ini mencakup rukun Iman yang enam. Dan rukun pertamanya adalah beriman kepada Allah. Dan ini merupakan asas dan dasar segala sesuatu yang wajib diimani. Oleh karena itu, beriman kepada malaikat, kitab-kitab dan Rasul-Rasul disandarkan kepada-Nya. Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah, ia tidak mungkin beriman dengan rukun-rukun yang setelahnya. Dan beriman kepada Allah, mencakup beriman kepada

keberadaan-Nya, sifat ketuhanan-Nya, hak-Nya sebagai tuhan (yakni; untuk diibadahi), dan beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan juga beriman bahwa Allah tersifati dengan segala kesempurnaan yang layak bagi-Nya dan Yang Maha Suci dari segala kekurangan. Maka, wajiblah mengesakan-Nya dalam sifat ketuhanan-Nya, hak-Nya untuk diibadahi, dan beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dan maksud dari mengesakan-Nya dalam sifat ketuhanan-Nya adalah meyakini bahwa Allah Mahasatu dalam segala perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu terhadap perbuatan-Nya itu. Seperti; menciptakan, memberikan rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur segala urusan alam semesta, dan perbuatan lainnya yang berkaitan dengan sifat-sifat ketuhanan-Nya.

Dan maksud dari mengesakan-Nya dalam hak-haknya sebagai tuhan, adalah mengesakan segala perbuatan hamba yang berkaitan dengan ibadah (penghambaan) hanya untuk-Nya. Seperti; berdoa, taku, berharap, bertawakal, memohon pertolongan, memohon perlindungan, meminta hujan, menyembelih, ber-*nadzar*, dan lainnya yang merupakan bentuk ibadah yang wajib diperuntukkan khusus untuk-Nya. Maka, tidak boleh seorang pun memalingkan satu pun dari jenis-jenis ibadah ini kepada selain-Nya. Walaupun dipalingkan kepada malaikat yang dekat kedudukannya (di sisi Allah), atau pun kepada Nabi yang diutus (oleh Allah). Terlebih lagi kepada siapapun selain mereka dari makhluk-Nya.

Adapun maksud dari mengesakan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, adalah menetapkan segala sesuatu yang Allah sendiri tetapkan untuk diri-Nya, dan juga menetapkan segala sesuatu yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetapkan untuk-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat, sesuai dengan kelayakan yang sesuai dengan kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya. Ini semua wajib dilakukan dengan tanpa *takyiif* (yakni; tanpa bertanya bagaimana hakikat atau keadaan sesungguhnya). Juga tanpa *tamtsiil* (yakni; tanpa menyamakan atau memisal-misalkan dengan apa-apa yang ada di antara makhluknya). Dan tanpa *tahriif* (yakni; tanpa mengubah-ubah lafazh atau maknanya). Dan tanpa *ta'wiil* (yakni; tanpa memalingkan maknanya kepada makna yang bukan sebenarnya). Dan demikian pula, dengan tanpa *ta'thiil* (yakni; tanpa menolak dan membatalkan lafazh atau maknanya). Dengan tetap menyucikannya dari segala sifat dan perkara yang tidak pantas dan tidak layak untuk-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

…tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Melihat.
[QS. ASy-Syuraa: 11].

Dalam ayat ini, Allah menggabungkan antara penetapan dan penyucian. Adapun penetapan, maka pada firman-Nya (وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) "***…dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Melihat***". Dan penyucian pada firman-Nya (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) "***…tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia***…". Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki pendengaran, namun pendengaran-Nya tidak seperti pendengaran-pendengaran lainnya (dari makhluknya). Allah memiliki penglihatan, namun penglihatan-Nya tidak

seperti penglihatan-penglihatan lainnya (dari makhluknya). Dan demikian seterusnya berlaku hal seperti ini pada seluruh nama dan sifat-Nya.

Dan beriman kepada para malaikat, maksudnya adalah beriman bahwa mereka makhluk Allah. Mereka diciptakan dari cahaya. Sebagaimana dalam *Shahih Muslim* (2996), Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ».

Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari apa-apa yang tersifati pada kalian.

Para malaikat memiliki sayap-sayap sebagaimana yang ditunjukkan pada ayat pertama dalam surat Fathir. Dan Jibril memiliki enam ratus sayap, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan telah lalu di atas. Jumlah mereka sangat banyak, tadak ada yang mengatahuinya melainkan hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan menunjukkan hal itu, bahwa *Al-Baitul Ma'mur* yang ada di langit ke tujuh, setiap hari selalu dimasuki oleh para malaikat, dan mereka (jika sudah keluar) tidak kembali lagi ke *Al-Baitul Ma'mur* tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3207) dan Muslim (162).

Dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (2842), dari Abdullah bin Mas'ud a, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا».

Kelak akan didatangkan neraka Jahannam pada hari kiamat, dan padanya terdapat tujuh puluh ribu tali kekang. Dan pada setiap tali kekang tersebut diseret oleh tujuh puluh ribu malaikat.

Dan para malaikat, di antara mereka ada yang ditugaskan (oleh Allah) sebagai penyampai wahyu. Di antara mereka juga ada yang ditugaskan sebagai penurun hujan. Ada yang bertugas sebagai pencabut nyawa. Ada pula yang bertugas sebagai penyambung *silaturahim* (malaikat rahmat). Ada yang bertugas sebagai penjaga surga. Ada yang bertugas sebagai penjaga neraka. Dan ada pula yang lainnya. Mereka semua berserah diri dan tunduk patuh kepada perintah Allah. Mereka tidak pernah membantah dan membangkang apa-apa yang Allah perintahkan kepada mereka, bahkan mereka senantiasa melakukan apa-apa yang Allah perintahkan. Di antara mereka ada yang kita ketahui nama mereka karena tercantum dalam Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Di antara mereka; Jibril, Mikail, Israfil, Malik, Munkar dan Nakir. Dan kewajiban setiap Muslim adalah beriman kepada (keberadaan) seluruh malaikat, baik yang diketahui namanya di antara mereka, atau pun yang tidak diketahui. Dan kewajiban kita sebagai seorang Muslim adalah beriman dan membenarkan setiap apa yang tertera dalam Al-Qur'an dan *As-Sunnah* yang berkaitan dengan kabar para malaikat.

Dan beriman kepada kitab-kitab Allah artinya membenarkan dan meyakini dengan semua kitab suci yang Allah turunkan kepada salah satu Rasul dari Rasul-Rasul-Nya. Berkeyakinan bahwa kitab-kitab suci tersebut adalah *haq*. Diturunkan oleh Allah dan bukan makhluk-Nya. Kitab-kitab suci tersebut mencakup segala hal yang dapat membuat bahagia orang yang diturunkan kepadanya. Orang yang mengambilnya sebagai pedomannya, ia akan selamat dan beruntung. Dan orang yang berpaling darinya, ia akan celaka dan merugi. Dan di antara kitab-kitab suci ini, ada yang disebutkan dalam Al-

Qur'an. Dan ada pula yang tidak disebutkan. Dan di antara yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah At-Taurat, Al-Injil, Az-Zabur, dan Shuhuf Ibrahim dan Musa. Adapun tentang *Shuhuf* Ibrahim dan Musa, maka tercantum dalam dua ayat dalam Al-Qur'an, dalam surat An-Najm dan Al-A'la dan Zabur (yang diturunkan kepada) Nabi Dawud juga tercantum dalam dua ayat dalam Al-Qur'an, dalam surat An-Nisa dan Al-Israa. Allah berfirman pada dua ayat tersebut:

...وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

… dan kami berikan Zabur kepada Daud. [QS. An-Nisaa': 163, dan Al-Israa': 55].

Adapun At-Taurat dan Al-Injil, maka kedua kitab suci ini disebutkan dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an. Yang yang paling banyak dari keduanya adalah At-Taurat. Dan tidak ada seorang rasul pun yang disebutkan dalam Al-Qur'an lebih banyak penyebutannya dari Musa. Dan tidak ada kitab suci pun yang disebutkan dalam Al-Qur'an lebih banyak penyebutannya dari kitab suci Musa. Dan At-Taurat ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan namanya, yaitu At-Taurat, dan juga dinamakan *Al-Kitab, Al-Furqan, Adh-Dhiyaa'*, dan *Adz-Dzikr*.

Dan kelebihan Al-Qur'an dari kitab-kitab suci sebelumnya, ia merupakan *mu'jizat* yang kekal abadi. Allah pun menjamin untuk menjaganya. Al-Qur'an tidak pernah dan tidak akan pernah mengalami perubahan. Dan ia pula diturunkan secara berangsur-angsur.

Dan beriman kepada para Rasul artinya membenarkan dan meyakini bahwa Allah memilih dari manusia para utusan (Rasul) dan Nabi yang menunjukkan seluruh manusia kepada *Al-Haq*, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ ... ﴿٧٥﴾

Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia… [QS. Al-Hajj: 75].

Adapun kalangan jin, maka tidak ada di antara mereka yang menjadi Rasul. Yang ada pada mereka adalah para pemberi peringatan. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaannya lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka

kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi, dan tidak ada baginya pelindung selain Allah, mereka itu dalam kesesatan yang nyata". [QS. Al-Ahqaaf: 29-32].

Pada ayat-ayat di atas, tidak sekelompok Jin tersebut sama sekali Rasul-Rasul dari kalangan mereka, tidak pula disebutkan kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Akan tetapi yang disebutkan adalah dua kitab suci yang diturunkan kepada Musa dan Muhammad -*'alaihimash shalatu was salam*-. Dan tidak pula disebutkan kitab Al-Injil, padahal kitab suci tersebut diturunkan setelah At-Taurat.

Ibnu Katsir, dalam menafsirkan ayat di atas berkata, "Mereka (sekelompok Jin tersebut) tidak menyebutkan 'Isa, karena 'Isa *'alaihissalam* diturunkan kepadanya Al-Injil yang didalamnya banyak mengandung nasihat-nasihat dan anjuran-anjuran, dan sedikit diterangkan di dalamnya masalah halal dan haram. Sehingga, sesungguhnya Al-Injil ini sebagai penyempurna syariat yang diterangkan dalam At-Taurat. Maka, yang dijadikan acuan adalah At-Taurat. Oleh karena itu, mereka berkata "***…yang telah diturunkan sesudah Musa***…".

Dan para Rasul, mereka dibebani oleh Allah untuk menyampaikan syariat-syariat yang diturunkan kepada mereka. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمِيزَانَ...﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan)… [QS. Al-Hadid: 25].

Dan Al-Kitab di sini adalah nama jenis yang mencakup semua kitab suci. Dan para nabi, mereka diberi wahyu untuk untuk menyampaikan syariat (para Rasul) sebelum mereka. Sebagiamana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ ...﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah… [QS. Al-Maidah: 44].

Dan seluruh Nabi dan Rasul telah menyampaikan apa-apa yang diperintahkan (oleh Allah) untuk disampaikan secara baik dan sempurna. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

...فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

… maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.
[QS. An-Nahl: 35].
Dan Allah berfirman,

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?". Mereka menjawab, "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir. [QS.Az-Zumar: 71].

Az-Zuhri berkata, "Dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* risalah ini, dan kewajiban para Rasul adalah menyampaikan, dan kewajiban kita semua untuk menerimanya". Perkataan ini dibawakan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, pada *kitab At-Tauhid*, Bab firman Allah (يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ) "***Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.***" (13/503 - *Al-Fath*).

Dan para Rasul, di antara mereka ada yang Allah kisahkan mereka dalam Al-Qur'an, dan ada pula yang tidak. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ... ﴿١٦٤﴾

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu… [QS. An-Nisaa': 164].
Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ... ﴿٧٨﴾

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu…
[QS. Al-Mu'min: 78].

Dan para Nabi dan Rasul yang dikisahkan dalam Al-Qur'an berjumlah dua puluh lima (25) orang. Delapan belas (18) orang di antara mereka disebutkan dalam surat Al-An'am dalam firman-Nya,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

Dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Dan Ismail, Al-Yasa', Yunus dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya). [QS. Al-An'am: 83-86].
Dan tujuh (7) orang para Nabi dan Rasul lainnya adalah; Adam, Idris, Hud, Shalih, Syu'aib, Dzul Kifli, dan Muhammad. Semoga shalawat, salam, dan barakah Allah senantiasa terlimpah kepada mereka semua.

Dan beriman kepada hari akhir, maksudnya adalah membenarkan dan meyakini semua yang tertera dalam Al-Kitab maupun *As-Sunnah* tentang apa-apa yang terjadi setelah kematian. Allah telah menjadikan dua rumah (tempat dan kehidupan); dunia dan akhirat. Dan pembatas yang membedakan dan memisahkan antara dua tempat ini adalah kematian dan ditiupnya sangkakala yang mengakibatkan kematian orang yang saat itu masih hidup di akhir zaman di dunia ini. Dan setiap orang yang mati, berarti telah berdiri hari *qiyamat* baginya. Dan ia berpindah dari tempat amal menuju tempat pembalasan. Adapun kehidupan setalah kematian, maka ada dua kehidupan; kehidupan *barzakhiyyah* (di alam *barzakh*) -yang terjadi antara kematian dan hari kebangkitan-, dan kehidupan setelah hari kebangkitan. Dan kehidupan *barzakhiyyah* (di alam *barzakh*), tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah. Dan kehidupan *barzakhiyyah* ini mengikuti kehidupan setelah hari kebangkitan (yakni; terjadi sebelum kehidupan akhirat, **Pent**). Karena pada masing-masing kehidupan (yakni; kehidupan *barzakhiyyah* dan kehidupan akhirat) terjadi pembalasan terhadap amalan-amalan (yang dahulu dilakukan pada kehidupan dunia). Orang yang berbahagia, akan mendapatkan kenikmatan dalam kuburnya dengan kenikmatan surga. Dan orang yang sengsara dan merugi, ia pun akan siksa dalam kuburnya dengan siksaan neraka.

Dan termasuk ke dalam iman kepada hari akhir adalah beriman kepada hari kebangkitan, hari dikumpulkannya semua makhluk Allah, *syafa'at*, telaga (danau yang dimiliki oleh

Rasulullah), hari perhitungan, timbangan, *shirath* (jembatan yang membentang antara surga dan neraka), surga, neraka, dan hal-hal lainnya yang telah diterangkan dalam Al-Kitab maupun *As-Sunnah*.

Dan beriman kepada *taqdir*, maksudnya adalah beriman bahwa Allah telah menentukan (mentaqdirkan) segala sesuatu yang terjadi hingga hari kiamat. Dan beriman kepada *taqdir* ini terdapat empat perkara secara berurutan; (pertama) meyakini bahwa Allah mengetahui apa-apa yang akan terjadi. (Kedua;) meyakini bahwa Allah telah menulis *taqdir* dan menetapkan ketentuan seluruh makhluk-Nya sebelum Ia menciptakan langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun yang lampau. (Ketiga;) meyakini bahwa Allah melakukan semua itu karena kehendak-Nya. (Dan keempat;) meyakini bahwa Allah menciptakan dan membuat semua yang telah ditulis dan ditetapkan menjadi ada, dan sesuai dengan ketetapan *taqdir*-Nya tersebut.

Maka, wajib (bagi setiap Muslim) untuk beriman kepada seluruh empat perkara yang berurutan di atas, dan meyakini bahwa segala yang Allah kehendaki pasti terjadi. Dan apa-apa yang tidak Allah kehendaki, maka tidak akan mungkin terjadi. Dan inilah makna sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

«...وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ...».

Dan ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu (yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan) tidak akan menimpamu, maka semua itu (pasti) tidak akan menimpamu, dan segala sesuatu (yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan) akan menimpamu, maka semua itu (pasti) akan menimpamu…

Dan akan datang penjelasan hadits ini pada hadits yang ke sembilan belas.

8. Perkataannya "*Beritahu aku tentang Ihsan!". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab*, ***"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, namun jika engkau tidak bisa melihatnya, yakinlah bahwa Dia melihatmu!***".

   Al-Ihsan merupakan tingkatan (ibadah) yang tertinggi, di bawah tingkatan ini adalah *Al-Iman*, dan di bawah tingkatan *Al-Iman* adalah *Al-Islam*. Setiap Mu'min adalah Muslim, dan setiap Muhsin adalah Mu'min dan Muslim. Dan tidak setiap Muslim adalah Mu'min dan Muslim. Oleh karena itu, diterangkan dalam surat Al-Hujurat,

   ۞ قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ ءَامَنَّاۖ قُل لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسۡلَمۡنَا وَلَمَّا يَدۡخُلِ ٱلۡإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمۡۖ ... ﴿١٤﴾

   Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman". Katakanlah, "Kamu belum beriman, tapi katakan 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu… [QS. Al-Hujurat: 14].

   Dan telah datang dalam hadits penjelasan tingginya derajat *Al-Ihsan* dalam sabdanya "***Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya***…". Yaitu; engkau beribadah kepada-Nya seolah-olah engkau berdiri di hadapan-Nya dalam keadaan melihat-Nya. Dan barangsiapa mampu melakukan demikian, berarti ia akan melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya dan sempurna. Namun, jika ia tidak mampu melakukan hal seperti ini, maka hendaknya ia selalu merasakan bahwa Allah senantiasa malihatnya, dan tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berhati-hati karena Allah akan melihatnya jika ia akan melakukan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.

Dan ia pun akan beramal (dengan baik) karena Allah akan melihatnya jika ia akan melakukan apa-apa yang diperintah oleh-Nya.

9. Perkataannya "*Orang itu bertanya lagi, "Beritahu aku tentang hari kiamat!". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,* ***"Orang yang ditanya tentang itu, tidak lebih tahu dari yang bertanya***".

Hanya Allah yang mengatahui tentang kapan terjadinya hari kiamat. Tiada satu makhluk pun yang mengetahui hari kiamat kecuali hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ٣٤

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dia-lah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.
[QS. Luqman: 34].

Dan Allah berfirman,

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ... ٥٩

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib… [QS. Al-An'am: 59].
Di antaranya adalah pengatahuan tentang hari kiamat.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* (4778) dari Abdullah bin Umar beliau berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ»، ثُمَّ قَرَأَ: (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ).

*"**Kunci-kunci perkara yang ghaib ada lima**". Kemudian beliau membaca ayat "**Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat**…".*

Dan Allah juga berfirman,

يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرۡسَىٰهَاۖ قُلۡ إِنَّمَا عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّيۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقۡتِهَآ إِلَّا هُوَۚ ثَقُلَتۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَا تَأۡتِيكُمۡ إِلَّا بَغۡتَةٗۗ يَسۡـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنۡهَاۖ قُلۡ إِنَّمَا عِلۡمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨٧

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilamanakah terjadinya?". Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat

itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". [QS. Al-A'raaf: 187].

Dan dalam *As-Sunnah* dijelaskan bahwa kiamat terjadi pada hari Jumat. Adapun pada tahun kapan? Dan pada bulan apa di tahun tersebut? Dan pada Jumat mana dalam bulan tersebut? Maka semua itu tidak ada yang mengetahui kecuali hanya Allah. Dalam Sunan Abi Dawud (1046), dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ؛ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُهْبِطَ، وَفِيهِ تِيْبَ عَلَيْهِ، وَفِيْهِ مَاتَ، وَفِيْهِ تَقُومُ السَّاعَةُ، وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ وَهِيَ مُسِيْخَةٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ حِينَ تُصْبِحُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ شَفَقًا مِنَ السَّاعَةِ إِلاَّ الْجِنَّ وَالإِنْسَ...».

Sebaik-baik hari yang padanya terbit matahari adalah hari Jumat. Pada hari itu diciptakan Adam, pada hari itu pula ia diturunkan (ke bumi), pada hari itu pula diterima taubatnya (oleh Allah), pada hari itu pula terjadi hari kiamat. Dan pada hari Jumat, tidak ada satu makhluk pun kecuali ia dapat mendengar sejak subuh hingga terbit matahari, dikarenakan takut terjadi kiamat, kecuali hanya jin dan manusia…

Dan hadits ini shahih, para periwayatnya adalah para periwayat *Al-Kutubus Sittah*, kecuali perawi yang bernama Al-Qa'nabi, maka beliau tidak dikeluarkan (haditsnya) oleh Ibnu Majah.

Dan sabdanya "***Orang yang ditanya tentang itu, tidak lebih tahu dari yang bertanya***". Maksudnya adalah semua makhluk tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Dan siapapun penanya dan yang ditanya, maka kedua-duanya sama saja dalam ketidaktahuan kapan terjadinya hari kiamat.

10. Perkataan "*Kemudian orang itu bertanya lagi, "Beritahu aku tentang tanda-tandanya!". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,* ***"Yaitu (jika) seorang budak wanita melahirkan majikan perempuannya (nyonyanya), dan (jika) engkau melihat orang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin dan penggembala kambing, mereka berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan***".

    Amaratuha artinya *'alamatuha* (tanda-tandanya). Dan tanda-tanda hari kiamat terbagi menjadi dua macam; tanda-tanda yang dekat dengan kejadiannya, seperti terbitnya matahari dari sebelah barat, keluarnya *Dajjal*, keluarnya *Ya'juj* dan *Ma'juj*, dan seperti turunnya Isa bin Maryam *'alaihissalam* dari langit. Dan yang (kedua) tanda-tanda hari kiamat yang terjadi sebelum peristiwa-peristiwa tersebut, seperti dua tanda yang disebutkan dalam hadits ini.

    Dan maksud sabdanya "***Yaitu (jika) seorang budak wanita melahirkan majikan perempuannya (nyonyanya)***", ditafsirkan dengan (beberapa penafsiran, di antaranya;) banyaknya penaklukan dan banyaknya tawanan (budak). Dan di antara budak-budak wanita, ada yang disetubuhi oleh tuannya, sehingga budak wanita tersebut melahirnya anak yang sederajat dengan ayahnya, dan ibunya menjadi *ummu walad* (budak yang melahirkan anak dari tuannya). Dan juga ditafsirkan dengan (banyaknya) perubahan keadaan dan banyaknya terjadi kedurhakaan anak-anak kepada orang tua (ayah dan ibu)

mereka. Juga dominasi anak atas orang tuanya (durhaka dan banyak mengatur orang tuanya). Dengan demikian, seolah-olah (karena banyaknya terjadi hal ini) anak-anak tersebut tuan-tuan bagi ayah dan ibu mereka.

Dan makna "***…dan (jika) engkau melihat orang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin dan penggembala kambing, mereka berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan***" adalah bahwa orang-orang miskin yang biasa menggembala kambing dan tidak mendapatkan apapun yang dapat dijadikan untuk pakaian, keadaan mereka berubah. Mereka berlomba-lomba membangun bangunan dan kota. Dan kedua tanda ini telah terjadi.

11. Perkataan "*Kemudian orang itu beranjak pergi. Sedangkan aku (Umar) terdiam cukup lama. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku,* ***"Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya itu?"****. Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda,* ***"Dia adalah Jibril, datang kepadamu untuk mengajarkan perkara agamamu***".
    Makna "*maliyyan*" artinya *zamaanan* (beberapa waktu). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengkhabarkan kepada para sahabat tentang si penanya bahwa ia adalah Jibril, setelah ia berpaling keluar. Dan dijelaskan pula (dalam sebuah riwayat yang lain) bahwa nabi mengabarkan Umar tiga hari kemudian. Dan ini tidak bertentangan. Karena (mungkin saja) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkhabarkan orang-orang yang hadir dari para sahabat, dan saat itu Umar sudah pergi pula dari majlis. Lalu, tiga hari kemudian beliau bertemu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan nabi pun mengabarinya.

12. Pelajaran dan faidah hadits:
    a. Orang yang bertanya, sebagaimana ia boleh bertanya untuk belajar, maka ia pun boleh bertanya untuk mengajarkan (yang lainnya). Ia boleh bertanya kepada orang yang memiliki ilmu tentang sesuatu, agar yang lainnya yang hadits dapat mendengarkan jawabannya.
    b. Para malaikat dapat berubah bentuk menjadi rupa manusia. Dan ini bukan dalil akan bolehnya sandiwara atau drama yang sangat dikenal di zaman ini. Karena ini satu bentuk kedustaan. Adapun yang terjadi pada Jibril, maka itu (hakikat dan) terjadi dengan izin dan kekuasaan Allah.
    c. Adab pelajar terhadap gurunya.
    d. Tatkala lafazh Iman dan Islam bergabung, maka Islam ditafsirkan dengan perkara-perkara yang lahir, dan Iman ditafsirkan dengan perkara-perkara yang batin.
    e. Memulai segala perkara dari yang terpenting, kemudian yang penting, dan seterusnya. Karena, dalam hadits ini dimulai dengan *syahadatain* dalam penafsiran Islam, kemudian setelahnya Iman kepada Allah dalam penafsiran Iman.
    f. Sesungguhnya rukun Islam ada lima, dan pokok-pokok Iman ada enam.
    g. Sesungguhnya beriman kepada pokok-pokok Iman yang enam termasuk beriman kepada perkara yang ghaib.
    h. Adanya perbedaaan antara Islam, Iman, dan Ihsan.
    i. Tingginya derajat Ihsan.
    j. Sesungguhnya ilmu (pengetahuan) tentang hari kiamat termasuk ilmu yang Allah sembunyikan.
    k. Penjelasan sekilas tentang tanda-tanda hari Islam.
    l. Orang yang ditanya, tatkala ia tidak mengetahui jawaban pertanyaan yang diajukan kepadanya, hendaknya berkata "*Allahu A'lam*" (Allah lebih mengetahui).

HADITS KETIGA [5]

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُوْلُ: «**بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ؛ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ**»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

*Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab radhiallahu 'anhuma, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Islam didirikan di atas lima perkara; syahadat laa ilaaha illallah dan Muhammad rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah (di Mekkah), dan berpuasa Ramadhan"**. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.*[6]

PENJELASAN HADITS

1. Sabdanya "***Islam didirikan di atas lima perkara***…" terdapat penjelasan akan besarnya lima perkara ini. Dan menunjukkan pula bahwa Islam terbangun di atasnya. Dan ini merupakan perumpamaan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit (nyata). Maka, sebagaimana bangunan tidak akan terbangun tegak tanpa tiang-tiangnya, maka demikian pula dengan Islam, ia terbangun di atas liam perkara ini. Dan lima perkara ini merupakan asas yang sangat mendasar. Adapun selainnya (dari syariat Islam), maka hal itu merupakan cabang yang mengikutinya.

2. An-Nawawi membawakan ini setelah hadits Jibril (yang kedua) yang juga mencakup lima perkara ini, menunjukkan pentingnya lima perkara ini (dalam Islam). Lima perkara yang Islam terbangun di atasnya. Dengan demikian, pada hadits ini terdapat penegasan makna atas apa yang telah disebutkamn pada hadits Jibril.

3. Lima rukun ini, yang Islam terbangun di atasnya, rukun pertama darinya adalah; dua kalimat syahadat. Kedua kalimat ini merupakan asas dari segala asas, dan rukun-rukun selainnya datang setelahnya dan mengikutinya. Maka, seluruh rukun Islam selainnya dan ibadah-ibadah lainnya tidak akan bermanfaat jika tidak terbangun di atas dua kalimat syahadat ini. Dua kalimat syahadat ini saling berhubungan (berkaitan). Maka syahadat (persaksian) bahwa Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah) harus dilakukan bersamaan dengan syahadat *laa ilaaha illallaah* (tiada tuhan atau sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah). Substansi dan konsekuensi dari syahadat *laa ilaaha illallaah* adalah tidak ada apapun dan siapapun yang disembah kecuali hanya Allah. Dan konsekuensi dari syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah adalah segala ibadah harus dilakukan sesuai dengan tata cara (syariat) yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu*

[5] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-3, halaman 29 sampai 33.

[6] HR Al-Bukhari (8), Muslim (16), dan lain-lain.

'alaihi wa sallam. Dan dua hal ini adalah landasan polok yang harus terpenuhi agar setiap amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang diterima (oleh Allah). Maka -sekali lagi-, wajib ikhlas *lillahi Ta'ala* saja, dan juga wajib hanya mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (dalam tata cara beribadah).

4. Al-Hafizh, dalam *Al-Fath* (1/50), berkata, "Jika dikatakan bahwa dalam hadits tidak disebutkan harus beriman kepada para nabi dan malaikat dan yang lainnya dari apa-apa yang dikandung oleh pertanyaan Jibril *'alaihissalam*? Maka dijawab bahwa yang dimaksud dengan syahadat adalah juga meyakini dan membenarkan Rasulullah dengan apa-apa yang ia bawa (dari syariat ini). Dengan demikian, hal ini mencakup seluruh keyakinan (aqidah). Dan Al-Isma'ili berkata yang intinya adalah hal ini termasuk penyebutan sesuatu dengan sebagiannya. Sebagaimana engkau katakan bahwa saya telah membaca *Al-Hamd* (*hamdalah* atau pujian kepada Allah), sedangkan yang kamu maksud adalah bahwa kamu telah membaca surat Al-Fatihah. Maka demikian juga jika kamu berkata, "Aku bersaksi dengan risalah Muhammad", dan kamu bermaksud semua yang dibawa oleh beliau. *Wallahu A'lam*".

5. Rukun Islam yang terpenting setelah syahadat adalah shalat. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menamakannya tiang agama Islam. Sebagaimana dalam hadits wasiatnya kepada Mu'adz bin Jabal, yang akan datang pada hadits ke dua puluh sembilan dari kitab *Arba'in* ini. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengabarkan bahwa shalat adalah ibadah yang terakhir hilang dari agama ini. Ia pun amalan pertama yang diperhitungkan pada Hari Kiamat. Lihatlah *As-Silsilatush Shahihah* (1739), (1358), (1748). Dan dengannya pula seseorang dapat dibedakan apakah ia muslim atau kafir, sebagaimana dalam *Shahih Muslim* (82). Dan mendirikan shalat dilakukan dengan dua cara; salah satunya wajib, yaitu dengan melakukannya dengan cara yang minimalis dan hanya sekadar membebaskan dirinya dari kewajiban. Dan (yang kedua) *mustahabbah*, yaitu melakukannya dengan menyempurnakan hal-hal yang *mustahab* (*sunnah*) dalam shalat.

6. Zakat merupakan pengiring shalat dalam Al-Qur'an dan *Sunnah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

...فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ ... ﴿٥﴾

…jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan… [QS. At-Taubah: 5].

Dan Allah berfirman,

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ ... ﴿١١﴾

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama... [QS. At-Taubah: 11].

Dan Allah berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus. [QS. Al-Bayyinah: 5].

Dan zakat adalah ibadah dengan harta yang manfaatnya dirasakan orang lain. Dan Allah mewajibkan pada harta orang-orang yang kaya, agar orang-orang miskin mendapatkan manfaatnya, namun tidak me-*madharrat*-kan si kaya tersebut. Karena zakat dilakukan hanya dengan mengeluarkan harta yang sedikit dari harta yang banyak.

7. Berpuasa Ramadhan merupakan ibadah *badaniyyah* (ibadah yang dilakukan dengan tubuh). Dan ibadah ini merupakan rahasia antara seorang hamba dengan *Rabb*-nya. Tidak ada yang mengatahui seseorang melakukan ibaadah ini kecuali hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena di antara manusia ada yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan, namun orang-orang mengira bahwa ia sedang berpuasa. Dan di antara manusia ada yang berpuasa *sunnah*, namun orang-orang mengira bahwa ia tidak berpuasa. Oleh karena itu, telah datang dalam sebuah hadits yang *shahih* bahwa seseorang akan dibalas (diberi pahala) sesuai dengan amalannya. Sedangkan satu kebaikan akan akan dibalas sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkata,

«...إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ...».

… kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku, dan Aku-lah yang membalasnya…
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1894) dan Muslim (1151). Maksudnya; tanpa perhitungan.

Dan semua amalan adalah untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". [QS. Al-An'aam: 162-163].
Namun puasa dikhususkan -dalam hadits ini- untuk Allah disebabkan tersembunyinya ibadah ini, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

8. Ibadah haji menuju *Baitullahil Haram* merupakan ibadah *maliyyah badaniyyah* (ibadah dengan harta dan tubuh). Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menerangkan keutamaannya dalam sabdanya,

«مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ».

Barangsiapa berhaji menuju rumah ini (Ka'bah), dan ia tidak berkata-kata keji, dan tidak berbuat maksiat, maka ia akan kembali bagaikan baru dilahirkan oleh ibunya.
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1820) dan Muslim (1350).

Dan sabdanya,

«الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ».

Waktu dari umrah ke umrah adalah kaffarah (penggugur dosa) antara keduanya, dan haji yang mabrur (baik) tidak ada balasan baginya kecuali surga.
Diriwayatkan oleh Muslim (1349).[7]

9. Hadits dengan lafazh seperti ini, disebutkan bahwa haji lebih dahulu dari puasa. Dan lafazh seperti ini pula dibawakan oleh Al-Bukhari di awal *Kitab Al-Iman* dalam *Shahih*-nya. Dan dengannya, beliau mengurutkan kitab *Al-Jami' Ash-Shahih*-nya. Dengan demikian, beliau mendahulukan *Kitabul Hajj* terlebih dahulu, kemudian *Kitabush Shiyam*. Dan dalam *Shahih Muslim* (19) disebutkan puasa dahulu, kemudian haji. Dan disebutkan juga bahwa haji lebih dahulu dari puasa. Dan pada jalan (hadits) yang pertama (yang puasa dahulu, kemudian haji) terdapat penjelasan dari Ibnu Umar bahwa yang beliau dengarkan dari Rasulullah adalah puasa dahulu, kemudian haji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendahuluan haji kemudian puasa merupakan perubahan yang dilakukan oleh sebagian para periwayat hadits, dan merupakan periwayatan hadits secara makna. Dan lafazhnya dalam *Shahih Muslim*, dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

   «بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسَةٍ؛ عَلَى أَنْ يُوَحَّدَ اللَّهُ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصِيَامِ رَمَضَانَ، وَالْحَجِّ»، فَقَالَ رَجُلٌ: الْحَجِّ وَصِيَامِ رَمَضَانَ؟ قَالَ: لاَ، صِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ، هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

   "Islam didirikan di atas lima perkara; menauhidkan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah (di Mekkah)"*. Lalu ada seseorang berkata, "Haji, kemudian puasa Ramadhan?". Ibnu Umar berkata, "Tidak, berpuasa Ramadhan dahulu, baru haji, demikianlah yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam".*

10. Rukun Islam yang lima ini disebutkan secara berurutan sesuai dengan kepentingannya. Dimulai dengan dua kalimat syahadat yang merupakan asas seluruh amal yang dijadikan ibadah (*taqarrub*) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian shalat, yang berulang-ulang dalam sehari semalam lima kali. Maka shalat ini merupakan sarana hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan *Rabb*-nya. Kemudian zakat, yang wajib dikeluarkan dari harta seseorang apabila sudah mencapai setahun. Zakat ini manfaatnya dirasakan orang lain. Kemudian puasa yang wajib dilakukan sebulan penuh dalam setahun. Dan ini merupakan ibadah *badaniyah* yang manfaatnya hanya dirasakan oleh pelakunya. Dan akhirnya ibadah haji yang tidak wajib dilakukan selama seumur hidup kecuali hanya sekali saja.

11. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Ibnu Umar *radhiallahu 'anhuma* menyampaikan hadits ini tatkala beliau ditanya oleh seseorang. Orang tersebut bertanya, "Tidakkah engkau berperang?". Kemudian Ibnu Umar membawakan hadits tersebut. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa jihad tidak termasuk rukun-rukun Islam. Karena rukun Islam yang lima ini berlaku dan harus dilakukan setiap saat oleh setiap orang (Muslim). Berbeda dengan jihad, sesungguhnya hukum jihad adalah *fardhu kifayah*, dan tidak harus dilakukan pada setiap waktu.

12. Pelajaran dan faidah hadits:

[7] Dan sebelumnya, Al-Bukhari (1773).

a. Pentingnya lima perkara ini, karena Islam dibangun di atasnya.
b. Perumpamaan perkara-perkara yang abstrak (maknawi) dengan perkara-perkara yang nyata (lahir), agar lebih mudah difahami.
c. Memulai yang paling penting, kemudian yang penting, dan seterusnya.
d. Bahwa dua kalimat syahadat merupakan asas itu sendiri, dan ia juga merupakan asas bagi yang lainnya. Maka amalan apapun tidak akan diterima kecuali jika terbangun di atasnya.
e. Mengutamakan dan mendahulukan shalat di atas amalan dan ibadah yang lainnya, karena itu merupakan hubungan yang kuat antara hamba dan *Rabb*-nya.

HADITS KEEMPAT [8]

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: ((**إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ؛ بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا**))، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

*Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepada kami, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang benar (ucapannya) dan dibenarkan, "**Sesungguhnya (materi) penciptaan salah seorang dari kalian (manusia) dikumpulkan (oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala) dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, berupa nuthfah (air mani laki-laki dan wanita yang telah bercampur), kemudian nuthfah tersebut (berubah) menjadi 'alaqah (segumpal darah beku yang menempel pada rahim) selama empat puluh hari (berikutnya), kemudian 'alaqah tersebut (berubah) menjadi mudhgah (segumpal daging) selama empat puluh hari (berikutnya), lalu diutus padanya malaikat yang kemudian meniupkan ruh padanya, dan malaikat itu diperintahkan untuk menuliskan empat kalimat (ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala baginya, yaitu): rezeki, ajal, amal perbuatan dan (apakah kemudian hari dia termasuk) orang yang celaka (masuk neraka) atau orang yang berbahagia (masuk surga). Maka demi Allah yang tidak ada sesembahan yang benar kecuali Dia, sungguh salah seorang dari kamu benar-benar ada yang beramal dengan amalan orang-orang yang akan masuk surga, sampai-sampai jarak yang memisahkan antara dirinya dan surga hanya (tinggal) satu hasta (sangat dekat sekali), akan tetapi ketentuan (yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan baginya) mendahuluinya, maka (di akhir hidupnya) dia melakukan perbuatan orang-orang yang akan masuk neraka (maksiat), sehingga dia pun masuk neraka. Dan (sebaliknya) sungguh salah seorang dari kamu benar-benar ada yang melakukan perbuatan orang-orang yang akan masuk neraka, sampai-sampai jarak yang memisahkan antara dirinya dan neraka hanya (tinggal) satu hasta (sangat dekat sekali), akan tetapi ketentuan (yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan baginya) telah mendahuluinya, maka (di akhir hidupnya)**

[8] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-4, halaman 34 sampai 38.

dia melakukan amalan orang-orang yang akan masuk surga, sehingga dia pun masuk surga". *Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim*.[9]

PENJELASAN HADITS

1- Perkataan "*Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang benar (ucapannya) dan dibenarkan*…" maknanya adalah beliau orang yang selalu benar dalam perkataannya, dan beliau orang yang selalu dibenarkan terhadap apa-apa yang beliau bawa dari wahyu. Dan Abdullah bin Mas'ud mengucapkan perkataan ini dikarenakan hadits yang akan disampaikan adalah tentang perkara-perkara yang ghaib, yang tidak dapat diketahui kecuali berdasarkan wahyu.

2- Sabdanya "***Sesungguhnya (materi) penciptaan salah seorang dari kalian (manusia) dikumpulkan (oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala) dalam rahim ibunya***…".
Ada yang mengatakan bahwa itu maksudnya adalah dikumpulkannya air mani laki-laki dan air mani perempuan dalam rahim, dan dari situlah diciptakan manusia. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Dia (manusia) diciptakan dari air yang dipancarkan. [QS. Ath-Thariq: 6].

Dan Allah berfirman,

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَـٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim). [QS. Al-Mursalat: 20-21].

Dan yang dimaksud dengan penciptaannya adalah penciptaan manusia yang berasal darinya (dari air mani). Dan dalam *Shahih Muslim* (1438),

«مَا مِنْ كُلِّ الْمَاءِ يَكُونُ الْوَلَدُ...».

Tidak dari seluruh air mani terjadi anak…

3- Dalam hadits ini disebutkan tahapan-tahapan penciptaan manusia. Tahapan pertama; *nuthfah* (air mani), yaitu air (yang terpancar) sedikit. Tahapan kedua; *'alaqah* (segumpal darah), yaitu (segumpal) darah yang membeku. Tahapan ketiga; *mudhghah*, yaitu sepotong (segumpal) daging yang ukurannya sebesar makanan yang dapat dikunyah orang yang sedang makan. Dan Allah telah menyebutkan ketiga tahapan ini dalam firman-Nya,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ... ﴿٥﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna… [QS. Al-Hajj: 5].

[9] HR. Al-Bukhari (3208), Muslim (2643), dan lain-lain.

Dan maksud dari ***"…segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna…"*** adalah segumpal daging yang sudah terbentuk (manusia) dan yang belum terbentuk.

Dan ayat lain yang lebih jelas dalam menerangkan tahapan-tahapan penciptaan manusia adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Al-Mu'minun,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang paling baik.
[QS. Al-Mu'minun: 12-14].

4- Dalam hadits ini diterangkan bahwa setelah terjadinya tiga tahapan tersebut -yang lamanya seratus dua puluh (120) hari-, ditiupkan padanya ruh. Dengan demikian terjadilah manusia yang hidup, yang sebelumnya ia mati. Dan dalam *Al-Qur'anul Karim* dijelaskan bahwa manusia mengalami dua kehidupan dan dua kematian. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang orang-orang kafir,

قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ … ﴿١١﴾

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)…". [QS. Al-Mu'min: 11].

Kematian pertama adalah sebelum janin (manusia) ditiupkan padanya ruh. Dan kehidupan pertama dimulai dari ditiupkannya ruh hingga sampai ajal seseorang (mati). Dan kematian kedua dimulai dari matinya seseorang (di dunia ini) hingga terjadinya hari kebangkitan. Dan kematian ini tidak bertentangan dengan kehidupan *barzakhiyyah* (di alam kubur) yang jelas telah diterangkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Kemudian kehidupan yang kedua adalah kehidupan yang terjadi setelah hari kebangkitan (kehidupan akhirat). Dan kehidupan ini (akhirat) adalah kehidupan yang terus-menerus dan tidak akan pernah ada kematian lagi setelahnya. Dan keadaan keempat tahapan dalam penciptaan manusia ini diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi). Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat. [QS. Al-Hajj: 66].

Dan firman-Nya,

كَيۡفَ تَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمۡ أَمۡوَٰتٗا فَأَحۡيَٰكُمۡۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٨

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?
[QS. Al-Baqarah: 28].

Dan jika bayi dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan mati setelah ia berumur ditiupkannya ruh (yakni; 120 hari), maka berlaku baginya hukum-hukum melahirkan. Bayi tersebut wajib dimandikan, dishalatkan, dan ibunya telah selesai dari masa *'iddah*, dan ia pun mengalami nifas. Adapun jika bayi tersebut keguguran sebelum ia berumur ditiupkannya ruh (yakni; sebelum 120 hari), maka tidak berlaku baginya hukum-hukum ini.

5- Setelah malaikat menulis tentang rezekinya, ajalnya, laki-laki atau perempuan, celaka atau bahagia, maka pengetahuan tentang bayi bahwa ia laki-laki atau perempuan bukan berarti perkara-perkara ghaib yang khusus bagi Allah dapat diketahui. Karena malaikat pun telah mengatahuinya. Sehingga sangat mungkin untuk mengetahui keadaan bayi laki-laki atau perempuan.

6- Sesungguhnya taqdir Allah telah mendahului segala sesuatu yang akan terjadi. Yang seseorang dihukumi bahagia atau sengsara adalah keadaannya tatkala ia mati.

7- Keadaan manusia, jika ditinjau dari permulaan dan akhirnya, terbagi menjadi empat:

Pertama, orang yang permulaan dan akhirnya baik.

Kedua, orang yang permulaan dan akhirnya buruk.

Ketiga, orang yang permulaannya baik, namun akhirnya buruk. Seperti orang yang tumbuh berkembang dalam ketaatan kepada Allah, kemudian sebelum mati ia justru *murtad* (keluar) dari Islam, dan akhirnya pun ia mati dalam keadaan murtadnya.

Keempat, orang yang permulaannya buruk, namun akhirnya baik. Seperti keadaan para tukang sihir yang mulanya bersama Fir'aun, kemudian beriman kepada *Rabb* Harun dan Musa (yakni; beriman kepada Allah). Dan seperti orang Yahudi yang menjadi pelayan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian ia dijenguk oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala ia jatuh sakit. Dan Nabi pun menawarkan Islam padanya, dan akhirnya masuk Islam. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ».

Segala puji bagi Allah Yang telah menyelamatkannya dari neraka.
Dan hadits ini dalam *Shahih Al-Bukhari* (1356).
Dan dua keadaan yang terakhir inilah yang ditunjukkan oleh hadits (keempat) ini.

8- Hadits ini menunjukkan bahwa manusia berusaha mengerjakan sesutau yang dapat membuat dirinya bahagia atau sengsara sesuai dengan kehendaknya. Namun, hal itu tetap

tidak keluar dari kehendak dan keinginan Allah. Dan manusia diberikan pilihan dan kebebasan jika ditinjau dari sisi bahwa ia dapat beramal dan berusaha dengan pilihan dan kehendaknya sendiri. Namun, manusia pun diatur dan ditentukan jika ditinjau dari sisi bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi dari usaha dirinya melainkan berdasarkan kehendak Allah. Dan kedua hal ini telah ditunjukkan oleh hadits ini, yakni tatkala seseorang berada di saat-saat kematiannya, ia didahului oelh ketantuan (Allah). Hingga akhirnya ia beramal dengan amalan penghuni surga atau neraka.

9- Sesungguhnya seseorang wajib untuk selalu berada di antara rasa takut dan berharap. Hal ini disebabkan di antara manusia ada yang beramal baik sepanjang hidupnya, namun ia diakhiri oleh penutupan yang buruk. Namun, kendati pun demikian, seseorang tetap tidak boleh berputus asa dan putus harapan. Karena ada pula orang yang beramal buruk (maksiat) sepanjang hidupnya, namun Allah memberikan hidayah dan petunjuk kepadanya, hingga akhirnya ia mati dalam keadaan berpegang teguh dengan hidayah Allah.

10- An-Nawawi berkata dalam penjelasan hadits ini, "Jika ada yang mengatakan bahwa Allah telah berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Sesunggunya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. [QS. Al-Kahfi: 30].

Zhahir ayat ini menunjukkan bahwa amal shalih dari orang yang ikhlas mengamalkannya akan diterima (oleh Allah). Dan jika (amalan seseorang) diterima (oleh Allah) dengan janji *Rabb* Yang Mahamulia, ia akan aman dari *su-ul khatimah* (penutupan yang buruk). Dan hal ini dapat dijawab dari dua sisi:

Pertama; hal itu memang dapat terjadi jika syarat-syarat diterimanya amalan dan *husnul khatimah* (penutupan yang baik) terpenuhi. Namun ada kemungkinan pula bahwa orang yang beriman dan berbuat ikhlas dalam beramal tidak akan diakhiri kehidupannya kecuali dengan kebaikan.

Kedua; akhir (penutupan) yang buruk berlaku untuk orang yang berbuat buruk dalam beramal. Atau amalannya tercampur dengan perbuatan *riya'* (ingin dilihat orang lain ketika beramal) atau *sum'ah* (ingin didengar orang lain ketika beramal). Hal ini ditunjukkan oleh hadits lain yang berbunyi,

«إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ...».

Sesungguhnya seseorang benar-benar ada yang beramal dengan amalan orang-orang yang akan masuk surga…[10]

Maksudnya; sesuai dengan yang tampak pada manusia berupa zhahir yang baik, namun dengan batin (sesuatu yang tidak tampak pada manusia) yang buruk dan busuk. *Wallahu A'lam*".

11- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Penjelasan tahapan-tahapan penciptaan manusia di perut ibunya.
b. Sesungguhnya peniupan ruh (pada janin) terjadi pada saat berumur seratus dua puluh hari. Yang dengan demikian ia akan menjadi manusia.

[10] HR Al-Bukhari (2898), (4202), (4207), Muslim (112), dan lain-lain.

c. Sesungguhnya di antara malaikat ada yang diberi tugas meniupkan ruh.
d. Wajib beriman kepada perkara yang ghaib.
e. Wajib beriman kepada taqdir, dan taqdir senantiasa mendahului segala perkara yang akan terjadi.
f. Bolehnya (seseorang) bersumpah, walaupun tanpa diminta untuk bersumpah, jika maksudnya untuk memperkuat perkataan yang akan disampaikan.
g. Sesungguhnya amalan itu bergantung pada akhirnya.
h. Penggabungan antara rasa takut dan berharap. Orang yang beramal shalih hendaknya takut dari *su-ul khatimah* (akhir yang buruk). Namun orang yang beramal buruk (banyak bermaksiat), hendaknya tidak berputus asa dari rahmat Allah.
i. Sesungguhnya amalan itu sebab masuknya seseorang ke dalam surga atau neraka.
j. Orang yang dituliskan (ditentukan) sengsara, ia tidak diketahui keadaannya di dunia, demikian pula sebaliknya.

HADITS KELIMA [11]

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِاللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((**مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ**))، رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((**مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ**)).

*Dari Ummul Mu'minin Ummu Abdillah, Aisyah radhiallahu 'anha, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Barangsiapa yang mengada-ngadakan dalam urusan kami (agama kami) sesuatu yang bukan merupakan perkara agama maka ia tertolak". Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.*[12]
*Dalam riwayat Muslim: "**Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah kami maka ia tertolak**".*[13]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini merupakan pokok yang mendasar dalam menimbang seluruh amalan yang *zhahir*. Dan amalan apapun tidak akan dianggap kecuali jika sesuai dengan syariat. Sebagaimana hadits "*innamal a'maalu bin niyyat*", merupakan pokok yang mendasar dalam menimbang seluruh amalan batin. Dan semua amalan apapun yang dijadikan *taqarrub* (ibadah) kepada Allah harus dilakukan dengan ikhlas hanya untuk Allah, dan harus benar dengan niatnya.

2- Jika wudhu, mandi *janabat*, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya dilakukan dengan tidak sesuai syariat, maka ibadah-ibadah tersebut tertolak dan tidak dianggap. Dan segala sesuatu yang diperoleh dengan akad yang rusak, wajib dikembalikan kepada pemiliknya dan tidak boleh dimiliki. Dan yang menunjukkan hal ini adalah kisah seorang pekerja sewaan yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada ayahnya,

«...أَمَّا الْوَلِيدَةُ وَالْغَنَمُ فَرَدٌّ عَلَيْكَ...».

Adapun budak wanita dan kambing, maka itu dikembalikan kepadamu…
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2695) dan Muslim (1697).

3- Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang yang melakukan perbuatan *bid'ah*, yang sama sekali tidak ada asal usulnya dalam syariat ini, maka itu tertolak, sekaligus pelakunya terancam dengan ancaman (dari Allah dan Rasul-Nya). Sungguh Nabi telah bersabda tentang keutamaan kota Al-Madinah,

«...مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ...».

---

[11] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-5, halaman 38 sampai 40.
[12] HR Al-Bukhari (2697), Muslim (1718), dan lain-lain.
[13] HR Muslim (1718).

Barangsiapa mengada-ada sebuah amalan di dalamnya, atau memberi tempat tinggal kepada orang yang mengada-ada tersebut, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia…
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1870), dan Muslim (1366).

4- Riwayat kedua yang terdapat dalam *Shahih Muslim* lebih umum dari riwayat yang terdapat pada *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Karena riwayat dalam *Shahih Muslim* ini mencakup seluruh orang yang melakukan *bid'ah*. Sama saja orang tersebut yang pertama kali mengadakan *bid'ah* ataupun ia hanya mengikuti pendahulunya dalam melakukan *bid'ah* tersebut.

5- Makna sabdanya "*raddun*" dalam hadits ini artinya "*marduudun 'alaihi*" (tertolak kepada si pelakunya). Dan ini (dalam bahasa Arab) disebut penamaan objek dengan kata dasar. Seperti "*khalqun*" (penciptaan) artinya "*makhluuqun*" (yang diciptakan). Atau "*naskhun*" (penghapusan hukum) artinya "*mansuukhun*" (hukum yang dihapuskan).

6- Tidak masuk ke dalam hadits segala sesuatu yang justru membantu dan membuat kemaslahatan dalam menjaga agama Islam. Atau yang menbantu dalam memahamkan dan mengetahui agama Islam. Seperti mengumpukan Al-Qur'an dalam *mus-haf*. Menulis ilmu-ilmu bahasa dan *nahwu*. Dan yang semisalnya.

7- Hadits ini, secara umum menunjukkan bahwa semua amalan yang menyelisihi syariat pasti tertolak. Walaupun maksud pelakunya baik. Dan dalil yang menunjukkan hal ini adalah kisah seorang sahabat yang menyembelih hewan kurbannya sebelum shalat 'Idul Adh-ha. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada sahabat ini,

«شَاتُكَ شَاةُ لَحْمٍ».

Kambing sembelihanmu kambing sembelihan biasa saja (yakni; hanya sembelihan biasa saja).
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (955) dan Muslim (1961).

8- Hadits ini, secara lafazhnya menunjukkan bahwa setiap amalan yang tidak ada perintah syariat padanya maka tertolak. Dan secara pemahamannya, menunjukkan bahwa amalan yang padanya terdapat perintah syariat, maka tidak akan tertolak. Makna (ringkasnya); setiap amalan yang berada dalam koridor hukum-hukum syariat Islam dan sesuati dengannya, maka ia diterima. Dan yang keluar darinya, maka tertolak.

9- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Haramnya berbuat *bid'ah* dalam agama.
   b. Setiap amalan yang terbangun di atas *bid'ah*, maka ia tertolak atas pelakunya.
   c. Setiap larangan (untuk melakukan sesuatu) mengandung kerusakan (pada sesuatu tersebut).
   d. Sesungguhnya amalan yang shalih, jika dilakukan tidak sesuai dengan syariat, seperti melakukan shalat *sunnah* di waktu yang terlarang dan tanpa ada sebabnya, dan berpuasa pada hari 'Id, dan yang semisalnya, maka amalan ini batil dan tidak dianggap sama sekali.
   e. Penghukuman seorang hakim tidak dapat merubah perkara sesungguhnya, berdasarkan sabdanya "***suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah kami***".

f. Sesungguhnya perdamaian atau akad yang rusak (hukumnya) batil, dan barang apapun yang diambil di atas akad yang rusak tersebut harus dikembalikan. Sebagaimana dalam hadits seorang pekerja sewaan.

HADITS KEENAM [14]

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «**إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، اِسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ**». رواه البخاري ومسلم.

*Dari Abu Abdillah an Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhu beliau berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"**Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar, belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka barangsiapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal yang) haram. Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, maka hampir-hampir (dikhawatirkan) akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap penguasa (raja) memiliki kawasan terlarang. Ketahuilah, sesungguhnya kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila segumpal daging tersebut buruk, buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati".*** HR Al-Bukhari dan Muslim.[15]

PENJELASAN HADITS:

1- Sabdanya, ((إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ)),

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar, belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang", mengandung pengertian bahwa segala sesuatu itu terbagi menjadi tiga:

Pertama: Sesuatu yang jelas halalnya, seperti; biji-bijian, buah-buahan, hewan-hewan ternak. Itu semua halal jika tidak didapatkan dari cara yang haram.

Kedua: Sesuatu yang jelas haramnya, seperti meminum *khamr* (minuman keras memabukkan), memakan bangkai, menikahi wanita-wanita yang *mahram*.

---

[14] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-6, halaman 41 sampai 44.

[15] HR Al-Bukhari (52), (2051), Muslim (1599), dan lain-lain.

Kedua hal ini diketahui oleh orang-orang khusus (para ulama) ataupun orang-orang awam.

Ketiga: Perkara-perkara *syubhat* (samar) yang berkisar antara yang halal dan haram. Ia bukan termasuk hal-hal yang jelas halalnya, dan bukan pula termasuk hal-hal yang jelas haramnya. Hal-hal inilah yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Namun, hanya diketahui oleh sebagian mereka.

2- Sabdanya,

((فَمَـنِ اتَّقَـى الشُّـبُهَاتِ، اِسْـتَبْرَأَ لِدِيْنِـهِ وَعِرْضِـهِ، وَمَـنْ وَقَـعَ فِي الشُّـبُهَاتِ وَقَـعَ فِي الْحَـرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ))

"Maka barangsiapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal yang) haram. Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, maka hampir-hampir (dikhawatirkan) akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap penguasa (raja) memiliki kawasan terlarang. Ketahuilah, sesungguhnya kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya".

Ini kembalinya kepada bagian yang ketiga, yaitu perkara-perkara *syubhat*. Maka, hendaknya seseorang menjauhinya. Karena pada hal demikian ini terdapat keselamatan bagi agamanya yang urusannya berkaitan antara ia dan Allah. Juga terdapat keselamatan bagi kehormatannya yang hubungannya antara ia dan orang lain. Sehingga, dengan demikian tidak ada lagi celah dan kesempatan bagi orang lain untuk mencelanya. Namun, jika ia menganggap remeh perkara-perkara *syubhat* ini, ia pun mungkin akan terjerumus ke dalam perbuatan yang jelas keharamannya. Dan sungguh Nabi ` telah memberikan sebuah perumpamaan hal itu bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang. Maka apabila ia jauh dari kawasan terlarang tersebut, ia pun akan selamat dalam menggembalakan hewan-hewan ternaknya. Namun, jika ia dekat-dekat dengan kawasan terlarang tersebut, dikhawatirkan akan memasukinya berserta hewan-hewan ternaknya, sedangkan ia tidak menyadarinya.

Yang dimaksud dengan ((الحِمَى)), adalah lahan atau kawasan (khusus) yang subur (yang biasa) dijaga oleh para penguasa (raja). Mereka melarang orang lain untuk mendekatinya. Maka, orang yang mengembalakan hewan-hewan ternaknya, ia sudah sangat dekat dan hampir-hampir memasukinya. Dengan demikian, ia membahayakan dirinya karena akan dihukum. Sedangkan, kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Maka wajib bagi setiap orang untuk menjauhinya. Sehingga, ia pun wajib menjauhi perkara-perkara *syubhat* yang bisa mengantarkannya kepada perbuatan haram.

3- Sabdanya,

((أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ)).

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila segumpal daging tersebut buruk, buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati".

((المضْغَة)), adalah sepotong daging dengan ukuran yang dapat dikunyah. Hal ini mengandung penjelasan agungnya kedudukan hati dalam tubuh ini. Sebagaimana juga mengandung penjelasan bahwa hati adalah penguasa seluruh anggota tubuh. Baiknya seluruh anggota tubuh bergantung pada baiknya hati, dan rusaknya anggota tubuh bergantung pada rusaknya hati.

4- Imam An-Nawawi berkata,

Sabdanya ((وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ)), mengandung dua makna/perkara:

Pertama: Ia terjerumus ke dalam keharaman, namun ia mengira bahwa hal itu tidak haram.
Kedua: Ia mendekati (hampir-hampir) terjerumus ke dalam keharaman.

Dan hal ini seperti perkataan (المعَاصِي بَرِيْدُ الْكُفْرِ), "Maksiat-maksiat mengantarkan kepada kekafiran". Karena seseorang, jika terjatuh kepada perbuatan menyimpang (maksiat), ia akan bertahap dan berpindah kepada kerusakan (maksiat) yang lebih besar dari yang semula. Telah dikatakan, hal ini diisyaratkan oleh ayat,

...وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقٍّۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿١١٢﴾

"...dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas". (QS. Ali 'Imran: 112).
Maksudnya, mereka bertahap dalam bermaksiat, sampai akhirnya pada tahapan membunuh para nabi.

Dan dalam hadits,

((لَعَنَ اللهُ السَّارِقُ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ))

"Allah melaknat pencuri, ia mencuri sebutir telur lalu dipotong tangannya, ia pun mencuri seutas tali lalu dipotong tangannya".[16]
Maksudnya, ia bertahap dalam mencuri, mulai dari mencuri sebutir telur, lalu seutas tali, dan seterusnya.

5- An-Nu'man bin Basyir -*radhiyallahu 'anhuma*- termasuk di antara para sahabat kecil. Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, umur beliau baru mencapai delapan tahun. Dan dalam periwayatan hadits ini, ia telah berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ...

"Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda"...
Hal ini menunjukkan sahnya periwayatan anak kecil *mumayyiz* (yang sudah bisa membedakan yang baik dan buruk). Dan segala sesuatu yang ia dengar (dari Rasulullah) pada masa kecilnya, lalu ia sampaikan tatkala ia dewasa, maka diterima. Demikian halnya orang kafir yang mendengar pada saat ia kafir, maka (juga diterima) jika ia menyampaikannya tatkala ia (sudah menjadi) muslim.

[16] HR al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-. (**Pent**).

6- Beberapa faidah dan pelajaran dari hadits ini:

a. Penjelasan pembagian segala sesuatu dalam syariat ini kepada tiga bagian, halal yang jelas, haram yang jelas, dan perkara yang samar berkisar di antara keduanya.
b. Sesungguhnya perkara yang *syubhat* tidak diketahui oleh mayoritas orang, dan hanya sebagian mereka saja yang mengetahui hukumnya dengan dalilnya.
c. Meninggalkan perkara yang *syubhat* sampai (benar-benar) diketahui kehalalannya.
d. Perumpamaan digunakan untuk memahami perkara yang abstrak kepada perkara yang kongkrit.
e. Sesungguhnya seseorang, jika ia terjatuh ke dalam perkara *syubhat*, ia akan mudah meremehkan perkara-perkara yang jelas (haramnya).
f. Penjelasan agungnya kedudukan hati, dan seluruh anggota tubuh mengikutinya. Seluruh anggota tubuh akan baik jika hatinya baik, dan akan buruk jika hatinya buruk.
g. Sesungguhnya kerusakan lahir (seseorang) menunjukkan kerusakan batinnya.
h. Berhati-hati (dan menjuhi diri) dari perkara-perkara *syubhat* merupakan penjagaan diri terhadap agama seseorang dari kekurangan, dan penjagaan terhadap harga dirinya dari celaan-celaan.

HADITS KETUJUH [17]

عَـنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْـنِ أَوْسٍ الـدَّارِي رَضِـي اللهُ عَنْـهُ, أَنَّ النَّبِيَّ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ قَـالَ: «**الـدِّيْنُ النَّصِـيْحَةُ**»، قُلْنَـا: لِمَـنْ؟ قَـالَ: «**لِلَّـهِ, وَلِكِتَابِـهِ, وَلِرَسُـوْلِهِ, وَلِأَئِمَّـةِ الْمُسْـلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ**»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

*Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiallahu 'anhu, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Agama adalah nasihat"**. Kami pun bertanya, "Hak (untuk) siapa (nasihat itu)?". Beliau menjawab, **"Nasihat itu adalah hak (untuk) Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)"***. Diriwayatkan oleh Muslim.[18]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya "***Agama adalah nasihat***" merupakan kalimat yang global dan menyeluruh, yang menunjukkan pentingnya nasihat dalam agama Islam ini. Nasihat merupakan asas dan tiang agama ini. Dan termasuk ke dalamnya penjelasan dalam hadits Jibril berupa penafsiran Islam, Iman, dan Ihsan. Dan Nabi menamakan tiga hal tersebut agama. Beliau bersabda, "***Ini Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian (perkara) agama kalian***". Dan sabdanya ini menyerupai sabdanya dalam hadits lain, "***Haji adalah Arafah***". Beliau sebutkan demikian karena wukuf di Arafah merupakan rukun yang terbesar dalam ibadah haji, yang ibadah haji tidak sah tanpanya.

2- Disebutkan dalam (kitab) *Mustakhraj Abi 'Awanah*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengulang-ulang kalimat ini tiga kali. Dan dalam *Shahih Muslim* tanpa pengulangan. Tatkala para sahabat mendengar nabi mengucapkannya dengan penuh perhatian, dan sampai mencapai kedudukan yang begitu tingginya dalam Islam, mereka pun berkata, "*(Hak) untuk siapa wahai Rasulullah?*". Beliau pun menyebutkan lima perkara yang disebutkan dalam hadits ini. Dan telah dijelaskan pula oleh sebagian besar para ulama tentang penafsiran makna hadits ini. Dan dari penjelasan para ulama yang terbaik dalam hal ini adalah apa yang dijelaskan oleh Abu 'Amr Ibnush Shalah dalam kitabnya yang berjudul "*Shiyanatu Shahihi Muslim, minal Ikhlaali wal Ghalath, wa Himayatuhu minal Isqaathi was Saqath*" (halaman 223-224), beliau berkata, "Dan nasihat merupakan kata yang global dan menyeluruh, yang mengandung arti bahwa si penasihat sangat memberikan perhatian penuh terhadap orang yang dinasihatinya agar ia mempraktekkan semua bentuk kebaikan dari segala sisinya, baik berupa keinginan (niat) ataupun perbuatan. Maka, maksud dari nasihat untuk Allah adalah; mentauhidkannya, menyifatinya dengan sifat yang sempurna dan mulia, menyucikannya dari sifat-sifat yang bertentangan dengan kesempurnaan dan kemuliannya, tidak bermaksiat kepada-Nya, melakukan ketaatan kepada-Nya dan melaksanakan apa-apa yang dicintai-Nya dengan ikhlas, mencintai karena-Nya dan membenci karena-Nya, berjihad melawan orang-orang

---

[17] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-7, halaman 44 sampai 46.

[18] HR Muslim (55).

yang kafir dan membangkang kepada-Nya, dan mengajak dan menganjurkan (orang lain) untuk berjihad orang-orang yang kafir dan membangkang kepada-Nya. Adapun maksud dari nasihat untuk kitab-Nya adalah; beriman kepadanya, mengagungkannya, menyucikannya, membacanya dengan bacaan yang benar. Memperhatikan perintah-perintah dan larangan-larangannya, berusaha memahami ilmu-ilmunya dan perumpamaan-perumpamaannya, meresapi kandungan ayat-ayatnya dan mendakwahkannya, dan mencegah usaha orang-orang yang ingin merubahnya dan mencelanya. Adapun maksud dari nasihat untuk Rasul-Nya, maka seperti itu pula dan mendekatinya. Yaitu; beriman kepadanya dan kepada apa-apa yang ia bawa (berupa risalah Islam ini), menghormati dan mengagungkannya, senantiasa berpegang teguh dengan ketaatan kepadanya, menghidupkan *sunnah*-nya, menyebarluaskan ilmunya, memusuhi orang yang memusuhinya dan memusuhi *sunnah*-nya, mencintai dan berloyalitas terhadap orang yang mencintainya dan mencintai *sunnah*-nya, berakhlak dengan akhlaknya, beradab dengan adabnya, mencintai keluarganya dan para sahabatnya, dan semisalnya. Adapun maksud dari nasihat untuk para pemimpin kaum Muslimin adalah; membantu dan menolong mereka dalam *al-haq* dan ketaatan kepada mereka, mengingatkan mereka (di saat mereka lalai) dengan cara yang baik dan lemah lembut, tidak berdemonstrasi atau melawan kepada mereka, mendoakan mereka agar mereka diberi *taufiq* (oleh Allah), dan menganjurkan atau mengajak orang-orang yang menginginkan kebaikan agar mendoakan mereka. Adapun maksud dari nasihat untuk kaum muslimin secara umum (selain para pemimpin mereka) adalah; membimbing mereka untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan maslahat bagi mereka, mengajarkan mereka perkara agama mereka, menutupi aurat mereka, menutupi aib dan kekurangan mereka, menolong dan membantu mereka melawan musuh-musuh mereka, membela mereka, menjauhkan segala bntuk penipuan dan hasad dari mereka, mencintai untuk mereka seperti ia suka mencintai untuk dirinya sendiri, membenci untuk mereka seperti ia tidak suka membenci untuk dirinya sendiri, dan yang serupa dengan itu".

3- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Agung dan tingginya keadaan dan kedudukan nasihat dalam syariat Islam.
b. Penjelasan untuk siapa nasihat diperuntukkan.
c. Anjuran untuk menasihati kepada lima hal yang dijelaskan dalam hadits.
d. Semangat para sahabat dalam memahami perkara-perkara agama. Hal itu dapat diketahui dari pertanyaan mereka tentang nasihat ini.
e. Sesungguhnya agama disebutkan untuk diamalkan, karena Nabi menamakan nasihat ini sebagai agama.

HADITS KEDELAPAN [19]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((**أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى**))، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Umar -radhuyallahu 'anhuma-, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ***"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan (aku bersakasi bahwa) Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka melakukan hal itu, darah dan harta mereka telah terlindung dariku, kecuali dengan hak Islam. Dan perhitungan (amalan) mereka di sisi Allah"***. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.[20]

PENJELASAN HADITS

1- Sabda beliau (**أُمِرْتُ**), berarti yang memerintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Allah, karena tidak ada yang memerintahkan beliau (dalam perintah agama, **Pent.**), kecuali Allah. Dan jika seorang sahabat berkata, "Kami diperintah demikian, atau dilarang demikian", berarti yang memerintah dan yang melarang beliau adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2- Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggal, dan yang menjadi *Khalifah* (pemimpin kaum Muslimin) adalah Abu Bakar *radhiallahu 'anhu*, sebagian orang-orang Arab *murtad* (keluar dari agama Islam), dan sebagian mereka juga ada yang tidak mau membayar zakat. Abu Bakar bertekad untuk memerangi mereka. Beliau berpendapat demikian karena salah satu hak *syahadatain* adalah menunaikan zakat. Namun beliau tidak memiliki dasar itu yang berasal dari hadits (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) yang menerangkan bahwa shalat dan zakat termasuk hak *syahadatain*, sebagaimana dalam hadits ini. Maka Umar (bin Al-Khaththab) pun mendebat Abu Bakar dalam masalah ini, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Abu Hurairah di dalam *Shahih Muslim* (20), beliau berkata,

لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–، وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ؟ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ**

[19] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-8, halaman 46 sampai 49.

[20] HR Al-Bukhari (25), Muslim (22), dan lain-lain.

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّى مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ»، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِى عِقَالاً كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

*Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal, dan yang menjadi Khalifah (pemimpin kaum Muslimin) sepeninggalnya adalah Abu Bakar radhiallahu 'anhu sebagian orang-orang Arab telah kafir, dan Umar bin Al-Khaththab berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana engkau memerangi orang-orang? Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "**Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah', maka barangsiapa yang berkata 'Laa ilaaha illallah', sungguh harta dan jiwanya telah terlindung dariku, kecuali dengan haknya (hak Islam). Dan perhitungan (amalan)nya di sisi Allah".** Maka Abu Bakar berkata, "Demi Allah! Aku akan perangi orang-orang yang membeda-bedakan antara shalat dan zakat. Karena zakat adalah hak (Islam) pada harta. Demi Allah! Jika mereka tidak mau menyerahkan unta (zakat) yang -padahal- dahulu mereka menyerahkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sungguh aku akan perangi orang yang enggan menunaikannya". Maka Umar bin Al-Khaththab pun berkata, "Demi Allah! Tidaklah aku melihat, melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi (orang-orang yang menolak menunaikan zakat). Maka (kini) aku ketahui bahwa yang demikian itulah yang hak (benar)".*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam Al-Fath (1/76):
*"Sebagian ulama meragukan keshahihan hadits ini (hadits Ibnu Umar). Karena jika (memang) hadits ini (diriwayatkan) oleh Ibnu Umar, tidak akan mungkin beliau membiarkan ayahnya mendebat Abu Bakar dalam permasalahan memerangi orang-orang yang menolak menunaikan zakat. Dan seandainya (pula) mereka mengetahui hadits ini, tidaklah mungkin Abu Bakar menyetujui dalil yang dibawakan oleh Umar yang berbunyi, **"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'…"**, untuk kemudian beliau berpindah dari dalil (yang dibawakan oleh Umar) ini kepada peng-qiyas-an. Karena Abu Bakar berkata (dalam ber-qiyas), "Demi Allah! Aku akan perangi orang-orang yang membeda-bedakan antara shalat dan zakat…”, karena memang shalat adalah perintah setelah zakat dalam Al-Qur'an.*

*Maka, jawabannya adalah, bahwa tidak mesti hadits yang dibawa oleh Ibnu Umar, ia mengingatnya tatkala itu. Jika pun (seandainya) Ibnu Umar mengingatnya, ada kemungkinan -saat itu- beliau tidak menghadiri perdebatan yang terjadi antara ayahnya dan Abu Bakar. Dan ada kemungkinan pula Ibnu Umar baru menyebutkannya kepada mereka berdua setelah terjadinya perdebatan itu. Kemudian, (ternyata) Abu bakar tidak hanya sekadar berdalil dengan qiyas semata, bahkan beliau juga berdalil dengan sebuah hadits yang beliau riwayatkan sendiri yang berbunyi, "**Kecuali dengan hak Islam**". Maka (dengan demikian) Abu Bakar pun berkata, "zakat adalah hak Islam". Kemudian pula,*

Ibnu Umar tidaklah menyendiri dalam periwayatan hadits ini. Bahkan Abu Hurairah pun meriwayatkan dengan tambahan lafazh shalat dan zakat pula, sebagaimana yang akan datang (penjelasannya) dalam kitab zakat insya Allah. Sehingga, dalam kisah ini terdapat dalil bahwa Sunnah (hadits) itu terkadang tidak diketahui oleh sebagian para sahabat besar (senior), namun diketahui oleh beberapa orang di antara para sahabat. Oleh karena itu, pendapat-pendapat siapapun -walaupun sangat kuat- tidak dianggap (ada) jika telah ada Sunnah (hadits) yang menyelisihinya. Tidak pula boleh dikatakan, "Bagaimana (mungkin) hadits itu tidak diketahui oleh fulan?". Dan Allah-lah Yang Maha Memberi taufiq (kemudahan)".

3- Ada orang-orang yang dikecualikan dalam hadits (Ibnu Umar) di atas, yaitu *Ahlul Kitab* (*Yahudi* dan *Nashara*), dengan syarat jika mereka membayar *jizyah*[21]. Hal ini berdasarkan Al-Qur'an. Adapun selain *Ahlul Kitab* (*Yahudi* dan *Nashara*), maka hal tersebut berdasarkan *Sunnah*. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah bin Al-Hushaib, yang cukup panjang dalam *Shahih Muslim* (1731), yang awalnya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– إِذَا أَمَّرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِى خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا...

Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika menjadikan seorang pemimpin atas pasukan atau barisan, beliau (senantiasa) berwasiat secara khusus kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan berwasiat baik kepada kaum Muslimin…

4- Dua kalimat *syahadat* adalah dua kalimat yang cukup membuat seseorang yang mengucapkannya masuk Islam. Dan mengucapkan kedua kalimat tersebut adalah kewajiban yang pertama kali bagi seorang yang masuk Islam. Adapun perkataan dan pendapat orang-orang *Ahli Kalam* (Ahli Filsafat) yang menyatakan bahwa seorang baru dianggap masuk Islam jika ia mempelajari teori tertentu atau berniat untuk itu, maka hal itu tidak perlu dipedulikan. Ibnu Daqiq Al-'Id menjelaskan hadits ini dan berkata, "Dalam hadits ini terdapat petunjuk yang jelas menurut pendapat mayoritas para ulama dari kalangan salaf (terdahulu) maupun sekarang bahwa seseorang jika berkeyakinan dengan Islam dengan keyakinan yang kuat (pasti), yang tidak ada keragu-raguan padanya, maka hal itu telah cukup baginya (sebagai tanda masuk Islam). Dan tidak ada kewajiban baginya untuk mempelajari segala teori yang dibuat oleh orang-orang filsafat untuk mengetahui tentang Allah dengan cara seperti itu).

5- Peperangan terhadap orang yang menolak menunaikan zakat adalah ditujukan kepada orang yang benar-benar enggan menunaikannya dan menentangnya. Adapun jika ia tidak menentangnya, maka zakatnya dapat diambil darinya secara paksa.

6- Sabdanya (**وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ**), maksudnya adalah bahwa orang yang jelas-jelas menampakkan keislamannya dan ia telah mengucapkan *syahadatain* (dua kalimat *syahadat*), maka darah dan hartanya terlindung. Jika ia memang sungguh-sungguh dalam keislamannya dan pengucapan syahadatnya secara lahir dan batin, maka hal tersebut akan bermanfaat baginya di sisi Allah kelak. Namun jika batinnya menyelisihi lahirnya secara munafiq, maka ia termasuk penghuni kerak neraka yang paling dalam.

---

[21] Yaitu harta yang diambil dari *Ahlul Kitab* yang tinggal di dalam wilayah Muslimin sebagai perlindungan untuk mereka sendiri.

7- Beberapa pelajaran yang dapat di ambil dari hadits di atas:

a. Perintah dari Allah untuk berperang sampai mereka benar-benar mengucapkan dua kalimat syahadat, melakukan shalat dan menunaikan zakat.
b. Penamaan perkataan dengan nama perbuatan, berdasakan sabdanya, ***"Jika mereka melakukan hal itu…"***, sedangkan pengucapan dua kalimat syahadat termasuk perkataan.
c. Adanya hisab (hari perhitungan) kelak pada hari kiamat.
d. Orang yang menolak menunaikan zakat, ia diperangi sampai ia mau menunaikannya.
e. Orang yang menampakkan keislaman, ia dianggap muslim. Adapun perkara batinnya, maka diserahkan kepada Allah.
f. Keterkaitan antara dua kalimat *syahadat*, dan seseorang harus mengucapkan kedua-duanya.
g. Agungnya perkara shalat dan zakat. Shalat adalah hak badan, sedangkan zakat adalah hak harta.

HADITS KESEMBILAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((**مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ**))، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

*Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr -radhiyallahu 'anhu-, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Apa-apa yang aku larang atas kalian, maka jauhilah! Dan apa-apa yang aku perintahkan atas kalian, maka lakukanlah semampu kalian! Karena sesungguhnya sesuatu yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan penyelisihan mereka terhadap Nabi-Nabi mereka".*** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.[22]

PENJELASAN HADITS

1- *Asy-Syaikhan* (Al-Bukhari dan Muslim) telah sepakat mengeluarkan hadits ini (dalam kedua kitab *Shahih* mereka). Dan hadits dengan lafazh seperti ini terdapat dalam *Shahih Muslim*, dalam *Kitab Fadhail* (2357). Dan tentang sebab datangnya hadits ini, juga diterangkan dalam *Shahih Muslim* pula dalam *Kitab Al-Hajj* (1337), yang berasal dari Abu Hurairah, beliau berkata,

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–، فَقَالَ: «**أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا**»، فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ، حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ**»، –ثُمَّ قَالَ:– «**ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ**».

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhutbah kepada kami, beliau bersabda, "**Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan ibadah haji atas kalian, maka berhajilah!**". Kemudian ada seorang sahabat berkata, "Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?". Maka Rasulullah pun terdiam. Hingga seorang tersebut bertanya hingga tiga kali. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Jika aku berkata "Ya", pastilah akan menjadi wajib (atas kalian), dan kalian tidak akan mampu**". Kemudian beliau bersabda, "**Biarkanlah aku dengan apa-apa yang aku tinggalkan untuk kalian! Karena sesungguhnya sesuatu yang membinasakan orang-***

[22] HR Al-Bukhari (7288), Muslim (1337), dan lain-lain.

***orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan penyelisihan mereka terhadap para Nabi mereka. Maka jika aku perintahkan sesuatu atas kalian, lakukanlah semampu kalian! Dan jika aku melarang sesuatu atas kalian, tinggalkanlah!"*.**

2- Sabdanya (مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ) ***"Apa-apa yang aku larang atas kalian, maka jauhilah! Dan apa-apa yang aku perintahkan atas kalian, maka lakukanlah semampu kalian!***", terdapat *taqyiid* (pengkhususan/ pengikat) terhadap perintah melakukan sesuatu dengan kemampuan. Berbeda halnya dengan pelarangan (yakni; ia tidak terikat dengan kemampuan). Hal itu disebabkan karena pelarangan termasuk ke dalam bab meninggalkan sesuatu (yakni; tidak melakukan apapun). Maka, setiap orang pasti mampu untuk meninggalkan sesuatu dan tidak berbuat apa-apa. Adapun perintah, ia terkait dengan kemampuan. Karena perintah maknanya adalah pembebanan seseorang untuk berbuat/melakukan sesuatu. Sehingga, perbuatan itu mungkin dapat dilakukan, dan mungkin saja tidak dapat dilakukan. Maka, orang yang diperintah hanya dapat melakukan sesuatu yang ia mampu.

   Sebagai contoh, tatkala dilarang untuk meminum *khamr* (minuman keras yang memabukkan), maka (setiap orang) mampu untuk meninggalkannya (karena hanya diam saja dan tidak berbuat apapun, **Pent**). Namun tatkala diperintah untuk melakukan shalat, maka setiap orang melakukannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Jika ia mampu untuk berdiri, maka ia (wajib) berdiri. Jika ia tidak mampu berdiri, maka dengan duduk. Jika tidak mampu duduk, ia melakukannya dengan berbaring.

   Dan bukti kongkrit lain yang lebih memperjelas masalah ini adalah; jika seandainya dikatakan kepada seseorang, "Jangan Anda masuk dari pintu ini!". Maka orang itu jelas bisa melakukannya. Karena ia hanya meninggalkannya saja (yakni; hanya diam saja dan tidak berbuat apapun, **Pent**). Namun jika dikatakan kepadanya, "Angkatlah batu besar ini!", maka ada kemungkinan ia mampu melakukannya, dan ada kemungkinan ia pun tidak mampu.

3- Meninggalkan hal-hal yang dilarang (dalam agama) hukum asalnya tetap berlaku dalam segala keadaan, tidak ada yang dikecualikan darinya. Kecuali jika dalam keadaan darurat. Contohnya, memakan bangkai untuk bertahan hidup. Atau meminum sedikit *khamr* (minuman keras yang memabukkan) karena tersedak makanan (dan tidak didapatkan air, **Pent**).

4- Pelarangan yang wajib ditinggalkan sama sekali adalah pengharaman (dalam agama). Adapun jika pelarangan tersebut hukumnya *makruh*, maka ia boleh dilakukan, namun lebih baik ditinggalkan.

5- Segala sesuatu yang diperintahkan (dalam agama), maka wajib dilakukan oleh *mukallaf*[23] sesuai dengan kadar kemampuannya. Karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Maka, jika seseorang tidak mampu untuk melakukan perintah Allah secara sempurna, ia boleh melakukan secara yang ia mampu di bawah kesempurnaan itu. Maka, jika seseorang tidak mampu melakukan shalat dengan berdiri, ia boleh melakukannya dengan duduk. Jika seseorang tidak mampu melakukan kewajiban secara sempurna, ia melakukannya dengan apa yang ia mampu. Jika ia tidak memiliki air

[23] Orang yang telah berusia *baligh*/dewasa, yang telah wajib atasnya melakukan segala perintah agama dan wajib meninggalkan larangan agama, **Pent**.

yang cukup untuk berwudhu secara sempurna, maka ia berwudhu dengan apa yang ia miliki dari air tersebut dan selebihnya ber-*tayammum*. Jika seseorang tidak mampu mengeluarkan zakat *fithri* sejumlah yang disyariatkan, maka ia keluarkan sebagiannya yang ia miliki.

6- Sabdanya (فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ) ***"Karena sesungguhnya sesuatu yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan penyelisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka".*** Pertanyaan yang terlarang yang dimaksud dalam hadits adalah pertanyaan terhadap sesuatu di masa nabi mereka, yang dengan pertanyaan tersebut menyebabkan diharamkannya sesuatu yang ditanyakannya itu. Atau pertanyaan yang menyebabkan diwajibkannya sesuatu yang ditanyakannya itu. Yang seluruhnya menyebabkan kesulitan yang sangat besar, yang terkadang tidak mampu dilakukan. Seperti melakukan ibadah haji setiap tahun. Dan yang terlarang setelah masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah pertanyaan yang memberat-beratkan dan menyibukkan dari hal-hal yang lebih penting.

7- *Al-Hafizh* Ibnu Rajab berkata, sebagaimana dalam kitab *Jami'ul Uluumi wal Hikam* (1/248-249):
"Dan dalam masalah ini, orang-orang telah terbagi menjadi beberapa kelompok; di antara mereka ada yang mengikuti para ahli hadits dan benar-benar menutup pintu pertanyaan, hingga benar-benar sedikit sekali pemahaman dan ilmu mereka. Mereka hanya memahami sebatas apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya gariskan. Hingga mereka hanya sekedar membawa ilmu, namun tidak berilmu.

Di antara mereka ada yang termasuk *ahli fiqih* kalangan *ahli ra'yu* (banyak memutuskan perkara agama berdasarkan pendapatnya, **Pent**) yang sangat berluas-luas dalam melahirkan permasalahan/ pertanyaan sebelum terjadinya permasalahan tersebut. Baik permasalahan yang sering terjadi maupun yang tidak terjadi. Mereka menyibukkan diri dengan mencari-cari jawaban dari permasalahan-permasalahan yang mereka buat-buat itu. Bahkan memperbanyak perdebatan di dalamnya. Terkadang pula melahirkan permusuhan dan pertentangan hati, sehingga justru terjadi perselisihan dan kebencian. Terlebih lagi diiringi dengan niat untuk saling mengalahkan, atau mencari ketenaran dan agar dipandang manusia. Maka tentunya hal ini dicela oleh para ulama *rabbaniyyun*[24]. Dan *As-Sunnah* telah menunjukkan akan keburukan dan keharamannya.

Adapun para Ahli fiqih dari kalangan ahli hadits yang benar-benar menerapkan hadits, maka mayoritas kesungguhan mereka adalah membahas dan mencari makna Al-Qur'an kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan apa-apa yang menafsirkannya dari *sunnah-sunnah* yang *shahihah* dan perkataan para sahabat dan *tabi'in* (orang-orang yang mengikuti mereka) dengan baik. Mereka juga mempelajari *Sunnah* (hadits-hadits) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, memilah yang *shahih* dari yang *dha'if*. Mereka memperdalam ilmu hadits tersebut dan benar-benar berusaha memahami maknanya. Mereka juga mempelajari maksud-maksud dari perkataan para sahabat dan *tabi'in* (orang-orang yang mengikuti mereka) dengan baik dalam berbagai bidang ilmu Islam, seperti; tafsir, hadits, permasalahan halal dan haram, pokok-pokok *sunnah*, zuhud, permasalahan

[24] Yakni; para ulama yang sebenarnya dan hakiki, yang benar-benar menerapkan dan mendakwahkan ilmu mereka berdasarkan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* sesuai dengan *manhaj*/metode yang dibawa oleh Rasulullah n dan para sahabatnya, **Pent**.

akhlak dan hati, dan lain-lainnya. Inilah metode dan jalan yang ditempuh oleh Imam Ahmad dan para ulama lainnya dari kalangan ulama hadits yang *rabbaniyyun*. Sungguh dalam hal ini terdapat kesibukan yang luar biasa, yang sudah mencukupkan seseorang dari menyibukkan dengan hal-hal yang sengaja dibuat-buat oleh akal-akalan semata, yang terkadang sama sekali tidak bermanfaat dan tidak pula akan terjadi. Yang terjadi dari hal yang demikian hanyalah perdebatan sengit dan permusuhan, memperbanyak "katanya demikian" dan "dikatakan demikian". Dan Imam Ahmad, seringkali jika ditanya tentang permasalahan yang tidak/belum terjadi, beliau menjawab, "Jauhkan kami dari permasalahan-permasalahan yang diada-adakan/dibuat-buat!"."

Sampai perkataan beliau,
"Dan barangsiapa yang menempuh jalan menuntut ilmu sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan (di atas), ia akan mampu memahami dan menjawab mayoritas permasalahan-permasalahan baru/ kontemporer (yang bermunculan). Karena pokok-pokok permasalahannya sudah terdapat dalam dasar-dasar ilmu yang telah mereka pelajari. Dan dalam menempuh jalan ini, harus mengikuti jalan para ulama yang jelas dan disepakati keilmuan, keahlian dan petunjuk mereka. Seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu 'Ubaid, dan para ulama yang menempuh jalan mereka. Karena barangsiapa yang mengaku telah menempuh jalan ini, namun tidak sesuai dengan jalan yang ditempuh mereka, ia akan terjerumus ke dalam kehancuran dan kebinasaan. Ia pun telah mengambil sesuatu yang seharusnya tidak boleh diambil. Ia juga telah meninggalkan perbuatan yang semestinya ia lakukan. Dan kunci keberhasilan semuanya itu adalah ia benar-benar menghendaki wajah Allah, dan hanya bertujuan untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. Dengan terus mempelajari apa-apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Dan tetap menempuh jalannya. Mengamalkan serta mendakwahkan manusia kepadanya.

Maka, barangsiapa yang demikian keadaannya, ia akan diberi taufik oleh Allah, dimudahkan dan diluruskan jalannya, ditunjuki-Nya, diajarkan oleh-Nya sesuatu yang belum pernah ia mengetahui sebelumnya. Dan ia akan termasuk golongan para ulama yang terpuji, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

... إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ۗ ... ﴿٢٨﴾

…Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama… [Fathir: 28].
Dan ia akan termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya".

Sampai perkataan beliau,
"Kesimpulannya, barangsiapa yang melakukan apa-apa yang diperintah oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ia tidak melakukan apa-apa yang dilarang sebagaimana kandungan makna hadits ini, dan ia hanya menyibukkan dengan mengamalkan hadits ini tanpa tersibukkan dengan hal lainnya, maka ia akan selamat di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menyelisihi jalan ini, serta menyibukkan dirinya dengan sesuatu yang dia anggap baik hanya menurut pikiran dan perasaannya semata, maka ia akan terjerumus ke dalam sesuatu yang telah diwanti-wanti oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia akan menyerupai keadaan *Ahlul Kitab* yang binasa dengan sebab banyaknya pertanyaan dan penyelisihan mereka terhadap para Nabi mereka, serta ketidakpatuhan mereka terhadap para Rasul mereka".

8- Pelajaran dan faidah dari hadits:

a. Wajibnya meninggalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
b. Wajibnya melakukan apa-apa yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
c. Waspada terhadap apa-apa yang dapat menyebabkan dan menjerumuskan seseorang ke dalam kebinasaan *Ahlul Kitab*.
d. Tidak wajib atas seseorang melakukan sesuatu yang berada di atas/ di luar kemampuannya.
e. Orang yang tidak mampu melakukan sebagian perintah (agama), maka cukup baginya melakukan apa yang ia mampu melakukannya.
f. Membatasi diri dari permasalahan-permasalahan yang diperlukan saja, dan tidak boleh mempersulit dan membebani diri dengan mengada-adakan permasalahan.

HADITS KESEPULUH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ((**إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّباً، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ تَعَالَى: [يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا]، وَقَالَ تَعَالَى: [يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ]، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ؛ يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ**))، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

*Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Baik, dan tidak menerima kecuali sesuatu yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan orang-orang beriman dengan sesuatu yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman, "Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih...". Dan Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu...". Kemudian Rasulullah menyebutkan tentang seseorang yang melakukan safar/perjalanan yang panjang, dengan rambut yang acak-acakan/kusut dan badan yang berdebu/kotor. Ia mengangkat tangannya seraya berdoa dan menyebut, "Wahai Rabb! Wahai Rabb!", sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram, dan dikenyangkan dari sesuatu yang haram. Maka bagaimana akan dikabulkan (doanya)?**"*. Diriwayatkan oleh Muslim.[25]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya (**إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّباً**) "***Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Baik, dan tidak menerima kecuali sesuatu yang baik pula***", menunjukkan bahwa di antara nama-nama Allah adalah *Ath-Thayyib* (Yang Mahabaik/ Mahasuci dari kekurangan). Dan Allah hanya akan menerima amalan yang baik saja. Dan amalan ini umum, mencakup segala bentuk perbuatan. Demikian pula penghasilan. Maka, janganlah seseorang beramal kecuali amalan yang baik. Dan janganlah seseorang berpenghasilan kecuali berpenghasilan yang baik. Serta janganlah seseorang memberi kecuali dengan pemberian yang baik.

2- Sabdanya,

وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ تَعَالَى: [يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا]، وَقَالَ تَعَالَى: [يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ]...

[25] HR Muslim (1015), dan lain-lain.

Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan orang-orang beriman dengan sesuatu yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman, "Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih...". Dan Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu...".

Pada dua ayat di atas, Allah telah memerintahkan para Rasul dan orang-orang yang diutus kepada mereka para Rasul untuk memakan makanan-makanan yang baik. Maka sebagaimana para Rasul diperintah untuk memakan makanan-makanan yang baik, demikian pula orang-orang yang mengikuti mereka tidak boleh memakan kecuali dari makanan-makanan yang baik.

3- Sabdanya,

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ؛ يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ.

Kemudian Rasulullah menyebutkan tentang seseorang yang melakukan safar/perjalanan yang panjang, dengan rambut yang acak-acakan/kusut dan badan yang berdebu/kotor. Ia mengangkat tangannya seraya berdoa dan menyebut, "Wahai Rabb! Wahai Rabb!", sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram, dan dikenyangkan dari sesuatu yang haram. Maka bagaimana akan dikabulkan (doanya)?

Tatkala Nabi menerangkan bahwa Allah tidak akan menerima apapun kecuali hal-hal yang baik, dan para Rasul diperintah untuk memakan makanan-makanan yang baik, demikian pula orang-orang yang beriman diperintah untuk memakan makanan-makanan yang baik, beliau jelaskan pula bahwa di antara manusia ada yang menyelisihi jalan ini. Maka, di antara mereka ada yang makanannya tidak baik. Bahkan menyandarkan pengahsilannya dari yang haram, dan menggunakannya dalam segala bentuk kegiatannya, baik itu dalam makanan, pakaian, atau pun penghasilan. Dan Nabi menjelaskan pula bahwa hal yang demikian itu merupakan salah satu sebab tidak dikabulkan doanya. Padahal orang tersebut (yang disebutkan dalam hadits) telah melaksanakan beberapa sebab dikabulkannya doa. Orang itu telah melakukan empat sebab dikabulkannya doa; ia melakukan safar/perjalanan yang panjang, ia dalam keadaan kusut dan berdebu, ia mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, dan ia menyeru Allah dengan kata "*Rabb*" yang merupakan sifat ketuhanan-Nya yang Agung, dan dengan mengulang-ulang pula.

Dan sabda beliau (**فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ**) "***Maka bagaimana akan dikabulkan (doanya)?"***, menunjukkan akan jauhnya kemungkinan dikabulkan doanya, disebabkan adanya hal-hal yang menghalangi dari dikabulkannya doa.

4- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Di antara nama-nama Allah adalah *Ath-Thayyib*, yang artinya Yang Mahasuci dari segala kekurangan. Dan berarti Allah juga tersifati dengan sifat *Ath-Thiib* (kebaikan dan kesucian). Karena seluruh nama Allah itu terbentuk dari perbuatan-Nya, dan darinya dibentuklah sifat-Nya.
b. Wajib atas setiap muslim untuk melakukan segala perbuatan yang bersifat baik, baik itu perbuatan atau pun penghasilan.
c. *Shadaqah* itu tidak diterima (oleh Allah) kecuali dari harta yang halal. Dan hal ini telah diterangkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

«لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ، وَلاَ صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ».

Shalat tidak akan diterima tanpa bersuci (berwudhu), dan shadaqah (tidak akan diterima) dari hasil rampasan (hasil pengambilan/curian dari harta hasil peperangan sebelum dibagikan oleh pemimpin).

Diriwayatkan oleh Muslim (224).

d. Keluasan nikmat dan rezeki dari Allah, sekaligus perintah Allah (kepada hambanya) untuk hanya memakan dari yang baik-baik.
e. Sesungguhnya memakan sesuatu yang haram merupakan salah satu sebab tidak dikabulkannya doa.
f. Di antara sebab dikabulkannya doa adalah ketika seseorang sedang safar/melakukan perjalanan, dan dalam keadaan kusut dan kotor.
g. Di antara sebab dikabulkannya doa pula adalah mengangkat tangan ketika berdoa.
h. Di antara sebab dikabulkannya doa pula adalah ber*tawassul* dengan nama-nama Allah.
i. Di antara sebab dikabulkannya doa pula adalah mengulang-ulang (merengek-rengek dan tidak berputus asa) dalam berdoa.

HADITS KESEBELAS [26]

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، سِبْطِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَرَيْحَانَتِهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ((**دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ**))، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

*Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib -radhiyallahu 'anhuma-, cucu dan buah hati/ kesayangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata, aku telah hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, **"Tinggalkan apa-apa yang membuatmu ragu-ragu kepada apa-apa yang tidak membuatmu ragu-ragu"***. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa-i, dan At-Tirmidzi berkata, "Hadits Hasan Shahih".[27]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini mengandung perintah untuk meninggalkan apa-apa yang seseorang ragu-ragu terhadapnya, dan apa-apa yang membuat jiwanya tidak tenang. Meninggalkan segala sesuatu yang sekiranya dapat membuat jiwanya gelisah dan gundah. Sekaligus perintah untuk melakukan segala sesuatu yang dapat membuat jiwanya tenang dan nyaman.
   Hadits ini pun mirip dengan hadits yang telah lalu (penjelasannya) dari hadits An-Nu'man bin Basyir, yang berbunyi,

   ...فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، اِسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ...

   Maka barangsiapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal yang) haram.

   Maka, kedua hadits di atas menunjukkan bahwa hendaknya seorang yang bertakwa dan menjaga dirinya (demi keselamatan agama dan kehormatannya) tidak memakan harta yang padanya terdapat *syubhat*. Sebagaimana sudah seharusnya ia emngharamkan atas dirinya untuk memakan makanan/ harta yang haram.

2- Ibnu Rajab (dalam kitab *Jami'ul Uluumi wal Hikam* 1/280) berkata,
   "Maksud hadits ini adalah (seseorang hendaknya) tidak melakukan dan menjaga dirinya hal-hal yang *syubhat*. Karena yang halal yang benar-benar murni itu tidak akan membuat hati seorang yang beriman ragu-ragu. Ragu-ragu di sini bermakna gelisah dan gundah (tidak tenang). Seorang yang beriman akan merasa aman dan tenang hatinya (dengan

[26] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-11, halaman 56 sampai 57.

[27] HR At-Tirmidzi (2518), dan lain-lain. Dan hadits ini di*shahih*kan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi*, *Irwa-ul Ghalil* (12 dan 2074), dan lain-lain dari kitab beliau. **Pent**.

sesuatu yang halal). Adapun hal-hal yang *syubhat*, maka ini akan menyebabkan hati gelisah dan gundah (tidak tenang), yang akhirnya mengakibatkan keragu-raguan".
Beliau berkata pula (1/283):

Di sini ada perkara yang harus dipahami dengan baik. Bahwa berhati-hati dan menjaga diri dari perkara-perkara yang *syubhat*, hanya berlaku bagi orang-orang yang lurus dan baik keadaan (agama)nya, yang kemudian (suatu saat) perkara *syubhat* tersebut merancukannya, sedangkan di terus berusaha menjaga dirinya dengan bertakwa dan berhati-hati. Adapun orang yang terbiasa dengan melakukan hal-hal yang nyata keharamannya, lalu kemudian ia ingin berhati-hati terhadap sesuatu yang *syubhat*, maka hal ini tidak berlaku padanya. Bahkan diingkari akan perbuatannya itu.[28] Sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Umar tatkala beliau ditanya oleh seseorang yang berasal dari Iraq tentang hukum darah nyamuk, beliau menjawab, "(Lihatlah!) Mereka bertanya tentang darah nyamuk, sedangkan mereka sungguhntelah membunuh Al-Husain, dan aku telah mendengar Nabi n bersabda, "Mereka berdua (Al-Hasan dan Al-Husain) adalah dua orang kesayangan/buah hatiku di dunia"."[29]

3- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. (Harusnya) meninggalkan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat keragu-raguan.
   b. Meninggalkan sesuatu yang terdapat keragu-raguan padanya mengakibatkan kelapangan hati dan terhindar dari kegundahan dan kegelisahan.

[28] Maksudnya, bagaimana mungkin seseorang yang terbiasa melakukan hal-hal yang haram untuk berhati-hati dari perkara yang *syubhat*? Sedangkan dengan hal-hal yang jelas keharamannya saja ia tidak berhati-hati, bahkan terbiasa! *Wallahul Musta'an*. **Pent**.
[29] HR Al-Bukhari (5994), dan lain-lain.

HADITS KEDUABELAS [30]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((**مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ**))، حَدِيْثٌ حَسَنٌ, رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا.

*Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Di antara tanda kebaikan ke-Islaman seseorang (adalah) meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya**". Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang yang lainnya pun demikian.*[31]

PENJELASAN HADITS

1- Makna hadits ini adalah bahwa hendaknya seorang Muslim meninggalkan apa-apa yang ia tidak berkepentingan padanya, baik itu perkara agama ataupun perkara dunia, dan baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Dan mafhumnya (dapat dipahami) bahwa hendaknya setiap Muslim bersungguh-sungguh dalam hal-hal yang bermanfaat baginya.

2- Ibnu Rajab, dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (1/288-289), berkata, "Makna hadits ini adalah bahwa orang yang baik ke-Islamannya, ia akan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuknya, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Dan ia akan berusaha untuk melakukan apa-apa yang bermanfaat baginya dari perkataan maupun perbuatan. Dan maksud dari "*ya'niih*" adalah ketergantungannya pada hal tersebut. Dan hal itu menjadi maksud dan tujuannya. Dan "*inayah*" artinya kepedulian yang sangat besar terhadap sesuatu. Dan bukan maksudnya adalah ia meninggalkan apa yang tidak ia pedulikan dan ia tuju karena semata-mata hawa nafsu. Namun karena hukum syariat dan karena (aturan) Islam. Oleh karena inilah Nabi menjadikannya salah satu tanda kebaikan Islam seseorang. Maka jika Islam seseorang telah baik, ia akan meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya dalam ke-Islamannya baik berupa perkataan maupun perbuatan. Karena Islam mengandung arti melakukan hal-hal yang wajib, sebagaimana telah disebutkan dalam penjelasan hadits Jibril *'alaihissalam*. Dan sesungguhnya Islam yang sempurna dan terpuji adalah jika diiringi pula dengan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

«الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ».

***Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya**.*[32]

Dan jika Islam (seseorang) telah baik, ia akan meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya dari hal-hal yang haram, yang *syubhat*, yang *makruh*, dan hal-hal

[30] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-12, halaman 57 sampai 58.

[31] HR At-Tirmidzi (2317), dan lain-lain. Dan hadits ini di*shahih*kan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, *Shahihul Jami'* (5911), dan kitab-kitab beliau lainnya.

[32] HR Al-Bukhari (10), (6484), dari hadits Abdullah bin 'Amr h. Dan Muslim (41) dari hadits Jabir *radhiallahu 'anhu*.

berlebihan dari yang *mubah* yang tidak dibutuhkan. Semua ini tidak bermanfaat bagi seorang Muslim jika ke-Islamannya telah sempurna dan telah mencapai derajat Ihsan. Yaitu; seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatnya. Maka barangsiapa yang menyembah Allah dengan merasakan kedekatan-Nya dalam hatinya, atau merasakan kedekatan dan pengetahuan Allah dari dirinya, maka sungguh telah baik ke-Islamannya dan ia akan menyibukkan dirinya dengan sesuatu yang selalu bermanfaat baginya. Dan dari dua keadaan ini akan dilahirkan rasa malu kepada Allah, sehingga ia pun akan meninggalkan apa-apa yang memalukan dirinya".

3- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Hendaknya seseorang meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya dalam perkara agama maupun dunia.
   b. Hendaknya seseorang melakukan apa-apa yang bermanfaat baginya dalam perkara agama maupun dunia.
   c. Meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat akan membuat jiwa tenang, dan akan menjaga waktunya dari hal yang sia-sia, dan akan menyelamatkan kehormatannya.
   d. Perbedaan keislaman orang-orang.

HADITS KETIGABELAS [33]

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ- خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ-، قَالَ: ((**لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ**))، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik -radhiyallahu 'anhu-, pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salalm, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa salalm, beliau bersabda, ***"Tidak sempurna keimanan salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri"***. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.[34]

PENJELASAN HADITS

1- Dalam hadits ini, terdapat peniadaan kesempurnaan keimanan seseorang yang bersifat wajib sampai ia benar-benar mencintai untuk saudaranya yang muslim seperti ia mencintai dirinya sendiri. Dan hal ini berlaku pada permasalahan duniawi dan akhirat. Dan termasuk dalam hal ini pula, bermuamalah baik dengan orang lain sebagaimana ia suka jika orang lain bermuamalah baik dengannya. Sungguh telah terdapat dalam *Shahih Muslim* (1844), dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash -*radhiyallahu 'anhuma*- dalm sebuah hadits yang panjang,

...فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ...

...Maka barangsiapa yang suka untuk dijauhkan dari neraka dan masuk surga, maka berusahalah agar tetap dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir tatkala kematian menjemputnya. Dan hendaknya bergaul kepada orang lain (dengan baik) sebagaimana ia juga ingin digauli oleh orang lain (dengan baik)…

Dan Allah berfirman,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. [QS. Al-Muthaffifin: 1-3].

---

[33] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-13, halaman 59 sampai 60.

[34] HR Al-Bukhari (13), Muslim (45), dan lain-lain.

2- *Al-Hafizh* Ibnu Rajab, dalam kitab beliau *Jami'ul Uluumi wal Hikam* (1/306) berkata, "Hadits Anas ini menunjukkan bahwa hendaknya seorang Mu'min merasa senang jika saudara seimannya senang. Ia pun menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menginginkannya untuk dirinya sendiri. Dan sifat ini tidaklah muncul melainkan dari kesempurnaan hatinya yang bersih dari noda-noda kebencian, kedustaan dan kedengkian. Karena sifat kedengkian menyebabkan pemiliknya merasa sempit dan tidak senang jika ada orang lain yang melebihinya dalam kebaikan. Atau bahkan hanya sekedar menyamainya saja (ia tetap tidak senang). Karena oarng yang memiliki sifat ini, ia ingin berbeda dengan yang lainnya dengan keutamaan-keutamaan yang ia milikinya. Ia ingin eksklusif (menyendiri) dengan apa yang ia milikinya itu. Sedangkan, keimanan (yang sempurna) bertolak belakang dengan sifat buruk ini. Keimanan (yang sempurna) menjadikan pemiliknya menginginkan agar semua yang Allah berikan kepadanya berupa kebaikan, juga dapat dirasakan oleh orang lain, tanpa terkurangi sedikitpun".

   Beliau juga melanjutkan (1/308):
   "Secara garis besar, hendaknya orang mukmin mencintai orang mukmin lainnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Dan tidak senang (jika ada musibah) yang menimpa saudaranya seiman sebagaimana ia tidak senang (jika ada musibah) yang menimpa dirinya. Dan jika ia melihat pada saudaranya terdapat kekurangan dalam agamanya, ia segera berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperbaikinya".

3- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Hendaknya seorang Muslim mencintai untuk saudaranya yang Muslim sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri. Dan membenci (jika ada musibah) yang menimpa saudaranya sebagaimana ia tidak senang (jika ada musibah) yang menimpa dirinya.
   b. Anjuran yang luar biasa untuk dapat melakukan hal itu. Karena (dalam hadits) terdapat peniadaan kesempurnaan keimanan seseorang yang bersifat wajib sampai ia benar-benar melakukan yang demikian itu.
   c. Orang-orang yang beriman berbeda-beda dalam tingkatan keimanan mereka.
   d. Ungkapan (أَخِيْهِ) "***Saudaranya***", menunjukkan kelemahlembutan seorang Muslim, (yang mengharapkan) agar saudaranya juga mendapatkan (kebaikan) seperti yang telah ia dapatkan.

HADITS KEEMPATBELAS [35]

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ((**لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ؛ اَلثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ**))، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

*Dari Ibnu Mas'ud -radhiyallahu 'anhu-, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Tidak halal darah seorang muslim, kecuali dengan salah satu dari tiga hal berikut; pria/ wanita yang telah menikah berbuat zina, karena membunuh jiwa (akhirnya diqishash), dan orang yang meninggalkan agamanya, yang memisahkan diri dari jamaah (kaum Muslimin)".***
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.[36]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya (**اَلثَّيِّبُ الزَّانِي**), *ats-tsayyib* artinya orang yang telah terlindungi (dengan nikah yang *syar'i*). Maka, hukumannya (jika ia berzina) adalah dirajam (dilempari bebatuan kecil/kerikil sampai mati). Hal ini sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh *sunnah* (hadits) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan sebagaimana ayat mengenai rajam yang pembacaannya telah dihapus (oleh Allah), namun hukumnya masih tetap.

2- Sabdanya (**وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ**), yaitu dibunuh karena di*qishash*. Sebagaimana firman-Nya,

3 - يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَى ۖ ... ﴿١٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh… [QS. Al-Baqarah: 178].

Dan firman-Nya,

وَلَكُمۡ فِي ٱلۡقِصَاصِ حَيَوٰةٌ... ﴿١٧٩﴾

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu… [QS. Al-Baqarah: 179].

4- Sabdanya (**وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ**), maksudnya adalah orang *murtad* (yang keluar) dari Islam. Berdasarkan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

«مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ».

---

[35] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-14, halaman 60 sampai 61.
[36] HR Al-Bukhari (6878), Muslim (1676), dan lain-lain.

Barangsiapa yang mengganti agamanya (keluar dari Islam) maka bunuhlah dia!
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3017).

5- *Al-Hafizh* Ibnu Rajab telah menyebutkan bahwa terdapat golongan lain yang juga dibunuh, selain golongan yang telah disebutkan dalam hadits ini. Mereka adalah; orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual), orang yang menzinai wanita *mahram*-nya, tukang sihir, orang yang menyetubuhi hewan ternak, orang yang meninggalkan shalat, orang yang meminum *khamr* (minuman memabukkan) pada kali yang keempat, orang yang mencuri pada kali yang kelima, *khalifah* yang terakhir di antara dua *khalifah* (setelah *khalifah* yang pertama di *bai'at*), orang yang menghunuskan/memamerkan senjata (kepada kaum muslimin), dan mata-mata muslim yang memata-matai kaum muslimin untuk kemenangan musuh mereka.[37]

6- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Terlindungnya darah seorang Muslim, kecuali jika dia melakukan salah satu dari tiga perkara di atas.
   b. Hukuman bagi seorang pezina yang telah menikah (secara *syar'i*) adalah dirajam dengan bebatuan (sampai mati).
   c. Orang yang membunuh orang lain dengan sengaja (tanpa *haq*), dibunuh pula secara *qishash*, jika telah terpenuhi syarat-syarat *qishash*.
   d. Orang yang keluar dari Islam (*murtad*) dibunuh, laki-laki atau pun perempuan.

[37] Dalam hal ini wajib dipahami bahwa yang berhak menegakkan hukum di atas -yaitu membunuh orang-orang yang diterangkan dalam hadits dan diterangkan oleh para ulama-, adalah *waliyyul amri* (pemimpin/pemerintah), dan bukan hak semua orang, sebagaimana yang diterangkan oleh para ulama pula dalam masalah ini. Maka perhatikanlah! (**Pent**).

HADITS KELIMABELAS [38]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((**مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ**))، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

*Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berkata baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menghormati tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menghormati tamunya"***. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.[39]

PENJELASAN HADITS

1- Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggabungkan antara keimanan kepada Allah dan keimanan kepada hari akhir dalam tiga perkara dalam hadits ini. Hal ini disebabkan karena beriman kepada Allah adalah pondasi segala sesuatu yang bersifat wajib (sebelum seseorang beriman kepada rukun-rukun iman yang lainnya). Dan segala hal yang seseorang diwajibkan beriman terhadap sesuatu bersifat mengikuti keimanan kepada Allah. Adapun beriman kepada hari akhir, maka hal ini merupakan pengingat akan hari kembalinya (semua makhluk Allah) dan merupakan hari pembalasan semua amal. Maka jika amalannya baik, balasannya pun baik. Dan sebaliknya, jika amalannya buruk, maka balasannya pun buruk.

2- Sabdanya (**مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ**) ***"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berkata baik atau diam***", ini merupakan kalimat yang menyeluruh dan singkat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang merupakan sifat beliau. Yang maknanya adalah wajibnya seseorang menjaga dan menahan lisannya kecuali jika perkataan tersebut baik.
Imam An-Nawawi berkata dalam menerangkan hadits ini:
"Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Makna hadits ini adalah jika seseorang ingin berbicara, maka hendaknya berpikir terlebih dahulu. Jika sekiranya tidak terjadi *madharrat*, bicaralah! Namun, jika diperkirakan terjadi *madharrat*, atau ia ragu-ragu (antara terjadi atau tidak), maka janganlah bicara!". Dan Imam Abu Muhammad bin Zaid, seorang Imam dalam *madzhab Malikiyyah* di Maroko pada zamannya berkata, "Adab-adab kebaikan terhimpun dan bersumber dari empat hadits; hadits ***"Barang siapa yang beriman***

---

[38] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-15, halaman 61 sampai 64.
[39] HR Al-Bukhari (6018), Muslim (47), dan lain-lain.

kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berkata baik atau diam”, hadits ***“Salah satu pertanda kebaikan Islam seseorang, jika ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfat baginya”***, hadits ***“Janganlah engkau marah”***, dan hadits ***“Seorang mu’min mencintai kebaikan untuk saudaranya, sebagaimana ia mencintai kebaikan tersebut bagi dirinya sendiri”***.
Dan Imam Nawawi menukilkan perkataan dari sebagian mereka, bahwasannya mereka berkata, "Jika kalian membeli kertas/buku tulis untuk para malaikat pencatat amalan/perkataan, niscaya kalian akan lebih banyak diam".

3- Dan kata "*al-khair*" (kebaikan), lawan kata dari "*asy-syarr*" (keburukan). Dan terkadang, kata "*al-khair*" (kebaikan) bisa menunjukkan kata lebih, yang berarti "lebih baik". Dan penggabungan kedua makna ini terdapat pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kalian, niscaya dia akan memberikan kepada kalian sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah diambil dari kalian dan dia akan mengampuni kamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al-Anfal: 70].

4- Sabdanya (**وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جارَهُ**) "***Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menghormati tetangganya***", ini menunjukkan bahwa hak tetangga termasuk hak yang paling harus diperhatikan. Sungguh telah banyak hadits-hadits yang menunjukkan akan hal ini, dan menganjurkan dengan sangat agar seseorang menghormati tetangganya. Demikian pula hadits-hadits yang menunjukkan akan bahayanya menyakiti dan membuat *madharrat* kepada tetangga. Di antaranya adalah hadits Aisyah -*radhiyallahu 'anha*-, yang berbunyi,

«مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ».

Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga akan mewarisi tetangganya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6014) dan Muslim (2624).

Dan juga hadits yang berbunyi,

«**وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ**»، قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «**الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ**».

"Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!". *Kemudian ditanyakan (kepada Rasulullah), "Siapa yang tidak beriman wahai Rasulullah?". Beliau bersabda,* ***"Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya"***. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6016) dan Muslim (46).

Dan menghormati tamu adalah dengan cara memberikan kebaikan yang seseorang miliki, dan tetangganya selamat (tidak pernah merasakan) dari gangguannya (keburukannya).
Tetangga ada tiga macam;

1- Tetangga yang muslim dan termasuk kerabat (kita). Maka padanya terdapat tiga hak yang harus dipenuhi; hak dia sebagai tetangga, hak dia sebagai kerabat, dan hak dia sebagai orang Islam.
2- Tetangga yang muslim dan bukan kerabat (kita). Maka padanya terdapat dua hak yang harus dipenuhi; hak dia sebagai tetangga, dan hak dia sebagai orang Islam.
3- Tetangga yang non-muslim. Maka padanya terdapat satu hak yang harus dipenuhi; yaitu hak dia sebagai tetangga saja.

Dan tetangga yang paling berhak untuk dipergauli dengan baik adalah tetangga yang paling dekat pintu (rumahnya dengan pintu rumah kita). Hal ini disebabkan ia sering melihat sesuatu yang masuk ke dalam pintu rumah tetangganya. Sehingga dengan demikian, ia pun berharap jika tetangganya itu berbuat baik kepadanya.

5- Sabdanya (**وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ**), "***Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menghormati tamunya***", menunjukkan bahwa menghormati tamu merupakan hak sesama kaum Muslimin yang harus saling mereka jaga. Dan hal ini juga merupakan perangai dan akhlak yang mulia. Dalam *Shahih Al-Bukhari* (6019) dari hadits Abu Syuraih, beliau berkata,

سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–، فَقَالَ: «**مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ**»، قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «**يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهْوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ**...».

*Kedua telingaku mendengar, dan kedua mataku melihat tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara, beliau bersabda, "**Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menghormati tamunya, dengan memberinya hadiah".** Ia bertanya, "Apa hadiahnya wahai Rasulullah?". Beliau bersabda, "**Sehari semalam, dan bertamu itu (batasnya) tiga hari. Dan selebihnya adalah shadaqah kepadanya (dari si Tuan rumah)**".*

6- Palajaran dan faidah hadits:
1- Anjuran untuk berbicara yang baik-baik.
2- Anjuran untuk diam, jika tidak bisa berbicara yang baik-baik.
3- Peringatan akan adanya hari akhir, yang padanya terjadi *hisab* (perhitungan) terhadap amalan-amalan.
4- Anjuran untuk menghormati tetangga. Dan peringatan dari menyakitinya.
5- Anjuran untuk menghormati tamu dan berbuat baik kepadanya.

HADITS KEENAMBELAS [40]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: ((**لاَ تَغْضَبْ !**))، فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: ((**لاَ تَغْضَبْ !**))، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

*Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-, bahwa ada seorang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wasiatilah/nasihatilah aku". Nabi bersabda, "**Jangan marah!**". Dan beliau mengulang-ulang sabdanya, "**Jangan marah!**". Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.*[41]

PENJELASAN HADITS

1- Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam *Al-Fath* (10/520) berkata, "Al-Khaththabi berkata bahwa makna sabdanya (**لاَ تَغْضَبْ**) adalah; jauhi sebab-sebab (terjadinya) marah, dan jangan melakukan segala sesuatu yang dapat memancing emosi/ amarah. Adapun marah itu sendiri, maka tidak ada larangan padanya. Karena marah adalah perkara tabiat/fitrah seseorang yang tidak bisa dihilangkan". Beliau berkata pula, "Ibnu At-Tiin berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggabungkan dalam sabdanya (**لاَ تَغْضَبْ**) kebaikan dunia dan akhirat. Karena marah mengakibatkan terputusnya hubungan dan hilangnya kasih sayang (kelemahlembutan). Bahkan marah mungkin dapat membuat pelakunya menyakiti orang yang dia marah kepadanya. Dan (tentunya) hal ini berpengaruh buruk pada agamanya".

2- Allah memuji orang-orang yang menahan emosi dan memaafkan orang lain. Dan Nabi telah mengkhabarkan kepada kita bahwa,

«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ».

Orang yang kuat bukan dengan (memenangkan) gulat. Orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan/menahan emosinya ketika marah. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6114).[42]

Dan hendaknya seseorang, jika ia marah, ia menahan emosinya, dan sekaligus berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk, sebagaimana dalam *Shahih Al-Bukhari* (6115). Dan hendaknya ia duduk atau (bahkan) berbaring, sebagaimana dalam *Sunan Abi Dawud* (4782), dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلاَّ فَلْيَضْطَجِعْ.

---

[40] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-16, halaman 64 sampai 65.

[41] HR Al-Bukhari (6116), dan lain-lain.

[42] Dan juga Muslim (2609), dan lain-lain.

Apabila salah seorang di antara kalian marah dalam keadaan berdiri, maka hendaknya ia duduk. Jika emosi/amarahnya lenyap (maka demikianlah -walhamdulillah-), dan jika belum lenyap juga, maka hendaknya ia berbaring".

Dan hadits ini hadits *Shahih*, para periwayatnya adalah para periwayat (dalam *Shahih*) Muslim.

3- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Sifat para sahabat yang senantiasa bersemangat dalam mencari kebaikan, karena seorang sahabat ini meminta wasiat/nasihat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

b. Ancaman dan peringatan dari melakukan segala sebab yang dapat memancing kemarahan, dan ancaman dari dampak buruk kemarahan itu sendiri.

c. Pengulangan wasiat/ nasihat berupa pelarangan marah menunjukkan pentingnya wasiat/ nasihat ini.

HADITS KETUJUHBELAS [43]

عَنْ أَبِيْ يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((**إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ**))، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus -radhiyallahu 'anhu-, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salalm, beliau bersabda, ***"Sesungguhnya Allah telah menetapkan/ mewajibkan kebaikan atas segala sesuatu. Maka jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik. Dan jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan baik. Dan hendaknya salah seorang dari kalian (jika ingin menyembelih) menajamkan pisaunya, dan buatlah hewan sembelihannya merasa nyaman"***. Diriwayatkan oleh Muslim.[44]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya (**إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ**) "***Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan atas segala sesuatu***". (*Al-Ihsan*) "Berbuat baik" lawan dari (*Al-Isa-ah*) "Berbuat buruk". Dan (*kataba*) "menetapkan" bermakna mensyariatkan atau mewajibkan. Maka, yang dimaksud dengan penulisan dalam hadits ini adalah penetapan (dari Allah) secara *syar'i*. Dan (*Al-Ihsan*) "Berbuat baik" di sini umum, mencakup berbuat baik kepada manusia maupun kepada hewan.

2- Kemudian, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (dalam hadits ini) memerintahkan (kita) untuk membunuh dengan cara yang baik. (Yaitu) dengan menajamkan pisau dan membuat nyaman hewan yang akan disembelih. Dan ini salah satu contoh penerapan (*Al-Ihsan*) "Berbuat baik" dalam membunuh atau menyembelih hewan. Yang intinya adalah dengan cara yang paling mudah, yang lebih mempercepat keluarnya ruh, tanpa penyiksaan (terlebih dahulu).

3- Al-Hafizh Ibnu Rajab, dalam *Jami' Al-Ulum wal Hikam* (1/381-382) berkata, "Hadits ini menunjukkan wajibnya berbuat baik dalam perbuatan (kita) terhadap segala sesuatu. Namun, (perlu dipahami) bahwa berbuat baik berbeda-beda berdasarkan perbuatan yang dilakukan. Maka, berbuat baik dalam melakukan kewajiban-kewajiban yang *zhahir* dan batin adalah dengan cara menyempurnakan kewajiban-kewajiban tersebut. Ini, jika menyempurnakan kewajiban itu hukumnya wajib. Tapi apabila menyempurnakan kewajiban tersebut hukumnya *sunnah*, maka menyempurnakan kewajiban tersebut tidak wajib. Dan berbuat baik dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan (adalah dengan cara) meninggalkannya secara *zhahir* dan batin. Sebagaimana firman Allah,

---

[43] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-17, halaman 65 sampai 67.

[44] HR Muslim (1955), dan lain-lain.

Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi... [QS. Al-An'am: 120]. Maka, berbuat baik dalam hal ini (meninggalkan hal-hal yang diharamkan, hukumnya) adalah wajib.

Adapun berbuat baik dalam bersabar terhadap *taqdir-taqdir* (ketentuan Allah), adalah dengan bersabar sesuai dengan apa yang diajarkan (dalam Islam). (Yaitu, bersabar) dengan tanpa menggerutu dan berkeluh kesah (marah-marah). Dan berbuat baik dalam bermuamalah kepada sesama makhluk adalah dengan cara memenuhi hak-hak mereka (sebagai makhluk Allah). Dan berbuat baik dalam memimipin manusia adalah dengan mengurus dan mengatur mereka semua dengan baik. Adapun berbuat baik yang bersifat *sunnah*, maka itu tidak wajib. Dan berbuat baik dalam membunuh semua yang boleh dibunuh dari kalangan manusia atau pun hewan, adalah dengan cara mengeluarkan ruh dengan cara yang paling cepat dan nyaman, tanpa ada penyiksaan terhadap mereka. Karena yang demikian itu (dengan menyiksa), berarti telah membuatnya sakit dan pedih, yang tidak dibutuhkan dalam hal ini. Dan inilah yang dimaksud dan disebutkan oleh Nabi n dalam hadits ini. Dan sepertinya beliau sebutkan hal ini sebagai contoh, atau karena perlu dijelaskan pada saat itu. Sehingga beliau bersabda "***Maka jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik. Dan jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik***". Dan *Al-Qitlah* dan *Adz-Dzibhah*, dengan (*harakat*) *kasrah*, artinya adalah cara dalam membunuh dan cara dalam menyembelih. Sehingga maknanya adalah "***bunuhlah dan sembelihlah dengan cara yang baik"***. Dan hal ini pula menujukkan wajibnya mempercepat mengeluarkan ruh yang dibolehkan untuk dikeluarkan ruhnya dengan cara yang paling mudah (dan nyaman)".

4- Berbuat baik dalam membunuh tidak boleh diringi dengan penyiksaan. Baik hal itu dalam berperang melawan orang-orang kafir, atau *qishash*, atau karena (membunuh seseorang karena) *had* (hukuman). Dikecualikan dalam masalah *qishash*, maka disesuaikan dengan cara/bentuk sebagaimana ia membunuh orang yang ia bunuh tersebut. Seperti yang telah datang dari Nabi n (dalam masalah ini), ketika beliau membunuh (*qishash*) seorang Yahudi yang telah memecahkan kepala seorang wanita dengan cara menghimpitnya di antara dua buah batu. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2413), dan Muslim (1672). Dan sebagaimana kisah orang-orang dari Urainah, yang (hadits ini) diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6802), dan Muslim (1671).

   Adapun *had* (hukuman) orang yang *muhshan* (yaitu; orang yang berzina sedangkan ia telah menikah dengan *syar'i*) adalah dengan cara dirajam (dilempari batu/kerikil hingga mati), maka dalam hal ini (terdapat dua kemungkinan); (yang pertama) adalah hal ini merupakan pengecualian dari hadits ini, atau (kemungkinan yang kedua) adalah hal itu berbuat baik yang sesuai dengan syariat (dalam masalah ini), yang dengan cara dirajam (dilempari batu/ kerikil hingga mati) termasuk berbuat baik yang sesuai dengan syariat (dalam masalah ini).

5- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Wajibnya berbuat baik dalam segala sesuatu.
   b. Wajibnya berbuat baik dalam membunuh dengan cara yang semudah mungkin dalam mengeluarkan ruh.
   c. Wajibnya berbuat baik dalam menyembelih hewan.

d. Hendaknya memeriksa alat (pisau) untuk menyembelih sebelum menyembelih hewan tersebut, berdasarkan sabdanya pada hadits di atas (وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ) "***dan buatlah hewan sembelihannya merasa nyaman***".

HADITS KEDELAPANBELAS [45]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((**اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ**))، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ، وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ: حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

*Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah, dan Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal -radhiyallahu 'anhuma-, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "**Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Ikutkanlah/ iringilah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan keburukan. Dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik**"*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits Hasan", dan dalam sebagian naskah "Hasan Shahih".[46]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits yang mengandung tiga kalimat ini, mengandung penjelasan bagaimana tata cara seorang muslim bergaul bersama *Rabb*-nya, bersama dirinya, dan bersama orang lain sesama makhluk.

2- Sabdanya (**اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ**) "***Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada***", mengandung kata takwa, yang makna asalnya secara bahasa adalah; seseorang menjadikan antara dirinya dan hal-hal yang ia takuti pelindung yang melindunginya dari hal-hal yang ia takutinya itu. Contohnya, seseorang memakai sandal dan sepatu, hal ini sebagai perlindungan dari hal-hal yang dapat membahayakannya dari tanah. Dan seseorang bertempat tinggal di perumahan atau perkemahan, maka hal ini sebagai perlindungan dirinya dari panas matahari, dan lainnya. Dan arti takwa dalam istilah syariat adalah; seseorang menjadikan antara dirinya dan murka Allah pelindung yang melindunginya dari murka dan adzab Allah tersebut. Dan hal itu dilakukan dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya, menjauhi/ meninggalkan segala larangan-Nya, membenarkan (meyakini) semua berita (yang terdapat dalam Al-Qur'an), beribadah kepada-Nya sesuai syariat dan tidak dengan melakukan *bid'ah* dan hal-hal yang baru. Takwa kepada Allah dibutuhkan pada setiap keadaan, tempat dan waktu. Maka seseorang hendaknya bertakwa dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, tatkala ia bersama-sama dengan orang lain maupun dalam keadaan menyendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini (**اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ**) "***Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada***".

---

[45] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-18, halaman 67 sampai 69.

[46] HR At-Tirmidzi (1987), dan lain-lain. Dan hadits ini di*hasan*kan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, *Shahih Al-Jami'* (97), dan kitab-kitab hadits beliau lainnya.

3- Sabdanya (وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا) "***Ikutkanlah/ iringilah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan keburukan.***" Maka tatkala seseorang melakukan keburukan, ia harus bertaubat dari keburukan tersebut. Dan taubat adalah kebaikan, maka taubat dapat menghapuskan keburukan-keburukan sebelumnya, baik keburukan tersebut merupakan dosa besar atau pun dosa kecil. Dan selain bertaubat, ia pun dapat melakukan segala kebaikan lainnya, karena dapat menghapuskan dosa-dosa kecil. Adapun dosa-dosa besar, maka ia tidak dapat dihapuskan kecuali dengan bertaubat darinya.

4- Sabdanya (وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) "***Dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik***". Manusia hendaknya mempergauli dan bermuamalah dengan orang lain dengan muamalah yang baik. Sebagaimana ia senang jika dipergauli oleh orang lain dengan baik, maka pergaulilah orang lain dengan baik pula. Sebagaimana sabdanya,

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ))

"Tidak sempurna keimanan salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri".

Dan sabdanya,

...فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ...

…Maka barangsiapa yang suka untuk dijauhkan dari neraka dan masuk surga, maka berusahalah agar tetap dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir tatkala kematian menjemputnya. Dan hendaknya bergaul kepada orang lain (dengan baik) sebagaimana ia juga ingin digauli oleh orang lain (dengan baik)…

Dan Allah telah menyifati Nabi-Nya bahwa beliau berada di atas perangai/ akhlak yang agung. Dan telah datang dari Aisyah -*radhiyallahu 'anha*- bahwa akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Al-Qur'an, diriwayatkan oleh Muslim (746). Yang maksudnya adalah beliau melaksanakan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dan telah datang pula di dalam *sunnah* hadits-hadits yang sangat banyak, yang menunjukkan keutamaan akhlak yang baik dan anjuran untuk berakhlak mulia, sekaligus ancaman bagi yang berakhlak buruk.

5- Pelajaran dan faidah hadits:
   1- Sempurnanya nasihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Dan di antara bentuk kesempurnaan itu adalah apa yang telah dikandung hadits ini yang isinya tiga buah nasihat yang agung dan menyeluruh.
   2- Perintah untuk bertakwa kepada Allah dalam segala hal, tempat dan waktu.
   3- Anjuran untuk mengiringi keburukan dengan berbuat kebaikan (setelahnya).
   4- Sesungguhnya kebaikan-kebaikan dapat menghapuskan keburukan-keburukan.
   5- Anjuran untuk berakhlak kepada orang lain dengan akhlak yang baik.

HADITS KESEMBILANBELAS [47]

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قال: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْماً، فَقَالَ لِي: «**يَا غُلاَمُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ**»، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، وَفِي رِوَايَةِ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: «**اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً**».

*Dari Abul 'Abbas Abdullah bin 'Abbas radhiallahu 'anhu, dia berkata, suatu hari, (ketika) saya (dibonceng Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) di belakang (hewan tunggangan) beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda kepadaku, "**Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarkan beberapa kalimat (nasihat penting) kepadamu, (maka dengarkanlah baik-baik!); Jagalah (batasan-batasan syariat) Allah, maka Allah akan menjagamu, jagalah (batasan-batasan syariat) Allah, maka kamu akan mendapati Allah di hadapanmu (selalu bersamamu dan menolongmu). Jika kamu (ingin) meminta (sesuatu), maka mintalah (hanya) kepada Allah, dan jika kamu (ingin) memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan (hanya) kepada Allah. Dan ketahuilah, bahwa seluruh makhluk (di dunia ini), seandainya mereka bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) bagimu, maka mereka tidak akan mampu melakukannya, kecuali dengan suatu (kebaikan) yang telah Allah tuliskan (takdirkan) bagimu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu, maka mereka tidak mampu melakukannya, kecuali dengan suatu (keburukan) yang telah Allah tuliskan (takdirkan) akan menimpamu. Pena (penulisan takdir) telah diangkat, dan lembaran-lembarannya telah kering**". HR At-Tirmidzi[48], dan dia berkata, (hadits ini adalah) Hadits Hasan Shahih. Dan dalam riwayat selain At Tirmidzi[49], "**Jagalah Allah, maka kamu akan mendapati Allah di hadapanmu (selalu bersamamu dan menolongmu). Kenalkanlah/dekatkanlah (dirimu) pada Allah disaat***

[47] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-19, halaman 69 sampai 72.

[48] Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* (7/228-229), nomor hadits (2516), dan di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani.

[49] Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya, dan *sanad*nya lemah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rajab (halaman 460). Akan tetapi Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad* beliau (1/307) dengan *sanad* lain yang *shahih*.

(kamu dalam keadaan) lapang (senang), niscaya Allah mengenali (menolong)mu di saat (kamu dalam keadaan) susah (sempit). Dan ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu (yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan) tidak akan menimpamu, maka semua itu (pasti) tidak akan menimpamu, dan segala sesuatu (yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan) akan menimpamu, maka semua itu (pasti) akan menimpamu, dan ketahuilah, sesungguhnya pertolongan (dari Allah Subhanahu wa Ta'ala) itu bersama kesabaran, dan jalan keluar (dari kesulitan) selalu bersama kesulitan (itu sendiri), dan kemudahan selalu menyertai kesusahan".

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya "***Jagalah (batasan-batasan syariat) Allah, maka Allah akan menjagamu***", maksudnya; jagalah batasan-batasan Allah dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, membenarkan *khabar-khabar*-Nya, dan beribadah kepada-Nya sesuai dengan apa yang disyariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan *bid'ah*, niscaya Allah akan menjagamu dalam perkara-perkara agama dan duniamu sebagai balasan yang sesuai. Maksudnya; balasan bergantung dari jenis amalannya. Maka sebagaimana amalnya adlah menjaga (batasan-batasan Allah), balasannya pun penjagaan Allah terhadapnya.

2- Sabdanya "***…jagalah (batasan-batasan syariat) Allah, maka kamu akan mendapati Allah di hadapanmu***…". "*Tujaahaka*" artinya "*amaamaka*" (di depanmu). Sebagaimana terdapat dalam riwayat yang lain "***Jagalah Allah, maka kamu akan mendapati Allah di hadapanmu***". Dan maknanya adalah engkau akan dapatkan Allah senantiasa melindungimu dan menolongmu dalam perkara agama dan duniamu.

3- Sabdanya "***Jika kamu (ingin) meminta (sesuatu), maka mintalah (hanya) kepada Allah, dan jika kamu (ingin) memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan (hanya) kepada Allah***". Ini sesuai dengan firman Allah,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.
[QS. Al-Fatihah: 5].

Karena sesungguhnya meminta kepada Allah adalah doa. Sedangkan doa adalah ibadah. Maknanya; bahwa seorang muslim itu hanya menyembah Allah saja. Dan ia pun meminta hajatnya hanya kepada-Nya saja. Memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala perkara dunia dan akhirat. Namun, ia pun harus melakukan usaha dengan mengambil sebab-sebab yang disyariatkan. Kemudian ia pun meminta kepada-Nya agar Allah memberinya manfaat dengan sebab-sebab yang telah ia usahakannya tersebut. Sebagaimana sabdanya,

«...اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ...».

Bersemangatlah terhadap apa-apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah…
Diriwayatkan oleh Muslim (2664).

4- Sabdanya "***Dan ketahuilah, bahwa seluruh makhluk (di dunia ini), seandainya mereka bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) bagimu, maka mereka tidak akan***

mampu melakukannya, kecuali dengan suatu (kebaikan) yang telah Allah tuliskan (takdirkan) bagimu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu, maka mereka tidak mampu melakukannya, kecuali dengan suatu (keburukan) yang telah Allah tuliskan (takdirkan) akan menimpamu. Pena (penulisan takdir) telah diangkat, dan lembaran-lembarannya telah kering".

Setelah Nabi menjelaskan bahwa meminta dan memohon pertolongan hanyalah ditujukan kepada Allah saja, beliau menjelaskan bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah. Dan sesungguhnya tidak ada yang dapat menghalangi siapapun yang Allah beri, sebagaimana tidak ada yang dapat memberi siapapun yang telah Allah halangi. Dan segala sesuatu tidak ada yang keluar dari keinginan dan kehendak-Nya. Dan semua hamba tidak mungkin dapat memberikan manfaat apapun kepada seseorang jika Allah tidak mentaqdirkannya. Sebagaimana pula tidak mungkin dapat memberikan *madharrat* apapun kepada seseorang jika Allah tidak mentaqdirkannya. Dan segala sesuatu yang terjadi ataupun tidak terjadi, semuanya telah didahulu dan ditentukan oleh ketetapan dan taqdir Allah. Oleh karena itu Nabi bersabda "***Pena (penulisan takdir) telah diangkat, dan lembaran-lembarannya telah kering***". Yaitu; segala sesuatu telah selesai urusannya dan telah ditulis (ditetapkan), dan pasti terjadi. Sehingga yang dimaksud dengan pengangkatan pena dan keringnya lembarabn-lembaran adalah telah selesainya segala sesuatu yang telah ditaqdirkan dengan ditulisnya hal-hal tersebut dalam *Lauh Mahfuzh*. Maka itu pasti terjadi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Kalimat terakhir dalam hadits ini juga mengandung penetapan iman kepada qadar (taqdir). Dan ini merupakan salah satu pokok dari enam pokok rukun iman yang dijelaskan dalam hadits Jibril yang masyhur.

5- Sabdanya "***Kenalkanlah/ dekatkanlah (dirimu) pada Allah disaat (kamu dalam keadaan) lapang (senang), niscaya Allah mengenali (menolong)mu di saat (kamu dalam keadaan) susah (sempit)***".

Maknanya adalah orang yang memurnikan atau mengikhlaskan amalnya untuk Allah dalam keadaan senggang dan lapangnya, ia akan mendapatkan kebaikan dari Allah, dan ia pun akan dilindungi oleh Allah dari ke*madharrat*an di saat sempit dan sulitnya. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ... ﴿٣﴾

…barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya... [QS. Ath-Thalaq: 2-3]".

Dan firman-Nya,

فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطۡنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

Maka kalau sekiranya dia (Nabi Yunus) tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. [QS. Ash-Shaaffat: 143-144].

Dan sebagaimana dalam kisah tiga orang yang terpaksa bermalam di dalam gua dan mereka terperangkap di dalamnya disebabkan pintu gua tertutup batu besar. Akhirnya mereka ber-*tawassul* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan amal shalih mereka yang pernah mereka lakukan di saat senggang dan lapang mereka. Salah satu dari mereka

(mulai) menyebutkan *tawassul*-nya dengan *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tuanya). Orang yang ke-dua bertawassul dengan menjaga amanah yang ia kembangkan dan kemudian dikembalikan kepada si pemiliknya. Dan orang yang ke-tiga ber-*tawassul* dengan tidak bermaksiat (yakni; tidak berzina) karena takut kepada Allah, padahal ia mampu untuk melakukan dan meneruskan zinanya. Maka Allah pun membukakan musibah mereka. Allah pun menghilangkan ke-*madharrat*-an yang menimpa mereka. Maka pintu gua yang tertutup batu besar itu pun bergeser sedikit demi sedikit hingga akhirnya mereka keluar dari gua tersebut. Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5974) dan Muslim (2743).

6- Sabdanya "***Dan ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu (yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan) tidak akan menimpamu, maka semua itu (pasti) tidak akan menimpamu, dan segala sesuatu (yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan) akan menimpamu, maka semua itu (pasti) akan menimpamu***".

   Maksudnya; segala sesuatu yang Allah tetapkan dan takdirkan berupa keselamatanmu, maka jika Allah tidak menghendakinya, hal itu tidak akan terjadi padamu. Dan jika Allah menghendakinya, maka itu akan terjadi padamu. Karena segala sesuatu yang Allah kehendaki, pasti akan terjadi. Dan apapun yang tidak Allah kehendaki, maka tidak akan terjadi. Segala sesuatu yang Allah takdirkan akan terjadi, pastilah terjadi dan tidak akan terlambat (sedikitpun). Sehingga, segala sesuatu yang tidak Allah takdirkan terjadi pada dirimu, hal itu tidak akan menimpamu dan tidak akan pernah sampai kepadamu.

7- Sabdanya "***…dan ketahuilah, sesungguhnya pertolongan (dari Allah Subhanahu wa Ta'ala) itu bersama kesabaran, dan jalan keluar (dari kesulitan) selalu bersama kesulitan (itu sendiri), dan kemudahan selalu menyertai kesusahan***".

   Dalam tiga kalimat ini terdapat penjelasan bahwa kemenangan dan pertolongan (dari Allah) akan datang bersama kesabaran, dan kelapangan bersama musibah (kegundahan), dan kemudahan bersama kesulitan. (Maksudnya;) kemenangan dan pertolongan (dari Allah) akan datang dengan izin Allah akibat dari kesabaran (seseorang). Dan kelapangan akan datang setalah Allah angkat segala musibah (kegundahan). Dan kesulitan pasti akan diakhiri oleh kemudahan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

8- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Sesungguhnya orang yang menjaga batasan-batasan Allah, ia akan dijaga oleh Allah dalam urusan agama dan dunianya.
   b. Dan orang yang menyia-nyiakan batasan-batasan Allah, ia tidak akan mendapatkan penjagaan Allah, sebagaimana firman-Nya,

      ... نَسُواْ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ... ﴿٦٧﴾

      …mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka… [QS. At-Taubah: 67].
   c. Sesungguhnya balasan bergantung pada amalannya, maka sebagaimana amalan (seseorang) menjaga (hak-hak dan batasan-batasan Allah), maka balasannya pun penjagaan (dari Allah kepadanya).
   d. Wajib bagi seseorang mengkhususkan Allah dalam ibadah (hanya kepada-Nya) dan dalam memohon pertolongan.
   e. (Wajibnya) beriman kepada taqdir.

f. Sesungguhnya seluruh hamba tidak dapat memberikan manfaat (apapun) dan tidak dapat memberikan *madharrat* (apapun), kecuali jika manfaat dan *madharrat* tersebut telah ditaqdirkan oleh Allah .
g. Tidak ada seorang pun yang dapat merasakan manfaat apapun kecuali jika hal tersebut telah ditaqdirkan, sebagaimana tidak ada seorang pun yang dapat menolak *madharrat* apapun, kecuali jika hal tersebut telah ditaqdirkan. Apapun yang Allah kehendaki, pastilah terjadi, dan apapun yang Allah tidak kehendaki, pastilah tidak akan terjadi.
h. Sesungguhnya kesabaran akan mengakibatkan kemenangan (atau pertolongan dari Allah).
i. Sesungguhnya kegundahan (musibah) akan mengakibatkan kelapangan dan keleluasaan.
j. Sesungguhnya kesulitan akan mengakibatkan kemudahan.
k. Sifat *tawadhu'* (rendah hati) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap anak-anak kecil.
l. Hendaknya mendahulukan sesuatu yang dapat membuat jiwa dan pikiran lebih menerima dan berkonsentrasi ketika seorang ingin menyebutkan atau menerangkan sesuatu yang penting. Berdasarkan sabdanya "***sungguh aku akan mengajarkan beberapa kalimat (nasihat penting) kepadamu***".

HADITS KEDUAPULUH [50]

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ((**إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُوْلَى؛ إِذَا لَمْ تَسْتَحِ، فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ**))، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

*Dari Abu Mas'ud Uqbah bin 'Amr Al-Anshari Al-Badri -radhiyallahu 'anhu-, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Sesungguhnya di antara apa-apa yang didapatkan manusia dari perkataan kenabian yang pertama; jika kamu tidak merasa malu, berbuatlah sesukamu!**"*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.[51]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu merupakan hal yang terpuji. Sebagaimana terdapat dalam syariat Islam, ternyata hal ini pun terdapat pada syariat-syariat terdahulu (sebelum Islam). Dan rasa malu merupakan akhlak terpuji yang diwarisi oleh para nabi terdahulu, hingga (akhirnya) sampai pada umat ini. Dan maksud pembolehan atau perintah untuk merasa malu terhadap satu perbuatan tertentu dalam hadits ini, berlaku jika merasa malu terhadap satu perbuatan tersebut tidak terlarang secara syariat. Namun jika ternyata merasa malu terhadap perbuatan tersebut terlarang dalam syariat, maka ini bermakna ancaman, atau sebagai berita bahwa hal itu merupakan perbuatan orang-orang yang tidak punya rasa malu, atau sangat minim rasa malunya.

   Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (1/497 berkata, "Sabdanya '***Sesungguhnya di antara apa-apa yang didapatkan manusia dari perkataan kenabian yang pertama***', mengisyaratkan bahwa hal ini telah terdapat sejak zaman Nabi-Nabi terdahulu. Dan menunjukkan pula bahwa manusia terus saling mewarisi hal ini dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga, ini jelas menunjukkan bahwa kenabian terdahulu telah membawa perkataan ini, dan terus menyebar di kalangan manusia hingga (akhirnya) sampai pada generasi pertama umat (Islam) ini".

   Beliau berkata pula, "Dan sabdanya '***jika kamu tidak merasa malu, berbuatlah sesukamu!***', mengandung dua arti. **Yang pertama**, hal itu bukan bermakna perintah utnuk melakukan apapun yang disukai, namun maksudnya adalah pencelaan dan larangan untuk berbuat sesuka hati. Dan orang-orang yang berpendapat demikian memiliki dua cara perincian lebih lanjut; (cara pertama) ini merupakan perintah yang maksudnya sebagai ancaman dan peringatan, sehingga maknanya adalah jika kamu tidak memiliki rasa malu, maka silahkan berbuat sesukamu, karena sesungguhnya Allah-lah yang akan membalas perbuatanmu. Seperti firman-Nya,

[50] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin,* karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-20, halaman 73 sampai 75.

[51] HR Al-Bukhari (6120), dan lain-lain.

…perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.
[QS. Fushshilat: 40].

Dan seperti firman-Nya,

فَٱعۡبُدُواْ مَا شِئۡتُم مِّن دُونِهِۦۗ ...﴿١٥﴾

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia…
[QS. Az-Zumar: 15].

…Inilah pendapat sebagian ulama, di antara mereka adalah Abul 'Abbas Tsa'lab.
(Cara kedua) ini maksudnya perintah namun maknanya adalah berita. Artinya; orang yang tidak memiliki rasa malu, ia akan melakukan apapun sesukanya. Karena sesungguhnya yang menghalangi seseorang dari berbuat sesuka hatinya adalah rasa malunya. Sehingga, orang yang tidak punya malu, ia akan berbuat apapun yang keji dan mungkar. Yang orang yang memiliki rasa malu, tidak akan melakukan seperti yang ia lakukan. Hal ini seperti sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka silahkan tempatkan dirinya di neraka.

Pada hadits di atas, lafazhnya adalah perintah. Namun maknanya adalah berita. Yaitu; orang yang berdusta atas nama Nabi, berarti ia telah menempatkan dirinya di neraka. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam *-rahimahullah-*, Ibnu Qutaibah, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, dan selain mereka. Demikian pula Abu Daud telah meriwayatkan dari Imam Ahmad pendapat ini…

Yang kedua, makna sabda Nabi '***jika kamu tidak merasa malu, berbuatlah sesukamu!***', adalah perintah untuk melakukan segala sesuatu sesuka hati, seperti *zhahir* lafazhnya. Jadi, maksudnya; jika kamu berkehendak untuk berbuat sesuatu yang tidak mempermalukan dirimu, baik menurut Allah maupun menurut manusia, terlebih lagi jika memang perbuatan tersebut termasuk ketaatan atau akhlak dan perangai yang baik dan mulia, maka lakukanlah hal itu sesukamu!
Ini pendapat sebagian imam. Di antara mereka adalah Abu Ishaq Al-Marwazi Asy-Syafi'i, dan dihikayatkan pendapat yang semisal dari Imam Ahmad".

Beliau berkata (1/501-502), "Ketahuilah, bahwa malu itu ada dua macam. **Yang pertama**; malu yang merupakan sifat dasar dan akhlak seseorang, dan bukan sesuatu yang ia dapatkan dari luar dirinya. Hal ini merupakan sesuatu yang terbaik (berupa) akhlak termulia yang Allah berikan kepada seorang hamba. Oleh karena itu, Nabi bersabda,

اَلْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ.

(Rasa) malu tidaklah mendatangkan melainkan kebaikan.

Karena rasa malu mencegah pemiliknya dari perbuatan-perbuatan buruk dan akhlak yang rendah. Rasa malu akan senantiasa memotivasinya berakhlak mulia dan tinggi. Maka hal ini termasuk sifat-sifat keimanan seseorang jika ditinjau dari sisi ini…

Yang kedua, malu yang merupakan hasil dari luar, yang merupakan buah dari mempelajari bagaimana mengenal Allah, keagungan-Nya, sekaligus kedekatan-Nya dari hamba-hamba-Nya, pengetahuan-Nya terhadap hamba-Nya dan terhadap mata-mata yang berkhianat dan apa-apa yang disembunyikan di dalam hati. Maka hal ini (juga) termasuk sifat-sifat keimanan yang tinggi, dan termasuk derajat *ihsan* yang tertinggi… dan rasa malu terkadang terlahir dari hasil mengamati nikmat-nikmat Allah dan merasakan akan kekurangan dirinya dalam bersyukur kepada-Nya. Sehingga, jika seorang hamba sama sekali tidak memiliki rasa malu, baik yang pertama maupun yang kedua, maka tidak ada sesuatu pun yang akan menghalangi dan mencegah dia dari berbuatn buruk dan berakhlak rendah, bahkan seolah-olah tidak ada lagi keimanan yang tersisa padanya".

2- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Sesungguhnya berakhak dengan rasa malu, termasuk akhlak yang mulia yang diwarisi oleh para Nabi terdahulu.
b. Anjuran untuk memiliki rasa malu dan isyarat akan keutamaan rasa malu.
c. Orang yang kehilangan rasa malu akan membuatnya terjerumus ke dalam segala perbuatan.

HADITS KEDUAPULUHSATU [52]

عَنْ أَبِي عَمْرٍو –وَقِيْلَ أَبِي عَمْرَةَ– سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي فِي الإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَداً غَيْرَكَ، قَالَ: ((**قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ**))، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

*Dari Abu 'Amr atau Abu 'Amrah Sufyan bin Abdillah radhiallahu 'anhu, aku berkata, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ajarkanlah kepadaku dalam (agama) Islam ini ucapan (yang mencakup semua perkara Islam, sehingga) aku tidak (perlu lagi) bertanya tentang hal itu kepada orang lain selain engkau", (maka) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Ucapkanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah dalam ucapan itu**"*. Diriwayatkan oleh Muslim.[53]

PENJELASAN HADITS

1- Para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang paling bersemangat dalam mengetahui agama. Mereka adalah orang-orang yang paling dahulu dalam segala kebaikan. Dan pertanyaan sahabat yang bernama Sufyan bin Abdillah ini sangat jelas menunjukkan hal itu. Beliau bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pertanyaan yang agung ini. Beliau menginginkan jawaban yang menyeluruh dan gamblang, tidak membutuhkan orang lain lagi setelah (bertanya kepada) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2- Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab sahabat ini dengan jawaban yang lafazhnya sedikit, namun maknanya sangat luas. Dan ini termasuk sifat *jawami'ul kalim* beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (yakni; mampu berkata-kata sedikit, namun kata-kata yang sedikit tersebut memiliki makna yang sangat mendalam). Beliau bersabda "***Ucapkanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah dalam ucapan itu***". Beliau memerintahkan (sahabat ini) untuk mengucapkan dengan lisannya agar beriman kepada Allah, yang ini mencakup beriman kepada-Nya dan segala yang datang dari-Nya dalam kitab-Nya dan dalam *sunnah* Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka masuk ke dalamnya segala perkara yang lahir dan batin. Karena lafazh Iman dan Islam termasuk lafazh yang jika digabungkan, maknanya berbeda. Iman mencakup perkara-perkara yang batin, sedangkan Islam mencakup perkara-perkara yang lahir. Namun jika masing-masingnya disebut secara tersendiri -seperti dalam hadits ini-, ia (dapat mewakili makna yang lainnya) mencakup perkara yang lahir maupun batin.

   Setelah diperintah untuk beriman, yakin, dan kokoh di atas keyakinan tersebut, diperintahkan untuk *istiqamah* (konsisten) di atas *al haq* dan petunjuk tersebut. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

---

[52] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-21, halaman 75 sampai 76.

[53] HR Muslim (38), dan lain-lain.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. [QS. Ali 'Imran: 102].

Maksudnya; tetaplah kalian berada di atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hingga jika ajal menjemput kalian, Allah akan membalas kalian sedangkan kalian dalam keadaan yang baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun telah menjelaskan dalam kitab-Nya pahala orang yangberiman kemudian *istiqamah* (konsisiten) di atasnya. Allah berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka istiqamah (meneguhkan pendirian mereka di atas keimanan dan amal shalih), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih! Dan gembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".
[QS. Fushshilat: 30].

Dan Allah berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka tetap istiqamah (meneguhkan pendirian mereka di atas keimanan dan amal shalih) maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. [QS. Al-Ahqaaf: 13-14].

3- Pelajaran dan faidah hadits:
 a. Semangat para sahabat dalam bertanya tentang perkara agama mereka.
 b. Pertanyaan yang baik dari Sufyan bin Abdillah yang menunjukkan pula kesempurnaan akal beliau dan keinginan beliau dalam wasiat yang menyeluruh.
 c. Beriman kepada Allah dan kepada apa-apa yang ada dalam kitab-Nya dan dalam *sunnah* Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
 d. Hendaknya senantiasa berusaha untuk *istiqamah* (konsisten) di atas *al haq* dan petunjuk hingga ajal menjemput.

HADITS KEDUAPULUHDUA [54]

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوْبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: «**نَعَمْ**»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَمَعْنَى "حَرَّمْتُ الْحَرَامَ"؛ اِجْتَنَبْتُهُ، وَمَعْنَى "أَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ"؛ فَعَلْتُهُ مُعْتَقِدًا حِلَّهُ.

*Dari Abu Abdillah Jabir bin Abdillah Al-Anshari -radhiyallahu 'anhuma-, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata, "Bagaimana menurutmu jika aku melakukan shalat wajib, berpuasa Ramadhan, aku menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambah sedikitpun dari hal tersebut, apakah aku (akan dapat) masuk surga? Rasulullah bersabda, "**Ya**".*
Diriwayatkan oleh Muslim[55]. Dan makna "aku mengharamkan yang haram" adalah aku menjauhi/meninggalkannya. Dan makna "aku menghalalkan yang halal" adalah aku mengerjakannya dengan berkeyakinan atas kehalalannya.

PENJELASAN HADITS

1- Telah terdapat penamaan orang yang bertanya dalam hadits ini pada sebagian jalan lainnya dalam *Shahih Muslim* (15), ia bernama An-Nu'man bin Qawqal.

2- Perkataan penanya (أَرَأَيْتَ) artinya; beritahukan diriku, apakah jika aku melakukan semua ini aku (dapat) masuk surga.

3- Perkara-perkara yang dapat menyebabkan pelakunya masuk surga, yang ditanyakan oleh orang tersebut adalah shalat, puasa, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Dan tidak disebutkan zakat dan haji. Tidak disebutkannya haji, terdapat kemungkinan bahwa ibadah haji saat itu belum diwajibkan. Dan tidak disebutkannya zakat, terdapat kemungkinan bahwa si penanya adalah orang yang fakir, ia tidak memiliki harta untuk dizakatkan. Dan terdapat kemungkinan (yang ketiga) bahwa zakat dan haji sudah termasuk "*menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram*".

4- Di dalam hadits hanya disebutkan ibadah-ibadah yang wajib, dan tidak disebutkan ibadah-ibadah yang *mustahab* (*sunnah*). Dan orang yang demikian (hanya melakukan ibadah-ibadah yang wajib saja) dinamakan *al-muqtashid* (pertengahan) seperti yang difirmankan Allah:

---

[54] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-22, halaman 77 sampai 78.
[55] HR Muslim (15), dan lain-lain.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. [QS. Fathir: 32].

Dan melakukan kewajiban serta meninggalkan perkara-perkara yang haram adalah sebab masuknya seseorang ke dalam surga. Namun, melakukan hal-hal yang *sunnah* setelah melaksanakan kewajiban merupakan penyempurna kewajiban, jika kewajiban tersebut belum sempurna. Dan dalam hal ini, terdapat hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (864), At-Tirmidzi (413), dan Ibnu Majah (1425). Dan juga, hal-hal yang *sunnah* merupakan pelindung (sangkar) terhadap ibadah-ibadah yang wajib. Maka orang yang terbiasa menjaga ibadah-ibadah *sunnah*nya, ia akan lebih menjaga dan memperhatikan ibadah-ibadah wajibnya. Sebaliknya, jika ia meremehkan ibadah-ibadah *sunnah*, maka terkadang hal itu menyebabkannya tidak menyempurnakan ibadah-ibadah wajibnya.

5- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Semangat para sahabat dalam mengetahui amalan-amalan yang dapat memasukkan pelakunya ke dalam surga.
   b. Sesungguhnya amal merupakan sebab masuk surga.
   c. Pentingnya shalat lima waktu. Dan diterangkan dalam hadits bahwa shalat merupakan tiang agama.
   d. Pentingnya puasa Ramadhan.
   e. Seorang Muslim harus menghalalkan yang halal dan meyakininya, dan mengharamkan yang haram sekaligus meyakininya akan keharamannya juga.
   f. Batilnya perkataan orang-orang Shufi, yang mengira bahwa hendaknya seseorang tidak menyembah Allah karena mengharapkan surga dan takut neraka. Padahal Allah telah berfirman tentang kekasihnya (Nabi Ibrahim):

وَٱجْعَلْنِى مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai/mewarisi surga yang penuh kenikmatan.
[QS. Asy-Syu'araa: 85].

HADITS KEDUAPULUHTIGA [56]

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ اَلأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلآنِ –أَوْ تَمْلأُ– مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا**»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

*Dari Abu Malik Al-Harits bin 'Ashim Al-Asy'ari -radhiyallahu 'anhu-, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Bersuci adalah separuh dari keimanan, ucapan 'Alhamdulillah' akan memenuhi timbangan, 'subhanallah wal hamdulillah' akan memenuhi ruangan langit dan bumi, shalat adalah cahaya, dan sedekah itu merupakan bukti, kesabaran itu merupakan sinar, dan Al-Quran itu merupakan hujjah yang akan membelamu atau menuntutmu. Setiap jiwa manusia berusaha (melakukan amal) untuk menjual dirinya, maka sebagian mereka ada yang membebaskan dirinya (dari siksa Allah), dan sebagian lain ada yang menjerumuskan dirinya (dalam siksa-Nya)"**. Diriwayatkan oleh Muslim.*[57]

PENJELASAN HADITS

1- Bersuci (di dalam hadits ini) ditafsirkan (oleh para ulama) dengan meninggalkan kesyirikan dan dosa-dosa dan maksiat, dan ditafsirkan pula dengan wudhu untuk shalat. Dan keimanan (di sini) ditafsirkan dengan shalat. Sebagaimana firman Allah,

...وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ... ﴿١٤٣﴾

...dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian... [QS.Al-Baqarah: 143].
Yakni; shalat kalian (yang dahulu) menghadap Baitul Maqdis.

Adapun yang memperkuat penafsiran bersuci dengan berwudhu adalah riwayat At-Tirmidzi (3517), yang *lafazh*nya adalah "berwudhu", bukan "bersuci". Demikian pula riwayat Ibnu Majah (280), dengan *lafazh* "*isbaaghul wudhu*" (menyempurnakan wudhu).
Sedangkan "*asy-syathru*" ditafsirkan (oleh para ulama) dengan separuh, atau sebagian walaupun tidak separuh. Dan syarat (sah) shalat adalah wudhu, sebagaimana dalam hadits:

«لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ، وَلاَ صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ».

---

[56] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-23, halaman 79 sampai 81.
[57] HR Muslim (223), dan lain-lain.

Shalat tidak akan diterima tanpa bersuci (berwudhu), dan shadaqah (tidak akan diterima) dari hasil rampasan (hasil pengambilan/curian dari harta hasil peperangan sebelum dibagikan oleh pemimpin).
Diriwayatkan oleh Muslim (224).
Dan *Thuhur*, dengan *harakat dhammah* di atas huruf *thaa'* adalah kata benda yang menunjukkan perbuatan. Yakni bersuci. Adapun jika dengan *harakat fat-hah* di atas huruf *thaa'*, maka artinya adalah kata benda yang digunakan untuk bersuci. Yakni air wudhu. Dan yang semisal dengan hal ini seperti *sahur* (makan sahur atau makanan yang dimakan di waktu sahur), *wajur* (obat yang digunakan di tenggorokan), dan *sa'uuth* (obat yang di masukkan ke hidung).

2- Sabdanya (وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلآنِ –أَوْ تَمْلأُ– مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ) "***ucapan 'Alhamdulillah' akan memenuhi timbangan, 'subhanallah wal hamdulillah' akan memenuhi ruangan langit dan bumi***", *al-mizan* artinya timbangan amal perbuatan. Ini menunjukkan keutamaan berhamdalah dan bertasbih. Dan bertasbih maksudnya menyucikan Allah dari segala kekurangan. Dan *tahmid* artinya menyifati Allah dengan segala pujian dan kesempurnaan.
Sabdanya (تَمْلآنِ –أَوْ تَمْلأُ–) menunjukkan (dua kemungkinan); (yang pertama) penuhnya langit dan bumi dengan *tasbih* dan *tahmid* atau dengan salah satunya saja. Dan kemungkinan (kedua) penuhnya langit dan bumi dengan *tasbih* dan *tahmid* secara bersamaan. Dan keragu-raguan ini munculnya dari periwayat hadits, apakah dengan kata ganti dua atau tidak.

3- Sabdanya (وَالصَّلاَةُ نُورٌ) "***shalat adalah cahaya***", mencakup cahaya di hati, di wajah, atau cahaya petunjuk, atau cahaya pada hari kiamat.

4- Sabdanya (وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ) "***dan sedekah merupakan bukti***", maksudnya sebagai bukti keimanan dan kejujuran pelakunya. Yag demikian itu, karena tabiat jiwa adalah sangat kikir terhadap harta. Berarti orang yang dilindungi dari sifat kikir, bahkan ia bersedekah, hal ini menunjukkan keimanannya. Dan juga, seorang yang munafik mungkin saja dia melakukan shalat, namun jiwanya sangat sulit untuk mengeluarkan harta, disebabkan kekikiran dan begitu kuatnya keinginan dirinya untuk mengumpulkan harta.

5- Sabdanya (وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ) "***kesabaran itu merupakan sinar***", maksudnya kesabaran terhadap ketaatan walaupun berat dirasakan oleh jiwa, dan kesabaran terhadap menahan diri dari bermaksiat, walaupun jiwa ini selalu mengundang kepadanya, dan sabar terhadap taqdir-taqdir Allah yang menyedihkan/menyakitkan, dan tidak menggerutu atau marah-marah. Dan jika seorang Muslim telah mampu mempraktekkan semuanya ini (dalam kehidupannya), maka hal ini menunjukkan kekuatan imannya dan cahaya mata hatinya. Oleh karena itulah kesabaran disifati dengan sinar.

6- Sabdanya (وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ) "***dan Al-Quran itu merupakan hujjah yang akan membelamu atau menuntutmu***", maksudnya; Al-Qur'an itu bisa menjadi pembela seseorang jika ia melaksanakan hak-hak Al-Qur'an yang wajib ia lakukan dengan baik. Ia membenarkan berita-berita yang ada di dalamnya. Ia melaksanakan seluruh perintah-

perintah yang dikandungnya, dan menjuhi segala larangan-larangannya. Ia membacanya dengan benar dan sungguh-sungguh. Dan Al-Qur'an pun bisa menjadi penuntut seseorang, jika ia berpaling darinya dan tidak melaksanakan hak-haknya yang diwajibkan. Dan terdapat hadits yang serupa dengan hadits ini, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Shahih*nya (817):

«إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ».

Sesungguhnya Allah mengangkat kaum-kaum dengan Al-Qur'an ini, dan merendahkan kaum-kaum lainnya dengannya pula.

7- Sabdanya (كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا) "***Setiap jiwa manusia berusaha (melakukan amal) untuk menjual dirinya, maka sebagian mereka ada yang membebaskan dirinya (dari siksa Allah), dan sebagian lain ada yang menjerumuskan dirinya (dalam siksa-Nya)***", artinya adalah seluruh manusia berusaha (untuk dirinya), sehingga mereka terbagi menjadi dua golongan; (golongan pertama) menjual diri mereka untuk Allah dengan cara melakukan ketaatan dan menjauihi maksiat, dengan demikian mereka telah membebaskan diri mereka dari neraka, dan menjauhkan diri mereka dari godaan syaithan dan penyesatan mereka. Dan (golongan yang kedua) membinasakan diri mereka sendiri dengan melakukan dosa dan maksiat. Mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam syahwat yang diharamkan, yang akhirnya mengantarkan mereka ke dalam neraka.

8- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Keutamaan bersuci.
   b. Keutamaan bertahmid dan bertasbih.
   c. Adanya timbangan amal.
   d. Keutamaan shalat, dan ia merupakan cahaya di dunia dan akhirat.
   e. Keutamaan shadaqah, dan ia merupakan bukti keimanan pelakunya.
   f. Keutamaan sabar, dan ia merupakan sinar bagi pelakunya.
   g. Anjuran agar memperhatikan Al-Qur'an, dengan cara mempelajarinya, berusaha memahami dan mendalami maknanya, dan mengamalkannya, agar ia menjadi *hujjah* bagi pelakunya.
   h. Ancaman kepada orang yang tidak mempedulikan Al-Qur'an dan hak-haknya. Hal ini berbahaya, karena ia pun bisa menjadi penuntut orang yang tidak mempedulikannya.
   i. Anjuran untuk beramal *shalih*, yang dapat membebaskan dirinya dari kehinaan di dunia dan adzab di akhirat.
   j. Ancaman kepada orang yang beramal buruk, yang dapat menjadikan pelakunya teman-teman syaithan, sekaligus mengantarkannya kepada neraka.

HADITS KEDUAPULUHEMPAT [58]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الغِفَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فِيمَا يَرْوِيْهِ عَنِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، أَنَّهُ قَالَ: «**يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ، أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ**»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Dzar Al-Ghifari -radhiyallahu 'anhu-, dari Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam- bersabda berdasarkan apa yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya 'Azza wa Jalla, bahwa Dia berfirman, ***"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku mengharamkannya pula atas kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali orang yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku, niscaya kuberikan hidayah itu kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian lapar, kecuali orang-orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku berikan makanan kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah telanjang, kecuali orang-orang yang telah Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku berikan pakaian kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian***

[58] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-24, halaman 82 sampai 87.

senantiasa berbuat dosa di malam dan siang hari, sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua tidak akan mampu membahayakan-Ku, sehingga kalian tidak sedikit pun dapat membahayakan-Ku, dan sesungguhnya kalian tidak akan mampu memberi-Ku manfaat, sehingga tidak sedikit pun kalian bermanfaat bagi-Ku. Wahai hamba-hambaKu, andaikan kalian semua dari yang awal sampai yang terakhir, baik dari bangsa manusia maupun jin, berada dalam ketakwaan orang yang hatinya paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua dari yang awal sampai yang terakhir, baik dari bangsa manusia maupun bangsa jin, berada dalam kefajiran (kejahatan) orang yang hatinya paling fajir/jahat di antara kalian, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua dari yang awal sampai yang terakhir, baik dari bangsa manusia maupun bangsa jin, berdiri di atas satu dataran, lalu meminta apa pun kepada-Ku, lalu Aku penuhi semua permintaan mereka, hal itu tidak mengurangi kekayaan yang Aku miliki sedikit pun, kecuali hanya seperti berkurangnya air samudra/lautan ketika dicelupkan sebatang jarum jahit ke dalamnya (dan kemudian diangkat kembali). Wahai hamba-hamba-Ku, semua itu perbuatan kalian yang Aku perhitungkan untuk kalian, kemudian Aku membalasnya kepada kalian. Maka, barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapatkan selain itu, hendaklah ia tidak mencela kecuali dirinya sendirinya". Diriwayatkan oleh Muslim.[59]

PENJELASAN HADITS

1- Ibarat (عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فِيمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ) "*dari Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam- bersabda berdasarkan apa yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya 'Azza wa Jalla*". Ini menunjukkan bahwa hadits ini termasuk hadits *qudsi*. Dan ibarat ini merupakan salah satu ibarat untuk meriwayatkan hadits *qudsi*. Terdapat juga ibarat lainnya:

(قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْهُ رَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Allah 'Azza wa Jalla berfirman berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh rasul-Nya -shallallahu 'alaihi wa sallam-.
Dan hadits *qudsi* artinya apa-apa yang disandarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada *Rabb*-nya, yang isinya mengandung kata ganti-kata ganti yang maknanya kembali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

2- Sabdanya (**يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا**) "***Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku mengharamkannya pula atas kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi***".
Azh-Zhulmu (kezhaliman) artinya adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan hal ini telah diharamkan oleh Allah atas diri-Nya, dan Dia pun berlepas diri dari kezhaliman, padahal Dia Maha Mampu untuk berbuat demikian, dan Maha Mampu atas segala sesuatu. Sehingga, tidak mungkin terjadi kezhaliman dari Allah selamanya, karena Allah Maha Adil dan Maha Sempurna keadilan-Nya. Allah telah berfirman:

[59] HR Muslim (2577), dan lain-lain.

…dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. [QS. Al-Mu'min: 31].
Dan Allah berfirman:

...وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

…dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya. [QS. Fushshilat: 46].
Dan Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا ... ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun... [QS. Yunus: 44].
Dan Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ... ﴿٤٠﴾

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah… [QS. An-Nisa: 40].
Dan Allah berfirman:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.
[QS. Thaha: 112].
Maksudnya, ia tidak perlu khawatir akan dikurangi kebaikannya atau ditambahi keburukannya, atau ditimpakan padanya keburukan orang lain. Dan peniadaan ke*zhalim*an dari Allah *'Azza wa Jalla* dalam ayat-ayat di atas mengandung penetapan kesempurnaan keadilan-Nya. Al-Hafizh Ibnu Rajab di dalam (kitabnya) *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/36) berkata, "Adapun Allah telah menciptakan semua perbuatan hamba-hambanya yang di antaranya adalah kezhaliman, maka hal ini sama sekali tidak menjadikan bahwa Allah tersifati dengan sifat *zhalim*. Mahasuci dan Mahatinggi Allah (dari sifat yang demikian itu). Sebagaimana Allah pun tidak (mungkin) tersifati dengan sifat-sifat buruk lainnya yang dilakukan oleh hamba-hambanya. Namun, (kita harus tetap meyakini bahwa) semua perbuatan hamba adalah ciptaan-Nya dan takdir-Nya. Jadi, Allah tetap tersifati dengan sifat-sifat-Nya saja, tidak tersifati dengan perbuatan-perbuatan makhluk-Nya. Seluruh perbuatan hamba adalah ciptaan-Nya dan buatan-Nya, dan Allah tidak tersifati dengan ciptaan-Nya dan buatan-Nya tersebut. Allah hanyalah tersifati dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya saja. *Wallahu A'lam*".
Dan Allah telah mengharamkan hambanya untuk berbuat *zhalim*. Maka tidak boleh seseorang berbuat zhalim terhadap dirinya, ataupun terhadap orang lain.

3- Sabdanya (**يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ**) "***Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali orang yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku, niscaya kuberikan hidayah itu kepada kalian***".
Berkaitan dengan hal ini, Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam (kitabnya) *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/39-40) menjelaskan:
Sebagian orang mengira bahwa sabdanya ini bertentangan dengan hadits 'Iyadh bin Himar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda, "Allah berfirman, Aku telah

menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan suci/ bersih (tidak menyimpang)" -dalam riwayat lain "dalam keadaan Islam", "lalu setan menggoda dan memalingkan mereka (dari jalan yang benar)". Maka sesungguhnya tidaklah bertentangan sama sekali. Karena sesungguhnya Allah menciptakan anak-anak Adam dan menjadikan mereka semua dalam keadaan menerima *fithrah* (Islam) dan menuju kepadanya, tidak kepada selainnya. Allah pun menjadikan mereka semua siap untuk menerima Islam ini dengan kekuatan (yang telah Allah berikan kepadanya). Namun, seorang hamba wajib mempelajari Islam dengan usahanya/ perbuatannya (yakni; mempraktekannya). Karena setiap hamba, sebelum mempelajari Islam dalam kedaan bodoh dan tidak mengetahui apapun, sebagaimana firman-Nya:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـًٔا ... ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun...
[QS. An-Nahl: 78].
Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.
[QS. Adh-Dhuha: 7].
Maksudnya adalah Allah mendapatimu dalam keadaan tidak mengetahui (tidak berilmu) terhadap apa-apa yang (akhirnya) diajarkan kepadamu berupa Al-Qur'an dan hikmah (*sunnah*). Sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ ... ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami, sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apa iman itu… [QS. Asy-Syura: 52].

Jadi, (dapat dipahami bahwa) manusia dilahirkan dalam keadaan *fithrah* menerima kebenaran (Islam). Maka, jika Allah menunjukinya, Allah akan jadikan ada orang yang mengajarkannya hidayah (petujuk). Jadilah ia orang yang mendapatkan hidayah dengan perbuatannya (mempraktekannya), setelah ia mendapatkan petunjuk (dari Allah) berupa kekuatan (untuk mencarinya sampai mendapatkannya). Dan jika Allah membiarkannya (tersesat), Allah pun akan jadikan ada orang yang mengajarkannya apa-apa yang dapat merubah fithrahnya (ke-Islamannya). Sebagaimana sabdanya:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ...

Setiap (bayi) yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fithrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, nashrani, dan majusi…".
Dan dalam hadits ini terdapat perintah untuk memohon kepada Allah hidayah (petunjuk). Dan hidayah (dalam hal ini) mencakup (dua macam, yaitu) hidayah petunjuk (dari manusia yang menunjukinya), dan (yang kedua adalah) hidayah *tawfiq* (dari Allah). Dan kebutuhan hamba terhadap petunjuk ini melebihi kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Dan telah datang dalam surat Al-Fatihah:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿٦﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus… [QS. Al-Fatihah: 6].

Sehingga seluruh manusia meminta kepada Allah *'Azza wa Jalla* untuk meneguhkan mereka di atas hidayah, dan menambahkan kepada mereka petunjuk di atas petunjuk.

4- Sabdanya:

يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ...

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian lapar, kecuali orang-orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku berikan makanan kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah telanjang, kecuali orang-orang yang telah Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku berikan pakaian kepada kalian*…*

Pada dua kalimat (dari sabda Nabi) di atas menunjukkan bahwa para hamba sangat membutuhkan *Rabb* mereka. Mereka sangat membutuhkan *Rabb* mereka untuk memperoleh rezeki dan pakaian mereka. Sehingga, kewajiban mereka adalah hanya meminta rezeki berupa makanan dan pakaian kepada-Nya saja.

5- Sabdanya (**يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ**)

"***Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian senantiasa berbuat dosa di malam dan siang hari, sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian***". (Pada kalimat ini) Allah *'Azza wa Jalla* mewajibkan hamba-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan seorang hamba, pasti pernah terjerumus ke dalam kekurangan dalam melaksanakan kewajiban, sebagaimana pernah terjerumus ke dalam melakukan perbuatan yang dilarang. Dan jalan untuk menuju keselamatan dari hal itu adalah kembali kepada Allah dan bertaubat kepadanya dari dosa-dosa yang pernah ia lakukan. Sekaligus memohon ampun kepada Allah. Dan telah terdapat dalam sebuah hadits:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

Setiap anak Adam melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang-orang yang melakukan kesalahan adalah orang-orang yang bertaubat.

Hadits *hasan*, dikeluarkan oleh Ibnu Majah (4251), dan lain-lain.

6- Sabdanya (**يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي**) "***Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua tidak akan mampu membahayakan-Ku, sehingga kalian tidak sedikit pun dapat membahayakan-Ku, dan sesungguhnya kalian tidak akan mampu memberi-Ku manfaat, sehingga tidak sedikit pun kalian bermanfaat bagi-Ku***". Tentang sabdanya ini, Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/43) berkata, "Maksudnya; seluruh hamba tidak akan mampu memberikan manfaat atau pun *madharrat* (kepada Allah). Karena Allah sudah Mahakaya dan Maha Terpuji. Allah tidak membutuhkan ketaatan hamba-Nya, dan manfaat dari ketaatan hamba-Nya tidak sedikitpun kembali kepada-Nya. Hamba-Nyalah yang merasakan manfaat dari ketaatannya tersebut. Sebagaimana Allah tidak merasakan kerugian dan *madharrat* dari kemaksiatan-kemaksiatan hamba-Nya. Yang merasakan kerugian dan *madharrat* adalah si hamba tersebut. Allah telah berfirman:

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ ... ﴿١٧٦﴾

Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir, sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharrat kepada Allah sedikitpun… [QS. Ali 'Imran: 176].

Dan Allah berfirman:

...وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ ... ﴿١٤٤﴾

…barangsiapa yang berbalik ke belakang (murtad), maka ia tidak dapat mendatangkan mudharrat kepada Allah sedikitpun... [QS. Ali 'Imran: 144].

7- Sabdanya:

لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا...

Wahai hamba-hambaKu, andaikan kalian semua dari yang awal sampai yang terakhir, baik dari bangsa manusia maupun jin, berada dalam ketakwaan orang yang hatinya paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua dari yang awal sampai yang terakhir, baik dari bangsa manusia maupun bangsa jin, berada dalam kefajiran (kejahatan) orang yang hatinya paling fajir/jahat di antara kalian, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun…

Pada dua kalimat (dalam hadits ini) terdapat penjelasan tentang kesempurnaan kerajaan/kekuasaan Allah dan kesempurnaan kekayaan-Nya terhadap hamba-Nya. Sekaligus penjelasan bahwa seandainya seluruh hamba-Nya berada di atas ketakwaan atau kefajiran orang yang paling takwa atau fajir di antara mereka, maka hal itu tidak menambah atau mengurangi sedikitpun kekuasaan-Nya. Sehingga, sesungguhnya ketakwaan seseorang, manfaatnya hanyalah kembali kepada dirinya, sebagaimana kefajiran seseorang, akibat buruknya hanyalah kembali kepada dirinya.

8- Sabdanya:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ...

Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua dari yang awal sampai yang terakhir, baik dari bangsa manusia maupun bangsa jin, berdiri di atas satu dataran, lalu meminta apa pun kepada-Ku, lalu Aku penuhi semua permintaan mereka, hal itu tidak mengurangi kekayaan yang Aku miliki sedikit pun, kecuali hanya seperti berkurangnya air samudra/lautan ketika dicelupkan sebatang jarum jahit ke dalamnya (dan kemudian diangkat kembali).

Sabdanya ini menunjukkan kesempurnaan kekayaan Allah dan kebutuhan hamba-Nya kepada-Nya. Sebagaimana menunjukkan pula bahwa seandainya jin dan manusia, dari yang pertama sampai yang terakhir berkumpul, dan masing-masing dari mereka meminta

setiap permintaan yang diinginkannya, dan kemudian Allah pun mengabulkan permintaan mereka, maka hal ini sama sekali tidak mengurangi apa-apa yang Allah miliki. Kecuali hanya seperti berkurangnya (air laut ketika dicelupkan ke dalamnya) sebatang jarum. Maksudnya; hal ini pada asalnya tidak mengurangi sama sekali. Karena air yang terbawa jarum yang telah dicelupkan (ke dalam lautan) tidak dianggap keberadaannya sama sekali. Tidak bisa ditimbang, tidak pula terlihat oleh mata kepala.

9- Sabdanya:

يَا عِبَادِي! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ، أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

Wahai hamba-hamba-Ku, semua itu perbuatan kalian yang Aku perhitungkan untuk kalian, kemudian Aku membalasnya kepada kalian. Maka, barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapatkan selain itu, hendaklah ia tidak mencela kecuali dirinya sendirinya.

Manusia, dalam hidup ini dibebani untuk melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Dan semua amalan yang mereka kerjakan, yang baik maupun yang buruk, akan diperhitungkan kelak. Setiap mereka akan mendapatkan dihadapannya apa-apa yang telah mereka kerjakan. Jika amalan mereka baik, maka balasannya pun baik pula. Dan jika buruk, maka balasannya pun buruk pula. Allah berfirman:

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ۝٨

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.
[QS. AZ-Zalzalah: 7-8].

Sehingga, barangsiapa yang berbuat baik, ia pasti akan dapat di depannya pahala dari kebaikannya. Dan pahala tersebut merupakan pemberian dan karunia Allah untuk hamba-Nya. Sebagaimana perbuatan baik di dunia merupakan taufiq dari Allah kepada seorang hamba. Sehingga, ia mendapatkan karunia dan pemberian Allah Allah sejak pertama kali hingga akhirnya. Namun, barang siapa yang mendapatkan selain kebaikan di depannya, maka hal itu sesungguhnya akibat dari apa-apa yang telah ia lakukan, dan akibat dari maksiat yang telah ia perbuat. Maka jika ia mendapatkan dihadapannya adzab dan siksa, janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.

10- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Di antara hadits-hadits, ada yang langsung diriwayatkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari *Rabb*-Nya. Yang di dalamnya terdapat kata ganti-kata ganti yang kembali kepada Allah. Dan inilah yang dinamakan dengan hadits *qudsi*.
b. Allah mengharamkan kezhaliman atas dirinya, dan mengandung penyucian hal ini dari diri-Nya. Sekaligus penetapan sifat sebaliknya, yaitu keadilan-Nya yang Maha Sempurna.
c. Allah mengharamkan kezhaliman atas hamba-Nya, baik itu menzhalimi diri mereka sendiri atau pun orang lain.
d. Para hamba sangat membutuhkan *Rabb* mereka untuk memohon kepada-Nya petunjuk, makanan, pakaian, dan lain-lain dari perkara agama dan dunia mereka.

e. Sesungguhnya Allah mencintai hambanya yang memohon dan berdoa kepada-Nya setiap hal yang dibutuhkannya dari perkara agama dan dunia.
f. Kesempurnaan kerajaan/kekuasaan Allah *'Azza wa Jalla*. Dan para hamba tidak akan mampu memberikan manfaat atau pun *madharrat* kepada-Nya. Bahkan manfaat atau pun *madharrat* tersebut akan kembali kepada mereka.
g. Seluruh hamba tidak akan pernah selamat dari kesalahan, sehingga merupakan kewajiban mereka adalah bertaubat dan dan memohon ampun kepada-Nya.
h. Ketakwaan dan kefajiran letaknya di dalam hati, berdasarkan sabdanya "***berada dalam ketakwaan orang yang hatinya paling bertakwa di antara kalian***" dan sabdanya "***berada dalam kefajiran (kejahatan) orang yang hatinya paling fajir/jahat di antara kalian***".
i. Sesungguhnya kekuasaan/kerajaan Allah tidak bertambah dengan ketaatan orang yang taat, dan tidak akan berkurang dengan kemaksiatan orang yang bermaksiat.
j. Sempurnanya kekayaan Allah dan kerajaan-Nya. Dan seandainya Allah memberikan kepada seluruh hambanya dari yang pertama sampai yang terakhir semua yang mereka minta, hal ini tidak mengurangi kerajaan dan kekayaan-Nya sedikitpun.
k. Anjuran kepada seluruh hamba untuk taat (kepada Allah), sekaligus ancaman kepada mereka semua agar tidak bermaksiat. Dan sesungguhnya semua amalan mereka akan diperhitungkan kelak.
l. Orang yang Allah berikan taufiq-Nya untuk meniti jalan kebaikan, ia pasti akan bahagia di dunia dan akhirat. Dan semuanya itu merupakan karunia Allah atasnya dalam menempuh jalan petunjuk tersebut, yang dengan demikian ia mendapatkan pula pahala dari Allah.
m. Orang yang menyia-nyiakan atau buruk dalam amalannya, ia akan mendapatkan kerugian (kelak), dan akan menyesal di saat penyesalan tiada guna.

HADITS KEDUAPULUHLIMA [60]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ تَعَالَى وَعَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: يا رَسُولَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بالأجورِ، يُصلُّونَ كَما نُصَلِّي، ويَصومُونَ كَمَا نَصُومُ، ويَتَصدَّقُونَ بفُضُولِ أموالِهِمْ، قال: ((**أوليسَ قد جعلَ اللهُ لَكُمْ ما تَصَّدَّقُونَ؟ إنَّ بكُلِّ تَسبيحةٍ صَدقةً، وكُلِّ تَكبيرةٍ صَدقَةً، وكُلِّ تَحْمِيدةٍ صَدقةً، وكُلِّ تَهْليلَةٍ صدقةً، وأمْرٌ بِالمَعْروفِ صَدقَةٌ، ونَهْيٌ عَنْ مُنكَرٍ صَدقَةٌ، وفي بُضْعِ أحَدِكُم صَدقَةٌ**))، قالوا: يا رسولَ الله، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لهُ فيها أجْرٌ؟ قال: ((**أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِيْ حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ كَانَ لهُ أَجْرٌ**))، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Dzar -radhiyallahu 'anhu-, dia berkata bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah (melapor dan) berkata, "Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya telah membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami puasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya". Beliau bersabda, ***"Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian apa-apa yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah dan pada setiap tahlil ada sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan mendatangi istrimu juga sedekah"****. Mereka bertanya. "Wahai Rasulullah, apakah jika seseorang memenuhi kebutuhan syahwatnya, hal itu mendatangkan pahala?", beliau bersabda,* ***"Apa pendapatmu, bila ia menempatkan pada tempat yang haram, bukankah ia berdosa? Demikian pula bila ia menempatkan pada tempat yang halal, ia akan mendapatkan pahala"****. Diriwayatkan oleh Muslim.*[61]

PENJELASAN HADITS

1- Para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang paling bersemangat dalam mencari kebaikan. Mereka orang-orang yang paling dahulu melakukan kebaikan. Mereka berlomba-lomba dalam melakukan amalan-amalan shalih. Sebagian mereka senang dan suka jika sebagian yang lainnya ikut serta dalam pahala amalan orang-orang yang lebih dahulu mengerjakannya. Oleh sebab itu, sebagian mereka yang fakir dan miskin menceritakan kepada Rasulullah bahwa amalan mereka sama dengan orang-orang kaya di antara mereka dalam ibadah shalat dan puasa. Namun, mereka mengira ada satu ibadah yang dapat dilakukan oleh orang-orang kaya di antara mereka saja, yaitu

[60] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-25, halaman 88 sampai 89.

[61] HR Muslim (1006), dan lain-lain.

bersedekah denagn kelebihan harta-harta mereka. Akan tetapi, Nabi n meluruskan kesalahpahaman mereka sekaligus menjelaskan bahwa ada jenis-jenis sedekah yang mampu dilakukan pula oleh orang-orang miskin, seperti berdzikir dan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (memerintahkan yang baik dan melarang kemungkaran).

2- Sedekah-sedekah yang diterangkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabat yang miskin untuk mereka lakukan terbagi menjadi dua bagian; (yang pertama adalah) sedekah yang manfaatnya sebatas dirasakan oleh pelakunya saja. Dan sedekah ini bentuknya seperti *tasbih*, *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil*. Dan (yang kedua) sedekah yang manfaatnya juga dirasakan oleh orang lain. Sehingga, selain pelakunya merasakan manfaatnya (berupa pahala dari Allah), orang lain pun merasakan manfaatnya. Dan sedekah ini bentuknya seperti *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (memerintahkan yang baik dan melarang kemungkaran), dan ber*jima'* (bersetubuh/hubungan suami dan istri).

3- Sesungguhnya segala amalan yang ukum asalnya *mubah*, ia bisa menjadi suatu ibadah jika pelakunya meniatkan amalan tersebut dengan niat yang baik. Contohnya; seseorang melampiaskan syahwatnya (kepada istrinya), maka jika ia berniat dengan *jima'*nya itu untuk menjaga dirinya dan istrinya (dari maksiat), dan untuk menghasilkan keturunan (yang *shalih* dan *shalihah*).

4- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Semangat para sahabat Rasulullah dalam mencari kebaikandan mengamalkannya, serta berlomba-lomba di dalamnya.
   b. Sesungguhnya seekah tidak hanya sebatas pada harta saja, walaupun hukum asal bersedekah adalah dengan harta.
   c. Anjuran untuk mengucapkan *tasbih*, *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil*. Dan itu merupakan sedekah seorang Muslim kepada dirinya sendiri.
   d. Orang yang tidak mampu melakukan sebuah ketaatan karena ia tidak memiliki kemampuan untuk itu, hendaknya ia memperbanyak melakukan ketaatan yang ia mampu.
   e. Anjuran untuk saling *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (memerintahkan yang baik dan melarang kemungkaran). Dan ini merupakan sedekah seorang Muslim kepada dirinya sendiri dan juga kepada orang lain.
   f. Orang yang melampiaskan syahwatnya dengan berniat yang baik, maka hal ini akan menjadi sedekah untuk dirinya dan juga orang lain (istrinya).
   g. Hendaknya jika didapatkan permasalahan agama, segera dikembalikan dan ditanyakan kepada seorang yang *'alim* (yang mengerti dan pandai dalam agama) untuk diklarifikasikan.
   h. Adanya *qiyas*, karena (dalam hadits ini) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengumpamakan pahala bagi orang yang melampiaskan syahwatnya kepada sesuatu yang halal (kepada istrinya), dengan dosa bagi orang yang melampiaskan syahwatnya kepada sesuatu yang haram (berzina). Dan dalam hadits ini para ulama menyebutnya dengan *qiyasul 'aks* (pengkiasan dengan cara kebalikan).

HADITS KEDUAPULUHENAM [62]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولِ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، تَعْدِلُ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ**»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

*Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Setiap persendian dari manusia terdapat padanya sedekah, setiap hari yang terbit padanya matahari. Dan engkau melerai antara dua orang (yang berselisih/bermusuhan) merupakan sedekah. Engkau menolong seseorang dengan menaikkan dirinya atau barang-barangnya ke atas tunggangannya merupakan sedekah. Perkataan yang baik adalah sedekah. Setiap langkah yang engkau langkahkan menuju shalat (ke masjid) merupakan sedekah. Dan engkau menyingkirkan hal-hal yang mengganggu orang di jalanan merupakan sedekah"***. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.[63]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya (**كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ**) "***Setiap persendian dari manusia terdapat padanya sedekah, setiap hari yang terbit padanya matahari***". *Sulaamaa* artinya *Mafaashil* (persendian tulang). Dan jumlahnya (dalam tubuh manusia) sebanyak tiga ratus enam puluh (360) persendian. Hal ini berdasarkan hadits dalam *Shahih Muslim* (1007) dari jalan Aisyah *-radhiyallahu 'anha-*. Dan maksud sabdanya ini, bahwa setiap hari yang terbit padanya matahari terdapat sedekah bagi seluruh persendian. Kemudian Nabi sebutkan beberapa contoh yang dengan persendian tersebut seseorang dapat bersedekah. Yang mencaku sedekah perkataan dan perbuatan, yang manfaatnya sebatas pada pelakunya saja dan yang dirasakan oleh orang lain pula. Dan dalam *Shahih Muslim* (720) dari hadits Abu Dzar:

«...وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى».

...dan dua rakaat dhuha telah mewakili semuanya itu.

Hal itu, karena dua rakaat shalat dhuha ini mengandung seluruh gerakan persendian tulang. Dengan demikian, cukuplah dua rakaat ini mewakili seluruh jenis sedekah dalam satu hari tersebut.

---

[62] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-26, halaman 90 sampai 91.

[63] HR Al-Bukhari (2989), Muslim (1009), dan lain-lain.

2- Setiap bentuk *taqarrub* (ibadah) yang dilakukan oleh seseorang, baik hal itu berupa perkataan atau perbuatan, maka itu merupakan sedekah. Dan apa-apa yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits ini sebagai permisalan saja, dan bukan untuk membatasi (jenis-jenis sedekah). Maka, mengadili antara dua manusia, maksudnya adalah melerai atau mendamaikan dengan hukum yang adil. Dan ini jenis sedekah berupa perkataan yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain pula. Kemudian meolong seseorang untuk dinaikkan ke atas tunggangannya atau membantu menaikkan barang-barangnya ke atas tunggangannya, ini merupakan sedekah berupa perbuatan yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain pula. Dan berkata-kata baik, yang masuk ke dalamnya seluruh perkataan baik, baik berupa dzikir, doa, membaca (Al-Qur'an), mengajar (ilmu agama), *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, dan lain-lainnya, merupakan sedekah berupa perkataan yang manfaatnya sebatas dirasakan oleh pelakunya, dan juga dirasakan oleh orang lain. Setiap langkah kaki seorang Muslim menuju shalat juga merupakan sedekah untuk dirinya. Dan merupakan sedekah berupa perbuatan yang manfaatnya sebatas dirasakan oleh pelakunya. Dan menyingkirkan sesuatu yang dapat mengganggu orang lain di jalan berupa duri, atau batu kerikil, atau (kaca) beling, atau lain-lainnya merupakan sedekah berupa perbuatan yang manfaatnya sebatas dirasakan oleh orang lain.

3- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Setiap persendian manusia, setiap harinya dapat bersedekah. Baik manfaatnya dirasakan oleh pelakunya, maupun dirasakan oleh orang lain pula.
   b. Anjuran untuk mendamaikan antara dua orang yang berselisih.
   c. Anjuran kepada setiap muslim untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Seperti menaikkannya ke atas tunggangannya atau membawakan barang-barangnya ke atas tunggangannya.
   d. Motifasi untuk berkata-kata baik, dan itu mencakup dzikir, membaca (Al-Qur'an), mengajar (ilmu agama), berdoa, dan lain-lainnya.
   e. Keutamaan berjalan menuju masjid (untuk melakukan shalat). Dan telah ada keterangan dalam hadits yang lain bahwa setiap langkahnya dihitung pahala, perginya dan kembalinya. Sebagaimana dalam *Shahih Muslim* (663).
   f. Keutamaan menyingkirkan hal-hal yang dapat menggangu di jalan. Dan telah ada keterangan dalam hadits yang lain bahwa hal ini merupakan salah satu cabang keimanan. Sebagaimana dalam *Shahih Muslim* (58).

HADITS KEDUAPULUHTUJUH [64]

عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سِمْعَانَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ**»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «**جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟**»، قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «**اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ! اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ**»، حَدِيْثٌ حَسَن، رُوِّيْنَاهُ فِي مُسْنَدَي الإِمَامَيْنِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَالدَّارِمِيِّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

*Dari An-Nawas bin Sim'an -radhiyallahu 'anhu- bahwa Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam- bersabda, **"Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa itu adalah segala sesuatu yang menggelisahkan perasaanmu dan yang engkau tidak suka bila dilihat orang lain"**. Diriwayatkan Muslim.*[65]

*Dan dari Wabishah bin Ma'bad -radhiyallahu 'anhu-, dia berkata, Aku datang kepada Rasulullah -shalallahu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, **"Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan?"**. Aku berkata, "Ya". Beliau bersabda, **"Bertanyalah kepada hatimu! Kebajikan adalah apa-apa yang membuat jiwa dan hati tenang, sedangkan dosa adalah apa-apa yang membuat jiwa gelisah dan menimbulkan keraguan dalam hati, meskipun orang-orang senantiasa membenarkanmu"**. Hadits hasan, telah diriwayatkan kepada kami dari Musnad Imam Ahmad bin Hambal dan Musnad Imam Ad-Darimi, dengan sanad yang hasan.*[66]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits An-Nawas ini diriwayatkan oleh Muslim. Sedangkan hadits Wabishah diriwayatkan oleh Ahmad dan Ad-Darimi, dan pada *sanad*nya terdapat permasalahan. Akan tetapi, hadits ini memiliki pendukung-pendukung dari hadits lain dengan *sanad* yang baik. Hal ini disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam kitab *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam*. Dan secara garis besar, hadits ini semisal dengan hadits An-Nawas bin Sim'an.

---

[64] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-27, halaman 92 sampai 95.

[65] HR Muslim (2553), dan lain-lain.

[66] Berkenaan dengan derajat hadits ini, Syaikh Al-Albani berkata dalam kitabnya *Shahih At-Targhib wat Targhib* (2/151 no. 1734), "*Hasan li ghairihi*".

2- *Al-Birru* (kebajikan) merupakan sebuah kata yang sangat global, yang mencakup perkara-perkara batin yang terdapat di dalam hati, maupun perkara-perkara *zhahir*, yang dilakukan oleh lisan dan anggota tubuh. Dan ayat yang berbunyi:

۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ ... ﴿١٧٧﴾

Bukanlah suatu kebajikan menghadapkan wajahmu… [QS. Al-Baqarah: 177].
Menunjukkan dengan jelas hal tersebut (yakni; perkara-perkara batin yang terdapat di dalam hati, maupun perkara-perkara *zhahir*, yang dilakukan oleh lisan dan anggota tubuh). Karena awal ayat ini mencakup perkara-perkara batin yang terdapat di dalam hati, dan akhirnya mencakup perkara-perkara *zhahir*, yang dilakukan oleh lisan dan anggota tubuh. Dan terkadang kata "*Al-Birr*" digunakan secara khusus dalam kata "*birrul walidain"* (berbakti/berbuat baik kepada orang tua). Terlebih lagi jika diiringi dengan kata "*shilah"*. Maka yang dimaksud adalah *birrul walidain* dan *shilatul arhaam* (berbakti/berbuat baik kepada orang tua dan menghubungkan tali persaudaraan/kekerabatan). Dan terkadang kata "*Al-Birr*" juga digandengkan dengan kata *"at-takwa"*, seperti dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*:

...وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ ... ﴿٢﴾

…dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa… [QS. Al-Maa-idah: 2].

Maka, kata "*Al-Birr*", ketika bergabung dengan kata "*at-takwa*" dalam ayat di atas ditafsirkan bahwa "*Al-Birr*" bermakna melakukan ketaatan, dan kata "*at-takwa*" bermakna meninggalkan hal-hal yang terlarang. Namun, jika masing-masingnya dipisahkan dari yang lainnya, masing-masing dari kedua kata tersebut saling mewakili yang lainnya dalam makna. Dan yang seumpama dengan hal ini adalah kata "*Al-Islam*" dan kata "*Al-Iman*", kata "*Al-Faqir*" dan kata "*Al-Miskin*".

3- Telah datang dalam hadits An-Nawas lafazh "*Husnul Khuluq*". Dan "*Husnul Khuluq*" di sini ada kemungkinan bermakna kekhususan akhlak yang baik yang dikenal dengan nama ini, sehingga "*Al-Birr*" ditafsirkan dengannya dikarenakan kepentingannya yang sangat besar dan agung. Dan ini seperti sabdanya "***Agama adalah nasihat***", dan sabdanya "***Haji adalah (wukuf di) Arafah***".

Dan ada kemungkinan bermakna keumuman segala kebajikan. Dan yang menunjukkan hal ini adalah perkataan Ummul Mu'minin Aisyah -*radhiyallahu 'anha*- ketika beliau menyifati akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Yang artinya adalah beliau beradab dengan adab-adab Al-Qur'an dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan Al-Qur'an.

4- Sabdanya (وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ) "***…dan dosa itu adalah segala sesuatu yang menggelisahkan perasaanmu dan yang engkau tidak suka bila dilihat orang lain***". Di antara perbuatan dosa, ada yang sangat jelas (bahwa itu perbuatan yang terlarang dan berdosa). Dan di antara perbuatan dosa, ada yang membuat hati gelisah dan membuat jiwa resah. Dan pelakunya tidak suka jika ada orang lain melihatnya atau mengetahuinya, karena perbuatan itu termasuk perbuatan yang memalukan jika dilakukan. Sehingga, pelakunya selalu merasa khawatir (jika perbuatannya diketahui) dari pembicaraan orang-orang. Dan hal ini mirip dengan kandungan hadits-hadits yang

terdahulu (yakni; hadits ke-6, ke-11, dan ke-20), yaitu; "***Maka barang siapa menghindari syubhat, berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya***", hadits "***Tinggalkan apa-apa yang membuatmu ragu-ragu kepada apa-apa yang tidak membuatmu ragu-ragu***", hadits "***Sesungguhnya di antara apa-apa yang didapatkan manusia dari perkataan kenabian yang pertama; jika kamu tidak merasa malu, berbuatlah sesukamu!***".

Dan yang dimaksud dengan *Al-Itsmu* (dosa) dalam hadits ini adalah mencakup semua jenis maksiat, yang jelas maupun yang samar (*syubhat*). Bahkan terkadang dikaitkan pula dengan *Al-'Udwaan* (permusuhan), sebagaimana dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*:

...وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ ... ﴿٢﴾

…dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran… [QS. Al-Maidah: 2].

Kata *Al-'Udwaan* di sini ditafsirkan pula melanggar/melampaui batas dan kezhaliman. Sehingga masuk ke dalamnya makna pelanggaran terhadap orang lain pada darah, harta dan kehormatan mereka.

5- Kata "*Al-Birr*" dalam hadits Wabishah ditafsirkan dengan sesuatu yang membuat jiwa dan hati tenang. Dan tidak nampak bagi saya (penulis kitab, Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad, **Pent**) perbedaan antara keduanya. Sehingga, ada kemungkinan bahwa kalimat yang kedua merupakan penegas kalimat yang pertama, karena kedua maknanya sama. Dan kata *Al-Itsmu* ditafsirkan dengan kebalikannya, yaitu sama dengan apa yang telah ditafsirkan pada hadits An-Nawas.

6- Sabdanya di awal hadits Wabishah (**اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ!**) "***Bertanyalah kepada hatimu!***".

Dan di akhirnya (**وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ**) "***…meskipun orang-orang senantiasa membenarkanmu***", menunjukkan bahwa segala sesuatu yang padanya terdapat *syubhat* atau hal yang meragukan yang membuat hati tidak tenang, jalan keluar agar kita selamat dari hal itu adalah dengan cara meninggalkannya, walaupun banyak orang menganggapnya boleh (menfatwakannya/ membenarkannya/ melegalisasikannya). Dan maksudnya adalah bahwa orang beriman yang takut dan bertakwa kepada Allah, maka ia tidak akan memberanikan diri untuk melakukan sesuatu yang membuat hatinya tidak tenang. Terlebih lagi jika fatwa (pembenaran) tersebut berasal dari orang yang tidak memiliki ilmu (agama). Namun, terkadang pula berasal dari orang yang berilmu, akan tetapi fatwanya (pembenarannya) tersebut tidak berdasarkan pada dalil sama sekali. Adapun jika fatwanya berdasarkan pada dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka tidak ada jalan lain kecuali mengikuti fatawa dan pembenaran tersebut. Dan (satu hal yang perlu diperhatikan di sini, bahwa) fatwa/ pembenaran hati tidaklah berlaku untuk orang-orang yang buruk (banyak berbuat dosa) dan ahli maksiat. Karena banyak (sekali) di antara mereka yang jelas-jelas melakukan maksiat secara terang-terangan, dan mereka tidak merasa malu sama sekali, kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya. Orang-orang seperti ini, jelas-jelas telah melakukan keharaman yang gamblang, maka melakukan hal-hal yang syubhat, mereka jauh lebih hebat lagi (lebih terang-terangan lagi).

7- Keterangan yang datang pada hadits Wabishah berupa pengetahuan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap apa yang akan ditanyakan oleh si penanya sebelum si penanya mengemukakan pertanyaannya, terdapat kemungkinan -*wallahu A'lam*- bahwa Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengetahui keadaan sahabat ini yang sangat memperhatikan permasalahan *Al-Birru* (kebajikan) dan *Al-Itsmu* (dosa). Sehingga mungkin saja sebelumnya beliau sering mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk bertanya tentang hal yang berkaitan dengan masalah itu.

8- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Agungnya akhlak yang baik.
b. Kata *Al-Birru* (kebajikan) dan *Al-Itsmu* (dosa) termasuk kata-kata yang global (bermakna luas).
c. Seorang Muslim seharusnya melakukan sesuatu yang sudah jelas kehalalannya, dan menjauhi perkara yang *syubhat*.
d. Seorang mu'min yang takut kepada Allah tidak akan melakukan hal-hal yang membuat hati tidak tenang, walaupun difatwakan (dilegalisasikan). Tentunya selama perkaranya tidak jelas dalam syariat, seperti masalah-masalah *rukhshah* (keringanan).
e. Semangat para sahabat -*radhiyallahu 'anhum*- untuk mengetahui perkara-perkara yang halal dan haram, dan masalah-masalah *Al-Birru* (kebajikan) dan *Al-Itsmu* (dosa).

HADITS KEDUAPULUHDEPALAN [67]

عَنِ العِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً، وَجِلَتْ مِنْهَا القُلوبُ، وذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُودِّعٍ، فأَوْصِنا! قَالَ: «**أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ والسَّمْعِ والطَّاعةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلافاً كَثِيْراً، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلالَةٌ**»، رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

*Dari Abu Najih Al-'Irbadh bin Sariyah -radhiyallahu 'anhu-, dia berkata, Rasulullah -shalallahu 'alaihi wa sallam- pernah menasihati kami dengan nasihat yang menggetarkan hati dan mencucurkan air mata. Kami berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan, maka berilah kami nasihat!". Beliau bersabda, "**Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla, mendengar dan tunduk taat (kepada pemimpin), meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak Habasyi. Karena sesungguhnya orang-orang yang hidup sepeninggalku akan melihat berbagai perselisihan yang banyak. Maka berpegang teguhlah kepada sunnah-ku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang berpetunjuk! Gigitlah/peganglah kuat-kuat sunnah itu dengan gigi-gigi geraham kalian! Dan berhati-hatilah kalian terhadap hal-hal yang baru (diada-adakan dalam agama)! Karena setiap bid'ah adalah sesat"***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan ia (At-Tirmidzi) berkata, "Hadits hasan shahih".[68]

PENJELASAN HADITS

1- Perkataan Al-'Irbadh (وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً، وَجِلَتْ مِنْهَا القُلوبُ، وذَرَفَتْ مِنْهَ الْعُيُوْنُ) "*Rasulullah -shalallahu 'alaihi wa sallam- pernah menasihati kami dengan nasihat yang menggetarkan hati dan mencucurkan air mata*".
Al-Maw'izhah adalah perkataan (nasihat) yang mengandung anjuran/ motivasi dan ancaman, yang dapat mempengaruhi jiwa dan menyentuh hati, dan membuatnya takut karena Allah. Di sini, Al-'Irbadh menyifati nasihat dengan tiga sifat, yaitu; *Al-Balaghah* (kedalaman makna), (dapat) menggetarkan hati, dan (mampu) membuat air mata berlinang.

---

[67] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-28, halaman 95 sampai 100.

[68] HR Abu Dawud (4607), At-Tirmidzi (2676), dan lain-lain. Dan di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (937 dan 2735), dan kitab-kitab beliau lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Rajab, di dalam kitabnya *Jami'ul 'Uluumi wal Hikam* (2/111) berkata, "(Memperhatikan) kedalaman makna dalam menasihati merupakan sesuatu yang baik. Kerana hal itu lebih memungkinkan hati (orang yang dinasihati) untuk lebih mudah menerimanya dan terpengaruh dengannya. Dan *Al-Balaghah* yaitu usaha demi membuat paham (kepada orang yang dinasihati) terhadap makna nasihat yang dimaksud, dan usaha untuk membuat masuk ke dalam hati orang yang mendengarkannya dengan cara yang yang paling baik dan bijak dengan memilih kata-kata yang jelas (fasih), manis, dan mampu mempengaruhi dan menguasai jiwa dan hati orang yang mendengarkannya.

Dan Allah telah menyifati orang-orang yang beriman bahwa hati mereka bergetar, dan air mata mereka berlinang tatkala mereka mengingat Allah. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ [الأنفال: ٢].

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. [QS. Al-Anfaal: 2].

Dan Allah berfirman:

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ ... ﴿٨٣﴾ [المائدة: ٨٣].

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata… [QS. Al-Maidah: 83].

2- Perkataan Al-'Irbadh (فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُودِّعٍ، فأَوْصِنا!) "*Kami berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan, maka berilah kami nasihat!*"
Maksudnya, wasiat (nasihat) ini mirip dengan nasihat orang yang akan berpisah. Oleh karena itu, para sahabat yang mulia -dan mereka adalah orang yang selalu bersemangat dalam kebaikan- pun meminta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar beliau memberikan wasiat menyeluruh yang selalu mereka ingat, yang selalu mereka pegang teguh dan senantiasa mereka jadikan pegangan. Dan karena wasiat dari seseorang yang akan berpisah memiliki pengaruh tersendiri pada jiwa. Dan mereka merasakan sepertinya nasihat Rasulullah ini nasihat terakhir yang akan mereka terima, oleh karenanya mereka meminta wasiat beliau yang terakhir.

3- Sabdanya (**أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ**) "***Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla***". Bertakwa kepada Allah artinya seseorang menjadikan antara dirinya dan murka (siksa) Allah benteng (pelindung) yang melindungi dirinya dari murka (siksa) Allah tersebut. Dan itu dengan cara melakukan ketaatan kepada-Nya, menjauhi dari bermaksiat kepada-Nya, membenarkan semua berita (dalam Al-Qur'an) yang Allah sebutkan di dalamnya. Dan takwa kepada Allah merupakan wasiat orang-orang terdahulu (dari para Nabi) dan orang-orang yang datang setelah mereka. Sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*:

... ۞ وَلَقَدۡ وَصَّيۡنَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَإِيَّاكُمۡ أَنِ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ... ﴿١٣١﴾ [النساء: ١٣١].

...dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah... [QS. An-Nisa: 131].

Dan takwa merupakan sebab seluruh kebaikan di dunia dan akhirat. Dan sungguh telah banyak perintah Allah untuk bertakwa dalam ayat-ayat (Al-Qur'an), terlebih lagi ayat-ayat yang permulaannya:

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا...

Hai orang-orang yang beriman...

Dan demikian pula terdapat pada wasiat-wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya.

4- Sabdanya (والسَّمْعِ والطَّاعةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ) "***...mendengar dan tunduk taat (kepada pemimpin), meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak***...". Ini mengandung wasiat untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin, selama bukan ketaatan kepada kemaksiatan. Hal ini berlaku walaupun pemimpin tersebut adalah seorang budak. Dan para ulama telah sepakat bahwa seorang budak (hamba sahaya) tidak boleh menjadi pemimpin. Sehingga, maksud hadits ini dan hadits-hadits lainnya yang serupa maknanya dengan hadits ini terdapat beberapa kemungkinan (penafsiran). (Yang pertama;) pentingnya taat kepada pemimpin, walaupun kepada hamba sahaya, dan (walaupun) hal ini tidak akan terjadi. Atau (yang kedua;) menunjukkan bolehnya seorang hamba sahaya menjadi pemimpin, namun sekadar memimpin sebuah wilayah kecil atau kelompok orang tertentu saja. Atau (yang ketiga;) kemungkinan tatkala ia menjabat sebagai seorang pemimpin, ia telah merdeka. Sehingga penyebutan hamba (dalam hadits) adalah hanya sekadar penyebutan ketika ia masih menjadi budak (hamba sahaya). Atau (yang keempat;) hamba tersebut telah berhasil mengalahkan dan menggulingkan kekuasaan sebelumnya, hingga akhirnya ia menjadi pemimpin dan keamanan telah stabil. Dan juga dikarenakan jika kekuasaannya digugat kembali, diprediksikan akan terjadi kerusakan yang lebih parah.

5- Sabdanya (فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً) "***Karena sesungguhnya orang-orang yang hidup sepeninggalku akan melihat berbagai perselisihan yang banyak***". Sabdanya ini merupakan salah satu dari tanda-tanda kenabian Rasulullah n. Karena beliau mengkhabarkan sesuatu yang akan datang, dan ternyata apa yang beliau khabarkan ini sesuai dan terjadi. Dan para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berumur panjang pun telah mengalami perselisihan yang banyak, dan bermunculan hal-hal yang menyelisihi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Dan hal itu dibuktikan dengan bermunculannya *firqah-firqah* (kelompok-kelompok) sesat, seperti firqah *Qadariyah*, *Khawarij*, dan selain mereka.

6- Sabdanya (فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بالنَّوَاجِذِ) "***Maka berpegang teguhlah kepada sunnah-ku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang berpetunjuk! Peganglah kuat-kuat sunnah itu dengan gigi-gigi geraham kalian!***".

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkhabarkan tentang akan adanya perpecahan dan perselisihan yang amat banyak, beliau pun memberikan solusi dan jalan agar (umatnya) selamat (dari perpecahan dan perselisihan tersebut). Solusi tersebut adalah berpegang teguh dengan *sunnah*-nya dan *sunnah* para *Al-Khulafa Ar-Rasyidun*. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali -*radhiyallahu 'anhum*-. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyifati kekuasaan/kepemimpinan mereka dengan nama *khilafatun nubuwwah* (kekuasaan kenabian). Sebagimana tertera dalam hadits Safinah -*radhiyallahu 'anhu*-:

«خلاَفَةُ النُّبُوَّةِ ثَلاَثُوْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُؤْتِي اللهُ الْمُلْكَ –أَوْ مُلْكَهُ– مَنْ يَشَاءُ».

Khilafatun nubuwwah (kekuasaan kenabian) adalah tiga puluh tahun, kemudian Allah berikan kekuasaan-Nya kepada orang yang Allah kehendaki.
Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4646) dan lainnya. Dan hadits ini hadits *shahih*. Dibawakan oleh Al-Albani dalam (kitabnya) *As-Silsilah Ash-Shahihah* (460). Dan beliau menukilkan *tash-hih* (pen-*shahih*-an) hadits ini dari beberapa ulama.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/120), "Dan *As-Sunnah* artinya jalan/ cara/ metode yang (telah) ditempuh. Dengan demikian, ia mencakup berpegang teguh dengan segala jalan/ cara/ metode yang (telah) ditempuh oleh Rasulullah dan para *Al-Khulafa Ar-Rasyidun*. Baik berupa keyakinan (*aqidah*), amalan, dan perkataan. Dan inilah *sunnah* yang sempurna. Oleh karena itu, dahulu kala para ulama *salaf* tidak menyebutkan nama *sunnah* melainkan ia mencakup semua yang telah dijelaskan di atas. Dan makna seperti ini pun telah diriwayatkan dari Al-Hasan, Al-Awza'i, dan Al-Fudhail bin 'Iyadh. Dan kebanyakan ulama yang datang setelah mereka (belakangan), mereka mengkhususkan sunnah dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan keyakinan (*aqidah*). (Mereka beralasan) karena keyakinan (*aqidah*) merupakan pokok agama. Dan orang yang menyelisihinya berada dalam posisi yang berbahaya".

Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menganjurkan dengan sangat agar (umatnya) berpegang teguh dengan *sunnah*-nya dan *sunnah* para *Al-Khulafa Ar-Rasyidun* dengan sabdanya (**فَعَلَيْكُمْ**) "***Maka berpegang teguhlah…***". Dan kata ini merupakan kata benda yang berfungsi perintah. Bahkan kemudian beliau menegaskan kembali dengan sabdanya (**عَضُّوا عَلَيْهَا بالنَّوَاجِذِ**) "***Gigitlah/ peganglah kuat-kuat sunnah itu dengan gigi-gigi geraham kalian!***". Dan (**النَّوَاجِذ**) artinya gigi-gigi geraham. Dan maksud Rasulullah (berkata demikian) dalam hadits ini adalah agar (umatnya) benar-benar berpegang teguh dengannya.

7- Sabdanya (**وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ**) "***Dan berhati-hatilah kalian terhadap hal-hal yang baru (diada-adakan dalam agama)! Karena setiap bid'ah adalah sesat***". Dan dalam riwayat Abu Dawud (4607):

«...وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ».

Dan berhati-hatilah kalian terhadap hal-hal yang baru (diada-adakan dalam agama)! Karena setiap hal-hal yang baru (diada-adakan dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Perkara-perkara yang baru, maksudnya adalah segala perkara yang diada-adakan dan dibuat-buat dalam agama, yang tidak asal-usulnya sama sekali. Dan inilah yang menyebabkan perselisihan dan perpecahan yang tercela, yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits ini dengan sabdanya:

...فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً...

***Karena sesungguhnya orang-orang yang hidup sepeninggalku akan melihat berbagai perselisihan yang banyak*.**

Dan dalam hadits pun disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa setiap *bid'ah* itu sesat. Maka tidak ada (dalam agama Islam ini) sesuatu yang namanya *bid'ah hasanah* (*bid'ah* yang baik). Berdasarkan keumuman sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«...وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ».

***...dan setiap bid'ah adalah sesat*.**

Dan Muhammad bin Nashr telah meriwayatkan dalam *Kitab As-Sunnah*, dengan sanad yang *shahih*, dari Ibnu Umar -*radhiyallahu 'anhuma*-, beliau berkata:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً.

Setiap bid'ah adalah sesat, walaupun (seluruh) manusia menganggapnya/ memandangnya baik.

Dan Asy-Syathibi menyebutkan dalam kitab beliau *Al-I'tisham*, dari Ibnul Majasyun, beliau berkata, aku mendengar Malik berkata:

مَنِ ابْتَدَعَ فِي الإِسْلاَمِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّداً –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– خَانَ الرِّسَالَةَ، لأَنَّ اللّهَ يَقُوْلُ: {اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ}، فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْناً، فَلاَ يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْناً.

Barangsiapa yang mengada-ada dalam agama Islam dengan berbuat bid'ah yang ia anggap baik, berarti ia telah menuduh bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berkhianat (dalam menyampaikan) risalah Islam. Karena Allah telah berfirman "Hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian". Maka apa-apa yang pada saat itu (di masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) bukan agama, maka pada saat ini pun bukan agama.

Dan Abu Utsman An-Naisaburi berkata:

مَنْ أَمَّرَ السُّنَّةَ عَلَى نَفْسِهِ قَوْلاً وِفِعْلاً نَطَقَ بِالْحِكْمَةِ، وَمَنْ أَمَّرَ الْهَوَى عَلَى نَفْسِهِ قَوْلاً وِفِعْلاً نَطَقَ بِالْبِدْعَةِ.

Barang siapa yang menjalankan (mempraktikkan) sunnah pada dirinya dalam perkataan dan perbuatannya, berarti ia telah berbicara dengan hikmah. Dan barang siapa yang menjalankan (mempraktekkan) hawa nafsu pada dirinya dalam perkataan dan perbuatannya, berarti ia telah berbicara dengan bid'ah.
Lihat *Hilyatul Auliyaa'* (10/244).

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (1017):

«مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا...».

Barangsiapa yang melakukan sunnah dalam Islam dengan sunnah yang baik, maka ia akan mendapatkan pahala dan pahala orang yang melakukannya setelahnya…

Maka maksud hadits ini adalah "barang siapa yang memberikan contoh dengan melakukan sunnah yang baik…", sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebab munculnya hadits ini. Sebab munculnya hadits ini adalah bahwa (suatu hari) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan (para sahabat) untuk bersedekah. Lalu, datanglah seorang sahabat Anshar dengan membawa kantong besar (berisi harta). Kemudian, para sahabat yang lainnya pun mengikutinya melakukan sedekah. Tatkala itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dengan mengucapkan hadits di atas.

Ataupun bisa bermakna "barang siapa yang menampakkan dan menghidupkan *sunnah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* …". Dan hal ini pernah terjadi pada masa Umar -*radhiyallahu 'anhu*-, tatkala beliau mengumpulkan orang-orang untuk melakukan shalat tarawih di bulan Ramadhan. Maka hal ini jelas merupakan bentuk menampakkan dan menghidupkan *sunnah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menjadi imam shalat tarawih bersama para sahabat dalam beberapa malam, kemudian beliau tinggalkan karena khawatir diwajibkan atas umatnya. Sebagaimana dalam *Shahih Al-Bukhari* (2012).

Namun, tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggal, kekhawatiran beliau akan diwajibkan shalat tarawih atas umatnya telah tiada, karena penetapan hukum syariat terputus dengan wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga, shalat tarawih tetap berada pada hukum asalnya, yaitu *mustahab* (*sunnah*). Kemudian Umar-lah yang menghidupkan kembali *sunnah* ini. Dan ini pun termasuk *sunnah* para *Al-Khulafa Ar-Rasyidun*.

Adapun perkataan beliau (Umar) yang pernah menyatakan tentang shalat tarawih (نِعْمَ الْبِدْعَةُ) "(Ini adalah) sebaik-baik *bid'ah*", sebagaimana dalam *Shahih Al-Bukhari* (2010) ketika beliau menghidupkan kembali shalat tarawih (berjamaah), maka maksud beliau adalah makna *bid'ah* secara bahasa.

Dan yang semisal dengan hal ini adalah perbuatan Utsman -*radhiyallahu 'anhu*- ketika beliau menetapkan penambahan *adzan* pada hari Jumat. Dan seluruh sahabat telah sepakat dengan perbuatan Utsman ini. Berarti ini termasuk *sunnah* para *Al-Khulafa Ar-Rasyidun*. Dan (sekali lagi, bahwa) apa yang datang dari perkataan Umar di atas tentang shalat tarawih (نِعْمَ الْبِدْعَةُ) "(Ini adalah) sebaik-baik *bid'ah*", maka ini -jika riwayat ini *shahih*- maksudnya adalah makna *bid'ah* secara bahasa.

8- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Anjuran untuk memberikan nasihat dan peringatan dalam beberapa kesempatan. Karena nasihat dan peringatan dapat mempengaruhi hati.
   b. Semangat para sahabat dalam melakukan kebaikan, karena (di sini) mereka meminta wasiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

c. Sesungguhnya nasihat terpenting yang harus disampaikan adalah bertakwa kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Yaitu taat dalam melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
d. Di antara nasihat terpenting yang harus disampaikan adalah mendengar dan taat/ tunduk/ patuh kepada para pemimpin (*wulaatul amri*). Karena mendengar dan taat/ tunduk/ patuh kepada para pemimpin (*wulaatul amri*), padanya terdapat manfaat dunia dan akhirat bagi kaum muslimin.
e. Perintah yang sangat agar (kaum muslimin) tetap konsisiten dalam mendengar dan taat/ tunduk/ patuh kepada pemimpin (*waliyyul amri*), walaupun ia seorang budak.
f. Nabi telah mengkhabarkan akan terjadinya perselisihan yang banyak pada umatnya. Dan terjadinya hal ini sesuai dengan apa yang telah beliau khabarkan merupakan salah satu tanda-tanda kenabian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
g. Sesungguhnya jalan keselamatan (jalan keluar) dari perselisihan dalam agama ini adalah berpegang teguh dengan *sunnah* beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan *sunnah* para *Al-Khulafa Ar-Rasyidun*.
h. Keutamaan para *Al-Khulafa Ar-Rasyidun*, yang mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali -*radhiyallahu 'anhum*. Mereka adalah orang-orang yang lurus dan berpetunjuk.
i. Peringatan dari segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama, yang sama sekali tidak ada asal-usulnya.
j. Semua *bid'ah* adalah sesat. Maka tidak ada *bid'ah* yang baik.
k. Penggabungan (dalam nasihat nabi) antara anjuran/ ajakan "***berpegang teguhlah***", dan ancaman "***berhati-hatilah***".
l. Penjelasan akan pentingnya wasiat takwa kepada Allah, mendengar dan taat/ tunduk/ patuh kepada para pemimpin (*wulaatul umuur*), mengikuti *sunnah* dan meninggalkan *bid'ah*. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mewasiatkan para sahabatnya demikian. Dan itu setelah mereka berkata tentang nasihat Nabi "*sepertinya ini adalah nasihat perpisahan, maka berilah kami nasihat!*".

HADITS KEDUAPULUHSEMBILAN [69]

عَنْ مُعاذِ بْنِ جَبَلٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ مِنَ النَّارِ، قَالَ: «**لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ؛ تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ**»، ثُمَّ قَالَ: «**أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوفِ اللَّيلِ**»، ثُمَّ تَلاَ: {**تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ**}، حَتَّى بَلَغَ: {**يَعْمَلُوْنَ**}، ثُمَّ قَالَ: «**أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟**»، قُلتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «**رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ، وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ، وَذِرْوَةُ سَنامِهِ الْجِهَادُ**»، ثُمَّ قَالَ: «**أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟**»، قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، وَقَالَ: «**كُفَّ عَلَيكَ هَذَا!**»، قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: «**ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ، أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِم إِلاَّ حَصَائِدُ أَلسِنَتِهِم**»، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Dari Mu'adz bin Jabal -radhiyallahu 'anhu-, aku bertanya, "Wahai Rasulullah beritahu aku tentang sebuah amalan yang bisa memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkan diriku dari neraka". Beliau menjawab, ***"Engkau telah bertanya tentang suatu hal yang besar, akan tetapi hal itu ringan bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah; Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah di bulan Ramadhan, serta berhajilah ke Baitullah".*** *Lantas beliau berkata****, "Maukah engkau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api, dan begitu pula shalat seseorang di tengah malam".*** *Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya),* ***"Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka"*** *sampai ayat* ***"mereka kerjakan"*** *(QS. As-Sajdah: 16-17). Kemudian beliau bersabda,* ***"Maukah engkau kuberitahu tentang pokok pangkal perkara ini (agama), tiangnya dan puncaknya yang tertinggi?".*** *Aku menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah". Beliau bersabda,* ***"Pokok pangkal perkara (agama) ini adalah Islam (dua kalimat syahadat), tiangnya adalah shalat dan puncaknya yang tertinggi adalah jihad".*** *Lantas beliau kembali bertanya,* ***"Maukah kuberitahu tentang kunci perkara itu semua?".*** *Aku menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah". Kemudian beliau memegang lidahnya dan berkata,* ***"Jagalah olehmu ini!".*** *Aku bertanya, "Wahai Nabi*

[69] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-29, halaman 101 sampai 108.

*Allah, akankah kita disiksa (oleh Allah) dengan sebab apa-apa yang kita katakan?". Beliau menjawab, **"Ibumu kehilangan dirimu wahai Mu'adz! Bukankah (kebanyakan) manusia tersungkur ke dalam neraka di atas muka mereka -atau di atas hidung mereka- melainkan dengan sebab hasil/buah dari lisan mereka?".*** Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih".[70]

PENJELASAN HADITS

1- Perkataan "*…aku bertanya, "Wahai Rasulullah beritahu aku tentang sebuah amalan yang bisa memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkan diriku dari neraka…*", menunjukkan semangat para sahabat dalam kebaikan dan mengetahui amalan-amalan yang dapat memasukkan mereka ke dalam surga dan menyelamatkan mereka dari neraka. Hal ini pun menunjukkan adanya surga dan neraka. Dan para wali Allah beramal shalih untuk mendapatkan surga dan selamat dari neraka. Dan hal ini menyelisihi apa yang di katakan oleh orang-orang *Shufi* bahwa mereka tidak menyembah Allah karena ingin surga atau takut dari neraka. Dan ini (perkataan yang) batil. Karena para sahabat saja bertanya tentang suatu amalan yang dapat menyampaikan mereka kepada surga dan menjauhkan mereka dari neraka. Dan Allah pun berfirman tentang kekasih-Nya (Nabi Ibrahim *'alaihissalam*):

وَٱجۡعَلۡنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ٨٥

Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai/mewarisi surga yang penuh kenikmatan.
[QS. Asy-Syu'araa: 85].

Dan ini menunjukkan pula bahwa amal shalih merupakan sebab masuknya seseorang ke dalam surga. Dan hal ini telah diterangkan oleh banyak ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَتِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِيٓ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٧٢

Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.
[QS. Az-Zukhruf: 72].

Dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٣ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka tetap istiqamah (meneguhkan pendirian mereka di atas keimanan dan amal shalih) maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. [QS. Al-Ahqaaf: 13-14].

---

[70] HR At-Tirmidzi (2616), dan lain-lain. Hadits ini di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwa-il Ghalil* (413), dan kitab-kitab beliau lainnya.

Dan hal ini tidak bertentangan dengan hadits yang berbunyi:

«لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ بِعَمَلِهِ الْجَنَّةَ»، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: **«وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ»**.

"Tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian dengan amalnya"*. Para sahabat berkata, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?". Beliau bersabda,* ***"Tidak juga aku, kecuali jika Allah mematikan diriku dengan rahmat dari-Nya"****.*
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6463) dan Muslim (2816).[71]

Karena huruf *ba'* dalam hadits fungsinya untuk menggantikan, sedangkan dalam ayat berfungsi dan bermakna sebab. Sehingga, masuk surga bakanlah sebagai pengganti amal-amal shalih, namun amal-amal shalih merupakan sebab masuk surga. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang memberikan keutamaan dan kemudahan untuk melakukan sebab tersebut, yaitu beramal shalih. Dan Allah yang memberikan keutamaan berupa balasannya, yaitu masuk surga. Berarti, keutamaan berupa sebab dan akibat, semuanya kembali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

2- Sabdanya "***Engkau telah bertanya tentang suatu hal yang besar, akan tetapi hal itu ringan bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah***". Sabdanya ini menerangkan agungnya kedudukan pertanyaan ini, sekaligus pentingnya dan motivasi (Rasulullah) terhadap pertanyaan seperti ini. Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyifatinya dengan sifat agung. Namun, walaupun agung dan sulit untuk melaksanakannya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerangkan bahwa hal tersebut akan mudah bagi orang yang Allah mudahkan untuk mengamalkannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa hendaknya seorang Muslim bersabar dalam melaksanakan ketaatan (kepada Allah) walaupun dirasakan berat oleh jiwa. Karena akibat sabar sangatlah baik. Dan Allah telah berfirman:

...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ﴿٤﴾

… dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. [QS. Ath-Thalaq: 4].

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ».

Surga diliputi oleh hal-hal yang tidak disukai, dan neraka diliputi oleh syahwat (hal-hal yang disenangi).
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6487) dan Muslim (2822).

3- Sabdanya "***Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah di bulan Ramadhan, serta berhajilah ke Baitullah***".
Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa hal yang paling penting untuk dijadikan amal ibadah yang dapat membuahkan kemenangan berupa surga dan keselamatan dari neraka adalah mengamalkan ibadah-ibadah yang wajib. Dan dalam hadits ini diterangkan lima rukun Islam yang telah dijelaskan pada hadits Jibril dan hadits

[71] Namun tidak dengan lafazh yang dibawakan oleh Syaikh Abdul Muhsin -*hafizhahullah*- di atas. (**Pent**).

Ibnu Umar yang berbunyi "***Islam dibangun di atas lima rukun***". Dan telah diterangkan dalam hadits *qudsi* yang berbunyi "***Dan tidak ada sesuatu pun yang dijadikan oleh hamba-Ku untuk ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku, yang lebih Aku cintai dari hal-hal yang telah Aku wajibkan atasnya***".

Dan sabdanya "***Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun***", mengandung penjelasan hak Allah, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah. Dan termasuk ke dalamnya syahadat Muhammad Rasulullah. Karena beribadah kepada Allah tidak diketahui (tata caranya) kecuali dengan membenarkan (apa yang diajarkan oleh) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mengamalkannya. Dan setiap amalan apapun yang dijadikan ibadah kepada Allah tidak akan bermanfaat bagi pelakunya kecuali jika amalan tersebut dilakukan dengan ikhlas hanya untuk Allah dan dengan mengikuti *sunnah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan dua kalimat syahadat ini saling berkaitan. *Syahadat laa ilaaha illallah* harus disertai dengan *syahadatu anna Muhammadan rasulullah*. Dan rukun Islam yang lima ini disebutkan dalam hadits secara berurutan sesuai dengan kepentingannya. Shalat didahulukan karena ia merupakan sarana penghubung yang kuat antara seorang hamba dan *Rabb*-nya. Karena ia berulang-ulang dalam sehari semalam lima kali. Kemudian disebutkan setelahnya zakat, karena ia tidak dilakukan dalam setahun kecuali hanya sekali saja. Dan manfaat zakat ini dirasakan oleh si pelakunya dan orang yang mendapatkannya. Kemudian setelahnya adalah puasa, karena ia pun berulang-ulang dalam setahun. Dan akhirnya adalah ibadah haji, karena ia tidak wajib dalam seumur hidup kecuali hanya sekali saja.

4- Sabdanya "***Maukah engkau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api, dan begitu pula shalat seseorang di tengah malam".*** *Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya), "**Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka”** sampai ayat **“mereka kerjakan**"*.

Tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa ibadah-ibadah yang wajib merupakan sebab masuk ke dalam surga dan merupakan keselamatan dari neraka, maka beliau pun memberikan bimbingan dan petunjuk agar melakukan ibadah-ibadah yang *sunnah* juga, yang dengannya seorang Muslim dapat menambah keimanan dan pahalanya, dan menghapuskan dosa-dosanya. Ibadah-ibadah *sunnah* tersebut adalah shadaqah, puasa, dan shalat malam. Dan Nabi bersabda tentang puasa bahwa ia adalah perisai. Yaitu pelindung yang melindungi seseorang di dunia dan akhirat. Ia merupakan pelindung di dunia bagi pelakunya dari terjerumus kepada kemaksiatan. Dari Abdullah bin Mas'ud a, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ».

Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian ada yang mampu menikah (dan memberi nafkah), maka menikahlah! Karena itu lebih menundukkan pandangan mata, dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa baginya adalah pelindungnya (yakni; pelemah syahwatnya).

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1905) dan Muslim (1400).

Dan puasa juga merupakan pelindung (bagi pelakunya) di akhirat dari masuk neraka. Dan telah diterangkan dalam hadits ini:

«مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا».

Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah akan jauhkan wajahnya dari neraka selama tujuh puluh tahun.
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2840).[72]

Dan sabdanya "***…sedekah menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api****…*", ini menunjukkan agungnya kedudukan shadaqah *sunnah*. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghapuskan *al-khathayaa* (dosa-dosa) dan memadamkannya dengan shadaqah ini sebagaimana air memadamkan api. Dan *al-khathayaa* di sini maksudnya adalah dosa-dosa kecil. Namun juga mencakup dosa-dosa besar, dengan syarat diiringi dengan taubat. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengumpamakan terhapusnya dosa-dosa tersebut bagaikan padamnya api oleh (siraman) air, menunjukkan bahwa dosa-dosa yang terhapus tanpa tersisa sama sekali. Karena jika diperhatikan, api yang terkena air, ia akan menghapuskan air tersebut hingga benar-benar tidak ada lagi bekasnya.

Dan sabdanya "***…dan begitu pula shalat seseorang di tengah malam***", ini merupakan perinyah beliau yang ketiga dari pintu-pintu kebaikan yang dapat dijadikan *taqarrub* (ibadah) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengannya. Dan tatkala itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membacakan ayat:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb mereka dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. [QS. AS-Sajdah:16-17].

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mengabarkan bahwa shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim (1163).

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memulai penjelasan pintu-pintu kebaikan dengan pertanyaan, beliau bertanya kepada Mu'adz "***Maukah engkau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan?***". Karena metode seperti ini akan mengundang perhatian Mu'adz terhadap apa yang akan disampaikan kepadanya, agar ia lebih siap menerimanya dan lebih berkonsentrasi terhadap apa yang akan disampaikan.

5- Perkataan "***Maukah engkau kuberitahu tentang pokok pangkal perkara ini (agama), tiangnya dan puncaknya yang tertinggi?".*** *Aku menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah". Beliau bersabda,* ***"Pokok pangkal perkara (agama) ini adalah Islam (dua kalimat syahadat), tiangnya adalah shalat dan puncaknya yang tertinggi adalah jihad***".

Yang dimaksud dengan perkara di sini adalah perkara yang paling besar dan agung. Yaitu agama yang dengannya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus. Dan kepala dari

[72] Dan juga Muslim (1153), dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri *radhiallahu 'anhu*.

perkara ini adalah Islam, dan ini umum. Mencakup shalat, jihad, dan lain-lainnya. Dan beliau pun telah menyebutkan shalat, dan menyifatinya dengan tiang agama Islam ini. Beliau mengumpamakannya dengan bangunan yang tidak akan tegang tanpa tiang-tiangnya. Shalat pun merupakan ibadah *badaniyyah* yang paling penting, yang manfaatnya dirasakan oleh pelakunya. Kemudian beliau menyebutkan jihad, yang mencakup jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan munafiq. Dan beliau menyifatinya dengan puncak agama Islam yang tertinggi. Itu disebabkan jihad padanya terdapat kekuatan kaum muslimin dan menunjukkan tinggi dan munculnya agama mereka di atas agama-agama yang lain.

6- Sabdanya "***Maukah kuberitahu tentang kunci perkara itu semua?".*** *Aku menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah". Kemudian beliau memegang lidahnya dan berkata,* ***"Jagalah olehmu ini!".*** *Aku bertanya, "Wahai Nabi Allah, akankah kita disiksa (oleh Allah) dengan sebab apa-apa yang kita katakan?". Beliau menjawab,* ***"Ibumu kehilangan dirimu wahai Mu'adz! Bukankah (kebanyakan) manusia tersungkur ke dalam neraka di atas muka mereka -atau di atas hidung mereka- melainkan dengan sebab hasil/buah dari lisan mereka?".***

Padanya terdapat penjelasan tentang bahaya lisan. Ialah yang menyebabkan pemiliknya ke dalam kebinasaan. Dan kunci keselamatan dan kebaikan dari hal itu dalah dengan menjaga lisan tersebut, hingga tidak ada ucapan yang keluar darinya kecuali hal-hal yang baik saja. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ».

Siapa yang dapat menjamin untukku (keselamatan) sesuatu yang berada di antara kedua kumisnya (yakni; lisannya), dan sesuatu yang berada di antara kakinya (yakni; kemaluannya), maka aku akan jamin untuknya surga.
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6474).

Dan beliau bersabda:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ».

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata baik, atau (jika tidak bisa) hendaklah diam![73]

Ibnu Rajab, dalam kitabnya *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/146-147), berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa menahan, menjaga, dan mengontrol lisan merupakan sumber segala kebaikan. Dan orang yang dapat mengontrol lisannya, sungguh ia telah memiliki dirinya, menguasainya, dan mengontrolnya".

Beliau berkata pula, "yang dimaksud dengan buah lisan adalah balasan dan akibat dari apa-apa yang ia ucapkan berupa perkataan yang diharamkan. Karena manusia menanam kebaikan atau keburukan dengan perkataan dan perbuatannya. Untuk kemudian ia tuai hasil dari apa yang telah ia tanam pada hari kiamat kelak. Maka barangsiapa yang menanam kebaikan dengan perkataannya dan perbuatannya, ia akan menuai kemuliaan. Dan barangsiapa yang menanam keburukan dengan perkataannya dan perbuatannya, kelak ia pun akan menuai penyesalan. Dan yang tampak pada hadits Mu'adz ini menunjukkan bahwa sesuatu yang banyak memasukkan manusia ke dalam neraka adalah perkataan lisan

[73] *Muttafaqun 'alaih*.

mereka. Karena maksiat dengan kata-kata mencakup kesyirikan, sedangnkan ia merupakan dosa yang paling besar di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mencakup pula berkata-kata atas nama Allah tanpa ilmu, sedangkan perbuatan ini merupakan kawan dari syirik. Mencakup pula bersaksi palsu, yang sebanding dengan syirik kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Masuk pula ke dalamnya perbuatan sihir, menuduh (tanpa bukti yang benar), dan yang lainnya dari dosa-dosa besar maupun kecil, seperti dusta, *ghibah* dan *namimah*. Dan juga segala maksiat dengan perbuatan yang mayoritas tidak luput dari ucapan lisan yang memicu terjadinya kemaksiatan tersebut".

Dan sabdanya "***Ibumu kehilangan dirimu wahai Mu'adz!***". Berkaitan dengan sabda ini, Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, "Maksudnya; semoga ibumu kehilangan dirimu. Dan kalimat ini tidak dimaksudkan maknanya, namun maksudnya adalah anjuran dan motivasi atas pemahaman yang dikatakan".

Bahkan sesungguhnya yang dimaksud dalam hadits ini yang kata-kata yang semisalnya adalah bermakna doa untuk orang yang dikatakan demikian kepadanya. Dan yang menunjukkan hal tersebut adalah hadaits dalam *Shahih Muslim* (2603) dari Anas, yang di dalamnya terdapat sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، أَمَا تَعْلَمِينَ أَنَّ شَرْطِي عَلَى رَبِّي أَنِّي اشْتَرَطْتُ عَلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَرْضَى كَمَا يَرْضَى الْبَشَرُ، وَأَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا أَحَدٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِي بِدَعْوَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ أَنْ تَجْعَلَهَا لَهُ طَهُورًا وَزَكَاةً وَقُرْبَةً يُقَرِّبُهُ بِهَا مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Wahai Ummu Sulaim, tidakkah kamu mengetahui bahwa syaratku atas Rabb-ku adalah aku mensyaratkan atas Rabb-ku. Lalu aku berkata, sesungguhnya aku hanyalah manusia, aku ridha seperti manusia (yang lainnya) ridha. Dan aku marah seperti manusia (yang lainnya) marah. Maka siapapun yang pernah aku doakan keburukan atasnya dengan doa yang tidak layak untuknya, agar Engkau (Ya Allah) jadikan doa tersebut pensuci baginya, pembersih untuknya, dan pendekat yang dapat ia jadikan sebagai ibadah (kepada-Mu) kelak pada hari kiamat.

Dan hal yang menunjukkan kejelian Imam Muslim *rahimahullah* dalam peletakan hadits dalam kitab *Shahih*-nya, beliau membawakan setelah hadits ini hadits Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma* tatkala Rasulullah berkata kepada Mu'awiyah:

«لاَ أَشْبَعَ اللَّهُ بَطْنَهُ».

Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya.
Maka ini adalah sebagai doa kebaikan dari Nabi kepada beliau, dan bukan doa keburukan.

7- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Semangat para sahabat *radhiallahu 'anhum* dalam kebaikan dan dalam mengetahui hal-hal yang dapat membuat mereka masuk ke dalam surga dan menjauhkan mereka dari neraka.
   b. Sesungguhnya surga dan neraka sudah ada. Keduanya akan kekal abadi dan tidak akan fana.
   c. Sesungguhnya beribadah kepada Allah diharapkan darinya masuk surga dan keselamatan dari neraka. Dan tidak seperti yang diucapkan oleh orang-orang *Shufi*

yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak boleh diibadahi karena mengharapkan surga-Nya dan karena takut dari neraka-Nya.

d. Penjelasan pentingnya mengamalkan sesuatu yang ditanyakan dalam hadits ini, dan ini sesuatu yang agung.
e. Sesungguhnya jalan yang mengantarkan menuju keselamatan amat sulit. Dan dalam menempuhnya, dibutuhkan kemudahan dari Allah.
f. Sesungguhnya sesuatu yang paling penting, yang jin dan manusia dibebani dengannya adalah beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kitab-kitab diturunkan dan para Rasul diutus adalah untuk hal ini.
g. Sesungguhnya beribadah kepada Allah tidak dianggap kecuali jika terbangun di atas *syahadatain*. Dan keduanya saling berkaitan. Sehingga amal ibadah apapun tidak akan diterima oleh Allah kecuali jika dilakukan dengan ikhlas kepada Allah, dan sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
h. Penjelasan agungnya kedudukan rukun Islam. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan Mu'adz ibadah-ibadah wajib yang diwajibkan oleh Allah.
i. Sesungguhnya kewajiban-kewajiban ini berurutan sesuai kepentingannya, sebagaimana dalam hadits ini.
j. Anjuran untuk melakukan ibadah-ibadah *sunnah*, dengan disertai melakukan ibadah-ibadah yang wajib.
k. Sesungguhnya sesuatu yang paling penting untuk dijadikan *taqarrub* (ibadah) kepada Allah setelah melakukan ibadah-ibadah yang wajib adalah bershadaqah, berpuasa, dan melakukan shalat malam.
l. Penjelasan agungnya kedudukan shalat, dan ia adalah tiang agama Islam.
m. Penjelasan keutamaan jihad, dan ia adalah puncak tertinggi dari agama Islam.
n. Penjelasan bahaya lisan, dan ia dapat menjerumuskan ke dalam kebinasaan dan ke dalam neraka.

HADITS KETIGAPULUH [74]

عَنْ أَبِي ثَعلَبَةَ الخُشَنِيِّ جُرْثُوْمَ بْنِ نَاشِرٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–، قَالَ: «**إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ، فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْداً فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ، فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمةً لكُم غَيْرَ نِسْيَانٍ، فَلاَ تَبْحَثُوْا عَنْهَا**»، حَدِيْثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ الدَّارُقُطْنِيُّ وغيرُهُ.

*Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani Jurtsum bin Nasyir -radhiyallahu 'anhu-, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "**Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan beberapa kewajiban, maka janganlah engkau menyia-nyiakannya. Dan Allah telah memberikan batasan-batasan (sanksi-sanksi) hukum, maka janganlah engkau melampauinya. Dan Allah telah mengharamkan beberapa perkara, maka janganlah engkau melanggarnya. Dan Allah juga telah diam dari beberapa hal karena kasih sayang-Nya kepada kalian dan bukan karena lupa, maka janganlah engkau membahas/ mencari-carinya".*** Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dan lain-lain.[75]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini di*hasan*kan oleh An-Nawawi. Dan sebelumnya, di*hasan*kan pula oleh Abu Bakr bin As-Sam'ani sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Rajab. Dan di dalam *sanad* hadits ini terdapat (silsilah) yang terputus. Namun, Ibnu Rajab menyebutkan (hadits lain sebagai) penguat makna hadits ini. Ia berkata (2/150-151):

   Dan telah diriwayatkan makna hadits ini secara *marfu'* (sampai kepada Rasulullah) dari berbagai macam jalan. Dikeluarkan oleh Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya, dan Al-Hakim, dari hadits Abu Ad-Dardaa', dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

   «**مَا أَحَلَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ حَلاَلٌ، وَمَا حَرَّمَ فَهُوَ حَرَامٌ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ، فَاقْبَلُوْا مِنَ اللهِ عَافِيَتَهُ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ لِيَنْسَى شَيْئا**»، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ: {**وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيّاً**}.

   "Apa-apa yang Allah halalkan dalam kitab-Nya, maka hal itu adalah halal. Dan apa-apa yang Allah haramkan, maka hal itu haram. Dan apa-apa yang Allah diam terhadapnya, maka hal itu merupakan pemberian maaf (dari-Nya). Maka terimalah

[74] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin,* karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-30, halaman 108 sampai 110.

[75] Hadits ini pernah di*hasan*kan oleh Syaikh Al-Albani dalam beberapa kitab beliau. Lihat *takhrij* beliau terhadap *kitab Al-Iman*, halaman 44, *Syarhul 'Aqidah Ath-Thahawiyah,* halaman 338, dan lainnya. Namun, akhirnya beliau men*dha'if*kannya. Lihat *Dha'iful Jami'* (1597), *Riyadhush Shalihin* (1841), *Ghayatul Maram* (4), dan lain-lain. Sebagaimana dalam *Taraju'at 'Allamatil Albani*, nomor 45.

pemberian maaf-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak (mungkin) lupa terhadap sesuatu". *Kemudian beliau membacakan ayat (yang artinya)* ***"…dan tidaklah Tuhanmu lupa"***. [QS. Maryam: 64].
Dan Al-Hakim berkata (tentang hadits ini), "*Isnad*nya *Shahih*". Dan Al-Bazzar berkata, "*Isnad*nya *Shalih*".

2- Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (2/152-153) berkata, "Hadits Abu Tsa'labah ini di dalamnya terdapat pembagian hukum-hukum Allah menjadi empat bagian; hal-hal yang wajib, hal-hal yang haram, batasan-batasan hukum, dan segala sesuatu yang didiamkan/ dibiarkan. Dan ini semua mencakup seluruh hukum-hukum agama. Abu Bakr Ibnu As-Sam'ani berkata, hadits ini merupakan pokok yang agung dari pokok-pokok agama Islam. Dan telah diriwayatkan dari sebagian ulama, ia berkata bahwa tidak ada satu hadits pun dari hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mencakup penjelasan mengenai pokok-pokok agama yang lebih menyeluruh dan luas cakupannya dibandingkan dengan hadits Abu Tsa'labah ini. Dan dihikayatkan dari Watsilah Al-Muzani, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengumpulkan agama ini dalam empat kalimat saja. Kemudian ia pun menyebutkan hadits Abu Tsa'labah ini.
Maka barang siapa yang mengamalkan hadits ini, sungguh ia telah mendapatkan pahala dan aman dari adzab. Karena orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi hal-hal yang haram, tidak melanggar batasan-batasan Allah, dan meninggalkan diri dari mencari-cari hal-hal yang ia tidak ketahui, berarti ia telah menlakukan semua jenis keutamaan dan menyempurnakan hak-hak agama. Karena syariat itu tidak keluar dari pembagian yang di sebutkan dalam hadits ini".

3- Sabdanya (**إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ، فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا**) "***Sesungguhnya Allah Sunhanahu wa Ta'ala telah menetapkan beberapa kewajiban, maka janganlah engkau menyia-nyiakannya***", maksudnya adalah Allah mewajibkan beberapa hal dan menjadikannya sesuatu yang harus dilakukan. Seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Maka wajib bagi setiap Muslim untuk melakukan seluruhnya seperti apa yang Allah perintahkan, dan tanpa meninggalkan sedikitpun darinya, atau kurang dalam pelaksanaannya.

4- Sabdanya (**وَحَدَّ حُدُوْداً فَلاَ تَعْتَدُوْهَا**) "***Dan Allah telah memberikan batasan-batasan (sanksi-sanksi) hukum, maka janganlah engkau melampauinya***", maksudnya adalah Allah mensyariatkan perkara-perkara yang wajib atau *sunnah* atau *mubah*. Maka, hal-hal tersebut janganlah dilanggar batasannya, sehingga akhirnya dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam sesuatu yang haram. Contoh hal ini seperti adalah hukum-hukum warisan yang telah Allah terangkan dalam kitab-Nya. Dan batasan-batasan Allah ini juga dapat bermakna segala hal yang telah Allah haramkan. Dengan demikian, kewajiban setiap Muslim adalah untuk tidak melakukan segala hal yang telah Allah haramkan tersebut. Sebagaimana firman Allah berikut:

...تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ... ﴿١٨٧﴾

…itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya… [QS. Al-Baqarah: 187].

5- Sabdanya (**وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ، فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا**) "***Dan Allah telah mengharamkan beberapa perkara, maka janganlah engkau melanggarnya***", maksudnya adalah bahwa semua yang Allah

haramkan, tidak boleh bagi semua muslim melakukannya (terjerumus ke dalamnya). Akan tetapi, mereka harus meninggalkannya. Sebagaimana sabdanya:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ...

Apa-apa yang aku larang atas kalian, maka jauhilah!

6- Sabdanya (**وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُم غَيْرَ نِسْيَانٍ، فَلاَ تَبْحَثُوْا عَنْهَا**) "***Dan Allah juga telah diam dari beberapa hal karena kasih sayang-Nya kepada kalian dan bukan karena lupa, maka janganlah engkau membahas/mencari-carinya***", maksudnya adalah ada beberapa perkara yang tidak ada keterangannya berupa *nash* dari Al-Qur'an maupun *As-Sunnah*. Maka perkara semacam ini jangan dicari-cari atau dipertanyakan. Contoh seperti ini adalah pertanyaan (salah satu sahabat) tentang haji, apakah dilakukan setiap tahun? Maka pertanyaan semacam ini diingkari oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya bersabda:

«ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ...

Biarkanlah aku dengan apa-apa yang aku tinggalkan untuk kalian! Karena sesungguhnya sesuatu yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan penyelisihan mereka terhadap para Nabi mereka…

Atau seperti bertanya tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diharamkan, hingga akhirnya diharamkan karena pertanyaan tersebut. Seperti yang telah diterangkan dalam hadits lain dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan bahayanya pertanyaan semacam ini. Dan tujuan hal ini adalah agar pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memberat-beratkan atau mempersulit diri tidak lagi ditanyakan sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Adapun makna "***Allah telah diam dari beberapa hal***" adalah Allah tidak mewajibkan dan tidak pula mengharamkannya. Maka janganlah dipertanyakan. Sedangkan Allah telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسۡـَٔلُواْ عَنۡ أَشۡيَآءَ إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ وَإِن تَسۡـَٔلُواْ عَنۡهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلۡقُرۡءَانُ تُبۡدَ لَكُمۡ عَفَا ٱللَّهُ عَنۡهَاۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ ﴿١٠١﴾ قَدۡ سَأَلَهَا قَوۡمٞ مِّن قَبۡلِكُمۡ ثُمَّ أَصۡبَحُواْ بِهَا كَٰفِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu, dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya. [QS. Al-Maaidah: 101-102].

Ibnu Rajab berkata (2/163), "Adapun hal-hal yang didiamkan (tidak diterangkan), berarti tidak disebutkan hukum penghalalannya atau pewajibannya atau pun pengharamannya. Sehingga hal-hal tersebut dimaafkan (jika dilakukan), dan tidak ada apa-apa atas pelakunya. Dan inilah yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang disebutkan dalam masalah ini, seperti hadits Abu Tsa'labah dan yang lainnya".

7- Faidah dan pelajaran hadits:

a. Sesungguhnya di antara syariat Allah itu, ada yang hukumnya wajib, yang harus dilakukan dan tidak boleh disia-siakan.
b. Wajib bagi seseorang melakukan yang hal-hal yang bersifat wajib, atau *sunnah*, atau *mubah* saja. Dan tidak boleh melampaui ketiga hal ini hingga akhirnya melakukan hal-hal yang haram.
c. Semua yang Allah haramkan, wajib bagi setiap Muslim meninggalkannya dan menjauhinya.
d. Segala sesuatu yang tidak ada pengharaman atau penghalalannya, berarti hal tersebut dimaafkan untuk dilakukan, dan tidak perlu dipertanyakan.

HADITS KETIGAPULUHSATU [76]

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلى النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ، وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ، فَقَالَ: «**اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ**»، حَدِيْثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وغيرُهُ، بِأَسَانِيْدَ حَسَنَةٍ.

*Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi -radhiyallahu 'anhu-, dia berkata, Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan aku suatu amal, jika aku melakukannya aku akan dicintai Allah dan dicintai oleh manusia". Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Zuhudlah terhadap dunia, niscaya kamu dicintai Allah, dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki orang lain, niscaya mereka akan mencintaimu".** Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan yang lainnya, dengan sanad yang shahih.*[77]

PENJELASAN HADITS

1- Para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang paling bersemangat dalam kebaikan. Mereka orang-orang yang paling dahulu dalam kebaikan. Dan seorang sahabat periwayat hadits ini pun bersemangat dalam mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan kecintaan Allah dan kecintaan manusia kepadanya. Hingga ia pun menanyakan hal ini kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2- Sabdanya (**اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ**) "***Zuhudlah terhadap dunia, niscaya kamu dicintai Allah***". Di sini beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa kecintaan Allah *'Azza wa Jalla* dapat diperoleh dari berlaku zuhud terhadap dunia. Dan definisi terbaik yang pernah disebutkan dari *zuhud* terhadap adalah seseorang meninggalkan segala sesuatu yang dapat menyibukkan dirinya dari (mengingat/ beribadah kepada) Allah. Hal ini, seperti yang dinukilkan oleh Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Jami'il 'Uluumi wal Hikam* (2/186) dari Abu Sulaiman Ad-Darani.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, mereka yang berada di Irak berselisih kepada kami tentang (makna) *zuhud*. Di antara mereka ada yang berkata bahwa *zuhud* adalah tidak bertemu dengan orang-orang sama sekali. Ada yang berkata pula bahwa *zuhud* adalah meninggalkan *syahwat*. Ada yang berkata pula bahwa *zuhud* adalah meninggalkan rasa kenyang. Dan perkataan mereka saling mendekati maknanya. Sedangkan saya berpendapat bahwa *zuhud* adalah meninggalkan apa-apa yang dapat

[76] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-31, halaman 111 sampai 112.

[77] HR Ibnu Majah (4102), dan lain-lain. Hadits ini di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (944), *Shahihul Jami'* (922), dan kitab beliau lainnya.

membuat sibuk dari (mengingat/beribadah kepada) Allah. Dan apa yang dikatakan oleh Abu Sulaiman ini baik/bagus. Karena tergabung padanya semua makna *zuhud* dan pembagiannya dan jenis-jenisnya".

3- Sabdanya (وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ) "***dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki orang lain, niscaya mereka akan mencintaimu***". (Tabiat) manusia adalah suka terhadap harta dan perhiasan dalam kehidupannya di dunia. Dan mayoritas mereka, selalu mempertahankan harta yang ia milikinya dan tidak mau mengeluarkan dan memberikannya (kepada orang lain). Allah berfirman:

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu! Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. [QS. AT-Taghabun: 16].

Orang-orang yang Allah pelihara dari kekikiran jiwanya, mereka tidak terpengaruh dengan apa-apa yang ada di tangan orang lain. Mereka pun tidak menelaah atau menengok apa yang dimiliki orang lain. Maka, jika demikian keadaan seseorang, ia akan memperoleh kecintaan orang lain. Dan jika seseorang telah mendapatkan kecintaan orang lain, ia akan selamat dari keburukan mereka.

4- Faidah dan pelajaran hadits:
   a. Semangat para sahabat dalam mencari hal-hal yang dapat menimbulkan kecintaan Allah dan manusia.
   b. Adanya sifat *mahabbah* (cinta) pada Allah *'Azza wa Jalla*.
   c. Kebaikan seseorang adalah tatkala Allah telah mencintainya.
   d. Di antara yang dapat mendatangkan kecintaan Allah adalah berlaku *zuhud* terhadap dunia.
   e. Sesungguhnya sikap zuhud seseorang terhadap apa-apa yang ada di tangan orang lain merupakan sebab kecintaan mereka terhadapnya. Dengan demikian, ia akan memperoleh kebaikan mereka sekaligus selamat dari keburukan mereka.

HADITS KETIGAPULUHDUA [78]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الخُدْرِيِّ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–: أَنَّ النَّبِيَّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: «**لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ**»، حَدِيْثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالدَّارُقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُمَا مُسنداً، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي "الْمُوَطَّإِ" مُرْسَلاً عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– ، فَأَسْقَطَ أَبَا سَعِيْدٍ، وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضاً.

*Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudri -radhiyallahu 'anhu-, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "**Janganlah berbuat hal berbahaya dan (dilarang) saling membahayakan**". Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, dan yang lainnya, secara musnad. Dan diriwayatkan oleh Malik dalam Al-Muwatha' secara mursal, dari 'Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan meniadakan Abu Sa'id. Dan hadits ini memiliki jalan-jalan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya.*[79]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini mengandung sebuah kaidah dari kaidah-kaidah syariat (Islam), yaitu "mengangkat/ menghilangkan segala sesuatu yang bersifat berbahaya dan saling membahayakan". Hadits ini (zhahirnya) merupakan berita, namun bermakna larangan. Yakni; larangan untuk berbuat hal berbahaya dan saling membahayakan. *Adh-Dharar* "berbuat bahaya" bisa muncul dari perbuatan manusia, baik dengan sengaja atau pun tidak. Adapun *Adh-Dhiraar* "saling membahayakan" adalah dengan sengaja.

   Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/212) berkata, "Para ulama berselisih pendapat dalam dua lafazh ini, apakah ada perbedaan antara keduanya ataukah tidak? Di antara mereka ada yang berkata bahwa maknanya sama, namun disebutkan sebagai penekanan makna. Akan tetapi yang *masyhur* (dari perkataan para ulama), bahwa terdapat perbedaan di antara keduanya. Ada yang mengatakan bahwa *Adh-Dharar* adalah kata benda, sedangkan *Adh-Dhiraar* adalah kata kerja. Jadi, maknanya; segala ke*madharrat*an (mara bahaya) itu tidak ada dalam syariat, demikian juga berbuat *madharrat* itu tidak diperkenankan (dalam syariat). Ada juga yang mengatakan bahwa *Adh-Dharar* adalah seseorang memasukkan ke*madharrat*an kepada orang lain, dan ia mengambil manfaat dari perbuatan buruknya itu. Sedangkan *Adh-Dhiraar* adalah

[78] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-32, halaman 112 sampai 114.

[79] Berkaitan dengan hadits ini, Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam kitabnya *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* menjelaskan, "Hadits Abu Sa'id (ini) tidak dikeluarkan oleh Ibnu Majah, akan tetapi dikeluarkan oleh Ad-Daruquthni, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dari jalan…".
Dan secara keseluruhan, hadits ini di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani dalam berbagai kitab beliau.
Di dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1/443/250) beliau berkata, "Hadits ini *shahih* secara *mursal*, dan diriwayatkan secara bersambung dari (para sahabat) Abu Sa'id Al-Khudri, Abdullah bin Abbas, Ubadah bin Ash-Shamit, Aisyah, Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah, dan Tsa'labah bin Malik -*radhiyallahu 'anhum*-…".

seseorang memasukkan ke*madharrat*an kepada orang lain tanpa mengambil manfaat dari perbuatan buruknya itu. Contoh hal ini seperti orang yang menghalangi orang lain dari sesuatu yang ia sendiri tidak mengambil (manfaat atau) *madharrat* dari perbuatannya itu, sedangkan orang yang ia halanginya itulah yang merasakan *madharrat*nya. Perkataan ini diperkuat oleh sebagian ulama, di antara mereka adalah Ibnu Abdil Barr dan Ibnush Shalah. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *Adh-Dharar* adalah seseorang memberikan *madharrat* kepada orang yang sama sekali tidak pernah memberikan *madharrat* tersebut kepadanya. Sedangkan *Adh-Dhiraar* adalah seseorang memberikan *madharrat* kepada orang pernah memberikan *madharrat* tersebut kepadanya, namun tidak dengan kadar yang dibolehkan (dalam syariat). Dan bagaimanapun, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang (meniadakan) berbuat hal berbahaya dan saling membahayakan tanpa *haq*. Adapun jika memasukkan ke*madharrat*an kepada orang lain dengan cara yang *haq*, baik disebabkan karena orang tersebut melanggar batasan-batasan Allah, yang dengannya ia dihukum sesuai dengan kadar pelanggarannya, atau disebabkan karena orang tersebut telah menzhalimi orang lain, yang dengannya ia diperlakukan sesuai dengan kadar kezhalimannya, maka yang seperti ini bukan yang dimaksud oleh hadits sama sekali. Tapi (sekali lagi), yang dimaksud oleh hadits ini adalah memberikan *madharrat* kepada orang lain tanpa *haq*. Dan ini terbagi menjadi dua keadaan:

Pertama, hal tersebut sama sekali tidak dimaksudkan oleh pelakunya melainkan sekedar memberikan *madharrat* semata-mata. Maka, yang semacam ini tidak diragukan lagi keburukan dan keharamannya. Dan dalam Al-Qur'an telah diterangkan akan pelarangan me*madharrat*kan orang lain di berbagai ayat. Di antaranya dalam masalah wasiat. Allah berfirman:

...مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصَىٰ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍ غَيۡرَ مُضَآرّٖۚ... ﴿١٢﴾

…sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)… [QS. An-Nisaa: 12]".

Hingga beliau (Al-Hafizh Ibnu Rajab) berkata (2/217), "Dan **yang kedua**, orang tersebut memiliki tujuan lain yang benar, seperti menggunakan sesuatu miliknya yang terdapat maslahat baginya, namun penggunaan barang miliknya tersebut mengakibatkan *madharrat* bagi orang lain. Atau, ia menghalangi orang lain dari menggunakan barang miliknya demi menjaga hak miliknya, namun orang lain tersebut menjadi ter*madharrat*i dengan perbuatannya itu".

2- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Sempurna dan indahnya syariat Islam ini dalam meniadakan hal berbahaya dan saling membahayakan.
   b. Setiap Muslim wajib untuk tidak me*madharrat*kan orang lain, sengaja atau pun tidak.

HADITS KETIGAPULUHTIGA[80]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «**لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لاَدَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، وَلَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِيْنَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ**»، حَدِيْثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا, وَبَعْضُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ.

*Dari Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma-, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Jika semua orang diberi hak (hanya) dengan dakwaan (klaim) mereka (semata), niscaya (akan) banyak orang yang mendakwakan (mengklaim) harta orang-orang lain dan darah-darah mereka. Namun, bukti wajib didatangkan oleh pendakwa (pengklaim), dan sumpah harus diucapkan oleh orang yang mengingkari (tidak mengaku)".** Hadits hasan, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan yang lainnya juga demikian, dan sebagiannya dalam Ash-Shahihain.*[81]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits Ibnu Abbas ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari (4552) dan Muslim (1711). Kebanyakannya dalam *Ash-Shahihain* ini, dengan tanpa lafazh "*Al-Bayyinatu 'alal Mudda'i*…". Namun kalimat ini telah tetap (*shahih*) dari hadits Al-Asy'ats bin Qais dalam *Shahih Al-Bukhari* (4550) dan *Shahih Muslim* (138) dalam kisahnya bersama anak pamannya. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya:

«بَيِّنَتُكَ أَوْ يَمِيْنُهُ».

Baktimu atau sumpahnya!

2- Ibnu Daqiq Al-'Id, dalam Syarah Al-Arba'in, berkata, "Hadits ini merupakan salah satu pokok dasar hukum-hukum Islam, dan rujukan teragung dalam masalah perselisihan dan permusuhan. Dan hadits ini mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh dihukumi benar hanya dengan membenarkan tuduhannya saja".

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa seandainya setiap pendakwa (pengklaim) langsung dituruti hanya dengan dakwaan atau tuduhannya saja kepada orang lain, niscaya hal ini akan menimbulkan banyak orang yang menuduh dan mengaku-ngaku harta dan darah orang lain. Akan tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan sesuatu yang dapat menyelesaikan permasalahan manusia antara sesama mereka. Yaitu, dengan diminta bukti dari si pendakwa. Dan yang dimaksud bukti di sini adalah segala sesuatu yang dapat menjelaskan dan menunjukkan kebenaran tuduhannya tersebut, baik berupa saksi-saksi, bukti-bukti penguat atau pun yang lainnya. Jika si pendakwa telah

[80] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin,* karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-33, halaman 114 sampai 116.

[81] Hadits ini di*shahih*kan Syaikh Al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (1938) dan kitab-kitab beliau lainnya.

membawa bukti-bukti tersebut, maka baru dapat dihukumi atas terdakwa. Namun jika bukti-bukti tidak ada, maka si terdakwa diminta untuk bersumpah. Jika ia mau bersumpah, maka ia terbebas dari tuduhan (si pendakwa). Dan jika ia tidak mau bersumpah, maka ia dihukumi menolak sumpah, dan dengan demikian dakwaan dan tuduhan si pendakwa harus dibenarkan.

An-Nawawi berkata dalam *Syarh Al-Arbain*, "Alasan bukti harus didatangkan oleh si pendakwa, karena ia telah mendakwa dan menuduh sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya. Sedangkan hukum asal segala sesuatu adalah (seseorang) terlepas atau terbebas dari segala tuduhan".

Kemudian beliau menyebutkan beberapa permasalahan yang banyak, yang dikecualikan dari kaidah ini. Yaitu diterimanya dakwaan si pendakwa tanpa harus mendatangkan bukti. Di antaranya; (pertama) seorang ayah yang mengaku ingin menjaga kehormatan (dan kemuliaan) dirinya (yakni; dengan menikah lagi, **Pent**). (Kedua) seorang yang bodoh yang mengaku sangat ingin menikah, dan didukung pula oleh indikasi yang menguatkan pengakuannya itu. (Ketiga) pengakuan seorang wanita bahwa ia telah keluar dari masa *'iddah*-nya dengan selesainya waktu *quruu'* (selesai dengan tiga kali haidh/suci) dan mengaku telah melahirkan. (Keempat) pengakuan seorang anak laki-laki bahwa ia telah baligh dengan *ihtilam* (mimpi basah). (Kelima) pengakuan seorang yang dititipi barang bahwa barang tersebut telah hilang, rusak, atau dicuri.

Al-Mudda'i (pendakwa) adalah orang yang menuntut perkara, dan jika ia diam maka perkara selesai. Sedangkan *Al-Mudda'a 'alaihi* (terdakwa/tertuduh) adalah orang yang dituntut perkara, dan jika ia diam maka perkara tidak selesai begitu saja (ia tetap dituntut).
Ibnul Mundzir, sebagaimana dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/230) berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa bukti harus didatangkan oleh si pendakwa, dan sumpah harus diucapkan oleh terdakwa. Dan makna *"Al-bayyinatu 'alal Mudda'i"* adalah ia berhak mendapatkan apa-apa yang ia dakwakan (tuduhkan) dengan bukti-bukti yang ia bawakan. Karena bukti tersebut telah wajib baginya dan dianggap. Dan makna sabdanya *"Al-Yamiinu 'alal Mudda'a 'alaihi"* adalah ia (si terdakwa) terbebas (dari tuduhan di pendakwa) dengan sumpah (yang telah ia ucapkannya). Karena sumpah tersebut telah wajib baginya dan dianggap dalam segala keadaan".

3- Sebagaimana si pendakwa wajib mendatangkan bukti atas apa yang ia dakwakan dalam perkara-perkara dunia, maka demikian pula (ia wajib mendatangkan bukti atas apa yang ia dakwakan) dalam perkara-perkara akhirat. Maka barangsiapa mengaku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia baru dianggap benar dalam pengakuannya jika ia mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ ... ﴿٣١﴾

Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku! Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu… [QS. Ali 'Imran: 31].

Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, dan ia tidak berada di atas metode Muhammad, maka ia telah berdusta, sampai ia mengikuti syariat Muhammad dan agama Nabi ini dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Sebagaimana telah tetap (diterangkan) dalam *Shahih* dari Rasulullah, beliau bersabda:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ».

Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah kami maka tertolak.

Oleh karena itu Allah berfirman:

...إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ... ﴿٣١﴾

Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku! Niscaya Allah mengasihi kamu… [QS. Ali 'Imran: 31].
Maksudnya; kalian akan dapatkan lebih dari apa yang kalian minta, yaitu kecintaan Allah kepada kalian. Dan ini tentu lebih agung dan besar dari yang pertama (yakni; kecintaan kalian kepada Allah). Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama bijak, "Masalahnya bukan bagaimana kalian mencintai, akan tetapi bagaimana kamu dicintai?". Al-Hasan Al-Bashri dan ulama lainnya dari *salaf* (generasi terdahulu) berkata, "Sekelompok orang mengaku bahwa mereka mencintai Allah, maka Allah-pun uji mereka dengan ayat ini".

4- Pelajaran dan faidah hadits:
a. Sempurnanya syariat dalam menjaga hak-hak harta manusia dan darah mereka.
b. Penjelasan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* cara-cara yang dapat menyelesaikan perkara antara orang-orang yang berselisih.
c. Jika si terdakwa tidak mengaku, maka si terdakwa harus mendatangkan bukti atas dakwaan dan tuduhannya.
d. Jika bukti tidak ada, maka si terdakwa diminta untuk bersumpah. Jika ia bersumpah, maka ia terbebas dari tuduhan dan dakwaan tersebut. Dan jika tidak mau bersumpah, ia dihukumi telah menolak sumpah (dan dakwaan si pendakwa dibenarkan).

HADITS KETIGAPULUHEMPAT [82]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُوْلُ: «**مَنْ رَأَى مِنكُم مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فبِلسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ**»، رواهُ مُسلمٌ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudry –radhiyallahu 'anhu- berkata, saya mendengar Rasulullah n bersabda, ***"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya (mengingkarinya) dengan tangannya. Jika ia tidak mampu (dengan tangannya), maka dengan lisannya. Jika ia tidak mampu (dengan lisannya), maka dengan hatinya. Dan itulah keimanan yang paling lemah".*** *Diriwayatkan oleh Muslim.*[83]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini mencakup penjelasan urutan-urutan mengingkari kemungkaran. Dan orang yang mampu merubah kemungkaran dengan dengan tangannya, maka ia wajib melakukannya. Dan ini berlaku bagi *sulthan* (pemimpin) dan para pendampingnya dalam kekuasaan yang bersifat umum. Dan berlaku juga bagi pemilik atau pemimpin rumah terhadap keluarganya, dan dalam kekuasaan yang bersifat khusus. Dan melihat kemungkaran di sini, mengandung kemungkinan melihat dengan mata, atau melihat bermakna mengatahui. Maka jika seseorang bukan termasuk orang-orang yang mampu merubah kemungkaran dengan tangannya, maka kewajibannya merubah kemungkaran dengan lisannya (yakni; berbicara) jika ia mampu. Dan jika ia tidak mampu juga untuk berbicara dalam upaya merubah kemungkaran, maka kewajibannya yang terakhir adalah mengingkarinya dengan hatinya. Dan ini adalah selemah-lemah keimanan. Dan mengingkari dengan hati adalah membenci kemungkaran tersebut, dan tampak tanda-tandanya dalam hati karenanya. Dan tidak ada pertentangan antara hadits ini dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ ... ﴿١٠٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madharrat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk… [QS. Al-Maidah: 105].

Maknanya adalah jika kalian telah melaksanakan kewajiban kalian berupa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sesuai dengan kemampuan kalian, maka sungguh kalian telah menunaikan apa yang diwajibkan atas kalian. Dan setelah itu tidak dapat me*madharrat*kan kalian kesesatan orang-orang yang sesat jika kalian berpetunjuk.

Dan *Syaikh* (guru) kami Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi *rahimahullah* tatkala menjelaskan ayat ini dalam kitabnya *Adhwaa-ul Bayaan* memiliki perincian secara teliti

---

[82] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-34, halaman 116 sampai 117.

[83] HR Muslim (49), dan lain-lain.

dan mendalam dalam permasalahan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dan akan sangat baik jika (para pembaca) kembali kepada kitab tersebut agar mendapatkan faidah (yang banyak).

2- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Wajibnya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan kemaslahatan manusia dan Negara adalah dengan mempraktekkannya.
   b. Merubah kemungkaran bertingkat-tingkat. Barangsiapa mampu melakukan salah satu dari derajat tersebut, maka ia wajib melakukannya.
   c. Perbedaan keimanan (orang). Di antara mereka ada yang imannya kuat, ada yang lemah, dan ada yang sangat lemah.

HADITS KETIGAPULUHLIMA[84]

عَنْ أَبِي هُريرةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**لاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَنَاجَشُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً، اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ، وَلاَ يَكْذِبُهُ، وَلاَ يَحْقِرُهُ، اَلتَّقْوَى هَا هُنَا**»، –وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ–، «**بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ؛ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ**»، رواه مسلم.

*Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Janganlah kalian saling mendengki! Janganlah saling menipu! Janganlah saling membenci! Janganlah saling membelakangi! Dan janganlah sebagian kalian menjual sesuatu di atas penjualan sebagian yang lain! Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara! Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lainnya. Tidak boleh ia menzhaliminya, tidak boleh mengacuhkannya, tidak boleh berbohong kepadanya, dan tidak boleh meremehkannya/ merendahkannya. Takwa itu ada di sini**", -dan beliau menunjuk ke dadanya tiga kali-. "**Cukuplah seseorang dikatakan buruk/jahat, jika ia menghina/merendahkan saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim atas Muslim yang lainnya, haram (menumpahkan) darahnya, haram (mengambil) hartanya (tanpa hak), dan (mengganggu) harga dirinya/ kehormatannya**". Diriwayatkan oleh Muslim.*[85]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya (**لاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَنَاجَشُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ**)

"***Janganlah kalian saling mendengki! Janganlah saling menipu! Janganlah saling membenci! Janganlah saling membelakangi! Dan janganlah sebagian kalian menjual sesuatu yang (akan) dijual sebagian yang lain!***".

Al-Hasad (dengki) dapat terjadi pada perkara dunia maupun akhirat. Dan termasuk ke dalam perbuatan *hasad*, adalah bencinya seorang pendengki terhadap kenikmatan yang Allah berikan kepada orang lain. Dan termasuk pula; keinginan seseorang agar kenikmatan tersebut hilang lenyap dari orang lain. Sama saja ia berharap agar kenikmatan tersebut berpidah kepadanya atau pun tidak.

---

[84] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-35, halaman 118 sampai 121.

[85] HR Muslim (2564).

Adapun jika seseorang berkeinginan untuk mendapatkan kenikmatan seperti apa yang Allah berikan kenikamatan tersebut kepada orang lain, tanpa ia membenci jika kenikmatan tersebut juga terdapat pada orang lain, dan tanpa berharap agar kenikmatan tersebut hilang dari orang lain tersebut, maka ini disebut *ghibthah*, dan bukan merupakan *hasad* iri dengki yang tercela.[86]

An-Najsyu, artinya; seseorang menaik-naikkan harga sebuah barang tatkala sedang berlangsung tawar-menawar barang tersebut, sedangkan dia sama sekali tidak berniat untuk membelinya. Ia hanya ingin memberikan manfaat kepada si penjual, atau semata-mata ingin me*madharrat*kan si pembeli dengan menambah harga barang tersebut.

At-Tabaghudh artinya melakukan sesab-sebab yang dapat menimbulkan dan memicu api kebencian (permusuhan).

At-Tadaabur artinya saling memutuskan (hubungan) dan saling meng*hajr* (mengisolir/memboikot). Dengan demikian, seseorang tidak lagi senang jika bertemu dengan saudaranya. Bahkan yang terjadi adalah saling memberikan punggung (membelakangi) dengan sebab kebencian yang terjadi pada keduanya.

Dan arti menjual sesuatu di atas penjualan orang lain, adalah; terjadinya jual beli antara si penjual dan pembeli, sedangkan mereka berdua masih dalam waktu tawar-menawar, kemudian datanglah penjual yang lain kepada si pembeli, seraya berkata, "Sudahlah! (Sekarang) kamu tinggalkan barang ini! Saya punya barang yang serupa atau bahkan lebih bagus, saya jual kepada kamu dengan harga yang lebih murah". Dan perbuatan ini jelas menyebabkan kebencian.

2- Sabdanya, "***Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara! Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lainnya. Tidak boleh ia menzhaliminya, tidak boleh mengacuhkannya, tidak boleh berbohong kepadanya, dan tidak boleh meremehkannya/ merendahkannya. Takwa itu ada disini"***, *-dan beliau menunjuk ke dadanya tiga kali-*. ***"Cukuplah seseorang dikatakan buruk/ jahat, jika ia menghina/ merendahkan saudaranya yang Muslim***…".

Setelah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang beberapa perkara yang diharamkan, yang di antaranya adalah saling membenci antara sesama muslim dan melakukan sesab-sebab yang dapat menimbulkan dan memicu api kebencian (permusuhan), beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan petunjuk kepada kaum muslimin agar mereka

---

[86] Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-* dalam *Shahih Al-Bukhari* (5026), Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ؛ رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ، فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوْتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ، فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوْتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ».

Tidak boleh hasad kecuali pada dua perkara; seseorang yang Allah ajarkan kepadanya Al-Qur'an, lalu ia membacanya siang malam, kemudian tetangganya mendengarnya seraya berkata, "Seandainya aku diberikan (oleh Allah) seperti apa-apa yang diberikan kepada fulan tersebut, sehingga aku (dapat) mengamalkan seperti apa yang ia amalkan". Dan seseorang yang Allah berikan harta kepadanya, lalu ia pun menghabiskan hartanya tersebut untuk jalan al-haq (kebenaran), kemudian seseorang yang lain berkata, "Seandainya aku diberikan (oleh Allah) seperti apa-apa yang diberikan kepada fulan tersebut, sehingga aku (dapat) mengamalkan seperti apa yang ia amalkan". (Pent).

mau melakukannya. Yaitu, agar mereka menjadi hamba-hamba Allah yang saling bersaudara dan saling mencintai dan menyayangi. Saling berlemah-lembut dan berbuat baik, dengan cara memberikan hal bermanfaat dan mencegah dari hal-hal yang ber*madharrat*. Bahkan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menekankan dengan sabdanya "***Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lainnya***…". Yang maksudnya, bahwa konsekwensi persaudaraan adalah dengan cara mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri. Dan ia membenci jika suatu musibah menimpa saudaranya sebagaimana ia pun membenci jika musibah menimpa dirinya. Dengan demikian, ia tidak boleh men*zhalim*i saudaranya dengan melanggar hak-haknya, atau dengan memberikan *madharrat* kepadanya. Demikian pula ia tidak boleh mengacuhkannya, terlebih lagi tatkala ia membutuhkan pertolongannya, sedangkan dia mampu untuk menolongnya. Juga tidak boleh berbicara dusta kepadanya. Tidak pula meremehkannya, baik dengan cara menghinanya atau merendahkannya. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan buruknya perbuatan seorang Muslim yang meremehkan saudaranya Muslim, dengan sabdanya "***Cukuplah seseorang dikatakan buruk/ jahat, jika ia menghina/merendahkan saudaranya yang Muslim***", maksudnya, cukuplah seseorang disifati buruk/ jahat, meskipun ia tidak memiliki sifat buruk lainnya kecuali hal tersebut (yakni; meremehkan saudaranya Muslim). Kemudian, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerangkan dengan sabdanya "***Takwa itu ada di sini***", dan beliau menunjukkan ke dadanya tiga kali, maksudnya takwa itu di hati. Beliau ingin menjelaskan bahwa yang dianggap dari seseorang adalah apa-apa yang ada di hatinya, berupa keimanan dan ketakwaan. Dan mungkin saja orang yang dihina dan diremehkan tersebut hatinya dipenuhi dengan ketakwaan. Dengan demikian, orang yang menghina dan meremehkan tersebut yang hatinya tidak baik.

Adapun perkataan sebagian orang yang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan, kemudian ada yang menegurnya, dan pelaku maksiat tersebut malah berkata sambil menunjukkan ke dadanya "***Takwa itu ada di sini***", maka perkataannya (harus) dibantah (demikian):
Sesungguhnya ketakwaan itu, jika memang telah bersarang di dalam hati, maka akan tampak dampaknya dan terefleksikan pada anggota tubuh. Dengan terlihat padanya *istiqamah* (kelurusan perbuatan) dan tidak bermaksiat. Sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah bersabda "***Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, bila ia baik niscaya seluruh jasadnya akan baik, dan bila ia rusak, niscaya seluruh jasadnya akan rusak pula. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu ialah hati (jantung)***". Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah bersabda,

«إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ».

Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan amalan kalian.
Diriwayatkan oleh Muslim (2564). Dan telah terdapat perkataan sebagian *salaf*, "Bukanlah iman itu dengan hanya berangan-angan dan berhias-hias diri, akan tetapi iman itu adalah sesuatu yang bertengger dalam hati dan direalisasikan dengan amalan".

3- Sabdanya "***Setiap Muslim atas Muslim yang lainnya, haram (menumpahkan) darahnya, haram (mengambil) hartanya (tanpa hak), dan (mengganggu) harga dirinya/ kehormatannya***".

Melanggar jiwa seorang muslim dengan cara membunuhnya atau menyakitinya hukumnya haram. Demikian pula haram hukumnya melanggar hartanya, baik dengan cara mencuri,

atau merampas hartanya. Adapun melanggar kehormatan seorang muslim, adalah dengan mencelanya, menghinanya, meng*ghibah*inya, mengadu dombanya, dan yang sejenisnya. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menegaskan keharaman ketiga hal di atas di saat haji *wada'*. Beliau menyamakan keharamannya seperti keharaman tempat dan waktu. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا...».

Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian telah diharamkan atas kalian (untuk dilanggar), seperti haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian (Dzulhijjah) ini, di negeri kalian (Mekkah) ini.

4- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Haramnya saling berbuat hasad, menipu, menjual di atas penjualan orang lain, dan demikian pula membeli di atas pembelian orang lain. Dan segala yang dapat menyebabkan permusuhan dan kebencian di antara sesama kaum muslimin.
   b. Larangan melakukan sebab-sebab yang dapat menimbulkan kebencian. Demikian pula segala sesuatu yang dapat menimbulkan pemutusan hubungan dan pemboikotan di antara sesama kaum muslimin.
   c. Anjuran kepada seluruh kaum muslimin agar mereka saling memiliki rasa persaudaraan dan saling menyayangi dan mencintai.
   d. Persaudaraan di antara kaum muslimin, konsekuensi dan realisasinya adalah memberikan segala bentuk kebaikan, dan menghalangi mereka dari segala bentuk mara bahaya yang dapat menimpa mereka.
   e. Haram atas setiap muslim untuk menzhalimi, mengacuhkan, merendahkan, dan berkata dusta kepada saudaranya.
   f. Bahayanya merendahkan, menghina, dan mencemooh seorang muslim. Dan perbuatan ini cukup sebagai bukti akan buruknya pelaku hal tersebut, walaupun ia tidak memiliki sifat buruk selainnya.

HADITS KETIGAPULUHENAM [87]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–، قَالَ: «**مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبةً مِنْ كُرَبِ الدُّنيا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَومِ القِيامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِماً، سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ العَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقاً يَلتَمِسُ فِيه عِلْماً، سَهَّلَ الله لَهُ بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الجَنَّةِ، وَمَا جَلَسَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ، يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ**»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِهَذَا اللَّفْظِ.

*Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, **"Barangsiapa menghilangkan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitannya di dunia, Allah akan hilangkan kesulitannya dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa (membantu) memudahkan orang yang kesusahan, Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutup (aib) seorang muslim, Allah akan tutup aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong seseorang, selama orang tersebut menolong saudaranya. Dan barangsiapa meniti sebuah jalan dengan menuntut ilmu padanya, Allah akan memudahkannya meniti jalan menuju surga. Dan tidaklah sekelompok orang duduk di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca kitabullah (Al-Qur'an) dan mempelajarinya sesama mereka, melainkan akan turun pada mereka sakinah (ketenangan/ ketentraman), rahmat (Allah) akan meliputi mereka, para malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan menyebutkan (nama) mereka kepada makhluk (para malaikat) yang berada di sisi-Nya. Dan barangsiapa yang amalnya lambat, (sungguh kemuliaan) nasabnya tidak akan dapat mempercepatnya"**. Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh seperti ini.*[88]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya "***Barangsiapa menghilangkan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitannya di dunia, Allah akan hilangkan kesulitannya dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat***".

[87] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-36, halaman 121 sampai 125.

[88] HR Muslim (2699).

Al-Kurbah, artinya kesulitan dan kesempitan. Dan maksudnya (dalam hadits ini) adalah menghilangkannya. Dan balasan orang yang menghilangkan kesulitan dan kesempitan orang lain di dunia, ia akan dihilangkan (oleh Allah) kesulitannya dari kesulitan-kesulitan yang ia hadapi pada hari kiamat. Dan jenis balasan bergantung pada jenis amalannya. Dan tidak diragukan lagi, bahwa balasan (dari Allah) di sini jauh lebih besar. Karena kesulitan yang terjadi pada hari kiamat jauh lebih besar, dan manfaat yang dirasakan oleh orang yang dimudahkan Allah pada saat itu jauh lebih lebih besar.

2- Sabdanya "***Dan barangsiapa (membantu) memudahkan orang yang kesusahan, Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat***". Inipun mengandung kaidah yang berbunyi jenis balasan bergantung pada jenis amalannya. Dan di sini, jenis amalan tersebut adalah memudahkan orang yang kesulitan, dengan membantunya menghilangkan kesulitan yang sedang menimpanya. Maka, jika kesulitannya berupa utang, ia membantunya dengan memberikan sejumlah uang yang cukup untuk melunasi utangnya. Dan jika utang tersebut ternyata kepadanya, maka ia tangguhkan sampai ia mampu membayarnya, walaupun dengan tidak membebaskannya. Dan (tentu) membebaskan lebih baik daripada memberikan tangguhan. Berdasarkan firman-Nya:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang), itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.
[QS. Al-Baqarah: 280].

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan bahwa balasan orang yang memudahkan adalah ia akan memperoleh kemudahan (dari Allah) di dunia dan akhirat.

3- Sabdanya "***Dan barangsiapa menutup (aib) seorang muslim, Allah akan tutup aibnya di dunia dan akhirat***". Ini pun sama, sebagaimana seseorang muslim menutup aib saudaranya di dunia, maka ia akan Allah tutup pula aibnya di dunia dan akhirat.
Dan *As-Satru* artinya menutup aib seseorang dan tidak menampakkannya. Maka, orang yang dikenal kelurusannya (dalam agama dan ketaatan), kemudian ia terjerumus ke dalam kemaksiatan, maka (hendaknya) ia dinasihati dan ditutupi aibnya tersebut. Namun, orang yang dikenal kerusakannya dan kriminalitasnya, maka menutup-nutupi aibnya tersebut justru membuatnya semakin mudah melakukan kemaksiatannya tersebut. Ia akan terus menerus dan berkelanjutan dalam kemaksiatannya. Sehingga, sesuatu yang maslahat dan terbaik untuknya adalah tidak ditutupi aibnya. Dengan demikian diharapkan ia merasakan balasan akibat kemaksiatannya, dan segera bertaubat dan kembali dari kemaksiatannya tersebut.

4- Sabdanya "***Dan Allah senantiasa menolong seseorang, selama orang tersebut menolong saudaranya***", terdapat anjuran kuat agar seorang muslim menolong saudaranya muslim. Dan semakin ia berusaha menolong saudaranya tersebut, semakin besar dan banyak pertolongan yang akan ia peroleh dari Allah. Dan sabdanya ini merupakan kalimat yang global dengan mengandung makna yang sangat dalam.

5- Sabdanya "***Dan barangsiapa meniti sebuah jalan dengan menuntut ilmu padanya, Allah akan memudahkannya meniti jalan menuju surga***", terdapat anjuran yang sangat untuk menuntut ilmu *syar'i* dan menempuh jalan-jalan yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkannya, baik itu dengan cara melakukan perjalanan untuk

mendapatkannya, atau melakukan sebab-sebab lainnya. Seperti memperoleh kitab-kitab yang bermanfaat dan membacanya. Menghadiri pelajaran-pelajaran yang disampaikan para ulama, dan lain sebagainya. Dan balasan dari Allah atas perbuatannya tersebut adalah dimudahkan baginya jalan menuju surga. Karena Allah akan memudahkan dan menolongnya untuk mendapatkan ilmu tersebut. Atau Allah akan memudahkannya mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan. Dan semua itu itu akan mengantarnya masuk surga.

6- Sabdanya "***Dan tidaklah sekelompok orang duduk di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca kitabullah (Al-Qur'an) dan mempelajarinya sesama mereka, melainkan akan turun pada mereka sakinah (ketenangan/ ketentraman), rahmat (Allah) akan meliputi mereka, para malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan menyebutkan (nama) mereka kepada makhluk (para malaikat) yang berada di sisi-Nya***".

Rumah-rumah Allah adalah masjid-masjid. Dan rumah ini di sandarkan kepada nama Allah, sebagai penyandaran untuk pemuliaan. Dan masjid-masjid adalah tempat yang paling dicintai oleh Allah, berdasarkan sabdanya:

«أَحَبُّ الْبِلاَدِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلاَدِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا».

Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjid, dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasar. Diriwayatkan oleh Muslim (671).

Dalam hadits ini terdapat anjuran berkumpul di masjid-masjid untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya. Dan hal itu dapat dilaksanakan dengan pembacaan salah satu dari orang yang berkumpul, dan yang lainnya mendengarkan. Atau dengan cara membacanya secara bergantian, dengan demikian sebagian mereka dapat meluruskan dan membenarkan bacaan sebagian yang lainnya. Dan setiap orang dalam kumpulan tersebut akan mendapatkan manfaat baru dari yang lainnya, sehingga ia dapat memperbaiki bacaannya, atau menyadari kesalahan bacaannya. Terlebih lagi, jika di antara mereka terdapat seorang *'alim* yang mampu mengajarkan tafsirnya, maka mereka pun mendapatkan faidah yang lebih besar. Dan jika kumpulan orang tersebut adalah orang-orang yang *'alim* yang memahami Al-Qur'an, maka mereka mempelajari makna-makna Al-Qur'an tersebut. Mereka dapat menggunakan kitab-kitab tafsir, baik secara *riwayat* atau pun *dirayat*, yang berdasarkan pada pemahaman *salaf* (orang-orang shalih dan *'alim* yang terdahulu) dari umat ini.

Balasan bagi orang-orang yang berkumpul di masjid untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya adalah empat perkara; (pertama) turunnya ketenangan dan ketentraman atas mereka, (kedua) mereka akan diliputi rahmat Allah, (ketiga) mereka dinaungi para malaikat, dan (keempat) Allah menyebutkan nama-nama mereka kepada para malaikat yang berada disisi-Nya.

7- Sabdanya "***Dan barangsiapa yang amalnya lambat, (sungguh kemuliaan) nasabnya tidak akan dapat mempercepatnya***", maknanya adalah barangsiapa yang amalannya memperlambat dia dari masuk ke dalam surga, maka nasabnya (silsilah keturunannya) tidak akan dapat membuatnya cepat masuk surga. Yang untuk masuk surga, yang dilihat dan diperhitungkan adalah ketakwaan dan keimanan seseorang. Sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*:

...إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ ... ﴿١٣﴾

…Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kalian… [QS. Al-Hujurat: 13].

Ibnu Rajab, dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/308) berkata:
"Maknanya, amalan seseorang itulah yang dapat menyampaikan pelakunya kepada derajat yang tinggi di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah:

وَلِكُلّٖ دَرَجَٰتٞ مِّمَّا عَمِلُواْۚ ...

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya…
[QS. Al-An'aam: 132, dan Al-Ahqaaf: 19].

Maka, barangsiapa yang amalannya memperlambat dirinya untuk dapat mencapai tingkatan tinggi di sisi Allah, nasabnya tidak akan dapat membawanya kepada derajat tersebut. Karena Allah telah menjadikan balasan berdasarkan amalan, bukan berdasarkan nasab. Sebagaiamana Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. [QS. Al-Mu'minun: 101]".

Sampai beliau berkata:
"Dan dalam hal ini, terdapat syair yang berbunyi:
Sungguh! Tidaklah seseorang itu dianggap (mulia) kecuali dengan agamanya
Maka jangalah kamu tinggalkan taqwa, untuk kemudian mengandalkan (bersandar pada) nasab Sungguh Islam telah mengangkat derajat Salman Al-Farisi
Dan sungguh kesyirikan telah menjatuhkan (membuat rendah) orang bernasab mulia, Abu Lahab".

8- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Anjuran untuk menghilangkan kesulitan orang lain di dunia ini, dengan demikian Allah akan menghilangkan kesulitan yang ia hadapi pada hari kiamat.
   b. Balasan bergantung pada jenis amalannya. Maka jika amalan seseorang berupa menghilangkan kesulitan, balasannya adalah juga akan dihilangkan kesulitannya.
   c. Anjuran untuk membantu memudahkan orang-orang yang kesulitan. Dan balasannya adalah akan dimudahkan urusannya di dunia dan akhirat.
   d. Anjuran untuk menutupi aib-aib orang lain, tatkala menutupi aib-aibnya terdapat kemaslahatan padanya. Dan balasan orang yang berbuat demikian akan ditutupi aib-aibnya pula di dunia dan akhirat.
   e. Anjuran kepada setiap Muslim untuk menolong dan membantu saudaranya yang Muslim. Dan semakin banyak ia menolong saudaranya, semakin banyak pula harapan pertolongan dan bantuan dari Allah.
   f. Keutamaan menuntut ilmu *syar'i*.
   g. Keutamaan berkumpul di masjid-masjid untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya.

h. Sesungguhnya iman dan amal shalih merupakan sebab masuknya seseorang ke dalam surga, dan membawa pemiliknya kepada derajat yang tinggi di sisi Allah *'Azza wa Jalla*.
i. Sesungguhnya kemuliaan nasab tanpa diiringi dengan amal *shalih*, tidak mendatangkan manfaat bagi pemiliknya di sisi Allah.

HADITS KETIGAPULUHTUJUH[89]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: «**إِنَّ اللهَ –عَزَّ وَجَلَّ– كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذٰلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْها، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِئَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ، فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً**»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ومُسْلِمٌ فِي صَحِيْحَيْهِمَا بِهَذِهِ الْحُرُوْفِ.

Dari Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma-, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya Tabaraka wa Ta'ala, berkata, ***"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menuliskan/ menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian Allah jelaskan hal tersebut. Maka barangsiapa bertekad untuk melakukan kebaikan, namun ia belum melaksanakannya, Allah tulis baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan jika ia bertekad untuk melakukan kebaikan, hingga (akhirnya) mengamalkannya, Allah tulis baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali kebaikan, hingga berlipat-lipat ganda yang sangat banyak. Dan jika ia bertekad untuk melakukan keburukan (maksiat), namun ia tidak melaksanakannya, Allah tulis baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan jika ia bertekad untuk melakukan keburukan, hingga (akhirnya) mengamalkannya, Allah tulis baginya satu keburukan (saja)".*** *Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih mereka berdua dengan huruf seperti ini.*[90]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya "***Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menuliskan/ menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian Allah jelaskan hal tersebut***…".
   Dalam hadits ini, terdapat kemungkinan bahwa maksud dari "menuliskan/ menetapkan" adalah (penjelasan) *taqdir* Allah *'Azza wa Jalla* dalam penentuan amalan-amalan dan balasannya secara terperinci. Dan terdapat kemungkianan bahwa yang dimaksud adalah penulisan para malaikat berupa kebaikan dan keburukan berdasarkan perintah Allah *'Azza wa Jalla*. Sebagaimana firman-Nya:

   مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

   Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.
   [QS. Qaaf: 18].

---

[89] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin,* karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-37, halaman 125 sampai 127.

[90] HR Al-Bukhari (6491), Muslim (131), dan lain-lain.

Dan yang menunjukkan hal ini pula, adalah sebuah hadits dari Abu Hurairah dalam *kitabut tauhid* dari *Shahih Al-Bukhari*:

«إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً...».

Jika hamba-Ku ingin berbuat buruk, janganlah kalian catat (keburukan tersebut) sampai (benar-benar) ia melakukannya. Namun, jika ia sampai melakukannya, maka catatlah sesuai dengan (jenis) keburukannya (saja). Dan jika ia meninggalkannya karena Aku, catatlah (pahala kebaikan) untuknya satu kebaikan…[91]

Dan tidak terdapat pertentangan antara kedua (macam) penilisan tersebut, karena keduanya terjadi.

2- Sabdanya, "***Maka barangsiapa bertekad untuk melakukan kebaikan, namun ia belum melaksanakannya, Allah tulis baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan jika ia bertekad untuk melakukan kebaikan, hingga (akhirnya) mengamalkannya, Allah tulis baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali kebaikan, hingga berlipat-lipat ganda yang sangat banyak***".

Di sini, Nabi menegaskan bahwa penulisan kebaikan ditulis secara sempurna jika pelakunya benar-benar bertekad ingin melakukan kebaikan tersebut, walaupun ia belum mengamalkannya. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada orang yang mengira bahwa (pahala) kebaikan tersebut berkurang. Karena permasalahannya, orang tersebut hanya sekedar bertekad (bulat) dan belum mengamalkannya sama sekali. Dan Nabi pun menjelaskan bahwa jika orang tersebut sampai mengamalkannya, maka (pahala) kebaikan tersebut dilipat gandakan menjadi sepuluh kalinya hingga lebih banyak dari itu. Dan itu karena keutamaan dan kebaikan dari Allah untuk hambanya, berupa membalas amalan dengan pahala yang berlipat ganda, dan bukan sekedar tekad. Dan ini jelas. Adapun hadits yang berbunyi:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ...

Niat seorang mukmin lebih baik dari amalannya…

Maka hadits ini *dha'if*. Hal ini telah disebutkan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (4/219), dan lihat pula *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* karya Al-Albani (2789).

3- Sabdanya "***Dan jika ia bertekad untuk melakukan keburukan (maksiat), namun ia tidak melaksanakannya, Allah tulis baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan jika ia bertekad untuk melakukan keburukan, hingga (akhirnya) mengamalkannya, Allah tulis baginya satu keburukan (saja)***".

Di sini, dijelaskan bahwa orang yang bertekad melakukan maksiat, kemudian ia meninggalkannya, maka ia mendapatkan satu kebaikan yang sempurna. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada orang yang mengira bahwa (pahala) kebaikan tersebut berkurang. Dan diterangkan pula bahwa orang yang mengerjakannya mendapatkan satu dosa, hal ini dimaksudkan agar tidak ada orang yang mengira bahwa dosa tersebut bertambah. Dan itu karena keutamaan dan keadilan dari Allah.

---

[91] HR Al-Bukhari (7501).

Dan (perlu dipahami) di sini, bahwa orang yang bertekad melakukan maksiat, kemudian ia meninggalkannya, maka ia mendapatkan satu kebaikan yang sempurna, hal ini jika ia meninggalkannya karena Allah. Adapun jika orang tersebut sangat bertekad ingin benar-benar melakukan kemaksiatan tersebut, dan hatinya pun senantiasa bergantung pada kemaksiatan tersebut, serta ia pun selalu berencana melakukannya jika ditaqdirkan melakukannya, maka orang semacam ini mendapatkan dosa.

Ibnu Katsir, di dalam tafsirnya, ketika beliau menjelaskan tafsir firman Allah Ta'ala dalam surat Al-An'am, ayat yang ke-160:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Beliau berkata:
Ketahuilah! Bahwa orang yang meninggalkan keburukan (kemaksiatan), yang benar-benar tidak melakukannya, ada tiga golongan; (pertama) ia meninggalkannya semata-mata karena (takut) Allah, maka orang seperti inilah yang akan dituliskan untuknya satu pahala yang sempurna. Dan inilah amalan dan niat. Oleh karena itu dituliskanlah untuknya satu pahala (yang sempurna). Sebagaimana terdapat pada sebagian *lafazh* (kitab) *shahih* (**إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّائي**) "***Sesungguhnya ia meninggalkan maksiat tersebut karena Aku***", yaitu; karena/dengan sebab Aku. (Kedua) ia meninggalkannya karena lupa atau tidak ingat. Maka orang seperti ini tidak mendapatkan pahala dan tidak pula mendapatkan dosa. Karena ia tidak berniat/ bertekad untuk berbuat baik, dan ia juga tidak melakukan keburukan/ kemaksiatan. Dan (yang ketiga) ia meninggalkannya karena tidak mampu dan putus asa setelah ia berusaha untuk melakukannya dan mengambil sebab-sebabnya, serta melakukan segala cara untuk mencapainya, maka orang semacam ini dianggap seperti orang yang telah melakukan kemaksiatan tersebut. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits *shahih*, dari Nabi *shallalahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«**إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ**»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: «**إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ**».

"Jika dua orang Muslim bertemu dengan kedua pedang mereka, maka si pembunuh dan yang terbunuh di neraka". *Saya (perawi hadits -Abu Bakrah rahimahullah-) berkata, "Wahai Rasulullah, itu keadaan si pembunuh, bagaimana (mungkin) orang yang terbunuh (juga bernasib demikian)?". Rasulullah bersabda,* ***"Sesungguhnya ia (yang terbunuh) juga benar-benar bertekad untuk membunuh lawannya (si pembunuhnya)"***.

4- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Adanya penulisan kebaikan dan keburukan.
   b. Sesungguhnya pelipat gandaan pahala kebaikan merupakan salah satu keutamaan dari Allah *'Azza wa Jalla*.

c. Termasuk keadilan Allah adalah bahwa dosa keburukan tidak ditambahkan/ dilipatgandakan.
d. Sesungguhnya Allah memberikan pahala atas orang yang bertekad berbuat baik dengan satu kebaikan yang sempurna, walaupun orang tersebut belum melakukannya.
e. Orang yang bertekad melakukan keburukan (maksiat), namun kemudian ia meninggalkannya karena Allah, akan dituliskan untuknya sebuah pahala yang sempurna.
f. Motivasi untuk melakukan kebaikan, dan ancaman dari melakukan kebaikan.

HADITS KETIGAPULUHDELAPAN[92]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيّاً، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ**»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ***"Sesungguhnya Allah Ta'ala berkata, Barangsiapa yang mengadakan permusuhan terhadap wali-Ku, sungguh Aku telah nyatakan berperang dengannya. Dan tidak ada sesuatu pun yang dijadikan oleh hamba-Ku untuk ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku, yang lebih Aku cintai dari hal-hal yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hambaku senantiasa ber-taqarrub kepada-Ku dengan nawafil (ibadah-ibadah yang sunnah), hingga (akhirnya) Aku pun mencintainya. Maka, jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, penglihatannya yang ia melihat dengannya, tangannya yang ia berusaha dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya. Dan jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku berikan dia, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku lindungi dia".*** *Diriwayatkan oleh Al-Bukhari*.[93]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya "***Barangsiapa yang mengadakan permusuhan terhadap wali-Ku, sungguh Aku telah nyatakan berperang dengannya***".
Hadits ini termasuk hadits *qudsi* yang diriwayatkan langsung oleh Rasulullah n dari Rabb-nya. Dan Asy-Syaukani telah menulis *syarah* (penjelasan) hadits ini dalam buku tersendiri, yang beliau beri judul "*Qathrul Walyi bi Syarhi Haditsil Waliy*". Dan para wali Allah *'Azza wa Jalla*, mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertaqwa, sebagaimana firman-Nya:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. [QS. Yunus: 62-63].

---

[92] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-38, halaman 128 sampai 129.

[93] HR Al-Bukhari (6502).

Dan makna (آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ) adalah Aku beritahu bahwa Aku (nyatakan) berperang dengannya. Dan hal ini (jelas) menerangkan bahayanya memusuhi para wali Allah, dan itu termasuk dosa besar.

2- Sabdanya "***Dan tidak ada sesuatu pun yang dijadikan oleh hamba-Ku untuk ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku, yang lebih Aku cintai dari hal-hal yang telah Aku wajibkan atasnya***".
Dalam sabdanya ini, terdapat penjelasan bahwa pertolongan (dan bantuan) dari Allah dapat diperoleh dengan ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban, dan ditambah dengan ibadah-ibadah yang *sunnah*. Hal ini menunjukkan bahwa melaksanakan kewajiban-kewajiban lebih Allah cintai daripada melaksanakan ibadah-ibadah yang *sunnah*. Karena dengan demikian, orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban berarti telah melaksanakan apa-apa yang Allah wajibkan atasnya dan meninggalkan apa-apa yang Allah haramkan. Orang yang melaksanakan apa-apa yang Allah wajibkan dan meninggalkan apa-apa yang Allah haramkan atasnya disebut *al-muqtashid* (pertengahan). Dan orang yang melaksanakan apa-apa yang Allah wajibkan dan ditambah dengan melakukan ibadah-ibadah yang *sunnah* disebut *sabiqun bil khairaat* (orang yang lebih dahulu melakukan kebaikan).[94]

3- Sabdanya "***Dan hambaku senantiasa ber-taqarrub kepada-Ku dengan nawafil (ibadah-ibadah yang sunnah), hingga (akhirnya) Aku pun mencintainya***" hingga akhir sabdanya.
An-Nawafil adalah seseorang melakukan amalan-amalan *shalih* setelah ia melakukan amalan-amalan yang wajib. Dan orang yang kontinyu melakuakan hal ini akan mendatangkan kecintaan Allah kepadanya. Dan jika Allah telah mencintai seseorang, Allah-lah yang akan senantiasa akan meluruskan seluruh tingkah lakunya. Sehingga orang tersebut tidaklah mendengar kecuali sesuatu yang *haq*. Ia tidak melihat kecuali sesuatu yang *haq*. Ia tidak berusaha kecuali dengan usaha yang *haq*. Dan ia tidak berjalan kecuali kepada sesuatu yang *haq*. Allah pun akan memuliakannya dengan mengabulkan doanya jika ia berdoa kepada-Nya, dan akan melindunginya jika ia meminta perlindungan kepada-Nya.

4- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Keutamaan para wali Allah, dan bahayanya memusuhi mereka.
   b. Sesungguhnya pertolongan Allah *'Azza wa Jalla* dapat diperoleh dengan melakukan kewajiban-kewajiban dan ibadah-ibadah *sunnah*.
   c. Sesungguhnya sesuatu yang paling Allah cintai dalam ber-*taqarrub* kepada-Nya adalah dengan melakukan kewajiban-kewajiban.
   d. Adanya sifat cinta bagi Allah *'Azza wa Jalla*.
   e. Perbedaan amalan-amalan dalam kecintaan Allah kepadanya.

---

[94] Sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir, ayat ke-32:

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ٣٢

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

f. Sesungguhnya melakukan ibadah-ibadah *sunnah* setelah melakukan kewajiban-kewajiban akan mendatangkan kecintaan Allah *'Azza wa Jalla*.
g. Sesungguhnya orang yang telah memperoleh kecintaan Allah *'Azza wa Jalla*, ia akan diluruskan dan dibimbing selalu oleh Allah dalam pendengarannya, penglihatannya, usaha tangannya, dan perjalanan kakinya.
h. Sesungguhnya kecintaan Allah *'Azza wa Jalla* kepada seorang hamba akan mengakibatkan doanya dikabulkan, dan ia akan dilindungi oleh-Nya.
i. Sesungguhnya pahala Allah *'Azza wa Jalla* kepada seorang hamba, adalah dengan dikabulkannya permintaannya dan diselamatkan dari hal-hal yang ia takutinya.

HADITS KETIGAPULUHSEMBILAN[95]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: «**إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ**»، حَدِيْثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُمَا.

Dari Ibnu 'Abbas -radhiyallahu 'anhuma-, bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ***"Sesungguhnya Allah telah memaafkan umatku dengan sebab kekeliruan, kelupaan dan apa-apa yang dipaksakan terhadap mereka".*** *Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan lain-lain.*[96]

PENJELASAN HADITS

1- Umat Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada dua umat; *umat da'wah* dan *umat ijabah*. Adapun *umat da'wah*, maka mereka adalah seluruh jin dan manusia sejak diangkatnya beliau menjadi Rasul hingga hari kiamat. Dan *umat ijabah* adalah mereka yang Allah berikan taufiq-Nya untuk memeluk agama Islam dan ia termasuk kaum Muslimin dan umat yang dimaksud dalam hadits ini adalah *umat ijabah*. Dan contoh *umat da'wah* adalah sabdanya:

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ».

Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, tidaklah seorang pun mendengar tentang diriku dari umat ini, seorang Yahudi atau pun Nashrani, lalu ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa-apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka.
Diriwayatkan oleh Muslim (153).

Dan makna *al-khatha'* adalah (seseorang) melakukan sesuatu tanpa disengaja. Adapun *an-nis-yaan* adalah (seseorang) ingat sesuatu, namun kemudian ia lupa di saat melakukan sesuatu tersebut. Sedangkan *al-ikraah* adalah pemaksaan terhadap suatu perkataan atau perbuatan. Dosa yang terjadi dengan sebab tiga hal di atas diampuni dan diangkat (oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*). Dan hal tersebut telah diterangkan dalil-dalil dalam Kitabullah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa dosa yang terjadi dengan sebab tiga hal di atas diampuni dan diangkat. Allah berfirman:

[95] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-39, halaman 130 sampai 131.

[96] Hadits dengan *lafazh* seperti ini dikeluarkan oleh Al-Baihaqi di dalam *As-Sunanul Kubra* (7/356). Dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1/659 no. 2045), dengan sedikit perbedaan *lafazh* dengan makna yang kurang lebih sama. Hadits ini di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani -*rahimahullah*- di dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, *Irwa-ul Ghalil* (1/123-124 no. 82), *Misykatul Mashabih* (3/1771), dan *Shahihul Jami'* (1731, 1836, 3515, dan 7110).

...رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا))، قَالَ اللهُ: قَدْ فَعَلْتُ.

(Mereka berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah… *Allah berkata: Aku telah lakukan.*
Dikeluarkan oleh Muslim (126).

Dan Allah berfirman:

...وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَـٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ ...

…dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu… [QS. Al-Ahzab: 5].

Dan Allah berfirman:

...إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا...

…kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran... [QS. An-Nahl: 106].

Adapun barang atau hak orang lain yang binasa atau hilang (atau rusak), maka hak atau barang tersebut harus ditanggung. Seperti orang yang membunuh karena kekeliruan, maka orang tersebut wajib membayar *diyat* dan *kaffarah*. Dan jika seseorang dipaksa untuk berzina atau membunuh orang yang tidak bersalah, maka ia tidak boleh melakukannya. Karena tidak boleh ia mempertahankan hidupnya dengan cara membunuh orang lain.

2- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Penjelasan luasnya rahmat, keutamaan, dan kebaikan Allah kepada hamba-hambanya. Karena Allah telah mengangkat dosa dari ketiga hal di atas.
   b. Tidak membalas sesuatu yang dilakuakan karena kekeliruan (ketidak-sengajaan). Dan jika kekeliruan tersebut berupa meninggalkan kewajiban, ia wajib melakukannya. Dan jika berupa perusakan atau penghilangan hak orang lain, maka ia harus menanggungnya.

HADITS KEEMPATPULUH [97]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: «**كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ**»، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ، فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

*Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang/ menarik pundakku, dan bersabda, "**Jadilah kamu di dunia ini seolah-olah kamu orang asing, atau orang yang melewati/ menyeberang jalan**". Dan Ibnu Umar berkata, "Jika kamu berada di waktu sore hari, maka janganlah kamu tunda (pekerjaan sore hari) sampai pagi hari. Dan jika kamu berada di waktu pagi hari, maka janganlah kamu tunda (pekerjaan pagi hari) sampai sore hari. Dan gunakanlah waktu sehatmu (dengan baik) sebelum (datang) waktu sakitmu. Dan gunakanlah masa hidupmu (dengan baik) sebelum datang matimu".* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.[98]

PENJELASAN HADITS

1- Pada peristiwa penarikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap pundak Ibnu Umar terdapat peringatan dan anjuran untuknya agar beliau lebih memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat itu. Dan tatkala Abdullah bin Umar mengabarkan dalam hadits ini tentang peristiwa yang dialaminya tersebut, menunjukkan kekuatan hafalan beliau terhadap apa yang telah beliau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena beliau benar-benar mengingat kejadian tersebut tatkala beliau mendengar hadits ini dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2- Sabdanya "***Jadilah kamu di dunia ini seolah-olah kamu orang asing, atau orang yang melewati/menyeberang jalan***".
Al-Gharib (orang asing) di sini maksudnya adalah orang yang tinggal di negeri lain yang bukan negerinya untuk menunaikan hajatnya (di negeri tersebut). Dan ia siap untuk meninggalkan negeri tersebut kapanpun ia mampu. Dan *'Abiru sabil* (melewati jalan) maksudnya adalah seorang musafir yang sekedar melewati berbagai negeri/daerah tanpa bertujuan untuk tinggal di negeri yang ia lalui tersebut.

Negeri asing dan lintasan jalan dalam hadits ini adalah dunia dan perjalanan menuju akhirat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengingat mati, pendek angan-angan, dan senantiasa mempersiapkan diri untuk menuju negeri akhirat dengan memperbanyak amalan-amalan *shalih*. Sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*:

---

[97] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-40, halaman 131 sampai 133.

[98] HR Al-Bukhari (6416), dan lain-lain.

...وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ... ﴿١٩٧﴾

...Berbekallah! Karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa... [QS. Al-Baqarah: 197].

Dan telah disebutkan pula oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (11/235, Al-Fath) dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*, beliau berkata:

اِرْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الآخِرَةِ، وَلاَ تَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلاَ حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلاَ عَمَلَ.

Dunia beranjak pergi ke belakang, dan akhirat semakin dekat di depan. Dan masing-masing dari ke dua negeri tersebut terdapat anak-anak. Maka, jadilah kalian anak-anak akhirat! Dan janganlah kalian menjadi anak-anak dunia. Karena sekarang (di dunia ini) hanya ada amal dan tanpa hisab, namun esok hanya ada hisab dan tanpa amal.

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan perumpamaan kehidupan dunia dan fananya, dan beliau pun menjelaskan bahwa dunia bukanlah negeri yang abadi, dalam sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«مَا لِيْ وَمَا لِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا».

Apalah (artinya) untukku semua yang ada di dunia ini? Tidaklah diriku berada di dunia ini, melainkan bagai pengendara yang berteduh di bawah sebuah pohon, kemudian ia pergi dan meninggalkannya.
Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2377) dan lain-lainnya, dan beliau berkata, "*Hadits Hasan Shahih*".

3- Perkataan "*Dan Ibnu Umar berkata, "Jika kamu berada di waktu sore hari, maka janganlah kamu tunda (pekerjaan sore hari) sampai pagi hari. Dan jika kamu berada di waktu pagi hari, maka janganlah kamu tunda (pekerjaan pagi hari) sampai sore hari*", terdapat penjelasan bahwa para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang bersegera melakukan dan mempraktekkan wasiat dan nasihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana juga menunjukkan keutamaan Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma*. Karena, selain beliau segera mempraktekan nasihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau juga menasihati dan memotivasi orang lain untuk mempraktikkan nasihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut. Dan maksud perkataan beliau ini adalah hendaknya seoang Muslim senantiasa mengingat kematian. Dengan demikian, ia akan selalu siap menghadapinya dengan banyak melakukan amal *shalih* tanpa malas-malasan dan menunda-nunda. Dengan melakukan amal *shalih* di waktu pagi/ siang dengan sungguh-sungguh seolah-olah ia tidak akan menjumpai sore hari. Dan melakukan amal *shalih* di waktu malam dengan sungguh-sungguh seolah-olah ia tidak akan menjumpai pagi hari.

Terdapat (kisah luar biasa) dalam biografi Manshur bin Zadzan dalam kitab *Tahdzibul Kamal*. Husyaim bin Basyir Al-Wasithi berkata, "Jika dikatakan kepada Manshur bin Zadzan bahwa malaikat maut berada di depan pintu (rumahnya), niscaya ia tidak mampu lagi menambah amalnya".

4- Perkataan Ibnu Umar "*Dan gunakanlah waktu sehatmu (dengan baik) sebelum (datang) waktu sakitmu. Dan gunakanlah masa hidupmu (dengan baik) sebelum datang matimu*", maknanya adalah bahwa hendaknya seorang Muslim bersegera dalam beramal *shalih*. Pada saat ia mampu dengan baik dalam beramal *shalih*, yaitu di kala ia dalam keadaan sehat, sebelum datang kepadanya waktu yang menghalanginya dari beramal *shalih* dengan baik, seperti masa sakit dan masa tua. Dan hendaknya ia mengisi masa hidupnya dengan amal-amal *shalih* sebelum kematian mendatanginya secara tiba-tiba, yang dengan demikian ia berpindah dari negeri amal menuju negeri pembalasan.

5- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Anjuran untuk merasa asing dalam kehidupan dunia ini, dengan demikian akan memotivasi untuk beramal *shalih*.
b. Hendaknya seorang guru bertindak sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian muridnya agar lebih berkonsentrasi dan perhatian terhadap apa yang akan disampaikannya, berdasarkan perkataan Abdullah bin Umar "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang/menarik pundakku*".
c. Bersegeranya para sahabat dalam mempraktekkan nasihat dan wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
d. Keutamaan Abdullah bin Umar, karena beliau segera mempraktekkan nasihat dan wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga menasihati dan memotivasi orang lain untuk mempraktekannya.
e. Anjuran untuk bersegera melakukan amal-amal shalih tanpa bermalas-malasan dan menunda-nunda.

HADITS KEEMPATPULUHSATU [99]

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا–، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِهِ**»، حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ، رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ "الحُجَّة" بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ.

*Dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash radhiallahu 'anhu beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa ini**". Hadits Shahih, kami meriwayatkannya dari kitab Al-Hujjah dengan isnad yang shahih*.

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini di*shahih*kan oleh An-Nawawi, dan beliau menyandarkannya kepada kitab *Al-Hujjah*.
Ibnu Rajab, dalam kitab beliau *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/293) berkata, "Yang beliau (Imam An-Nawawi) maksud dengan penulis kitab *Al-Hujjah* adalah Syaikh Abul Fath Nashr bin Ibrahim Al-Maqdisi Asy-Syafi'i, seorang yang *faqih* dan *zuhud*, penduduk Damaskus. Dan kitabnya berjudul *Al-Hujjah 'ala Tarikil Mahajjah*. Kitab ini mencakup (pembahasan) pokok-pokok agama berdasarkan kaidah-kaidah ahli hadits dan *sunnah*. Dan hadits ini pun telah dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Al-Arba'in*, dan beliau mensyaratkan di permulaan kitabnya, bahwa hadits-hadits tersebut termasuk hadits-hadits yang *shahih* dan *atsar-atsar* yang baik, yang para ulama penukil hadits ini sepakat atas keadilan para penukil/periwayatnya. Dan juga telah dikeluarkan oleh para imam (hadits) dalam kitab-kitab *musnad* mereka…".
Kemudian Al-Hafizh Ibnu Rajab pun men-*dha'if*-kannya, dan menjelaskan sisi-sisi ke*dha'if*annya.[100]

Adapun Al-Hafizh Ibnu Hajar, maka beliau mengisyaratkan dalam kitabnya *Fat-hul Bari* (13/289) bahwa hadits ini *tsabit* (tetap keberadaannya). Dan beliau menjelaskan bahwa hadits ini berasal dari sahabat Abu Hurairah. Beliau (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, "Al-Baihaqi dalam kitabnya *Al-Madkhal*, dan Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya *Bayanul 'Ilmi* telah mengeluarkan hadits dari beberapa *tabi'in*, seperti Al-Hasan, Ibnu Sirin, Syuraih, Asy-Sya'bi, dan An-Nakha'i, dengan *sanad-sanad* yang baik, (mereka mengeluarkan hadits) tentang tercelanya berkata-kata dengan opini/pendapat akal semata. Dan semua itu telah terkumpul dalam hadits Abu Hurairah "***Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa ini***". Hadits ini

[99] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-41, halaman 133 sampai 135.

[100] Demikian pula Syaikh Al-Albani v, beliau men-*dha'if*-kannya dalam kitab beliau *Zhilalul Jannah* (1/7 no. 15) dan *Al-Misykaah* (1/36 no. 137). Namun, penulis kitab ini (Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-) menukilkan *tash-hih* (pen-*shahih*-an) Al-Hafizh Ibnu Hajar, sebagaimana yang akan beliau bawakan penjelasannya sebentar lagi. (**Pent**).

dikeluarkan oleh Al-Hasan bin Sufyan dan lain-lain. Dan para periwayatnya terpercaya. Dan hadits ini pun telah di*shahih*kan oleh An-Nawawi pada akhir kitab *Arba'in*-nya.

2- Peniadaan keimanan dalam hadits, adalah peniadaan kesempurnaan iman yang bersifat wajib. An-Nawawi berkata dalam *Syarh Al-Arba'in*, "Maksudnya, seseorang itu wajib untuk (selalu) mempertunjukkan (kesesuaian) amalnya kepada Al-Kitab dan *As-Sunnah*, dan menyelisihi hawa nafsunya, serta (selalu berusaha) mengikuti apa-apa yang telah dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan hal ini seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ... ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka... [QS. Al-Ahzab: 36].
Maka tidak boleh seseorang memiliki pilihan atau kehendak lain (hawa nafsu) jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan".

3- Ibnu Rajab, dalam kitabnya *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/398-399), "Yang dikenal terhadap penggunaan kata *Al-Hawa* tatkala digunakan (diucapkan) secara umum, maknanya adalah berpaling kepada sesuatu yang tidak *haq*, sebagaimana terdapat pada firman-Nya:

...وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ... ﴿٢٦﴾

…dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah...
[QS. Shaad: 26].

Dan Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). [QS. An-Nazi'at: 40-41].

Namun, terkadang *Al-Hawa* dapat bermakna cinta atau keinginan (terhadap sesuatu), apapun keinginannya. Dengan demikian, masuk ke dalamnya makna keinginan/kecenderungan kepada *haq* atau pun lainnya. Dan terkadang pula bermakna kecintaan kepada *haq* dan ketundukan kepadanya. Dan Shafwan bin 'Assaal pernah ditanya, "Pernahkah kamu mendengar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan tentang *Al-Hawa*?". Beliau menjawab, "Ada seorang perkampungan bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang hukum seseorang yang mencintai suatu kaum, namun ia tidak termasuk kaum tersebut, bagaimanakah hukumnya?". Nabi menjawab, "Seseorang bersama orang yang ia cintainya". Dan juga, tatkala turun firman-Nya *'Azza wa Jalla*:

۞ تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ... ﴿٥١﴾

Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu), dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki… [QS. Al-Ahzaab: 51].

Aisyah berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

مَا أَرَى رَبَّكَ إِلاَّ يُسَارِعُ فِي هَوَاكَ.

Aku tidak melihat Rabb-mu melainkan bersegera memenuhi keinginanmu (kehendakmu).

Dan Umar berkata pada sebuah kisah musyawarah tentang para tahanan perang Badar:

...فَهَوِيَ رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ، وَلَمْ يَهْوَ مَا قُلْتُ...

…maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam condong kepada apa yang dikatakan Abu Bakar, dan beliau tidak suka (tidak condong) kepada apa yang aku katakan…
Dan (kata *Al-Hawa*) pada hadits ini, termasuk digunakan pada makna kecintaan (keinginan) yang baik".

4- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Wajibnya *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam apa-apa yang telah beliau bawa.
   b. Manusia berbeda-beda dalam keimanan (mereka).

HADITS KEEMPATPULUHDUA [101]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُوْلُ: «**قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئاً، لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً**»، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ.

*Dari Anas bin Malik radhiallahu 'anhu, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Allah berfirman: Wahai anak Adam, sesungguhnya selama kamu terus berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, akan Aku ampuni semua yang ada pada dirimu (dosa-dosamu), dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu mencapai setinggi langit, kemudian kamu memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dirimu. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu mendatangi-Ku dengan membawa kesalahan/dosa sepenuh dunia, lalu kamu bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak berbuat syirik (tidak menyekutukan diri-Ku) dengan suatu apapun, niscaya Aku akan membawa ampunan (untukmu) sebanyak itu pula"***. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits Hasan Gharib*"*.[102]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini adalah akhir hadits yang dibawakan oleh An-Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya *Al-Arba'in* (empat puluh hadits). Dan jumlah sebenarnya adalah empat puluh dua hadits. Sehingga penyebutan *Al-Arba'in* (empat puluh) di sini adalah sebagai penggenapan jumlah saja.
   Hadits ini termasuk hadits *qudsi* yang diriwayatkan langsung oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari *Rabb*-nya *Subhanahu wa Ta'ala*.

2- Ajakan pembicaraan dalam hadits ini adalah ditujukan kepada anak-anak Adam. Hadits ini menerangkan bahwa termasuk sebab diampuni dosa-dosa adalah berdoa kepada Allah, mengharapkan ampunan-Nya, memohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa, ikhlas (dalam melakukan semua itu), dan selamat dari berbuat syirik. Dan makna dari pengampunan dosa-dosa di sini adalah menutupinya dari makhluk Allah lainnya, memaafkannya, dan tidak membalasnya (tidak mengadzabnya).

[101] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-42, halaman 135 sampai 137.

[102] HR At-Tirmidzi (3540). Dan di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, dan di*hasan*kan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (127), dan kitab-kitab beliau lainnya.

3- Sabdanya "***Wahai anak Adam, sesungguhnya selama kamu terus berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, akan Aku ampuni semua yang ada pada dirimu (dosa-dosamu), dan Aku tidak peduli***".

Seorang hamba yang berdoa kepada Allah, mengharapkan ampunan-Nya, memohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa tanpa putus asa, dan bertaubat dari segala kesalahan dan dosa, akan menghasilkan pengampunan dari Allah, walaupun dosanya sangat besar, banyak dan berulang-ulang. Oleh karena itu Allah berkata (dalam hadits tersebut) "***akan Aku ampuni semua yang ada pada dirimu (dosa-dosamu), dan Aku tidak peduli***". Dan yang serupa dengan ini adalah firman-Nya:

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". [QS. Az-Zumar: 53].

4- Sabdanya "***Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu mencapai setinggi langit, kemudian kamu memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dirimu***".
Sebanyak apapun dosa seorang hamba, hingga mencapai langit, atau di bawahnya seperti awan, atau sepanjang pandangan ke atas, jika hamba tersebut meminta dan memohon ampunan-Nya disertai dengan taubat dari segala dosa, niscaya Allah akan mengampuni dosanya dan memaafkannya. Dan taubat dapat dilakukan dengan cara; berlepas diri dari dosa dan maksiat tersebut, menyesal terhadap apa yang telah dilakukannya, dan bertekad di masa yang akan datang untuk tidak pernah kembali kepada kemaksiatannya tersebut. Dan dari ketiga syarat ini, jika dosa yang ia lakukan berkaitan dengan hak Allah *'Azza wa Jalla*, dan padanya terdapat *kaffarat*, maka ia melakukan *kaffarat* tersebut. Dan jika dosa yang ia lakukan berkaitan dengan hak manusia, maka ia kembalikan hak tersebut atau ia minta dimaafkan.

5- Sabdanya "***Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu mendatangi-Ku dengan membawa kesalahan/ dosa sepenuh dunia, lalu kamu bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak berbuat syirik (tidak menyekutukan diri-Ku) dengan suatu apapun, niscaya Aku akan membawa ampunan (untukmu) sebanyak itu pula***".
Berbuat *syirik* (menyekutukan) Allah *'Azza wa Jalla* adalah dosa yang paling besar, yang tidak akan diampuni oleh Allah.[103] Setiap dosa selain *syirik*, seluruhnya di bawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak untuk mengampuninya, maka Allah akan memaafkannya dan tidak mengadzabnya. Dan jika Allah berkendak (tidak mengampuninya), maka Allah pun akan mengadzabnya dan memasukannya ke dalam neraka. Namun, masuknya ia ke dalam neraka tidak kekal dan abadi seperti kekalnya orang-orang kafir di dalamnya. Ia akan keluar dan akhirnya dimasukkan ke dalam surga. Sebagaimana firman-Nya:

[103] Maksudnya; selama pelaku kesyirikan tersebut belum atau tidak bertaubat hingga ia meninggal dunia. Adapun jika ia bertaubat dari kesyirikannya sebelum ia meninggal dunia, maka Allah pun akan mengampuni dosanya.
Lihat *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (1/426). (**Pent**).

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ... ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya… [QS. An-Nisaa': 48 dan 116].

Dan dalam hadits ini, terdapat penjelasan bahwa betapa pun banyaknya dosa-dosa (seseorang), niscaya Allah akan mengampuninya, dengan syarat ikhlas dalam beribadah kepada-Nya saja, dan selamat dari perbuatan *syirik* (menyekutukan-Nya).

6- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Luasnya keutamaan dan ampunan Allah *'Azza wa Jalla* terhadap dosa-dosa hambanya.
b. Salah satu sebab diampuninya dosa adalah berdoa kepada Allah dan berharap kepada-Nya tanpa putus asa.
c. Keutamaan *istighfar* (memohon ampunan Allah) dari segala dosa, disertai dengan bertaubat kepada-Nya. Dan Allah akan mengapuni dosa-dosa orang yang sungguh-sungguh memohon ampunan-Nya, betapa pun banyak dosa-dosanya.
d. Dosa syirik (menyekutukan Allah) adalah dosa yang paling besar yang tidak akan diampuni Allah. Adapun dosa (yang derajatnya) di bawahnya, maka itu semua berada di bawah kehendak Allah.
e. Keutamaan ikhlas, dan Allah akan mengampuni dosa-dosa (seseorang) jika ia beribadah kepada Allah dengan ikhlas.

HADITS KEEMPATPULUHTIGA [104]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا أَبْقَتِ الْفَرَائِضُ، فَلأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ**»، خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salalm bersabda, ***"Berikan (hak-hak) waris kepada ahlinya (orang yang berhak mendapatkannya)! Jika warisan tersebut masih tersisa, maka itu bagian (kerabat) lelaki terdekat".*** *Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.*[105]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini adalah hadits pertama dari delapan hadits yang ditambahkan oleh Al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah*. Beliau menyempurnakan jumlah hadits yang telah dikumpulkan oleh Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah* dalam kitab *Arba'in*-nya menjadi lima puluh hadits. Dan jika diperhatikan, kita dapatkan Al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam dengan istilah "*kharrajahu*" (dikeluarkan oleh). Dan terkadang pula beliau menggunakan istilah "*rawaahu*" (diriwayatkan oleh). Adapun An-Nawawi, maka beliau (selalu) menggunakan istilah "*rawaahu*". Dan tidak terdapat perbedaan antara kedua istilah atau kedua ibarat tersebut, karena makna keduanya sama saja.

2- Hadits ini merupakan landasan pokok dalam pembagian warisan. Dan yang dimaksud dengan *Al-Fara-idh* adalah bagian-bagian tertentu yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dan bagian-bagian tersebut ada enam pembagian; dua pertiga (2/3), sepertiga (1/3), seperenam (1/6), setengah (½), seperempat (¼), dan seperdelapan (1/8).

   Dan dapat juga disebut secara ringkas; dua pertiga (2/3) dan setengah (½), kemudian (dikalikan) setengah dari keduanya, kemudian (dikalikan) setengahnya lagi dari masing-masingnya.

   Atau juga; seperdelapan (1/8) dan seperenam (1/6), kemudian (dikalikan) dua kali lipat dari keduanya, kemudian (dikalikan) dua kali lipat lagi dari masing-masingnya.

   Atau juga; sepertiga (1/3) dan seperempat (¼), dan (dikalikan) dua kali lipat dari keduanya, dan (dikalikan) setengah dari keduanya.

[104] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-43, halaman 138 sampai 142.

[105] HR Al-Bukhari (6732, 6735, 6737, 6746), Muslim (1615), dan lain-lain.

Dan maksud (dari hadits ini) adalah (untuk menjelaskan) bagian-bagian tertentu dan bagian-bagian warisan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dengan tanpa bilangan tertentu, dalam keadaan berkumpulnya anak-anak dan saudara-saudara **bukan seibu**.

Maka jika keadaannya; berkumpul anak-anak (**bukan seibu**, Pent) laki-laki dan perempuan, maka bagian laki-laki adalah dua kali bagian perempuan. Jika semuanya perempuan tanpa ada yang laki-laki, maka bagi dua anak perempuan atau lebih mendapat bagian dua pertiga (2/3). Dan bagi satu anak perempuan mendapat setengah (½). Hal ini berlaku jika mereka berada pada satu derajat, seperti anak-anak perempuan (banyak, dalam satu derajat), dan anak-anak perempuan dari anak-anak laki-laki (yakni; cucu-cucu perempuan yang banyak, dalam satu derajat). Adapun jika mereka berada pada dua derajat yang berbeda, dan jumlah anak-anak perempuan dua orang atau lebih, maka anak-anak perempuan dari anak-anak laki-laki (yakni; cucu-cucu perempuan) tidak mendapatkan bagian, karena anak-anak perempuan sudah mengambil seluruh bagiannya sebanyak dua pertiga (2/3). Dan jika anak perempuan hanya seorang, maka bagiannya adalah setengah (½), dan anak-anak perempuan dari anak-anak laki-laki (yakni; cucu-cucu perempuan), satu orang atau pun lebih, maka bagiannya adalah seperenam (1/6), sebagai penyempurna bagian mereka yaitu dua pertiga (2/3). Hal ini berdasarkan *sunnah* yang tegak dan tetap dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6736).

Adapun jika anak-anak seluruhnya adalah laki-laki, baik mereka adalah anak-anak laki-laki, atau pun anak-anak dari anak-anak laki-laki (yakni; cucu-cucu laki-laki), maka walaupun yang ada hanya satu anak laki-laki saja, ia dapat mengambil seluruh bagian warisan. Dan jika jumlah mereka banyak, maka mereka saling berbagi sama rata.

Dan sama seperti keberadaan anak-anak (dan cucu-cucu), adalah keberadaan saudara-saudara kandung dengan saudara-saudara sebapak. Yaitu dengan mengutamakan saudara-saudara kandung di atas saudara-saudara sebapak. Maka, jika mereka semua laki-laki, mereka saling berbagi sama rata. Dan jika pada mereka terdapat saudara-saudara yang laki-laki dan terdapat pula saudara-saudara yang perempuan, maka bagian laki-laki adalah dua kali bagian perempuan. Jika terdapat satu saudara perempuan, maka bagiannya adalah setengah (½). Dan jika terdapat dua saudara perempuan atau lebih, maka bagian mereka adalah dua pertiga (2/3).

Dan pembagian warisan bagi saudara-saudara laki-laki sebapak, sama dengan pembagian warisan saudara-saudara kandung laki-laki, (dengan syarat) jika mereka (saudara-saudara kandung laki-laki) tidak ada.

Jika terdapat seorang saudara kandung perempuan, maka bagiannya adalah setengah (½), dan bagian saudara-saudara sebapak perempuan (baik satu orang atau pun lebih) adalah seperenam (1/6), sebagai penyempurna bagian mereka yaitu dua pertiga (2/3).

Adapun kedua orang tua (ayah dan ibu), maka masing-masing mendapatkan seperenam (1/6), dengan syarat jika si mayit memiliki anak. Jika anak si mayit (seluruhnya) perempuan, maka ayah mengambil sisa warisan. Dan jika si mayit tidak memiliki anak, maka ibu mengambil bagian sebanyak sepertiga (1/3), dan sisanya untuk ayah. Hanya saja pada keadaan seperti ini, jika masih terdapat salah satu dari pasangan suami istri (yakni; suami masih hidup, atau istri yang masih hidup), maka ibu mengambil sepertiga (1/3) dari sisa (setelah) pembagian salah satu dari pasangan suami istri tersebut. Dan kedua

permasalahan ini (dalam ilmu fara-idh) disebut *Al-Umariyyatan*, dikarenakan keputusan *Amirul Mu'minin* Umar bin Al-Khaththab a terhadap masalah ini.

Dan jika si mayit memiliki saudara-saudara, baik mereka saudara-saudara kandung ataupun saudara-saudara sebapak ataupun saudara-saudara seibu, maka bagian ibu adalah seperenam (1/6).

Dan kakek (bapak dari ayah) bagiannya seperti ayah, (dengan syarat) jika ayah tidak ada. Dan nenek, jika ibu tidak ada, ia (nenek) mendapatkan seperenam (1/6). Sama saja, baik ia (nenek tersebut) ibu dari ibu, atau ibu dari ayah.

Dan tatkala para nenek yang berhak mendapatkan warisan, maka mereka mendapatkan seperenam (1/6) (untuk keseluruhan mereka bersama-sama).

Adapun saudara-saudara seibu, maka warisan seorang dari mereka adalah seperenam (1/6), (dengan syarat) jika si mayit tidak memiliki cabang yang mewarisi (anak) atau asal-usul yang mewarisi (seperti ayah atau kakek). Dan jika mereka (saudara-saudara seibu) berjumlah lebih dari satu, baik seluruhnya laki-laki, atau seluruhnya perempuan, atau sebagian mereka laki-laki dan sebagian yang lainnya perempuan, maka bagian (untuk keseluruhan mereka dengan dibagi sama rata) adalah sepertiga (1/3). Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada mereka (saudara-saudara seibu).

Adapun bagian suami dan istri, maka bagian suami adalah setengah, (dengan syarat) jika si mayit tidak memiliki anak yang mewarisi. Jika ada (anak yang mewarisi), maka bagiannya adalah seperempat (¼). Dan bagian istri adalah seperempat (¼), (dengan syarat) jika si mayit tidak memiliki anak yang mewarisi. Jika ada (anak yang mewarisi), maka bagiannya adalah seperdelapan (1/8). Dan jika jumlah istri lebih dari satu, maka bagian mereka semua secara bersamaan adalah seperempat (¼) atau seperdelapan (1/8).
Dan Allah *'Azza wa Jalla* telah menyebutkan dalam kitab-Nya yang mulia pembagian warisan ini dalam tiga ayat. Ayat yang pertama, firman-Nya:

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿١١﴾

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka duapertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Dan jika orang

yang meninggal tidak mempunyai anak, dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Dan jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. [QS. An-Nisaa': 11].

Ayat ini menerangkan ketentuan tata cara pewarisan dua tiang nasab, yaitu asal-usul si mayit dan cabangnya (yakni; ayah dan seterusnya ke atas, dan anak dan seterusnya ke bawah).

Ayat yang kedua adalah firman-Nya:

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ
فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا
تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ مِّنۢ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمْرَأَةٌ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ
فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِ ۚ مِنۢ
بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Dan bagi kalian (suami-suami) setengah dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istri kalian, jika mereka tidak mempunyai anak. Dan jika istri-istri kalian itu mempunyai anak, maka kalian mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya, sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Dan para istri memperoleh seperempat harta yang kalian tinggalkan, jika kalian tidak mempunyai anak. Dan jika kalian mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kalian tinggalkan, sesudah dipenuhi wasiat yang kalian buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutang kalian. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharrat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. [QS. An-Nisaa': 12].
Ayat ini menerangkan ketentuan tata cara pewarisan suami dan istri, dan saudara-saudara seibu.

Dan ayat yang ketiga adalah firman-Nya:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَهُۥٓ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوٓا۟ إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalaalah (yaitu; seseorang mati yang tidak meninggalkan ayah dan anak). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalaalah (yaitu) jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu setengah dari harta yang ditinggalkannya. Dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuannya yang mati), jika ia tidak mempunyai anak (dan juga ayah). Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [QS. An-Nisaa':176].

Ayat ini menerangkan ketentuan tata cara pewarisan saudara-saudara kandung dan saudara-saudara sebapak.

3- Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa anak-anak laki-laki dan anak-anak laki-laki dari mereka (yakni; cucu-cucu laki-laki) dan seterusnya ke bawah, jika ada bersama mereka anak-anak perempuan dan seterusnya ke bawah, maka mereka semua berserikat dalam pewarisan dengan cara bagian laki-laki dua kali dari bagian perempuan.

Demikian pula saudara-saudara kandung laki-laki dan saudara-saudara laki-laki sebapak, jika ada saudari-saudari mereka, maka mereka semua berserikat dalam pewarisan dengan cara bagian laki-laki dua kali dari bagian perempuan.

Adapun anak-anak laki-laki dari saudara-saudara laki-laki seibu, maka mereka tidak mendapatkan bagian dalam warisan.

Adapun anak-anak laki-laki dari saudara-saudara kandung laki-laki dan saudara-saudara laki-laki sebapak, demikian pula paman-paman (saudara-saudara ayah) dan seterusnya ke atas, dan anak-anak laki-laki dari paman-paman (yakni; keponakan-keponakan laki-laki dari arah ayah) dan seterusnya ke bawah, maka mereka berhak mendapatkan warisan secara tersendiri dan tidak seperti saudari-saudari mereka. Karena yang perempuan dari mereka tidak ada bagian tertentu tatkala mereka menyendiri, maka demikian pula mereka tidak mendapatkan bagian tertentu tatkala mereka bersama-sama. Adapun sebab yang laki-laki saja dari mereka yang mendapatkan warisan adalah sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا أَبْقَتِ الْفَرَائِضُ، فَلأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ».

Berikan (hak-hak) waris kepada ahlinya (orang yang berhak mendapatkannya)! Jika warisan tersebut masih tersisa, maka itu bagian (kerabat) lelaki terdekat.

Dan jika si mayit memiliki anak perempuan (seorang ataupun lebih), dan saudari perempuan (seorang ataupun lebih), dan ia pula memiliki saudara-saudara laki-laki sebapak, maka saudara-saudara laki-laki sebapak tidak mendapatkan warisan. Dan saudari perempuan (seorang ataupun lebih) mendapatklan bagian sisa warisan dari bagian anak-anak perempuan. Hal ini disebabkan sunnah telah menunjukkan hal tersebut dari Rasulullah n. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6741) dan (6742). Dengan demikian, hal ini merupakan pengecualian dari hadits:

«أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا أَبْقَتِ الْفَرَائِضُ، فَلأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ».

Berikan (hak-hak) waris kepada ahlinya (orang yang berhak mendapatkannya)! Jika warisan tersebut masih tersisa, maka itu bagian (kerabat) lelaki terdekat.

Dan karena saudari-saudari perempuan lebih dekat kekerabatan mereka kepada si mayit daripada saudara-saudara laki-laki sebapak.

4- Manfaat dari penyebutan kata "*dzakar*" setelah penyebutan kata "*rajul*" (laki-laki) dalam sabdanya di atas, adalah karena "*rajul*" (laki-laki) itu menunjukkan kedewasaan yang mengandung kekuatan dan kemampuan. Maka ditambahkanlah lafazh "*dzakar*" sebagai penjelas bahwa warisan itu berkaitan dengan jenis laki-laki, bukan dengan kejantanan dan kekuatan. Dengan demikian, tercapailah maksud hadits bahwa hukum warisan berlaku secara sama rata antara laki-laki yang sudah besar sekali dan laki-laki yang masih kecil sekali.

5- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Kesempurnaan syariat Islam ini, yang mencakup kaidah-kaidah umum secara menyeluruh, seperti yang telah diterangkan dalam hadits ini.

b. Mengutamakan para ahli waris yang mendapatkan bagian warisan secara ketetapan (Al-Qur'an). Adapun jika masih terdapat sisa, maka dibagikan kepada para Ahli waris yang tidak ditetapkan ukuran-ukurannya.

c. Berdasarkan hadits ini, maka pendapat yang kuat dalam permasalahan kakek dan saudara-saudara laki-laki, adalah dikhususkannya kakek saja yang mendapatkan warisan tanpa keikutsertaan saudara-saudara laki-laki. Karena kakek adalah asal-usul. Adapun saudara-saudara laki-laki, maka mereka mewarisi karena mereka adalah *kalaalah* (orang yang tidak memiliki ayah atau anak). Sedangkan kakek, (kedudukannya) seperti ayah, sehingga ia pun mewarisi secara tersendiri tanpa keikutsertaan saudara-saudara laki-laki.

   Dan pendapat yang kuat pula adalah mendahulukan saudara-saudara laki-laki seibu di atas saudara-saudara kandung laki-laki dalam permasalahan "*musyarrakah*". Karena saudara-saudara laki-laki seibu mewarisi secara ketetapan yang telah ditentukan. Adapun saudara-saudara kandung laki-laki, maka mereka mendapatkan warisan jika masih terdapat sisa. Sehingga, para ahli waris yang mendapatkan warisan secara ketetapan yang telah ditentukan mewarisi dengan ketentuannya, dan para ahli waris yang mendapatkan warisan jika masih terdapat sisa, mereka mendapatkannya jika memang masih terdapat sisa, jika tidak ada sisa, maka mereka jatuh (tidak mendapatkan apapun).

HADITS KEEMPATPULUHEMPAT [106]

عَنْ عَائِشَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**اَلرَّضَاعَةُ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلاَدَةُ**»، خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari 'Aisyah -radhiallahu 'anha-, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, ***"Persusuan mengharamkan (menjadikannya mahram) semua yang diharamkan oleh kelahiran"****. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.*[107]

PENJELASAN HADITS

1- Dalam Al-Qur'anul Karim diterangkan pengharaman para ibu yang menyusui dan saudari-saudari sepersusuan, dalam firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*:

...وَأُمَّهَـٰتُكُمُ ٱلَّـٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَـٰعَةِ...

…ibu-ibu kalian yang menyusui kalian, saudara perempuan sepersusuan*…* [QS. An-Nisaa': 23].

Dan dalam *As-Sunnah*, telah dijelaskan oleh hadits ini dan hadits-hadits yang semakna dengannya bahwa persusuan mengharamkan (menjadikannya mahram) semua yang diharamkan oleh kelahiran. Maka semua yang haram dengan sebab nasab, maka haram pula dengan sebab kelahiran. Maka jika seorang anak menyusu pada seorang wanita, wanita tersebut menjadi ibu susuannya. Demikian juga ayah wanita tersebut, dan kakek-kakeknya, mereka semua menjadi ayah-ayah susuan anak tersebut. Demikian pula dengan ibu wanita tersebut, dan nenek-neneknya, mereka semua menjadi ibu-ibu susuan anak tersebut. Demikian pula saudara-saudara laki-laki wanita tersebut, mereka semua menjadi paman-paman susuan anak tersebut. Dan demikian pula dengan saudari-saudari wanita tersebut, mereka semua menjadi bibi-bibi susuan anak tersebut. Demikian pula anak-anak wanita tersebut, sama saja dari satu suami atau dari beberapa suami (yakni; pernah menikah dengan beberapa laki-laki dan menghasilkan anak-anak, **Pent**), maka mereka (anak-anak tersebut) semua menjadi saudara-saudara susuan anak tersebut. Dan suami wanita yang menyusui tersebut, yang anak itu dapat menyusu karena sebab suami wanita tersebut (yakni; yang menghamilinya hingga keluar air susu), maka ia (suami) menjadi ayah susuannya. Demikian juga dengan ayah suami tersebut dan kakek-kakeknya, maka mereka semua menjadi ayah-ayah susuan anak tersebut. Dan juga ibu suami tersebut dan nenek-neneknya, mereka semua menjadi ibu-ibu susuan anak tersebut. Demikian pula dengan saudara-saudara laki-laki dan saudari-saudari suami wanita tersebut, mereka semua menjadi paman-paman dan bibi-bibi susuan anak tersebut. Demikian pula anak-anak suami wanita tersebut, (sama saja dari satu istri atau) dari beberapa istri, maka mereka (anak-anak tersebut) semua menjadi saudara-saudara susuan anak tersebut. Dan istri-istri suami tersebut (selain wanita yang menyusui) menjadi istri-istri ayah susuan anak

[106] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-44, halaman 142 sampai 143.

[107] HR Al-Bukhari (2646, 3105, 5099), Muslim (1444), dan lain-lain.

tersebut (yakni; ibu-ibu tiri susuan anak tersebut). Dan demikian seterusnya. Maka setiap yang haram dari nasab, ia pun haram dengan sebab persusuan.

2- Susuan yang dapat mengharamkan (yakni; yang dapat menyebabkan ke*mahram*an) adalah susuan yang mencapai lima kali susuan atau lebih, dan anak yang menyusu tersebut belum lebih dari dua tahun. Jika kurang dari lima kali susuan, maka itu tidak mengharamkan (yakni; tidak terjadi hubungan *mahram*). Sebagaimana jika orang yang sudah besar (dewasa) menyusu, maka ini tidak dapat menyebabkan ke*mahram*an. Adapun yang terjadi pada kisah Salim, seorang anak angkat Abu Hudzaifah, sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh Muslim (1453), maka ini khusus hanya berlaku baginya saja dan tidak berlaku bagi orang lain. Dan satu hal yang menjelaskan bahwa susuan orang yang sudah besar (dewasa) tidak dianggap (yakni; tidak dapat menyebabkan ke*mahram*an), adalah karena susuan tersebut tidak dapat membuatnya kenyang. Dan jika hal tersebut dapat berlaku bagi semua orang, niscaya setiap wanita yang ingin menyelesaikan masalah (meminta cerai) dengan suaminya, ia cukup memeras susu dari buah dadanya ke dalam gelas dengan ukuran kira-kira sebanyak lima kali susuan atau lebih, untuk ia berikan kepada suaminya tersebut, sedangkan suaminya tidak mengetahuinya (jika ternyata susu tersebut adalah susu dari buah dadanya). Dan kemudian ia berkata kepada suaminya, "Saya tidak halal lagi bagimu, karena kamu (sekarang) adalah anak susuanku".

3- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Sempurnanya syariat Islam, yang mencakup banyak kaidah umum dan menyeluruh. Seperti yang diterangkan hadits ini.
   b. Sesungguhnya setiap wanita yang haram (untuk dinikahi) dengan sebab nasab, maka haram pula wanita semisalnya dengan sebab persusuan.

HADITS KEEMPATPULUHLIMA [108]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– عَامَ الفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ، يَقُولُ: «**إِنَّ اللهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيْرِ وَالأَصْنَامِ**»، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ شُحُوْمَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُوْدُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ قَالَ: «**لاَ، هُوَ حَرَامٌ**»، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– عِنْدَ ذَلِكَ: «**قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمَ، فَأَجْمَلُوْهُ، ثُمَّ بَاعُوْهُ، فَأَكَلُوْا ثَمَنَهُ**»، خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

*Dari Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhu, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada saat fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), di saat beliau masih berada di kota Makkah, bersabda, "**Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, telah mengharamkan jual-beli khamr (minuman keras yang memabukkan), bangkai, babi, dan berhala (patung)**". Lalu dikatakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, bagaimana halnya dengan lemak bangkai, karena ia (dapat) digunakan untuk melumasi (melapisi) perahu, dan meminyaki (melumuri) kulit, dan juga digunakan sebagai bahan bakar lentera?". Beliaupun menjawab, "**Tidak, hal itu (menjual lemak bangkai) adalah haram!**". Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi, sesungguhnya tatkala Allah mengharamkan atas mereka memakan lemak hewan, mereka pun mencairkannya, kemudian menjualnya, dan akhirnya mereka memakan hasil penjualan itu**". Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.*[109]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya "***Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, telah mengharamkan***…" Telah disebutkan dengan lafazh "*harrama*" yang menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal. Dan terdapat pula (riwayat) yang menunjukkan kata ganti orang ketiga untuk dua orang. Dan terdapat pula (riwayat) yang mengatakan "***Sesungguhnya Allah telah mengharamkan***…"

   Adapun contoh (riwayat) yang menunjukkan kata ganti orang ketiga untuk dua orang, yang kembalinya kepada Allah dan Rasul-Nya adalah hadits:

---

[108] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-45, halaman 143 sampai 146.

[109] HR Al-Bukhari (2236), Muslim (1581), dan lain-lain.

«ثَـلاَثٌ مَـنْ كُـنَّ فِيْـهِ وَجَـدَ بِهِـنَّ حَـلاَوَةَ الإِيْمَـانِ؛ مَـنْ كَـانَ اللَّـهُ وَرَسُـولُهُ أَحَـبَّ إِلَيْـهِ مِمَّـا سِوَاهُمَا...».

Tiga hal, yang jika ketiganya terdapat pada seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman; orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya paling ia cintai dari selain keduanya…
Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (16) dan Muslim (43).

Atas dasar ini, lafazh "*harrama*" yang menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal, kembalinya adalah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan kata kerja "pengharaman" yang disandarkan kepada Allah dianggap terbuang dari kalimat tersebut, yang *taqdir* (keadaan) sebenarnya adalah seperti kalimat berikut ini:

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ وَرَسُوْلَهُ حَرَّمَ.

Sesungguhnya Allah mengharamkan dan Rasul-Nya pun mengharamkan.
Dan hal ini seperti firman Allah:

...وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرۡضُوهُ ... ﴿٦٢﴾

…padahal Allah dan rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya… [QS. At-Taubah: 62].
Maksudnya adalah; Allah lebih patut untuk mereka cari keridhaan-Nya, dan Rasul-Nya juga lebih patut untuk mereka cari keridhaannya.

Dan senada dengan hal ini, perkataan seorang penyair:
Kami, dengan apa yang kami miliki, dan kamu dengan apa...
...yang kamu miliki, (sama-sama) ridha, walaupun pendapat berbeda.
Maksudnya; kami dengan apa yang kami miliki ridha, dan kamu dengan apa yang kamu miliki ridha.

2- Jabir *radhiallahu 'anhu* menjelaskan bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengharamkan hal-hal di atas pada tahun penaklukan kota Mekkah. Dan penjelasan beliau di waktu itu dan di tempat itu bertepatan dengan waktu banyaknya orang-orang kafir ayng masuk Islam, sedangkan mereka sudah terbiasa dengan hal-hal yang diharamkan tersebut. Maka pada kesempatan ini Rasulullah mengumumkan kepada mereka semua bahwa hal-hal tersebut adalah haram. Namun, ini pun tidak menutup kemungkinan jika hal-hal tersebut telah diharamkan sebelumnya.

3- **Yang pertama** dari empat hal yang diharamkan adalah *al-khamr*. Ia merupakan induk segala keburukan. Karena peminumnya telah mengklasifikasikan dirinya dengan orang-orang gila. Dengan demikian, ia terjerumus ke dalam setiap perbuatan haram. Bahkan dapat mengakibatkan ia merusak kehormatan wanita-wanita mahramnya. *Al-Khamr* mengakibatkan segala keburukan dan menjerumuskan kepada segala musibah. Oleh sebab itulah ia dinamakan *ummul khabaa-its* (induk segala keburukan).

   Yang kedua adalah *al-maitah* (bangkai). Ia haram untuk dimakan, kecuali dalam keadaan darurat untuk mempertahankan hidup karena tidak didapatkan makanan selainnya. Dan dikecualikan dari keharaman bangkai adalah kulitnya, jika telah disamak. Berdasarkan

sunnah (hadits) dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2221) dan Muslim (366).

Yang ketiga adalah babi. Maka ia tidak boleh dimakan dan dijual. Dan setiap yang diharamkan untuk dimakan dari hewan-hewan, maka yang telah menjadi bangkai dan yang disembelih hukumnya sama saja.

Dan yang keempat adalah patung atau berhala. Maka ia tidak boleh diperjual belikan dan dipelihara. Karena patung (pada asalnya) dibuat untuk diibadahi. Sehingga, yang wajib dilakukan adalah memecahkan dan menghancurkannya. Dan jika sudah hancur berkeping-keping, tidak mengapa kepingannya digunakan untuk membangun bangunan dan yang semisalnya. Karena ia tidak lagi berupa patung.

4- Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (4/425), "Pertanyaan sahabat '*...bagaimana halnya dengan lemak bangkai, karena ia (dapat) digunakan untuk melumasi (melapisi) perahu, dan meminyaki (melumuri) kulit, dan juga digunakan sebagai bahan bakar lentera?*', maksudnya; bolehkah ia diperjual belikan disebabkan banyak manfaatnya? Karena banyaknya manfaat sebuah barang dapat menyebabkan sahnya berjual beli barang tersebut. Sabdanya "***Tidak, hal itu adalah haram!***", maksudnya; menjualnya. Inilah yang ditafsirkan oleh sebagian ulama, seperti Asy-Syafi'i dan (para ulama) yang mengikuti pendapat beliau. Dan di antara ulama ada yang menafsirkan keharamannya adalah memanfaatkannya. Dan ini merupakan pendapat mayoritas para ulama. Sehingga, berdasarkan pendapat mereka, bangkai sama sekali tidak boleh dimanfaatkan, kecuali yang dikhusukan oleh dalil, seperti kulitnya yang telah disamak."

5- Sabdanya "***Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi, sesungguhnya tatkala Allah mengharamkan atas mereka memakan lemak hewan, mereka pun mencairkannya, kemudian menjualnya, dan akhirnya mereka memakan hasil penjualan itu.***"

Dijelaskan dalam sabdanya bahwa ini termasuk *hiilah* (yaitu; berusaha mencari-cari pembenaran dengan cara yang licik dan menipu pada sesuatu yang telah diharamkan Allah agar tetap dapat mempraktekkan larangan Allah tersebut. Atau dengan pendek kata; merekayasa, membuat akal-akalan, dan mengadakan aksi tipu-tipu dan manipulasi) orang-orang Yahudi. Tatkala Allah mengharamkan atas mereka lemak bangkai, mereka justru mencairkannya, kemudian menjualnya dan memakan hasil penjualannya. Padahal jika Allah telah mengharamkan sesuatu, berarti Allah pun mengharamkan harga atau hasil penjualannya. Oleh sebab inilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat mereka.

6- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Penjelasan pengharaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap empat perkara di atas.
   b. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan keharaman ini saat beliau berada di Mekkah pada tahun penaklukan kota Mekkah. Agar orang-orang yang masuk Islam segera (mengetahui akan keharaman) dan tidak lagi berhubungan dengan keempat hal tersebut. Baik dengan cara memanfaatkannya atau pun dengan cara menjualnya.
   c. Segala sesuatu yang Allah haramkan, maka menjual dan hasil penjualannya pun haram.

d. Haramnya berbuat *hiyal* (yaitu; membuat rekayasa dan manipulasi) agar dapat tetap menghalalkan apa-apa yang Allah haramkan.
e. Tercelanya orang-orang Yahudi dan penjelasan bahwa mereka adalah orang-orang yang terbiasa melakukan rekayasa dan manipulasi dalam usaha mereka agar dapat tetap mempraktekkan apa-apa yang telah Allah haramkan.
f. Ancaman kepada umat Islam ini agar jangan sampai terjerumus kepada apa-apa yang orang-oramng Yahudi terjerumus ke dalamnya.

HADITS KEEMPATPULUHENAM [110]

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– بَعَثَهُ إِلَى اليَمَنِ، فَسَأَلَهُ عَنِ أَشْرِبَةٍ تُصْنَعُ بِهَا، فَقَالَ: «**وَمَا هِيَ؟**»، قَالَ: البِتْعُ وَالْمِزْرُ، فَقِيْلَ لِأَبِي بُرْدَةَ: وَمَا البِتْعُ؟ قَالَ: نَبِيْذُ الْعَسَلِ، وَالْمِزْرُ نَبِيْذُ الشَّعِيْرِ، فَقَالَ: «**كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ**»، خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ.

*Dari Abu Burdah, dari ayahnya Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnya ke Yaman. Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari bertanya kepada Rasulullah n tentang minuman yang dibuat di Yaman. Maka beliau bertanya, "**Minuman apa itu?"**. Abu Musa Al-Asy'ari menjawab, "Al-Bit'u dan al-mizru". Maka ditanyakan kepada Abu Burdah, "Apa itu Al-Bit'u?". Beliau menjawab, "Arak madu, dan Al-Mizru arak gandum". Maka beliau bersabda, **"Setiap yang memabukkan adalah haram"**. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.*[111]

PENJELASAN HADITS

1- Di antara minuman-minuman yang dikonsumsi di Yaman tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Abu Musa Al-Asy'ari ke negeri tersebut adalah *al-bit'u*, yaitu arak madu, dan *al-mizru*, yaitu arak gandum. Abu Musa Al-Asy'ari telah menanyakan tentang perihal kedua minuman ini kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan dijawab oleh beliau dengan jawaban yang menyeluruh, mencakup kedua minuman tersebut dan minuman-minuman lainnya. Beliau berkata, ***"Setiap yang memabukkan adalah haram"***. Dari sini (dapat kita pahami) bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengaitkan haramnya minuman dengan kedaannya yang dapat memabukkan. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa semua minuman yang dapat memabukkan adalah haram, dan semua minuman yang tidak memabukkan adalah halal. Dan dalam *Shahih Al-Bukhari* (5598) dari Abul Juwairiyah, beliau berkata, "Aku telah bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang *al-badzaq*?". Maka beliau pun menjawab, "*Al-Badzaq* ini telah mendahului (telah ada di zaman) Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan beliau berkata bahwa setiap yang memabukkan (hukumnya) haram". Abul Juwairiyah berkata, "Apakah ia minuman yang halal dan baik?". Abdullah bin Abbas berkata, "Tidak ada sesuatu pun setelah yang halal dan baik kecuali sesuatu tersebut haram dan buruk". Dan Ibnu Sidah telah menyebutkan bahwa *al-badzaq* adalah salah satu nama *khamr*. Lihat *Fat-hul Bari* (10/630).

   Dahulu, pada awalnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengharamkan membuat arak dalam bejana-bejana tertentu saja, sebagaimana yang terdapat pada hadits utusan Abdul Qais yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (53) dan Muslim (23). Kemudian

[110] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-46, halaman 146 sampai 148.

[111] HR Al-Bukhari (4343) dan lain-lain.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* me*naskh* (menghapuskan hukum) itu, sebagaimana dalam hadits Buraidah bin Al-Hushaib *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُورُوهَا، وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلاَثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيذِ إِلاَّ فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلاَ تَشْرَبُوا مُسْكِرًا».

Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, maka kini berziarah kuburlah! Dan aku pernah melarang kalian memakan daging sembelihan hewan kurban lebih dari tiga hari, maka kini lakukanlah (makanlah walaupun lebih dari tiga hari)! Dan aku pernah melarang kalian membuat rendaman air kurma kecuali dalam kantung kulit, maka kini minumlah kalian dari kantung apapun! Dan jangan kalian minum apapun yang memabukkan! Diriwayatkan oleh Muslim (977).

Semua yang dapat memabukkan, maka hukumnya haram. Baik ia berupa minuman ataupun makanan, dan sama saja berbentuk cair, padat, bubuk, dedaunan ataupun bentuk lainnya. Semua itu masuk ke dalam makna sabdanya ***"Setiap yang memabukkan adalah haram"***.

2- *Al-Khamr* adalah segala sesuatu yang dapat menutup akal. Maka, setiap benda yang demikian, ia termasuk ke dalam sabdanya ***"Setiap yang memabukkan adalah haram"***. Dan setiap benda yang banyaknya dapat memabukkan, maka sedikitnya pun hukumnya haram. Ini semua demi menutup rapat-rapat pintu yang dapat mengantarkan kepada (mengkonsumsi) sesuatu yang memabukkan. Ini berlaku bagi *khamr* yang terbuat dari anggur atau pun yang lainnya. Sebagian ulama Kufah berpendapat bahwa mengkonsumsi sedikit *khamr* yang bukan terbuat dari anggur dan tidak sampai membuat mabuk, maka dibolehkan. Ini pendapat yang tidak benar! Karena telah terdapat hadits dari Jabir dan sahabat lainnya *radhiallahu 'anhum*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ».

Segala sesuatu yang banyaknya dapat memabukkan, maka sedikitnya pun (hukumnya) haram.
Dikeluarkan oleh Abu Dawud (3681), At-Tirmidzi (1865), dan Ibnu Majah (3393). Dan hadits ini lafadznya umum mencakup semua yang dapat memabukkan, terbuat dari anggur atau pun bukan. Maka, tidak boleh mengkonsumsi semua yang dapat memabukkan, kecuali sedikit sekali (dalam keadaan darurat) untuk mendorong dan menelan makanan yang tertahan di kerongkongan (jika tidak didapatkan air selainnya).

3- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Semangat para sahabat dalam mencari pengetahuan hukum-hukum syariat.
   b. Sempurna dan menyeluruhnya syariat ini hingga mencakup kaidah-kaidah yang umum dan integral. Seperti yang datang pada hadits ini.
   c. Haramnya segala sesuatu yang dapat memabukkan, terbuat dari apapun ia.

HADITS KEEMPATPULUHTUJUH [112]

عَنِ المِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِبَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُوْلُ: «**مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرّاً مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلاَتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ مَحالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ**»، رَوَاهُ الإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ.

*Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Tidaklah anak Adam memenuhi kantung yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melebihinya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas".** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa-i, Ibnu Majah. Dan At-Tirmidzi berkata, "Hadits Hasan".*[113]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya "***Tidaklah anak Adam memenuhi kantung yang lebih buruk dari perut***". Kantong adalah sebuah tempat yang dimasukkan ke dalamnya sesuatu. Dan seburuk-buruk kantong yang dapat dipenuhi (diisi) adalah perut. Karena perut inilah yang dapat merasakan kekenyangan, dan merupakan sumber penyakit, serta dapat mengakibatkan malas, lemah dan selalu ingin beristirahat.

2- Sabdanya "***Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya***", maksudnya adalah cukuplah bagi anak Adam beberapa suapan makanan yang dengannya ia dapat hidup. Dan itulah maksud dari sabdanya "***…untuk menegakkan punggungnya***". Dalam sabdanya ini pun terdapat anjuran untuk memperkecil kadar dan kwantitas makanan, dan tidak memperbanyak dan berfoya-foya dalam makanan. Hal yang demikian itu agar seseorang dapat beraktivitas dengan baik dan giat, serta selamat dari berbaai macam penyakit yang disebabkan banyak makan.

3- Sabdanya "***Namun jika ia harus (melebihinya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas***". Maksudnya adalah jika seseorang merasa tidak cukup dengan beberapa suapan makanan yang dapat membuat punggungnya tegak (membuat dirinya hidup), dan ia benar-benar merasa tidak cukup dengan ukuran tersebut, maka hendaknya ukuran yang hendak dimakan dan diminum tidak melebihi duapertiga perutnya. Agar sepertiga sisanya dapat ia gunakan untuk bernafas dengan mudah dan leluasa.

---

[112] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-47, halaman 148 sampai 149.

[113] HR At-Tirmidzi (2380), Ibnu Majah (3349), Ahmad (4/132), dan lain-lain. Dan hadits ini di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2265), *Irwa-ul Ghalil* (1983), dan kitab-kitab beliau lainnya.

4- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Penjelasan etika yang *syar'i*, yang seharusnya diperhatikan oleh setiap orang yang mau makan dalam kadar makanan.
b. Bahaya perut penuh. Karena hal ini dapat mengundang penyakit, malas, dan payah.
c. Ukuran makanan yang cukup bagi seseorang adalah yang sekiranya dapat membuatnya tetap bertahan hidup.
d. Jika seseorang ingin mengkonsumsi lebih banyak dari yang dicukupkan, maka hendaknya tidak melebihi duapertiga dari perutnya.

HADITS KEEMPATPULUHDELAPAN [114]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا–، عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–، قَالَ: «**أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنافِقاً، وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ فِيْهِ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا؛ مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإِذَا عَاهَد غَدَرَ**»، خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ ومُسْلِمٌ.

*Dari Abdullah bin Amr radhiallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, **"Empat hal (sifat) yang jika terdapat pada seseorang, maka ia seorang munafik. Dan jika salah satu dari empat sifat tersebut terdapat pada seseorang, maka pada orang tersebut terdapat satu sifat kemunafikan, hingga ia benar-benar meninggalkannya, yaitu; orang yang jika berkata-kata maka ia berdusta, jika berjanji maka ia menyelisihi janjinya, jika berdebat maka ia berbuat curang dan jahat, dan jika ia mengadakan perjanjian maka ia membatalkannya"**. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.*[115]

PENJELASAN HADITS

1- Sabdanya "***Empat hal (sifat) yang jika terdapat pada seseorang, maka ia seorang munafik. Dan jika salah satu dari empat sifat tersebut terdapat pada seseorang, maka pada orang tersebut terdapat satu sifat kemunafikan, hingga ia benar-benar meninggalkannya…***", maksudnya adalah bahwa orang yang terdapat padanya empat sifat ini, maka ia tersifati dengan *nifaq amali* (kemunafikan dalam amal). Dan orang yang terdapat padanya satu dari empat sifat ini, maka terdapat pada satu sifat kemunafikan, hingga ia benar-benar meninggalkan satu sifat ini. Ini merupakan kesempurnaan penjelasan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau sebutkan jumlahnya terlebih dahulu, kemudian beliau perinci satu persatu. Hal ini beliau lakukan untuk lebih membuat perhatian orang yang mendengarnya agar lebih siap dan berkonsentrasi terhadap apa yang akan disampaikan berupa sifat-sifat kemunafikan tersebut. Juga agar beliau dapat menyesuaikan penjelasannya dengan jumlah bilangan yang beliau sampaikan sebelumnya, sehingga jika sampai terjadi perbedaan, beliau pun mengatahui bahwa ada sesuatu yang terlewat yang belum beliau sebutkan.

2- ***Sifat pertama***; dusta dalam berkata-kata. Yaitu; seseorang berkata kepada orang lain, dan ia berdusta dalam perkataannya tersebut. Ia mengabarkan orang lain dengan sesuatu yang bukan sebenarnya. Dan orang yang berbuat seperti ini sebenarnya telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri, karena ia telah bersifat dengan sifat buruk ini. Sekaligus ia telah berbuat buruk terhadap orang yang ia ajak bicara, karena ia telah membuat kerancuan kepada orang yang ia ajak bicara tersebut dengan menganggap perkataannya benar. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

---

[114] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr *-hafizhahullah-*, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-48, halaman 149 sampai 152.

[115] HR Al-Bukhari (34) (2459) (3178), Muslim (58), dan lain-lain.

«عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا».

Berpegang teguhlah kalian dengan kejujuran! Karena sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Dan seseorang terus berusaha jujur hingga akhirnya Allah tetapkan di sisi-Nya sebagai seorang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta! Karena sesungguhnya dusta mengantarkan kepada kefajiran (kejahatan), dan kefajiran (kejahatan) mengantarkan kepada neraka. Dan seseorang terus bekata-kata dusta hingga akhirnya Allah tetapkan di sisi-Nya sebagai seorang pendusta. Diriwayatkan oleh Muslim (2607).

Sifat kedua; menyelisihi janji. Maksudnya, seseorang berjanji namun ia berniat untuk tidak menepati janjinya tersebut. Adapun jika seseorang bertekad untuk menepati janjinya, kemudia tiba-tiba muncul sesuatu yang menghalanginya untuk menepati janjinya, maka orang ini mendapatkan *udzur*.

Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (4991) dari Abdullah bin Amir, ia berkata:

دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا، فَقَالَتْ: هَا، تَعَالَ أُعْطِيكَ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ؟**»، قَالَتْ: أُعْطِيهِ تَمْرًا، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «**أَمَا إِنَّكِ لَوْ لَمْ تُعْطِيْهِ شَيْئًا، كُتِبَتْ عَلَيْكِ كِذْبَةٌ**».

*Suatu hari, ibuku memanggilku, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di rumah kami. Ibuku berkata, "Hai, kemarilah! Aku akan beri kamu". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, **"Apa yang hendak kamu berikan kepadanya?"**. Ibuku berkata, "Aku akan memberinya kurma". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda kembali, **"Jika kamu tidak memberinya sesuatu pun, akan ditulis perbuatanmu itu sebuah kedustaan"**.*
Lihat *Ash-Shahihah*, karya Al-Albani (748).

Sifat ketiga; curang dan jahat dalam berdebat. Maksudnya, jika ia berdebat atau bermasalah dengan orang lain, ia marah-marah, dan akhirnya ia berbuat *zhalim*. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ... ﴿٨﴾

…dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil… [QS. Al-Maidah: 8].
Dan Allah berfirman:

...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ... ﴿٢﴾

...dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)... [QS. Al-Maidah: 2].
Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam *Fat-hul Bari* (1/90) berkata, "*Al-Fujur* adalah menyimpang dari kebenaran dan berusaha menolaknya".

Dan Ibnu Rajab, dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/486) berkata, "Maka jika seseorang memiliki kemampuan untuk berbuat *fajir* (curang) dalam menghadapi permasalahannya kepada orang lain, baik dalam masalah agama ataupun masalah keduniaan, untuk condong kepada yang batil, dan ia pun mengesankan kepada orang lain yang mendengarkan bahwa ia dalam kebanaran. Ia melemahkan yang *haq* (kebenaran) dan mengeluarkannya dalam bentuk yang batil. Maka hal itu termasuk keharaman yang paling buruk, dan termasuk sifat kemunafikan yang paling kotor".

Sifat keempat; membatalkan perjanjian.
Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

...وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

...dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. [QS. Al-Israa': 34].

Dan Allah berfirman:

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.
[QS. An-Nahl: 91].

Dan Ibnu Rajab, dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/487-488) berkata, "Membatalkan perjanjian hukumnya haram antara seorang Muslim dan yang lainnya. Walaupun yang dibatalkan perjanjiannya adalah orang kafir. Dan hal ini telah ditunjukkan dalam sebuah hadits dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا».

Barangsiapa yang membunuh jiwa seorang kafir mu'ahad (dibawah perlindungan pemerintah Islam), ia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga dapat dicium dari sejauh perjalanan empat puluh tahun. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Dan sungguh Allah *Ta'ala* telah memerintahkan dalam kitab-Nya untuk menepati perjanjian-perjanjian bersama orang-orang kafir jika mereka pun menepati perjanjian-perjanjian tersebut dan tidak membatalkannya sama sekali. Adapun menepati perjanjian-perjanjian bersama orang-orang mukmin, maka menepatinya lebih wajib lagi, dan dosa membatalkannya jauh lebih besar. Dan di antara perbuatan dosa tersebut adalah membatalkan perjanjian terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda, ***"Tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tidak akan disucikan oleh Allah, dan bagi mereka adzab yang pedih…"***. Kemudian Nabi sebutkan salah satu dari mereka, ***"Dan seseorang yang membai'at seorang imam (pemimpin), ia tidak membai'atnya melainkan untuk mendapatkan manfaat keduniaan. Jika pemimpin tersebut memberikan apa yang ia inginkan, maka ia penuhi dan tepati perjanjiannya. Namun jika tidak, ia pun tidak menepatinya"***. Dan termasuk ke dalam perjanjian-perjanjian yang wajib untuk ditepati dan haram membatalkan dan mengkhianatinya adalah seluruh akad-akad kaum Muslimin di antara sesama mereka, jika mereka saling ridha. Seperti akad-akad jual beli, pernikahan, dan lain-lainnya yang termasuk akad-akad yang bersifat wajib untuk ditepati. Demikian pula wajib menepati perjanjian yang Allah bebankan kepada hamba-Nya, seperti *nadzar*, membebaskan sumpah dan yang semisalnya".

3- Pelajaran dan faidah hadits:

a. Termasuk metode pengajaran yang baik adalah hendaknya seorang guru menyebutkan jumlah sebelum ia menyebutkan perinciannya, agar hal ini dapat lebih masuk ke dalam ingatan si murid.
b. Bahaya bergabungnya seluruh sifat kemunafikan ini pada seseorang.
c. Ancaman dari berbuat dusta dalam berkata-kata, dan hal ini merupakan salah satu sifat kemunafikan.
d. Ancaman dari menyelisihi janji, dan hal ini merupakan salah satu sifat kemunafikan.
e. Ancaman dari berbuat curang (jahat) dalam berselisih (berdebat), dan hal ini merupakan salah satu sifat kemunafikan.
f. Ancaman dari membatalkan perjanjian-perjanjian, dan hal ini merupakan salah satu sifat kemunafikan.

HADITS KEEMPATPULUHSEMBILAN [116]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: «**لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كما يَرزُقُ الطَّيرَ، تَغْدُوْ خِمَاصاً، وَتَرُوْحُ بِطَاناً**»، رَوَاهُ الإِمَامُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَابْنُ حِبَّانَ فِي "صَحِيْحِهِ"، وَالْحَاكِمُ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

*Dari Umar bin Al-Khaththab radhiallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "**Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian, seperti Allah memberikan rezeki kepada seekor burung. Ia pergi (dari sarangnya) di pagi hari dalam keadaan perut yang kosong (lapar), dan kembali (ke sarangnya) di sore hari dalam keadaan perut yang penuh (kenyang)"**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa-i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, dan Al-Hakim. Dan At-Tirmidzi berkata, "Hasan Shahih".*[117]

PENJELASAN HADITS

1- Hadits ini merupakan pokok dalam masalah tawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan tetap melakukan sebab-sebab yang disyariatkan. Dan melakukan sebab-sebab tersebut tidak bertentangan dengan tawakal itu sendiri. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah bapak orang-orang yang bertawakal, beliau pernah memasuki kota Mekkah pada tahun penaklukan kota tersebut (tahun ke delapan hijriyah), dan di kepala beliau terdapat *helm* besi (yang digunakan untuk berperang). Beliau pun telah menjelaskan tentang penggabungan tawakal dengan melakukan sebab dalam sebuah hadits dalam *Shahih Muslim* (2664):

«...اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ...».

Bersemangatlah terhadap apa-apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah…

Dan hadits Umar *radhiallahu 'anhu* ini pun demikian, padanya terdapat penggabungan melakukan sebab (usaha) dengan tawakal kepada Allah. Dan melakukan sebab (usaha) dalam hadits disebutkan tentang seekor burung yang pergi di pagi hari dengan perut kosong untuk mencari rezeki, dan kemudian ia pulang kembali dengan perut yang penuh. Dan seorang manusia, tatkala ia melakukan sebab (usaha), ia tidak boleh semata-mata bersandarkan pada usahanya itu. Akan tetapi seharusnya ia menyandarkan usahanya

---

[116] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-49, halaman 152 sampai 153.

[117] HR Ahmad (1/30 dan 52), At-Tirmidzi (2344), Ibnu Majah (4164), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (730), dan Al-Hakim (7894). Dan hadits ini di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (310) dan kitab-kitab beliau lainnya.

kepada Allah dengan tetap tidak melalaikan usaha dan mengambil sebab. Dan Allah telah mentaqdirkan sebab dan akibat.

Ibnu Rajab berkata dalam *Jami'ul 'Ulumi wal Hikam* (2/496-497), "Hadits ini merupakan pokok dalam masalah tawakal. Dan tawakal merupakan salah satu sebab terbesar yang dapat mendatangkan rezeki. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ ... ﴿٣﴾

…barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. [QS. Ath-Thalaq: 2-3]".

Beliau berkata lagi, "Dan hakikat tawakal adalah kemurnian hati dalam menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik berupa mencari kebaikan (kemaslahatan) dan menolak ke*madharrat*an, dan baik itu perkara dunia maupun perkara akhirat. Semua permasalahan dan urusannya ia sandarkan hanya kepada Allah. Dai ia pun merealisasikan keimanannya bahwa tidak ada yang dapat memberi atau menolak atau memberikan *madharrat* atau memberikan manfaat kecuali hanya Allah".

2- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Wajibnya bertawakal kepada Allah dan bersandar kepadanya dalam usaha mencari segala yang ia butuhkan, dan mencegah segala yang tidak ia inginkan.
   b. Mengambil sebab (melakukan usaha) dengan tetap bertawakal kepada Allah, dan hal itu tidak bertentangan dengan (makna) tawakal itu sendiri.

HADITS KELIMAPULUH [118]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الإِسْلاَمِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيْنَا، فَبَابٌ نَتَمَسَّكُ بِهِ جَامِعٌ؟ قَالَ: «**لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْباً مِنْ ذِكْرِ اللهِ –عَزَّ وَجَلَّ–**»، خَرَّجَهُ الإِمَامُ أَحمدُ بِهَذَا اللَّفْظِ، وَخَرَّجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَابْنُ حِبَّانَ فِي "صَحِيْحِهِ" بِمَعْنَاهُ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَسَنٌ غَرِيْبٌ.

*Dari Abdullah bin Busr, beliau berkata, seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam telah banyak atas kami, maka apakah ada sebuah amal ibadah menyeluruh yang dapat kami amalkan?". Beliau pun bersabda, "**Hendaknya senantiasa lisanmu basah dengan berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala**". Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dengan lafazh seperti ini, dan dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dengan makna yang serupa. Dan At-Tirmidzi berkata, "Hasan Gharib".*[119]

PENJELASAN HADITS

1- Pertanyaan seorang sahabat ini merupakan satu contoh dari sekian contoh yang banyak dalam pertanyaan-pertanyaan para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang berbagai macam perkara agama. Semua itu menunjukkan keutamaan, kepandaian, ketanggapan, dan semangat mereka dalam menginginkan dan memperoleh setiap kebaikan. Dan maksud dari syariat-syariat yang telah banyak adalah ibadah-ibadah yang *sunnah*. Sahabat ini ingin mengetahui satu jalan dari jalan-jalan kebaikan yang hendak ia khususkan dan lebih perhatikan agar ia mendapatkan pahala labih dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Adapun hal-hal yang wajib, maka seluruhnya dibutuhkan. Dan wajib bagi setiap Muslim untuk melakukan seluruhnya. Dalam hadits ini Nabi menjawab agar sahabat tersebut konsisten dengan ber*dzikir* kepada Allah, dan menganjurkan agar lisannya senantiasa basah dengan ber*dzikir* kepada Allah. Dan *dzikir*, ada dua macam; umum dan khusus. *Dzikir* yang bersifat umum adalah seperti; melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengajarkan ilmu, memuji Allah, menyucikan Allah dari segala yang tidak layak bagi-Nya. Adapaun *dzikir* khusus, maka seperti memuji-Nya dengan ber*hamdalah*, mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, ber*takbir*, dan semisalnya, yang semua ini diiringi dengan berdoa kepada Allah. Maka sering diucapkan kata "Dzikir dan Doa". Amalan ini mudah bagi seseorang, namun besar pahalanya di sisi Allah. Dan telah tetap sebuah hadits di dalam *Ash-Shahihain*, dan hadits ini merupakan hadits yang paling akhir dalam *Shahih Al-Bukhari*, yaitu sabdanya:

---

[118] Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Arief B. bin Usman Rozali dari kitab *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr -*hafizhahullah*-, cetakan Daar Ibnul Qayyim & Daar Ibnu 'Affan, Dammam, KSA, Cet. I, Th. 1424 H/ 2003 M. Hadits ke-50, halaman 154 sampai 155.

[119] HR Ahmad (4/188), At-Tirmidzi (3375), Ibnu Majah (3793), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (814). Dan hadits ini di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wat Tarhib* (2/95/1491) dan kitab-kitab beliau lainnya.

«كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ».

Dua kata yang dicintai Allah, ringan diucapkan oleh lisan, berat timbangannya dalam mizan. Dua kalimat tersebut adalah Subhanallahi wa bihamdihi dan Subhanallahil 'Azhim".

2- Pelajaran dan faidah hadits:
   a. Semangat para sahabat *radhiallahu 'anhum* dalam bertanya-tanya tentang perkara agama mereka.
   b. Keutamaan ber*dzikir* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan konsisiten di dalamnya.

Inilah akhir penjelasan hadits, *walhamdulillahi rabbil 'alamin, wa shallallaahu wa sallama wa baaraka 'ala abdihi wa Rasulihi Muhammad wa 'ala alihi wa shahbih*.

Aplikasi Yufid:

FREE

Fun with Arabic Alphabet!

This application will lead your children to studying arabic alphabet in a fun and easy way.

This application is also suitable for adults. So, don't hesitate to download it…

Developed by: yufid.org

Lihat aplikasi lainnya di www.yufid.org

Aplikasi Yufid:

FREE

Dapatkan kisah-kisah nyata penggugah jiwa. Di KisahMuslim.com, Anda akan mendapatkan:

Kisah para nabi, sahabat, orang-orang shalih, para ulama. Kehidupan mereka adalah kisah indah, hingga tinta pun tidak cukup untuk menggoreskan semuanya.

Dongeng-dongeng masa silam yang tidak ada asal-usulnya (Kisah Tak Nyata), sebagai upaya pelurusan sejarah.

Kisah umat terdahulu, masa kini, dan kisah masa depan yang berisi hikmah dan pelajaran.

Baca juga kisah muallaf yang direngkuh hidayah Islam.

Semuanya adalah kisah-kisah penggugah jiwa yang sangat layak untuk dibaca.

Telah tersedia aplikasi
Kisah Muslim untuk iPhone

Developed by: yufid.org

Lihat aplikasi lainnya di www.yufid.org